

SOF 2009



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH MONUMEN DAN MUSEUM DI INDONESIA SERTA
PEMAHAMAN SEJARAH KEBANGSAAN TERHADAP NASIONALISME
PELAJAR DALAM RANGKA KETAHANAN NASIONAL
Studi Kasus Monumen Pancasila Sakti (MPS), Lubang Buaya**

TESIS

Jajukan Sebagai Salah satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Magister (M.Si)
Pada Program Studi Kajian Strategik Ketahanan Nasional

T

24999

Oleh :

**Aidil
NPM : 71 050 10 141**

**PROGRAM STUDI KAJIAN STRATEJIK KETAHANAN NASIONAL PROGRAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS INDONESIA
2008**



PROGRAM STUDI KAJIAN STRATEJIK KETAHANAN NASIONAL
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS INDONESIA

PENGESAHAN TESIS

Tesis ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Penguji Tesis Program Studi Kajian Strategik Ketahanan Nasional Program Pascasarjana Universitas Indonesia, pada :

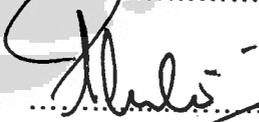
Hari : Jumat
Tanggal : 28 Maret 2008
Pukul : 14.00 – 16.00 WIB

Dan dinyatakan : **LULUS**

Selanjutnya telah dilakukan perbaikan dan dilengkapi berdasarkan arahan hasil Sidang Panitia Penguji, dengan susunan kepanitiaan sebagai berikut :

Panitia Penguji

Ketua : Prof. Dr. Tb. Ronny Rahman Nitibaskara. 

Anggota : Letjen TNI (Pur) Purbo S. Suwondo 

Prof.Dr. Burhan Magenda 

Dr. Amirsyah Sahil, SE, M.Si 

Sekretaris : Dr. Amirsyah Sahil, SE., M.Si 

**PROGRAM STUDI KAJIAN STRATEGIK KETAHANANAN NASIONAL
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS INDONESIA**

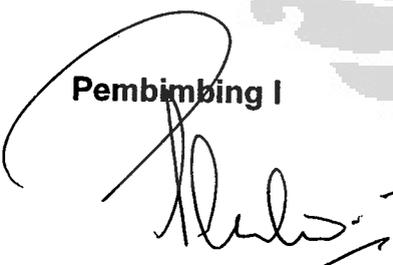
PERSETUJUAN TESIS

NAMA : AIDIL
NPM : 7105010141
**JUDUL TESIS : PENGARUH MONUMEN DAN MUSEUM DI
INDONESIA SERTA PEMAHAMAN SEJARAH
KEBANGSAAN TERHADAP NASIONALISME
PELAJAR DALAM RANGKA KETAHANAN
NASIONAL
(Studi Kasus Monumen Pancasila Sakti (MPS)
Lubang Buaya)**

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Letjen TNI (Purn) Purbo S. Suwondo


Dr. Amirsyah Sahil, SE, MSi

ABSTRAK

Monumen merupakan suatu bangunan yang sengaja dibuat untuk memperingati sebuah peristiwa yang pernah terjadi atau seseorang yang pantas dikenang oleh masyarakat banyak. Monumen ada yang berbentuk patung, prasasti, tugu atau bangunan lain yang dianggap dan dinyatakan sebagai monumen. Tetapi pada umumnya monumen berbentuk tugu dan patung. Sehubungan dengan guna monumen untuk memperingati suatu peristiwa yang telah terjadi atau seseorang yang telah meninggal, maka monumen sangat erat kaitannya dengan kesejarahan. Karena itu ada beberapa monumen yang dilengkapi dengan museum guna memberikan informasi lebih banyak tentang peristiwa atau seseorang yang disimbolkan oleh monumen tersebut. Salah satu monumen yang terkenal di Indonesia adalah Monumen Pancasila Sakti di Lubang Buaya guna mengenang para Pahlawan Revolusi yang gugur dibunuh oleh PKI pada peristiwa G 30 S/PKI di Lubang Buaya tanggal 30 September 1965. Dengan mengunjungi monumen dan museum diharapkan masyarakat lebih memahami sejarah kebangsaannya yang selanjutnya akan memperkuat rasa nasionalismenya.

Peristiwa G 30 S/PKI merupakan akhir petualangan Partai Komunis di Indonesia. Peristiwa ini pula yang menyebabkan berakhirnya kepemimpinan Sukarno dan sekaligus awal dari kepemimpinan Suharto di Republik Indonesia. Peristiwa G 30 S/PKI menjadi sangat menarik untuk dibahas dan diteliti baik oleh ilmuwan dalam negeri maupun luar negeri. Karena itu sangat banyak buku-buku maupun artikel tentang peristiwa G 30 S/PKI maupun sejarah PKI pada umumnya. (Lihat Lampiran 10).

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh Peran dan Fungsi Monumen (sebagai variabel X_1) dan pemahaman sejarah kebangsaan (sebagai variabel X_2) terhadap nasionalisme pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (sebagai variabel Y) secara sendiri-sendiri serta pengaruh kedua variabel independen ($X_1 + X_2$) itu sekaligus terhadap variabel dependen (Variabel Y).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan menggunakan questioner untuk menjangkau persepsi para pelajar Pendidikan Menengah yang berkunjung ke monumen khususnya monumen Pancasila Sakti Lubang Buaya. Data yang didapat dianalisis menggunakan metode statistik regresi sederhana dan regresi berganda.

Hasil penelitian *pertama*, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Peran dan Fungsi Monumen terhadap nasionalisme. Dari persamaan regresi, koefisien besarnya pengaruh tersebut adalah 0,258 Artinya, setiap peningkatan 1 satuan Peran dan Fungsi Monumen akan meningkatkan nasionalisme pelajar Pendidikan Menengah sebesar 0,258 satuan. *Kedua*, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Pemahaman Sejarah Kebangsaan terhadap nasionalisme yang artinya semakin tinggi pemahaman sejarah kebangsaan maka semakin tinggi nasionalisme pelajar Pendidikan Menengah. Dari persamaan regresi, koefisien besarnya pengaruh pemahaman sejarah kebangsaan tersebut sebesar 0,340 artinya peningkatan pemahaman sejarah kebangsaan sebesar 1 satuan, akan meningkatkan nasionalisme sebesar 0,340 satuan. *Ketiga*, Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari pemahaman sejarah kebangsaan dan peran dan Fungsi Monumen terhadap Nasionalisme pelajar Pendidikan Menengah. Adapun pengaruhnya sebesar 59,8 %.

ABSTRACT

Monument is a building intentionally constructed to commemorate an event which has happened or someone who is worthy to be commemorated by the society. Monument comes in the form of a statue, commemorative plaque, commemorative column or other buildings considered and declared as a monument. However, a monument is generally in the form of a statue and commemorative column. Considering the fact that a monument is used to commemorate an event which has happened or someone who has died, a monument is closely related to history. Consequently there are several monuments which are equipped with a museum to provide more information on someone or an event symbolized by the monument. One of the famous monuments in Indonesia is Pancasila Sakti Monument at Lubang Buaya to commemorate the Revolution Heroes who were assassinated by PKI (the Indonesian Communist Party) during the communist attempted coup (the G 30 S/PKI Affair) at Lubang Buaya on September 30, 1965. By visiting monuments and museums, the society is expected to have more understanding on the national history and ultimately it will strengthen their nationalism.

The G 30 S/PKI Affair is the last adventure of the Communist Party in Indonesia. This event brought about the downfall of the leadership of Sukarno and the beginning of the leadership of Suharto in the Republic of Indonesia. The G 30 S/PKI Affair is very interesting to be studied and analyzed by domestic and foreign scientists. Consequently there are many books and articles on the G 30 S/PKI Affair and the history of the Indonesian Communist Party (PKI) in general. (See Attachment 10).

This research aims to measure the influence of the Monument Function and Role (as variable X1) and the understanding of the national history (as X2 variable) on the nationalism of Senior High School students (as Y variable) individually and the influence of both independent variables (X1 + X2) on the dependent variable (Y Variable).

The research methodology employed is the survey method by using questionnaires to obtain the perception of Senior High School students who are visiting the Pancasila Sakti Monument at Lubang Buaya. The data obtained are analyzed by using the simple regression and multiple regression statistical methods.

The first finding of the research states that there is a positive and significant influence of the Monument Function and Role on nationalism. From the regression equation, the coefficient of the influence is 0,258. It means that for every increase of 1 unit of the Monument Function and Role, it will increase the nationalism of Senior High School students totaling 0,258 unit. Secondly, there is positive and significant influence of understanding the national history on nationalism which means the higher the understanding of national history, the higher the nationalism of Senior High School students. From the regression equation, the coefficient of the influence of understanding the national history is equal to 0,340 which means that for every unit of increase in understanding the national history, it will increase nationalism equal to 0,340 unit. Thirdly, there is positive and significant influence of understanding the national history and the Monument's function and role on the Nationalism of Senior High School students. The influence is 59,8 %.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena atas berkat dan karunia-Nya, penulisan Tesis dengan judul **“Pengaruh Monumen dan Museum Di Indonesia Serta Pemahaman Sejarah Kebangsaan Terhadap Nasionalisme Pelajar Dalam Rangka Ketahanan Nasional (Studi Kasus Monumen Pancasila Sakti Lubang Buaya)”** ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Penulisan tesis ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) pada Kajian Strategik Ketahanan Nasional Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dan dukungan dari semua pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Indonesia.
2. Ketua Program Pascasarjana Universitas Indonesia
3. Bapak Prof. Dr. Wan Usman, M.A dan Prof. Dr. Tb. Ronny Rahman Nitibaskara, selaku Ketua Program Studi Kajian Strategik Ketahanan Universitas Indonesia yang lama dan yang baru.
4. Bapak Letjen TNI (Purn) Purbo S. Suwondo, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan selama penulisan tesis ini.
5. Bapak Dr. Amirsyah Sahil, S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan selama penulisan tesis ini.

6. Mayor Laut (KH) Drs. Arief Sulistyو selaku Kepala Monumen Pancasila Sakti Lubang Buaya beserta segenap staf yang telah membantu penulis dalam mencari dan mengumpulkan data untuk penelitian ini.
7. Para Dosen pada Program Studi Kajian Stratejik Ketahanan Nasional Program Pascasarjana Universitas Indonesia yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis memiliki wawasan dan kemampuan untuk menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis ini.
8. Orang tua penulis Papanda Drs. Syahbanar, Ibunda Yunizar dan Istri penulis dr. Riry Meria beserta ananda Rayhan Emirzaqi yang banyak memberikan dukungan dan penuh pengertian, kesabaran dan telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis selama mengikuti kuliah sampai selesainya penulisan tesis ini.
9. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan bantuan baik langsung maupun tidak langsung bagi penulisan tesis ini.

Penulis telah melakukan penulisan tesis ini sesempurna mungkin berdasarkan kemampuan yang penulis miliki, namun karena kemampuan seseorang yang terbatas maka penulis berharap ada kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan demi lebih sempurnanya penulisan tesis ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat (berguna) bagi semua pihak, setidaknya dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam memupuk dan meningkatkan rasa nasionalisme para generasi muda khususnya pelajar dengan meningkatkan mutu pembelajaran sejarah dan pendayagunaan monumen dan museum di Indonesia.

Jakarta, Maret 2008

Penulis,

AIDIL

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambarxi
Daftar Lampiran	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	8

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A Peran dan Fungsi	10
B. Monumen	12
C. Museum	15
D. Sejarah dan Sejarah Kebangsaan	18
E. Nasionalisme	23
F. Ketahanan Nasional	28
G. Pendidikan	31
H. Wawasan Kebangsaan	32
I. Perumusan Hipotesis	33

BAB III METODOLOGI

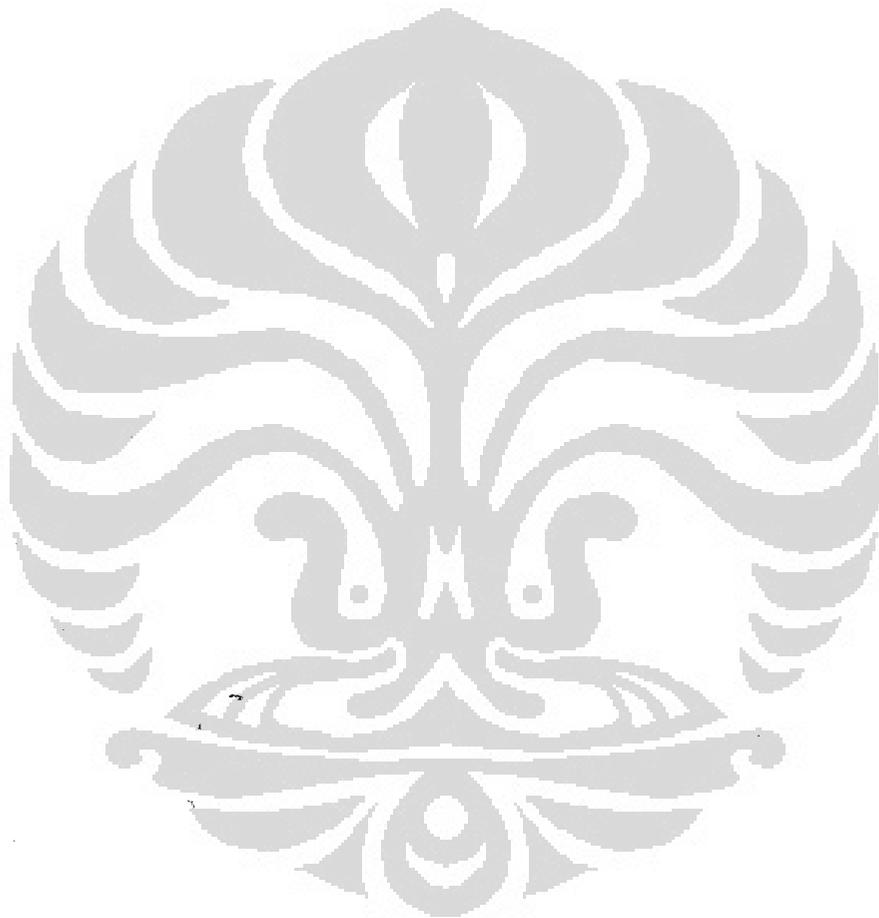
A. Tempat dan Waktu Penelitian	35
B. Metode Penelitian	35
C. Teknik Pengumpulan Data	36
D. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	41
E. Teknik Analisis Data	48

BAB IV	MONUMEN PANCASILA SAKTI	
A.	Peristiwa G 30 S/PKI	52
B.	Lokasi Monumen	70
C.	Sejarah Pendirian Monumen	72
D.	Diorama Museum Pengkhianatan PKI	81
BAB V	ANALISA HASIL PENELITIAN	
A.	Deskripsi Identifikasi Penelitian	83
B.	Deskripsi Hasil Penelitian	85
C.	Pengujian Hipotesa	106
D.	Pembahasan	110
BAB VI	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	116
B.	Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	119

DAFTAR TABEL

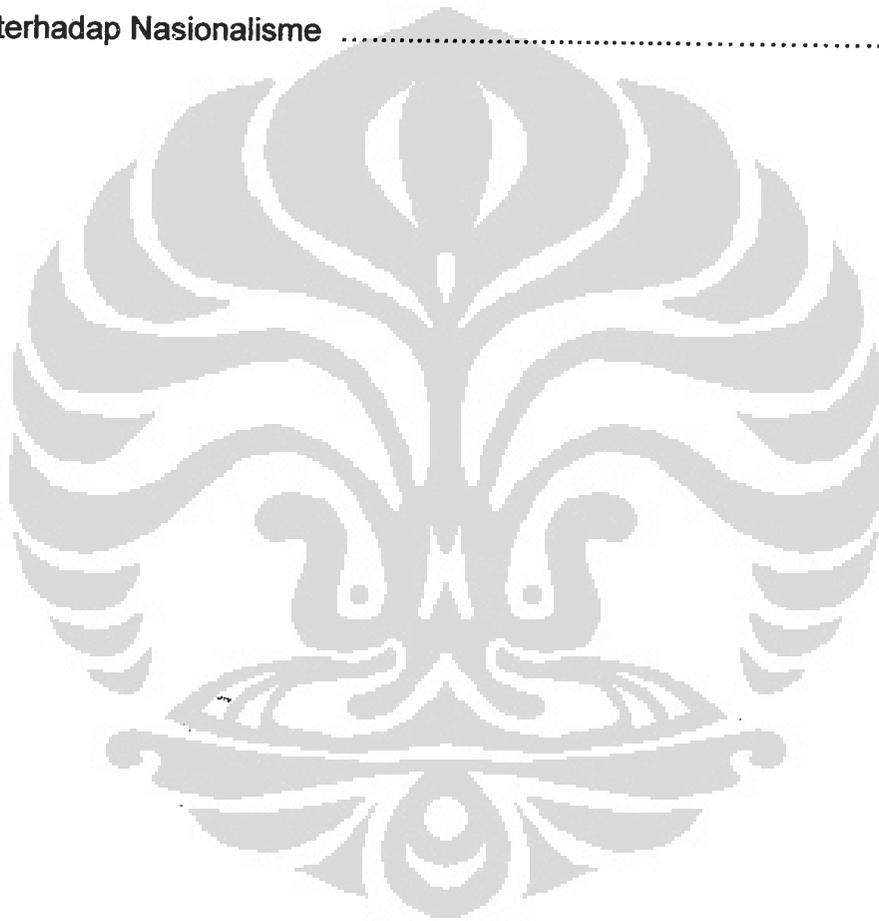
Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Variabel Makna Monumen	38
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Variabel Pemahaman Sejarah Kebangsaan	39
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Variabel Nasionalisme	41
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Makna Monumen	43
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Pemahaman Sejarah Kebangsaan	44
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Nasionalisme	44
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Makna Monumen	46
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pemahaman Sejarah Kebangsaan	47
Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Nasionalisme	47
Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis kelamin	83
Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Kelas	83
Tabel 5.3 Distribusi Berdasarkan Kunjungan	84
Tabel 5.4 Kategori Makna Monumen	85
Tabel 5.5 Makna Monumen Per Indikator	89
Tabel 5.6 Kategori Peran Monumen	89
Tabel 5.7 Peran Monumen Berdasarkan Sub Indikator	90
Tabel 5.8 Kategori Fungsi Monumen	91
Tabel 5.9 Fungsi Monumen Berdasarkan Sub Indikator	91
Tabel 5.10. Kategori Pemahaman Sejarah Kebangsaan	92
Tabel 5.11 Pemahaman Sejarah Kebangsaan Per Indikator	95
Tabel 5.12 Kategori Nasional/Indonesia Sentris.....	96
Tabel 5.13 Indikator Nasional/Indonesia Sentris	96
Tabel 5.14 Kategori Responden Berjiwa Nasional.....	97
Tabel 5.15 Indikator Responden Berjiwa Nasional	97
Tabel 5.16 Kategori Unsur-unsur Perjuangan	98
Tabel 5.17 Indikator Unsur-unsur Perjuangan	98
Tabel 5.18 Kategori Sejarah Bagian Dunia	99
Tabel 5.19 Indikator Sejarah Bagian Dunia	100
Tabel 5.20 Kategori Nasionalisme	100
Tabel 5.21 Nasionalisme Per Indikator	102
Tabel 5.22 Kategori Otonomi.....	103

Tabel 5.23 Otonomi Per Sub Indikator	103
Tabel 5.24 Kategori Kesatuan Nasional	104
Tabel 5.25 Kesatuan Nasional Per Sub Indikator.....	104
Tabel 5.26 Kategori Identitas Nasional	105
Tabel 5.27 Identitas Nasional Per Sub Indikator	105
Tabel 5.28 <i>Model Summary</i> Regresi Peran Dan Fungsi Monumen	106
Tabel 5.29 <i>Anova</i> Peran Dan Fungsi Monumen	106
Tabel 5.30 <i>Coeffisiens</i> Regresi Peran Dan Fungsi Monumen	107



DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Grafik Makna Monumen terhadap Nasionalisme	108
Gambar 5.2 Grafik Pemahaman Sejarah Kebangsaan terhadap Nasionalisme	109
Gambar 5.3 Grafik Makna Monumen dan Pemahaman Sejarah Kebangsaan terhadap Nasionalisme	109



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Jumlah Pengunjung Museum Negeri 2002-20056
- Lampiran 2 : Jumlah Pengunjung Monumen Pancasila Sakti Tahun 1997 – 2006
- Lampiran 3 : Kuesioner Penelitian
- Lampiran 4 : Data Entry Kuesioner
- Lampiran 5 : Uji Validitas dan Reliabilitas
- Lampiran 6 : Output Analisa Deskriptif
- Lampiran 7 : Output Analisa Regresi
- Lampiran 8 : Transkrip Wawancara Dengan Pengelola Monumen
- Lampiran 9 : Judul Diorama Museum Pengkhianatan PKI
- Lampiran 10 : Daftar Buku Tentang PKI di Indonesia

B A B I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap negara menuntut dari warganya kesetiaan dan tanggung jawab agar menjadi bangsa yang tangguh. Loyalitas tersebut tidak dengan sendirinya tumbuh akan tetapi perlu pemahaman akan identitas atau jati diri. Kesadaran akan identitas atau jati diri sebagai suatu bangsa hanya bisa terbentuk bila seseorang memperoleh informasi yang akurat tentang sejarah bangsanya.¹ Dalam kasus Indonesia, bangsa Indonesia sepatutnya mempelajari siapa dirinya. Kejadian-kejadian penting apa yang telah berlangsung yang berpengaruh terhadap sosok bangsa Indonesia masa kini. Dalam hal ini memanfaatkan peninggalan-peninggalan sejarah, kajian yang kritis-analisis hendaknya digunakan agar kita memahami kondisi-kondisi pada waktu lampau yang mempengaruhi peristiwa penting.

Peninggalan sejarah merupakan salah satu sumber sejarah, disamping dokumen dan para pelaku sejarah. Pemahaman dan penghargaan menumbuhkan sikap terikat (*committed*) terhadap negara kesatuan, misalnya, tercapai melalui pemahaman terhadap rangkaian peristiwa-peristiwa sebelumnya serta pengkajian atas keuntungan sebagai negara yang bersatu meski dalam keragaman budaya. Implikasi dari pilihan tersebut menjadi tanggung jawab bersama. Dengan mempelajari sejarah, kita mengetahui sistem yang digunakan pelaku-pelaku dan belajar dari sejarah berarti kita berpeluang untuk menjadi arif karena menghindari kesalahan-kesalahan dimasa lalu. Secara inspiratif, kita akan menangkap nilai-nilai positif yang relevan dengan masa kini, meski materi tantangannya berbeda.

¹ Suhaena Suparno, Pengajaran Sejarah Sebagai Sarana Memperkuat Jati Diri dan Integritas Bangsa : Sudut Pandang Ilmu Pendidikan dalam Sri Sutjiningsih (ed.) *Pengajaran Sejarah*. (Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdiknas, 1995)

Tidak satupun negara di dunia ini yang tidak mempunyai sejarah kebangsaan atau sejarah nasionalnya. Timor Leste yang merupakan negara paling muda sekalipun pasti mempunyai sejarah kebangsaannya, apalagi Republik Indonesia yang sudah berumur lebih dari setengah abad yakni 62 tahun pada tanggal 17 Agustus 2007. Sejarah kebangsaan merupakan peristiwa masa lalu suatu bangsa baik dari proses terbentuknya, saat terbentuknya sampai bertahannya bangsa itu. Dengan memahami sejarah kebangsaan maka kita akan tahu siapa diri (bangsa) kita dari mana kita dan hendak kemana kita bergerak.

Salah satu cara untuk mengenal dan memahami sejarah suatu bangsa adalah dengan mengenal dan mengetahui para pahlawan, mengunjungi tempat-tempat bersejarah, maupun benda-benda sejarah yang ada disamping melalui pendidikan di sekolah. Salah satu dari obyek tersebut adalah monumen atau museum. Baik monumen maupun museum sangat erat kaitannya dengan sejarah, bahkan kedua objek tersebut memang merupakan dibuat dan didirikan guna pelestarian nilai-nilai kesejarahan. Dalam hal ini museum merupakan wadah, pusat (media) untuk pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya guna melestarikan nilai-nilai budaya dan mempertahankan nilai-nilai sejarah bangsa sedangkan monumen adalah bentuk peringatan terhadap peristiwa yang bersejarah.

Sampai saat ini sangat banyak monumen yang sudah didirikan dan tersebar diseluruh tanah air terutama setelah Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada umumnya monumen-monumen tersebut berkaitan dengan sejarah perjuangan. Berdasarkan hasil penelusuran Legiun Veteran Republik Indonesia pada tahun 2006 tercatat sebanyak 168 monumen perjuangan. Namun semua itu baru hanya di delapan propinsi di Indonesia yaitu Sumatera Utara 72, Jambi 11, Jawa Barat 39, Jawa Tengah 18, Daerah Istimewa Yogyakarta 1, Jawa Timur 27, Bali 120 dan Sulawesi Selatan 6.² Sebetulnya masih banyak monumen di

² Legiun Veteran Republik Indonesia, *Monumen Perjuangan Menuju Indonesia Merdeka*. (Jakarta, MB LVRI, 2006)

kedelapan propinsi itu yang belum tercatat apalagi di propinsi-propinsi lainnya di Indonesia.

Sebagai sebuah objek kesejarahan, monumen tidak ada dengan sendirinya melainkan sengaja dibuat guna memperingati atau mengenang sebuah peristiwa sejarah yang sebagian diantaranya menjadi objek pariwisata. Karena itu dalam pembangunan sebuah monumen memerlukan biaya dan tenaga begitu juga lahan atau tempat dibangunnya monumen. Setelah dibangunpun monumen-monumen masih memerlukan dana yang tidak sedikit untuk merawatnya. Hal ini disebabkan karena monumen (patung dan tugu) tersebut berada diruang terbuka yang sangat banyak dipengaruhi oleh cuaca dan iklim. Belum lagi dengan adanya ulah manusia, turut membuat keindahan dan keasrian menjadi rusak.³

Hampir sebagian besar masyarakat tidak begitu tahu tentang sejarah monumen atau peristiwa sejarah yang ditampilkan oleh sebuah monumen. Pada umumnya monumen tersebut hanya berbentuk tugu ataupun patung yang hanya dilihat sepintas ketika melewatinya. Karena itu, sebagian monumen yang ada sepertinya hanya sebagai sebuah tanda atau identitas tempat (seperti Tugu Pancoran di Jakarta) atau hanya sebagai sebuah hiasan lingkungan belaka, yang jauh dari tujuannya sebagai bangunan peringatan. Monumen tidak bisa 'menceritakan' sejarah apa yang disampaikannya. Hal ini disebabkan monumen dibangun tanpa dilengkapi dengan narasi peristiwa kesejarahan dan tidak dikelola oleh sebuah organisasi atau kelembagaan yang bisa mengurus dan merawat sebagai mana mestinya. Sebetulnya ada beberapa monumen yang dibangun dan dikelola sebagai mana mestinya seperti Monas (Monumen Nasional), Monumen Jogja Kembali di Yogyakarta dan Monumen Pancasila Sakti di Lubang Buaya. Monumen-monumen ini juga dilengkapi oleh museum yang berkaitan dengan sejarah bangsa yang disimbolkan oleh monumen tersebut.

³ Dinas Museum dan Pemugaran Prop. DKI Jakarta, *Monumen dan Patung di Jakarta*. (Jakarta : Dinas Museum dan Pemugaran Prop. DKI Jakarta , 2000)Hlm. 2

Monumen-monumen yang dibangun dan dilengkapi dengan museum tentunya ditujukan untuk bisa dikunjungi oleh para turis sehingga misi dari monumen atau museum tersebut bisa dicapai. Dalam hal ini monumen atau museum berperan sebagai objek wisata. Dilihat dari jumlah pengunjung, maka jumlah pengunjung museum relatif sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 200 juta. Selama lima tahun terakhir (2002 – 2006) secara berturut-turut jumlah kunjungan ke museum negeri (dibawah Depbudpar) adalah 865.027 orang, 761.802 orang, 1.035.091 orang, 843.776 orang, 723.069 orang (Lampiran 1). Jadi dalam lima tahun terakhir hanya tahun 2004 jumlah pengunjung yang mencapai angka satu juta dan ditahun selanjutnya selalu menunjukkan penurunan.

Museum tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang mengumpulkan dan memamerkan benda-benda yang berkaitan dengan sejarah perkembangan kehidupan manusia dan lingkungan, tetapi merupakan suatu lembaga yang mempunyai tugas untuk melakukan pembinaan dan pengembangan nilai budaya bangsa guna memperkuat kepribadian dan jati diri bangsa, mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan, serta meningkatkan rasa harga diri dan kebangsaan nasional.

Bagi dunia pendidikan, keberadaan museum merupakan sesuatu yang tidak dapat terpisahkan, karena keberadaannya mampu menjawab berbagai pertanyaan yang muncul dalam proses pembelajaran terutama berkaitan dengan sejarah perkembangan manusia, budaya dan lingkungannya. Selain itu salah satu fungsi pendidikan antara lain adalah menciptakan anak didik yang memiliki informasi ihwal masa silam, kritis terhadapnya, dan berdasarkan informasi itu mampu memprediksi kejadian masa datang. Para pembela kebudayaan, khususnya kaum humanis tradisional melihat bahwa kebudayaan itu rapuh sehingga dapat “hilang”, melemah, atau terasingkan dari kehidupan sosial ekonomi. Oleh karena itu, budaya mesti dilestarikan melalui institusi pendidikan, antara lain melalui arsip kultural seperti dalam perpustakaan dan museum.

Dalam upaya menumbuhkan kepedulian orang terhadap museum, pengelola museum merupakan orang berdiri di garda paling depan dalam mendukung tumbuhnya kepedulian masyarakat terhadap keberadaan museum. Mereka harus mampu menata museumnya agar mampu 'dijual' kepada masyarakat. Mereka harus mampu menjadikan museum yang dikelolanya sebagai tempat yang dapat diakses tidak hanya oleh orang yang mau belajar tetapi juga oleh kelompok lain yang justru ingin bersantai setelah penat bekerja. Harapan sebagian pengunjung agar museum bisa lebih humanis, hingga kini belum dapat terwujud.

Hal ini tampak dari tata letak benda koleksi yang cenderung kaku, pencahayaan temaram pun hampir mendominasi penataan benda-benda di museum. Agar museum tampak humanis, pengelola museum perlu melakukan perombakan dari aturan baku tata letak dan pencahayaan museum yang saat ini cenderung kaku dan menyeramkan. Mereka harus mampu menjadikan koleksi yang diam dan kaku itu sebagai koleksi yang hidup serta mampu memberikan pengetahuan serta kesegaran kepada orang yang datang melihatnya. Selain itu, perlu diselenggarakan berbagai kegiatan yang sifatnya wisata belajar guna lebih memperkenalkan keberadaan museum kepada masyarakat luas. Melihat kegiatan rutin seperti ini, diharapkan masyarakat akan lebih mengenal apa dan bagaimana museum tersebut.

Salah satu objek bersejarah tersebut adalah Monumen Pancasila Sakti Lubang Buaya. Monumen ini juga dilengkapi dengan sebuah museum yang diberi nama Museum Pengkhianatan PKI. Objek sejarah ini terletak di Jalan Pondok Gede Raya, daerah Lubang Buaya, Jakarta Timur, tidak jauh dari Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Monumen Pancasila Sakti memamerkan perihal kejadian-kejadian sekitar keganasan G 30 S/PKI dan beberapa peristiwa pengkhianatan PKI di Indonesia. Di antaranya lubang tempat penimbunan tujuh pahlawan revolusi dan rumah tempat penyiksaan para pahlawan.

Dilihat dari jumlah pengunjung pada Lampiran 2, terlihat ketidakstabilan jumlah pengunjung Monumen Pancasila Sakti karena

adanya kenaikan dan penurunan jumlah pengunjung. Pada periode 1997/1998 dan 1998/1999 terjadi penurunan yang cukup drastis yakni mencapai 59 % walaupun pada tahun berikutnya terjadi juga kenaikan jumlah pengunjung yang cukup fantastis tetapi angkanya masih jauh dibawah angka pada periode 1997/1998, begitu juga pada tahun 2005 juga terjadi kenaikan jumlah pengunjung tetapi masih dibawah periode 1997/1998. Perlu diingat bahwa periode 1997/1998 dan 1998/1999 merupakan tahun-tahun transisi dimana terjadi peralihan masa pemerintahan orde baru ke reformasi.

Monumen ini dibangun berdasarkan Surat Perintah Men/Pangad Nomor : Prin-517/12/65. Adapun tujuan dan hakekat pembangunan Monumen Pancasila Sakti adalah ⁴:

1. Untuk mengenang jasa pahlawan yang gugur dalam membela negara, bangsa dan Pancasila sampai titik darah penghabisan.
2. Membina semangat Korsa dikalangan Prajurit TNI.
3. Monumen peringatan bagi perjuangan Nasional.
4. Cermin perjuangan Bangsa Indonesia kepada dunia Internasional.

Diharapkan dengan pembangunan monumen dan museum tersebut bisa menjadi pelajaran dan peringatan bagi perjalanan bangsa masa yang akan datang untuk tidak terulang lagi peristiwa pemberontakan yang didalangi oleh PKI. Namun di era reformasi ini peristiwa tersebut berusaha dilupakan oleh sebagian/sekelompok orang. Hal ini terbukti tidak dimasukkannya dalam buku pelajaran sejarah di sekolah.

Dipilihnya Monumen Pancasila Sakti Lubang Buaya sebagai studi kasus penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu :

- a. Objek ini berada di Ibu Kota DKI Jakarta yaitu di Lubang Buaya Jakarta Timur.
- b. Museum ini tergolong dalam museum tematis (museum khusus) karena menampilkan peristiwa dengan tema Pengkhianatan dan pemberontakan yang dilakukan oleh PKI.

⁴ Panitia Pembangunan Monumen Pancasila Sakti, *Monumen Pancasila Cakti* (Jakarta :Panitia Pembangunan Monumen Pancasila Sakti, 1975) hlm. 22

- c. Dilihat dari jumlah pengunjung maka objek ini walaupun masih relatif kecil namun termasuk yang paling banyak jumlah pengunjungnya diantara museum yang lainnya milik pemerintah.

B. Identifikasi Masalah

Monumen merupakan suatu sarana peringatan peristiwa kesejarahan guna melestarikan nilai-nilainya kepada warga masyarakat terutama generasi yang akan datang. Namun pada umumnya masyarakat agak sulit memahami peristiwa sejarah apa yang ditampilkan oleh suatu monumen karena pada umumnya monumen hanya berbentuk tugu atau patung tanpa narasi atau bukti-bukti peristiwa sejarah yang ditampilkannya misalnya dilengkapi dengan museum. Karenanya bangunan monumen lebih dikenal sebagai sebuah identitas daerah atau aksesoris suatu daerah dari pada objek kesejarahan. Kalaupun ada peran sebagai objek kesejarahan dalam hal ini sebagai objek wisata, namun daya tariknya masih jauh dari yang diharapkan karenanya jumlah pengunjung relatif masih kecil. Setelah dibangun tidak dikelola sebagai mana mestinya sehingga monumen tersebut kurang tersosialisasi dan banyak yang tidak terawat.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengaruh keberadaan monumen bagi pelajar pendidikan menengah ?
2. Bagaimanakah pemahaman sejarah kebangsaan pelajar yang berkunjung ke monumen atau museum?
3. Bagaimanakah hubungan atau pengaruh keberadaan monumen, pemahaman sejarah kebangsaan, terhadap nasionalisme pelajar ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauh mana makna monumen berhasil ditangkap oleh pelajar pendidikan menengah yang berkunjung ke monumen tersebut.

2. Untuk mengetahui tingkat pemahaman sejarah kebangsaan Indonesia pelajar pendidikan menengah yang mengunjungi monumen atau museum.
3. Untuk mengetahui kaitan monumen / museum dan pemahaman sejarah kebangsaan Indonesia dengan nasionalisme generasi muda khususnya pelajar Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

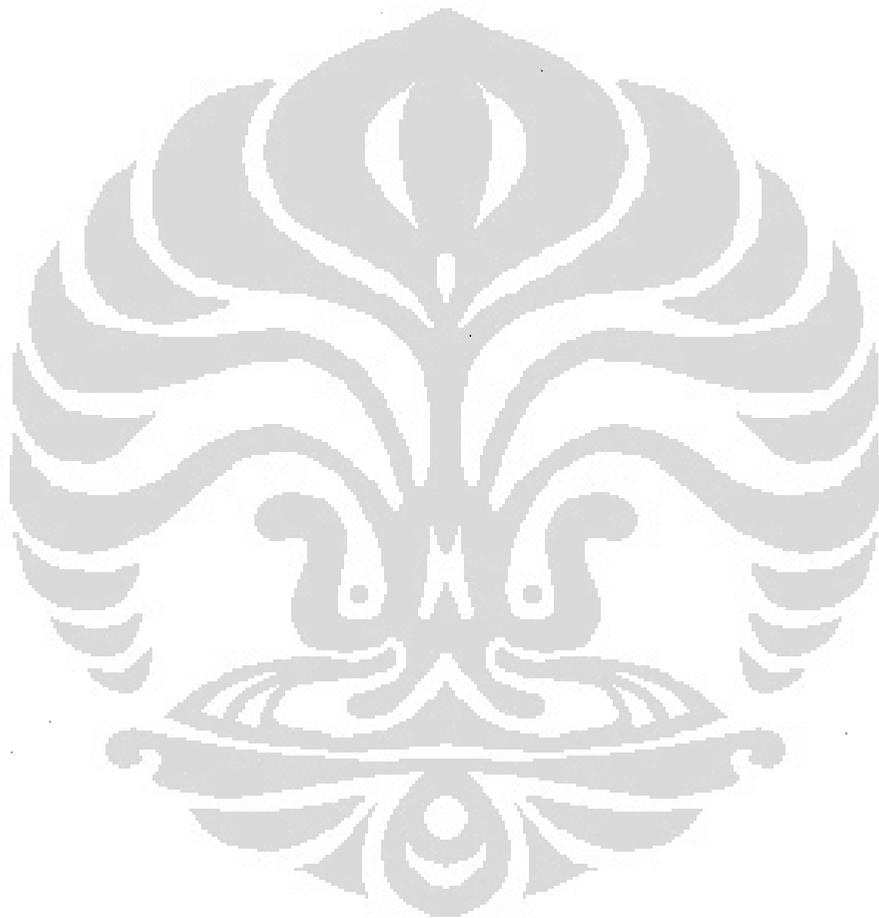
1. Secara teoritis akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang museum dan monumen khususnya museum dan monumen sejarah perjuangan.
2. Secara praktis, diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi pimpinan dalam menentukan kebijakan khususnya tentang museum dan monumen.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi dalam enam bab, dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab I adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II berisi tinjauan kepustakaan yang menguraikan tentang konsep-konsep yang digunakan yaitu peran dan fungsi, monumen, museum, sejarah dan sejarah kebangsaan, nasionalisme, ketahanan nasional, pendidikan dan wawasan kebangsaan.
- Bab III menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini yang berisi : tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen dan teknik analisa data.
- Bab IV mendeskripsikan daerah atau objek penelitian dalam hal ini adalah Monumen Pancasila Sakti Lubang Buaya.

- Bab V berisi tentang analisis hasil penelitian, yang memaparkan uraian deskriptif hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.
- Bab VI kesimpulan dan saran, sebagai hasil akhir dari penulisan tesis ini.



BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Peranan dan Fungsi

Peranan lebih banyak merujuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Kata peranan atau bentuk dasarnya adalah peran sering kita dengar dalam dunia perfilman, misalnya peran si A sebagai polisi, penjahat atau sebagai sopir. Karena itu si A tersebut akan menjalankan fungsinya sebagai polisi, atau penjahat ataupun sopir. Jadi peran sangat erat kaitannya dengan fungsi dari peran itu sendiri. Sebenarnya istilah peranan dan fungsi itu adalah sebuah konsep sosiologi karena berkaitan dengan peran dan fungsi seseorang atau lembaga sosial ditengah-tengah masyarakat.

Menurut Soeryono Soekanto, Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan maka dia menjalankan suatu peran. Peranan dan kedudukan tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lainnya dan sebaliknya. Tidak ada peran tanpa kedudukan dan kedudukan tanpa peranan. Peranan menentukan apa yang diperbuat oleh seseorang bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku.¹

Menurut Levinson sebagai mana yang dikutip Soeryono Soekanto, peranan mencakup tiga hal :²

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

¹ Soeryono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 243
² Loc.cit.

Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Hampir sama dengan teori diatas, Sabin dalam tulisannya 'Role Theory' menyimpulkan dari beberapa pendapat ahli yang berbeda dalam menggunakan istilah peran, yaitu sebagai suatu susunan perilaku seseorang yang diselaraskan dengan posisi yang diberikan kepadanya. Posisi dalam 'struktur sosial' dipandang sebagai suatu kumpulan harapan atau dugaan reaksi yang akan dapat diperoleh dari orang lain.³ Dengan kata lain seseorang yang menduduki posisi mengharapkan reaksi dari orang lain dan orang lain mempunyai harapan-harapan terhadap pejabat yang menduduki posisi tersebut.

Posisi merupakan suatu susunan harapan yang mencakup konsep perilaku yang diharapkan ada pada si pemegang peran, sehingga dapat dikatakan bahwa posisi merupakan suatu susunan harapan peran. Bernerst mengatakan bahwa fungsi peran itu sendiri adalah sekedar kumpulan tugas/tanggungjawab yang dilimpahkan pada seseorang atau apa yang diharapkan organisasi agar dikerjakan oleh pemegang jabatan tersebut.⁴ Oleh karena itu suatu organisasi sebagai suatu sistem terbuka menyandarkan diri pada lingkungannya untuk mewujudkan suatu aktivitas, maka setiap unit dalam organisasipun merupakan subsistem terbuka yang menyandarkan diri pada "interaksi" dengan unit-unit lain demi kelangsungan hidupnya.

Homans G. menyebutkan bahwa interaksi tersebut akan menimbulkan "sentimen" diantara individu-individu atau kelompok-kelompok didalam lingkungan tersebut. Semakin tinggi interaksi yang ada maka sentimen akan menjadi semakin positif, misalnya seseorang yang bermusuhan dengan temannya, lama kelamaan interaksi mereka makin renggang dan berkurang.⁵ Antara aktivitas, interaksi dan sentimen

³ Sabin, TR. Role Theory dalam Lindzey, Handbook of Social Psychology, Vol. I, third printing, Messachusts USA, Addison Wesley Publishing Co, 1954.

⁴ Bernest MC, *Company Organization : Theory and Practice* (London, Gerge Allen & Unwin Ltd, 1969) P..118

⁵ Homans G. Dalam Truliyanti Sri Hastuti Sutrasno, *Hubungan Antara Perbedaan Persepsi Peran-Harapan Peran Dengan Prestasi*. Tesis. (Jakarta: Pasca Sarjana UI, 1987) hlm. 16.

saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga bila terjadi perubahan pada suatu variabel akan menyebabkan perubahan pada kedua variabel lainnya. Berdasarkan prinsip tersebut, selanjutnya kita dapat mengatakan bahwa setiap peran hanya dapat dilaksanakan dalam interaksi dengan peran lainnya. Setiap peran memiliki hubungan dengan peran lainnya yang menentukan kelanjutan fungsinya yang tepat.

Katz dan Kahn menunjukkan bahwa dalam hubungan suatu peran dengan peran lainnya dimana "harapan-harapan peran" ditampilkan oleh si pemegang peran, maka anggota dalam lingkungan kelompok peran yang mempunyai harapan-harapan terhadap suatu peran tersebut disebut sebagai "peran pengirim". Mereka berusaha untuk mempengaruhi dan menyampaikan harapan-harapan peran tersebut kepada si pemegang peran.⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa "perilaku peran" merupakan reaksi si pemegang peran terhadap peran si pemegang peran.

B. Monumen.

Menurut *International Charter For The Conservation and Restoration of Monument and Sites (ICOMOS)*, konsep dari suatu monumen bersejarah tidak hanya mencakup suatu bangunan arsitektural saja, melainkan juga suatu lingkungan perkotaan atau pedesaan, dimana terdapat peninggalan-peninggalan sebagai bukti adanya peradaban tertentu, suatu bangunan yang mempunyai nilai-nilai luhur biasa atau suatu kejadian bersejarah. Konsep ini juga tidak hanya berlaku untuk pekerjaan-pekerjaan yang mempunyai nilai seni tinggi dan luar biasa saja, tetapi juga pekerjaan-pekerjaan yang lebih sederhana yang dikarenakan oleh waktu, memperoleh makna tertentu.

Pengertian itu juga hampir sama dengan yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), monumen berarti bangun dan tempat yang mempunyai nilai sejarah yang penting dan karena itu dipelihara dan dilindungi negara.⁷ Muklis dan kawan-kawan dalam bukunya *'Monumen Perjuangan di*

⁶ Ibid., hlm. 16-17.

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka 1989) hlm. 592

*Sulawesi Selatan*⁸ mengatakan bahwa monumen merupakan nasionalisasi peristiwa kesejarahan yang berhubungan dengan jasa perjuangan pahlawan-pahlawan dalam konteks ruang dan waktu. Dengan demikian berarti monumen bukan hanya bangunan peringatan saja, tetapi juga merupakan sarana penunjang yang dapat merangsang dan menggugah kesadaran untuk memahami dan menghayati nilai-nilai perjuangan para pahlawan. Monumen dapat mengantar kita menelusuri hubungan antara monumen itu sendiri dengan peristiwa kesejarahan yang mendasari pembangunannya. Dengan demikian monumen berfungsi sebagai sarana komunikasi.

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa monumen mencakup beberapa hal yaitu :

- a. Bangunan peringatan
- b. Nasionalisasi peristiwa kesejarahan
- c. Menggugah kesadaran nilai-nilai luhur / kesejarahan
- d. Depelihara negara
- e. Sarana komunikasi

Dari banyaknya monumen berbentuk bangunan, tugu dan patung saja, namun sedikit dari monumen itu yang dilengkapi dengan bukti-bukti peninggalan sejarah lainnya. Bukti-bukti atau peninggalan sejarah tersebut tentunya berkaitan dengan peristiwa yang disimbolkan oleh bangunan monumen tersebut. Peninggalan-peninggalan itu dikumpulkan dan dipajang untuk dipamerkan karena itu monumen juga sering dilengkapi dengan museum seperti Monumen Nasional (Monas)⁹ di DKI Jakarta, Monumen Pancasila Sakti di Lubang Buaya Jakarta dan

⁸ Muklis, dkk, *Monumen Perjuangan Di Sulawesi Selatan* (Jakarta :Depdikbud, Dirjen Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1987) hlm 1-3

⁹ Monas didirikan pada tanggal 17 Agustus 1961. Monumen yang terletak ditengah lapangan Merdeka ini melambangkan keperkasaan perjuangan bangsa Indonesia. Di tempat ini pernah Bung Karno dan Bung Hatta sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI mengadakan rapat raksasa guna menghimpun kekuatan rakyat untuk mengusir penjajah yang akan kembali dan sekaligus merebut kekuasaan pemerintahan dari tangan tentara Jepang. Lebih jelas lihat Dinas Museum dan Pemugaran Propinsi DKI Jakarta, *Monumen dan Patung di Jakarta*. (Jakarta :Dinas Museum dan Pemugaran Propinsi DKI Jakarta, 2000) hlm. 5-10

Monumen Jogja Kembali di Jogjakarta¹⁰. Oleh sebab itu monumen juga sering menjalankan fungsi-fungsi museum yaitu mengumpulkan, memamerkan, dan merawat benda-benda bersejarah. Berkaitan dengan fungsi tersebut maka monumen mempunyai dimensi kesejarahan dan juga dimensi kepariwisataan yaitu sebagai objek wisata. Hal ini ditegaskan oleh Chalik Hamid dalam bukunya *Pengetahuan Pariwisata*¹¹ bahwa monumen merupakan salah satu dari objek wisata yang tergabung dalam kelompok obyek dan daya tarik wisata yang bersumber dari hasil karya dan budaya manusia. Objek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumberdaya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan.¹²

Pada dasarnya pembangunan monumen perjuangan memiliki fungsi yang bersifat psikomotorik yang dapat mengarahkan orang untuk melakukan tindakan seperti yang disyaratkan oleh bangunan monumen itu sendiri. Berkaitan dengan itu monumen berfungsi pula menggugah kesadaran kognitif dan kesadaran afektif yang pada gilirannya menggugah orang untuk memahami dan menghayati makna dan semangat serta dapat mengenalkannya didalam sikap dan perbuatannya seperti diisyaratkan oleh fakta sejarah yang dipahami dan dihayati secara afektif itu.¹³

Menurut Benjamin S. Bloom yang dikutip oleh Prof. Drs. Anas Sudijono dalam bukunya *Pengantar Evaluasi Pendidikan*¹⁴, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Didalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Kenam jenjang dimaksud adalah:

¹⁰ Monumen Jogja Kembali didirikan Ring road sebelah Utara Jogjakarta. Monumen ini didirikan untuk memperingati bahwa kota Jogjakarta pernah kembali menjadi Ibukota RI pada tanggal 6 Juni 1966.

¹¹ Chalik Hamid, *Pengetahuan Pariwisata*, Jakarta : Yayasan Bakti Membangun, 1996, hal 48

¹² Arie Budiman, *Kebijakan Pembangunan Kepariwisataaan Pemda DKI Jakarta*, (Jakarta :Tesis Pasca Sarjana UI, 1996) hlm. 83.

¹³ Ibid., hlm.5.

¹⁴ Prof. Drs. Anas Sudijono *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006) hlm.49-50

- a. Pengetahuan/hafalan/ingatan (Knowledge)
- b. Pemahaman (comprehension)
- c. Penerapan (aplication)
- d. Analisis (analysis)
- e. Sintesis (synthesis)
- f. Penilaian (evaluasi)

Afektif merupakan suatu sikap yang diperlihatkan oleh seseorang setelah melalui proses kognitif terhadap sesuatu hal yang disaksikannya. Sikap seseorang dapat mengalami perubahan bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif. David R. Krathwohl sebagai mana yang dikutip Anas, membagi afektif dalam lima bagian yaitu¹⁵ :

- a. Receiving atau attending (menerima atau memperhatikan)
- b. Responding (menanggapi).
- c. Valuing (menilai/menghargai).
- d. Organization (mengatur atau mengorganisasikan)
- e. Characterization by a value Complex (Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai).

Kesadaran Psikomotorik berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pelajaran atau pengetahuan atau penagalaman tertentu. Kesadaran psikomotorik ini merupakan proses akhir dari kesadaran kognitif dan afektif. Menurut Anas bahwa kesadaran psikomotorik akan kelihatan apabila seseorang melakukan tindakan berupa bertanya kepada orang lain, membaca buku atau majalah untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut, memberikan penjelasan kepada orang lain, memberikan anjuran atau saran kepada orang lain, memberikan contoh tindakan atau perilaku.¹⁶

C. Museum

Definisi museum dari *ICOM (International Council of Museum/Badan Kerjasama Profesional)* yang dirumuskan pada musyawarah umum ke-11

¹⁵ Ibid hlm. 55-56

¹⁶ Loc.cit

di Copenhagen, 14 Juni 1974 adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya.¹⁷ Dengan demikian definisi museum menurut rumusan ICOM adalah suatu badan hukum, merupakan sarana sosial budaya, manusia mulai menghimpun semua benda hasil penemuan teknologi, museum memelihara dan mengawetkan koleksinya untuk digunakan sebagai sarana komunikasi dengan pengunjungnya, kegiatan-kegiatan dibelakang layar dan kegiatan yang kelihatan oleh umum seperti penerbitan, pameran, ceramah. ICOM (*International Council of Museum / Badan Kerjasama Profesional*) juga mengakui lembaga-lembaga berikut di bawah ini dapat dikategorikan dalam definisi museum di atas:¹⁸

- a. Lembaga-lembaga konservasi dan ruangan-ruangan pameran yang secara tetap diselenggarakan oleh perpustakaan dan pusat-pusat kearsipan.
- b. Peninggalan dan tempat-tempat alamiah, arkeologis dan etnografis, peninggalan dan tempat-tempat bersejarah yang mempunyai corak museum, karena kegiatan-kegiatannya dalam hal pengadaan, perawatan dan komunikasinya dengan masyarakat.
- c. Lembaga-lembaga yang memamerkan makhluk-makhluk hidup, seperti kebun-kebun tanaman dan binatang, aquarium, makhluk dan tetumbuhan lainnya
- d. Suaka alam
- e. Pusat pusat pengetahuan dan planetarium

Jadi menurut definisi itu pengertian museum ternyata luas. Museum baik yang bergerak di bidang ilmu-ilmu pengetahuan sosial, maupun yang bergerak di bidang ilmu-ilmu pengetahuan alam dan teknologi merupakan unit-unit pelaksana teknis dalam kerangka administrasi perlindungan dan

¹⁷ Drs Moh Amir Sutarga, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum, Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan*, (Depdikbud, 1983) hlm. 19

¹⁸ Loc. cit

pengawetan peninggalan sejarah dan alam.¹⁹ Selanjutnya menurut George Henrie Riviere, menyatakan bahwa tugas umum setiap museum adalah mengumpulkan koleksi dan pengunjung, sebab koleksi museum dihimpun untuk kepentingan pengunjung.

Pengunjung museum terdiri dari dua kategori, kedua kategori tersebut menurut Frese adalah :

- a. Para kolektor, seniman, perancang, ilmiawan dan mahasiswa, yang karena latar belakang sosialnya, seakan-akan ada hubungan tertentu dengan koleksi museum dan kunjungan mereka ke museum itu sudah direncanakan semula, dengan motivasi yang jelas. Tanpa bantuan dan penjelasan dari siapapun mereka dapat memahami hal-hal yang berkenaan dengan koleksi yang terdapat di museum. Apabila mereka secara khusus menghubungi staf museum, maka kunjungan itu benar-benar terkait dengan kepentingan mereka.
- b. Jenis pengunjung lainnya adalah pengunjung baru. Sebagai kelompok, jenis baru ini sulit untuk dilukiskan karakteristiknya. Kelompok ini biasanya datang ke museum tanpa tujuan tertentu. Bila suatu ketika mereka mengunjungi museum dengan iseng atau dengan prakarsa spontan, sebagai anggota suatu kelompok jenis baru, mereka kembali pasif, tidak punya motivasi yang kokoh untuk tetap jadi langganan museum.

Ditambahkan menurut P.H. Pott, bahwa motivasi di antara pengunjung museum ada tiga macam, ketiga macam motivasi itu adalah :

- a. Keinginan untuk melihat yang serba indah (estetik)
- b. Keinginan untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang yang mereka lihat (tematik, intelektual).
- c. Keinginan untuk menempatkan dirinya dalam suatu suasana yang lain, yang berbeda dari lingkungan hidupnya sendiri (romantic).

¹⁹ Loc. Cit.

D. Sejarah dan Sejarah Kebangsaan

Kata 'Sejarah' berasal dari bahasa Arab yaitu "syajaratun" yang berarti "pohon" dan juga "keturunan" atau "asal usul". Kata ini masuk bahasa Melayu tidak lama sesudah abad ke-13 dan kemudian mengambil bentuk "syajarah" yang mirip sekali dengan ucapan bahasa Indonesia modern. Dalam bahasa Inggris kata sejarah ini adalah 'history' yang berasal dari bahasa Yunani kuno 'istoria' yang kurang lebih berarti 'belajar dengan cara bertanya-tanya'. Sejumlah kata lainnya berasal dari bahasa-bahasa Eropa menunjukkan berbagai arti history bila kita menggunakannya dalam arti yang paling umum, syair kepahlawanan (epic) dan sebagainya. Akan tetapi biasanya arti "sejarah/history" itu erat hubungannya dengan kata Yunani asli dan perkembangannya menjadi suatu pengertian di Eropa.²⁰

Menurut Taufik Abdullah, secara praktis dan metodologis, sejarah diartikan sebagai tindakan manusia dalam jangka waktu tertentu pada masa lampau yang dilakukan ditempat tertentu dan berkaitan dengan proses sejarah.²¹ Taufik memulai menjelaskan bahwa yang paling esensial dalam sejarah itu adalah waktu yakni masa lalu baik itu sebulan yang lalu, seminggu yang lalu sehari yang lalu ataupun sedetik yang lalu. Tetapi betapa tanpa batas yakni mulai dari detik yang baru saja dilalui sampai entah kapan bukti-bukti sejarah dapat 'menunjukkan'. Lebih sulit lagi adalah apakah yang harus dimasukkan kedalam 'hari/waktu lampau' yang nyaris tanpa batas sehingga sulit untuk memaknai masa lampau tersebut. Karenanya masa lampau itu perlu dibatasi yakni 'sejak kapan dan sampai apabila'. Maka, salah satu konsensus dalam ilmu sejarahpun didapatkan bahwa zaman sejarah bermula ketika bukti-bukti tertulis telah ditemukan, sedangkan yang sebelumnya disebut saja zaman 'prasejarah' yaitu periode ketika bekas-bekas yang berwujud benda-benda ditemukan. Sedangkan tentang masalah 'sampai bilamana' maka yang paling

²⁰ William H. Frederick dan Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia, Sebelum dan Sesudah Revolusi*. (Jakarta : LP3ES, 1984). hlm. 1

²¹ Taufik Abdullah, *Ilmu Sejarah Dan Historiografi, Arah dan Perspektif*. (Jakarta : Gramedia, 1985) hlm. ix – xiv.

menentukan bukan materi yang dibicarakan, tetapi pendekatan yang dipakai. Maksudnya, peristiwa kemarin bisa dianggap sebagai bagian penelitian sejarah, jika kejadian itu dilihat dari perspektif proses yang sedang berjalan.

Kalau masa lampau sejarah itu dimulai sejak ditemukannya bukti-bukti tertulis sampai sedetik yang lalu maka terlalu panjang untuk bisa dikerjakan. Sebab itu sejarah mengenal juga penggalan-penggalan atau periode-periode yang dianggap merupakan suatu kesatuan tertentu berdasarkan beberapa patokan yang telah ditentukan, baik secara konvensional dan umum diterima, maupun secara individu yaitu sesuai dengan sasaran perhatian sejarawan. Karena itu kita mengenal zaman kuno, zaman pertengahan atau zaman kolonial dan entah apalagi. Menurut teori, setiap periode yang dikenakan pada unit-unit sejarah tertentu mengisyaratkan akan adanya suatu karakteristik yang dominan.

Selanjutnya yang menjadi batasan sejarah itu adalah pelaku, bahwa peristiwa merupakan sesuatu yang dilakukan oleh manusia atau peristiwa alam yang mempengaruhi pola sikap dan pikir manusia pada waktu tertentu. Namun tidak semua sikap dan tindakan manusia merupakan sejarah, karena akan sangat banyak sekali dan juga tidak berguna. Kemudian sejarah itu dibatasi dengan tempat tertentu. Jadi secara praktis dan metodologis, sejarah diartikan sebagai tindakan manusia dalam jangka waktu tertentu pada masa lampau yang dilakukan ditempat tertentu yang penting dan berkaitan dengan proses sejarah. Untuk menentukan atau mengukur penting peristiwa masa lalu itu adalah melalui pertanyaan pokok penelitian yang telah dirumuskan. Dalam usaha mencari jawaban terhadap pertanyaan pokok itulah ukuran penting atau tidaknya bisa didapatkan.

Nugroho Notokusanto menyatakan bahwa ada tiga kegunaan sejarah yaitu edukatif/instruktif (Pembelajaran), inspiratif (ilham) dan rekreatif (kesenangan).²² Sejarah berfungsi sebagai pembelajaran (edukatif/instruktif) berarti bahwa dengan mempelajari sejarah kita akan

²² Nugroho Notokusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sedjarah* (Jakarta : Pusat Sejarah ABRI, 1964) hlm. 17

arif akan masa kini dan masa yang akan datang sehingga bisa diambil tindakan-tindakan preventif. Bukankah sering kita dengan ungkapan-ungkapan sebagai berikut : 'Belajarliah dari sejarah', 'Sejarah mengajarkan kepada kita' atau perhatikan pelajaran-pelajaran yang diberikan sejarah'.

Guna kedua dari sejarah adalah memberikan inspirasi atau ilham. Tindakan-tindakan kepahlawanan dan peristiwa gemilang didalam masa lampau kita dapat mengilhami kita semua pada taraf perjuangan perebutan dan memepertahanan kemerdekaan. Peristiwa-peristiwa besar mengilhami kita supaya mencetuskan peristiwa-peristiwa yang besar pula. Guna inspiratif ini sangat diakui dalam dunia militer. Clausewitz pernah berkata "Seseorang yang ingin memperoleh pengertian yang mendalam mengenai dasar-dasar perang, harus mengerti *esprit de corps*. *Esprit de corps* adalah semen yang merekatkan menjadi satu segala mutu yang bersama-sama memberikan nilai militer kepada sesuatu tentara". Pengetahuan mengenai apa yang telah dicapai oleh sesuatu angkatan dapat memainkan peranan yang penting didalam perkembangan *esprit de corps*-nya.

Pada kegunaan ketiga dari sejarah yakni memberikan kesenangan (rekreatif) karena sejarah itu disajikan seperti karya sastra (cerita / roman). Karena itu sejarah memberikan kesenangan estetis karena bentuk dan susunannya yang harmonis dan indah. Kita dapat terpesona oleh kisah-kisah yang baik sebagaimana kita terpesona oleh sebuah novel bagus. Selain itu sejarah dapat memberikan kesenangan pesona perlawatan ke masa lalu. Dengan sejarah tanpa kita beranjak dari kursi kita dapat menyaksikan dan mengetahui suatu peristiwa yang jauh dari kita baik waktu maupun tempatnya.

Berkaitan dengan sejarah kebangsaan, ada beberapa pendapat tentang hal ini. Jacob Bruckhadt mengatakan bahwa penyelidikan ilmu sejarah nasional yang sewajarnya adalah penyelidikan yang dapat memandangi tanah air dalam rangka sejarah dunia semesta, dengan segala hukum-hukumnya, yang memandangi tanah air sebagai bagian

daripada kesemestaan, yang disinari oleh bintang-bintang yang sama, yang juga menyinari lain bangsa dari masa kemasa; diancam oleh bahaya-bahaya yang sama pula. Dan yang pada akhirnya akan silam bersama-sama didalam kegelapan masa, namun akan hidup terus sebagai bagian dari pada cerita sejarah semesta.²³ Jadi Jacob mengatakan bahwa sejarah nasional adalah bagian dari sejarah dunia.

Sartono melihat sejarah nasional sebagai sebuah lembaga politik berskala nasional mencakup segala aspek kehidupan kesatuan nasional, yaitu aspek ekonomi, sosial, politik, kultural dan lain-lain. Misalnya sejarah proses politik nasional mencakup kegiatan lembaga-lembaga nasional, antara lain kabinet, parlemen, tokoh-tokoh nasional, peristiwa nasional, diplomasi, dan lain sebagainya. Skala kehidupan nasional tidak memungkinkan pengungkapan fakta-fakta mikro pada tingkat lokal, kecuali apabila mempunyai dampak nasional atau representatif bagi perkembangan nasional, atau sangat tipikal bagi proses umum dan nasional. Yang jelas ialah bahwa sejarah nasional bukan kumpulan atau jumlah fakta-fakta sejarah lokal. Untuk dapat menyeleksi secara relevan, maka orang harus bertolak dari prinsip tertentu, umpamanya fluktuasi harga beras, gerakan kaum muda, emansipasi wanita, pemilihan umum, penyajian kerja sama kebudayaan dan lain sebagainya. Seperti diuraikan dibagian lain proses integrasi merupakan prinsip penting.²⁴ Pada bagian kata pengantar bukunya Sartono mengatakan "rekonstruksi sejarah sebagai sejarah nasional menuntut proses nation building yang akan mewujudkan kristalisasi identitas bangsa Indonesia". Jadi sejarah nasional itu adalah bagian-bagian sejarah yang tergolong dalam segala aspek kehidupan manusia (sosial, ekonomi, politik dan lain-lain) yang berskala nasional

Selanjutnya, Sartono Kartodirdjo, mengatakan bahwa sejarah suatu bangsa mengungkapkan proses sosiogenesis komunitas itu, yakni proses

²³ William H. Frederick dan Soeri Soeroto (ed), *op.cit.* Hlm. 63

²⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah.* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993) hlm. 75-76

perkembangan bagian-bagian lewat integrasi menjadi kesatuan-kesatuan yang lebih besar hingga akhirnya mewujudkan kesatuan, seperti bentuk negara nasion yang kita hadapi sekarang ini. Untuk menjelaskan keberadaan nasion masa kini sebagai produk proses historis, implikasi logisnya adalah bahwa perlu dipakai integrasi selaku paradigma. Pada masa kuno yang berlangsung adalah integrasi teritorial, sedangkan integrasi politik terjadi pada zaman modern. Jadi apa yang disebut dalam sumpah pemuda tidak lain adalah tiga unsur pokok eksistensi nasional.

Beberapa pendapat lain tentang sejarah nasional atau sejarah kebangsaan dapat dilihat di buku Taufik Abdullah²⁵ seperti Toynbee, Muhammad Yamin dan A. Suhaenah Suparno. Toynbee mengatakan bahwa sejarah nasional adalah kisah tentang asal usul, tumbuh dan mundurnya serta pecahnya suatu bangsa. Jadi sejarah nasional merupakan suatu proses panjang dan totalitas dari suatu negara bangsa sampai negara bangsa itu bubar. Sementara itu Muhammad Yamin menjelaskan dengan merujuk pada Indonesia, sejarah nasional sebagai proses kearah terwujudnya Indonesia yang bersatu dan berdaulat. Hal ini berarti bahwa sejarah nasional Indonesia itu berhenti sampai terwujudnya sebuah negara berdaulat Republik Indonesia pada hal sejarah itu terkait dengan waktu. Bahwa hari kemarin atau detik yang lalu adalah waktunya sejarah. Ini berarti bahwa selagi bangsa itu masih ada maka sejarah kebangsaan itu masih berjalan, belum berhenti. Hal ini bisa dipahami karena Muhammad Yamin adalah salah seorang tokoh pergerakan nasional. Sedangkan A. Suhaenah Suparno mengatakan bahwa sejarah nasional sebagai sarana memperkuat jati diri bangsa dan integrasi nasional.²⁶

Ketika Departemen Kementerian PPK mengadakan seminar sejarah yang dilaksanakan oleh Universitas Gajah Mada dan Universitas Indonesia di Jogjakarta pada tanggal 14-18 Desember 1957, para peserta

²⁵ Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Jakarta, Gajah Mada University Pers,1990) hlm. 6

²⁶ Sri Sutjiantiningsih (ed) *Pengajaran Sejarah. Kumpulan Makalah Simposium.* (Jakarta :Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Depdikbud , 1995) hlm. 1

seminar berkesimpulan bahwa Sejarah Nasional Indonesia berpangkal pada masyarakat, bangsa Indonesia dan kebudayaan Indonesia sendiri, berjiwa nasional, dan berisi unsur-unsur kemerdekaan dan perjuangan bangsa Indonesia, dan sejarah nasional merupakan bagian dari sejarah internasional. Sidang pada waktu itu juga berpendapat bahwa sejarah nasional berfungsi dalam persatuan dan kesatuan dan untuk persatuan bangsa Indonesia.²⁷

Sejarah kebangsaan berkaitan dengan perjuangan. Khusus bagi bangsa Indonesia perjuangan diartikan sebagai usaha-usaha dan tindakan atau proses dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan dari tangan penjajah. Usaha-usaha tersebut dalam bentuk diplomasi dan kekuatan senjata atau perang. Menurut Dr. PMH Groen dalam Pidato pengukuhan ketika diangkat sebagai Guru Besar Luar Biasa dalam sejarah militer pada Universitas Leiden tanggal 30 Juni 1995, bahwa sejarah militer merupakan induk dari penulisan sejarah.²⁸ Hal ini memang benar adanya karena awal penulisan sejarah adalah sejarah militer yaitu Sejarah Perang Peloponnesia yang berlangsung selama 27 tahun antara tahun 431-404 SM. Sejarah perang ini ditulis oleh Thucydides yang hidup pada tahun 450-400 SM.²⁹ Bagi Sartono Kartodirjo penulisan sejarah tentang kejadian-kejadian besar dalam bidang politik, diplomasi dan militer pada tingkat nasional dan internasional termasuk dalam sejarah konvensional.³⁰

E. Nasionalisme

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kebangsaan / nasionalisme merupakan suatu semangat yang tumbuh didalam lubuk hati setiap insan dari suatu kelompok bangsa tertentu, semangat itu merupakan roh pemersatu, yang mengikat dan menyatukan. Dalam

²⁷ *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. (Jakarta : Bhadrata, 1966) hlm. 158.

²⁸ Purbo S. Suwondo, *Sejarah Perang Dunia*. Naskah dalam proses penerbitan (Jakarta : 2007) hlm 128.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 20

³⁰ Sartono Karto Dirdjo, *Melihat Sejarah dari Segi Baru dalam William H. Frederick dan Soeri Soeroto (ed.) Pemahaman Sejarah Kebangsaan, Sebelum dan Sesudah Revolusi*. (Jakarta : LP3ES,) hlm.64.

semangat itu terkandung cita-cita harapan yang disepakati dalam suatu konsensus bersama maupun yang lahir dari latar belakang sejarah yang sama. Cita-cita itu berakar pada penemuan akan realitas hidup yang ada, pada situasi tidak menentu, bahkan pada situasi chaos melalui refleksi bersama.

Dalam tahun 1882 Ernest Renan mengemukakan pendapatnya tentang Nasionalisme. Bangsa menurut Renan ada suatu nyawa, suatu azas akal yang terjadi dari dua hal yaitu *pertama*, rakyat dulunya harus bersama-sama menjadi satu riwayat, *kedua*, rakyat itu sekarang harus mempunyai kemauan, keinginan hidup menjadi satu. Bukannya jenis (ras), bukannya bahasa, bukannya agama, bukannya persamaan butuh, bukannya pula batas-batas negeri yang menjadi bangsa itu. Jadi bangsa timbul karena adanya suatu nasib yang sama dan sepenanggungan dalam suka dan duka.³¹

Menurut Mochtar Mas'oeed, Nasionalisme didefinisikan sebagai gerakan politik yang berusaha memperoleh dan menerapkan kekuasaan negara dan memberi pembenaran terhadap tindakan tersebut dengan argumen-argumen nasionalis. Adapun argumen nasionalis yang dipakai sebagai pembenaran adalah doktrin politik yang didasarkan pada tiga pernyataan dasar: pertama, pernyataan yang menegaskan eksistensi suatu bangsa dengan karakter yang jelas dan khas. Kedua, statemen yang mengukuhkan bahwa kepentingan dan nilai bangsa ini lebih utama dari pada kepentingan dan nilai lain-lain baik yang datang dari kelompok-kelompok sempit dalam negeri maupun kepentingan supranasional. Dan ketiga, argumen bahwa bangsa yang bersangkutan harus merdeka dan untuk itu bangsa tersebut paling tidak harus memiliki kedaulatan politik.³²

Menurut Sartono Kartodirdjo, nasionalisme bagi dunia ketiga senantiasa sebagai *counter-ideologi kolonialisme*, sebagai sebuah ideologi yang bertujuan memperjuangkan kebebasan (*liberty*), untuk

³¹ RZ. Leirissa dkk *Sejarah Pemikiran Tentang Sumpa Pemuda*. (Jakarta :Depdikbud, 1989), hlm. 51

³² Ichlasul Amal (ed), *Regionalisme, Nasionalisme dan Ketahanan Nasional* (Yogyakarta : Gadjah Mada Universty Pres, 1998) hlm. 199

membangun negara nasional mencakup komunitas multi-etnis sebagai kesatuan (*unity*) serta bereksistensi secara mandiri. Disamping itu nasionalisme juga mencakup kesamaan (*equality*), kepribadian nasional (*personality*), dan prestasi (*Performance*).³³

Menurut Anthony D. Smith, nasionalisme adalah suatu ideologi yang meletakkan bangsa di pusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadaannya.³⁴ Lebih jauh Smith mengatakan bahwa nasionalisme adalah suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan dan identitas bagi suatu populasi manusia, yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk "bangsa" yang aktual, atau "bangsa" yang potensial.³⁵

Selanjutnya Smith menjelaskan, otonomi bisa diartikan sebagai *self-regulation*, "memiliki hukum dan irama internal sendiri, mendengarkan suara bathin sendiri, bebas dari segala kendala eksternal," yang berlanjut pada gagasan penentuan diri sendiri (*self-determination*), yang dikembangkan oleh para intelektual Jerman Romantik pada awal abad kesembilanbelas, yaitu "mengenai 'diri' (self) kolektif otonom yang berupaya untuk merealisasikan kehendak kolektif dan individualitasnya, serta bertanggung jawab sendiri atas sasaran-sasaran dan tindakan kolektifnya". Otonomi juga bisa berarti Kebebasan politik dan pengaturan diri sendiri (*self-rule*) yang "kolektif dari dan oleh 'rakyat' sebagai akibat dari penentuan diri sendiri secara nasional atas kehendak kolektif dan perjuangan untuk mempunyai pemerintahan nasional sendiri" *Self-rule* ini bisa bersifat total, seperti dalam bentuk negara teritorial yang berdaulat, ataupun parsial, seperti melalui bentuk pemerintahan federal.³⁶

Kesatuan nasional mencakup baik kesatuan teritorial maupun sosial dan budaya. Kesatuan teritorial dianggap sebagai "langkah pertama bagi penyatuan bangsa secara sosial dan kultural yang jauh lebih penting".

³³ Sartono Kartodirdjo, *Multi Dimensi Pembangunan Bangsa, Etos Nasionalisme Negara Kesatuan*. (Yogyakarta : Kanisius, 1999) hlm. 15.

³⁴ Anthony D. Smith, *Nasionalisme : Teori, Ideologi, Sejarah*, diterjemahkan oleh Frans Kowa (Jakarta : Erlangga, 2003) hlm. 10.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 11.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 30-31.

Adapun kesatuan sosial dan kultural disini berbeda dengan homogenitas atau keseragaman budaya. Kaum nasionalis “tidak menuntut agar anggota-anggota individual harus menjadi serupa, namun hanyalah agar mereka merasakan suatu ikatan solidaritas yang mendalam, sehingga bertindak seiring dengan semua persoalan yang menyangkut kepentingan nasional.”³⁷

Menurut teori Geertz seperti yang dikutip Prof. Dr. Burhan Magenda bahwa perlunya lembaga-lembaga persatuan melalui ‘state building’ sehingga ketika *the founding fathers* sudah meninggal, negara bangsa tetap bertahan dan tidak pecah.³⁸ Adapun lembaga-lembaga tersebut diantaranya : birokrasi sipil dan militer, partai politik, sistem pendidikan nasional, serta kemajuan komunikasi dan transportasi,

Identitas nasional, merujuk pada karakter kolektif bangsa dan dasar historis-kulturalnya”. Setiap bangsa dianggap “memiliki kaitan dengan suatu budaya historis yang khas, cara tunggal dalam berpikir, bertindak, dan berkomunikasi yang menjadi milik bersama bagi semua anggota bangsa (paling tidak secara potensial) dan tidak dimiliki oleh non-anggota, karena non-anggota tidak dapat memilikinya”. Dan apabila budaya khas itu dilupakan atau tenggelam, maka ia harus ditemukan, diingat dan dimunculkan kembali.³⁹ Jadi sejarah nasional berfungsi untuk melambangkan identitas bangsa serta untuk melegitimasi eksistensi negara nasional.⁴⁰

Ketiga ideal tersebut tidak harus muncul dalam derajat yang bersamaan dalam suatu ideologi nasionalisme yang spesifik. Dalam suatu ideologi nasionalisme tertentu dan dalam momen-momen sejarah tertentu, salah satu dari ketiga ideal itu bisa saja lebih menonjol dibandingkan dengan yang lainnya. Meskipun demikian, bisa juga ketiga ideal tersebut diekspresikan secara utuh dalam derajat yang sama oleh suatu ideologi nasionalisme. Adapun ketiga ideal tersebut “masih tetap

³⁷ *Ibid.*, hlm. 32-33.

³⁸ Burhan Magenda, *National Integration in A Complex Indonesia* dalam *Telstra* No. 64 Januari-Februari 2001. hlm49-56.

³⁹ Anthony D. Smith, *op.cit.*, hlm. 33-34

⁴⁰ Sartono Kartodirdjo, *op. cit.*, hlm. 29

berada dalam abstraksi yang tinggi”, sehingga “semua ini memerlukan konsep inti lainnya agar bisa berhubungan dengan program budaya dan politik praktis”.

Namun, Dr. Magenda mengatakan bahwa perkembangan zaman ternyata ikut mempengaruhi integrasi nasional (nasionalisme) tersebut, khususnya kecenderungan globalisasi dan menguatnya primordialisme serta lokalisme. Globalisasi membuat orang mempertanyakan tentang relevansi ‘negara bangsa’ seperti yang dikemukakan Kinichi Ohmae ataupun berakhirnya ‘kedaulatan negara’ seperti kasus Yugoslavia yang tidak mampu menghadapi kekuatan multinasional PBB dan NATO. Sebagai gantinya tumbuh ‘supra state’ seperti Uni Eropa yang sudah memiliki mata uang sendiri.⁴¹ Disamping kecenderungan global, semangat primordialisme; menyebarnya ideologi etnonasionalisme dan lokalisme ikut mempengaruhi jalannya proses integrasi nasional yang memakan waktu panjang untuk menyelesaikannya.⁴²

Sehubungan dengan munculnya gerakan etnonasionalisme, Prof. Dr. Burhan Magenda menjelaskan ada beberapa alasan yang lazim dikemukakan :

- a. teori ‘relative deprivation’ dalam bidang ekonomi, cultural maupun politik.
- b. timbulnya anomie, sebagai akibat dari alienasi karena proses dehumanisasi dan depersonalisasi dari masyarakat modern, sehingga etnonasionalisme atau partikularistik ataupun ‘tribalism’ menjadi alternatif.
- c. hubungan yang bersifat ‘center-periphery’ dimana kelompok etnik periferal dianggap berada diluar dari masyarakat yang dominan.
- d. Mundurnya prestis global dari negara-negara Eropa sehingga misalnya seseorang lebih senang dianggap orang Skotlandia daripada dianggap orang Inggris.

⁴¹ Dr. Burhan Magenda, op. cit.

⁴² Loc. Cit.

- e. terciptanya hubungan yang bersifat 'kolonialisme internal' antara etnik dominan dengan etnik lainnya.

F. Ketahanan Nasional.

Sebenarnya setiap negara bangsa mempunyai sistem ketahanan nasional. Bagaimanapun setiap negara yang sudah memproklamasikan kemerdekaan dan menyatakan adanya suatu negara bangsa tersebut yang diikuti dengan berjalannya sistem kenegaraan dan pemerintahan sampai masa tertentu maka negara itu sudah menjalankan konsep ketahanan nasional. Karena itu ketahanan nasional adalah kemampuan suatu negara bangsa untuk mempertahankan kelangsungan hidup suatu negara.

Dilihat dari segi keilmuan, menurut Haryomataram konsepsi ketahanan nasional (Indonesia) telah tersusun dengan menggunakan metoda ilmiah. Oleh karena itu konsepsi tersebut secara ilmiah telah dapat dipertanggungjawabkan, namun masih perlu penyempurnaan supaya lebih bersifat umum.⁴³

Ketahanan nasional adalah kondisi dinamis suatu bangsa berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan didalam menghadapi dan menagatasi segala tantangan baik yang datang dari luar maupun dari dalam, yang langsung maupun tidak langsung membahayakan integritas, identitas bangsa dan negara serta mengejar tujuan perjuangan nasionalnya. Tantangan adalah meliputi lingkungan, hambatan, dan ancaman. Lingkungan merupakan suatu keadaan yang bersifat positif maupun negatif yang tidak langsung mempengaruhi kehidupan bangsa. Jika lingkungan yang bersifat negatif sedemikian rupa maka akan merupakan hambatan. Bila hambatan berkembang dan langsung mempengaruhi kelangsungan hidup bangsa maka hal ini merupakan ancaman.

⁴³ Haryomataram "Pembahasan Ketahanan Nasional Secara Ilmiah" dalam Lemhanas, *Bunga Rampai Ketahanan Nasional (konsepsi & Teori) I*. (Jakarta : Ripres Utama, 1980) hlm . 111

Tentang pengertian ketahanan nasional ini ada beberapa pakar dan pemerhati ketahanan nasional memberikan definisi yang sebenarnya hampir sama. Menurut Prof. Dr. wan Usman, MA, ketahanan nasional adalah kondisi dinamis suatu bangsa, berisi keuletan dan ketangguhan untuk mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi ancaman, tantangan dan gangguan baik dari dalam maupun dari luar.⁴⁴

Definisi ketahanan menurut Sunardi adalah kondisi dinamis suatu bangsa berisi keuletan dan ketangguhan, yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional, didalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan baik yang datang dari luar maupun dari dalam, yang langsung maupun tidak langsung membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan mengejar tujuan perjuangan nasional.⁴⁵

Sedangkan definisi ketahanan nasional menurut Soemarno Soedarsono adalah kemampuan dan ketangguhan bangsa dalam mempertahankan keberadaan (eksistensi), dalam melangsungkan hidupnya sesuai cita-cita dan citranya sendiri. Kemampuan nasional adalah kemampuan dan ketangguhan bangsa dalam mempertahankan keberadaan (eksistensi), dalam melangsungkan hidupnya sesuai cita-cita dan citranya sendiri.⁴⁶

Disamping itu Lemhanas menyatakan bahwa ketahanan nasional adalah suatu kondisi dinamis bangsa yang berisi keuletan dan ketangguhan di dalam mengadapi ancaman, gangguan, tantangan dan hambatan yang datang secara terus menerus, baik yang datang dari dalam maupun dari laur negeri yang akan mempengaruhi usaha perjuangan bangsa dalam upaya menciptakan tujuan nasional baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁷

⁴⁴ Wan Usman, *Daya Tahan Bangsa*. (Jakarta, 2003) hlm. 93.

⁴⁵ RM. Sunardi, *Pembinaan Kebangsaan Indonesia. Dalam Rangka Menjaga Integrasi Negara dan Pembentukan Jati Diri Bangsa*.(Jakarta : Kuaternita Adidarma, 2005) . hlm. 6

⁴⁶ Soemarno Soedarsono, *Ketahanan Nasional*. (Jakarta: Internusa, 1997) hlm. 23

⁴⁷ Lemhanas, *Ketahanan Nasional* (Jakarta : Balai Pustaka, 1995) hlm. 23.

Ketahanan secara umum meliputi delapan aspek yang dikenal dengan Asta Gatra yang kemudian dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu Trigatra dan Pancagatra. Trigatra mengandung aspek alamiah yaitu :

1. Letak geografis negara
2. Keadaan kekayaan alam
3. Keadaan dan kemampuan penduduk

Sedangkan aspek pancagatra merupakan aspek / bidang sosial yaitu :

1. Ideologi
2. Politik
3. Ekonomi
4. Sosial budaya
5. Militer/Hankam

Ketahanan dibidang ideologi adalah kondisi dinamis yang harus mengandung kemampuan untuk menghadapi tantangan baik yang datang dari luar maupun dari dalam maka untuk dapat mengukur ketahanan nasional dibidang ideologi pada waktu tertentu haruslah terlebih dahulu dapat diinventarisir tantangan-tantangan yang dihadapi.⁴⁸

Tantangan-tantangan dibidang ideologi dapat dibagi dalam 2 kelompok yaitu :

- a. yang datang dari luar, tetapi telah mempengaruhi/dianut oleh kelompok-kelompok masyarakat, berupa internasionalisme yang dapat diperinci lebih lanjut dalam :
 - aliran keagamaan ekstrim
 - sosialisme cq. komunis
 - liberalisme
 - nasionalisme – chauvinisme
- b. yang timbul dari dalam berupa :
 - daerahisme (Belanda : *Provinsialisme*)
 - sukuisme
 - feodalisme

⁴⁸ Syndikat A Krai VII Lemhanas *Cara-Cara Untuk Mengukur Tingkat Ketahanan Nasional dalam Bunga Rampai Ketahanan Nasional (konsepsi & Teori) I.* (Jakarta : Ripres Utama, 1980) hlm 278

G. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu dari hak paling mendasar bagi manusia. Pentingnya pendidikan bagi bangsa Indonesia termuat dalam pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan kemerdekaan Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Undang Undang RI 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sejalan dengan itu, sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional serta global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Sedangkan pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Menurut Ki Mohamad said, pendidikan adalah suatu usaha untuk mempengaruhi manusia agar ia bersedia dan mampu mewujudkan apa yang ia pandang sebagai makna eksistensi manusia di dunia ini. Makna eksistensi didunia adalah makna budi pekerti turut membina kebudayaan sesamanya demi kebaikan pribadi keluarga, kebaikan sesama bangsa dan sesama manusia.⁴⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan itu sangat penting bagi diri pribadi tetapi juga sangat penting bagi masyarakat dan negara bangsa pada umumnya. Selanjutnya Ki Said juga mengatakan bahwa pendidikan itu berlangsung sepanjang waktu dan tidak terbatas

⁴⁹ Ki Mohamad Said Reksa hadiprojo, *Masalah Pendidikan Nasional*. (Jakarta : Haji Masagung, 1989) hlm 18

pada pendidikan formal saja tetapi juga pendidikan non formal maupun informal.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

H. Wawasan Kebangsaan

Wawasan Kebangsaan Indonesia merupakan wawasan nasional yang menjadi pegangan dan panutan dalam menjawab tantangan dari lingkungannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa wawasan nasional adalah :

“Cara pandang suatu bangsa dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta dalam hubungan antar negara yang merupakan hasil perenungan filsafat tentang diri dan lingkungannya dengan memperhatikan sejarah dan kondisi sosial budaya serta memanfaatkan konstalasi geografis guna menciptakan dorongan dan ransangan dalam usaha mencapai tujuan nasional”⁵⁰

Setiap bangsa dalam mewujudkan kebutuhan dan cita-citanya akan selalu berhadapan secara langsung dengan kondisi lingkungan dengan berbagai cirinya, yaitu berupa tantangan yang bersifat positif maupun negatif. Bahkan perubahan kondisi lingkungan sendiri merupakan tantangan, sebab apabila suatu bangsa tidak dapat menyesuaikan diri dengan laju perubahan lingkungan, maka ada kemungkinan bahwa bangsa yang bersangkutan akan berubah statusnya menjadi bangsa pinggiran.⁵¹

RM Sunardi menyebutkan bahwa wawasan kebangsaan terdiri atas tiga komponen, yaitu rasa kebangsaan, paham kebangsaan dan semangat kebangsaan. Rasa kebangsaan adalah dorongan emosional

⁵⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III, 2001.

⁵¹ RM Sunardi, op.cit, hlm. 11

yang lahir dalam perasaan setiap warga negara, baik secara perorangan maupun kelompok, tanpa memandang kesukuan, ras, agama dan keturunan. Rasa itulah yang akan menimbulkan internalisasi suatu masyarakat yang didambakan dalam NKRI yang bernama bangsa Indonesia. Rasa kebangsaan ini merupakan komponen utama yang menjadi landasan wawasan kebangsaan yang mendorong munculnya kecintaan pada bangsa dan negara. Dalam kenyataan sehari-hari wujud rasa kebangsaan dalam masyarakat terlihat berupa rasa senasib dan sepenanggungan (dalam berbagai musibah NKRI), rasa hormat terhadap nama dan makna penggunaan lambang-lambang kenegaraan. Paham kebangsaan mencakup paham kepehaman tentang ruang negara, karena bagaimanapun juga ruang negara adalah pijakan pengambilan kebijakan (policy) nasional maupun orientasi masyarakat bangsa didalam menumbuhkembangkan dirinya. Kesadaran terhadap ruang negara biasanya tertuang dalam geopolitik negara, yang dalam konteks Indonesia adalah wawasan nusantara. Semangat kebangsaan mewujudkan diatas landasan rasa kebangsaan dan paham kebangsaan yang didalamnya terkandung semangat nasionalisme yang sesungguhnya merupakan potensi dari bela negara dan bangsa.⁵²

I. Perumusan Hipotesis

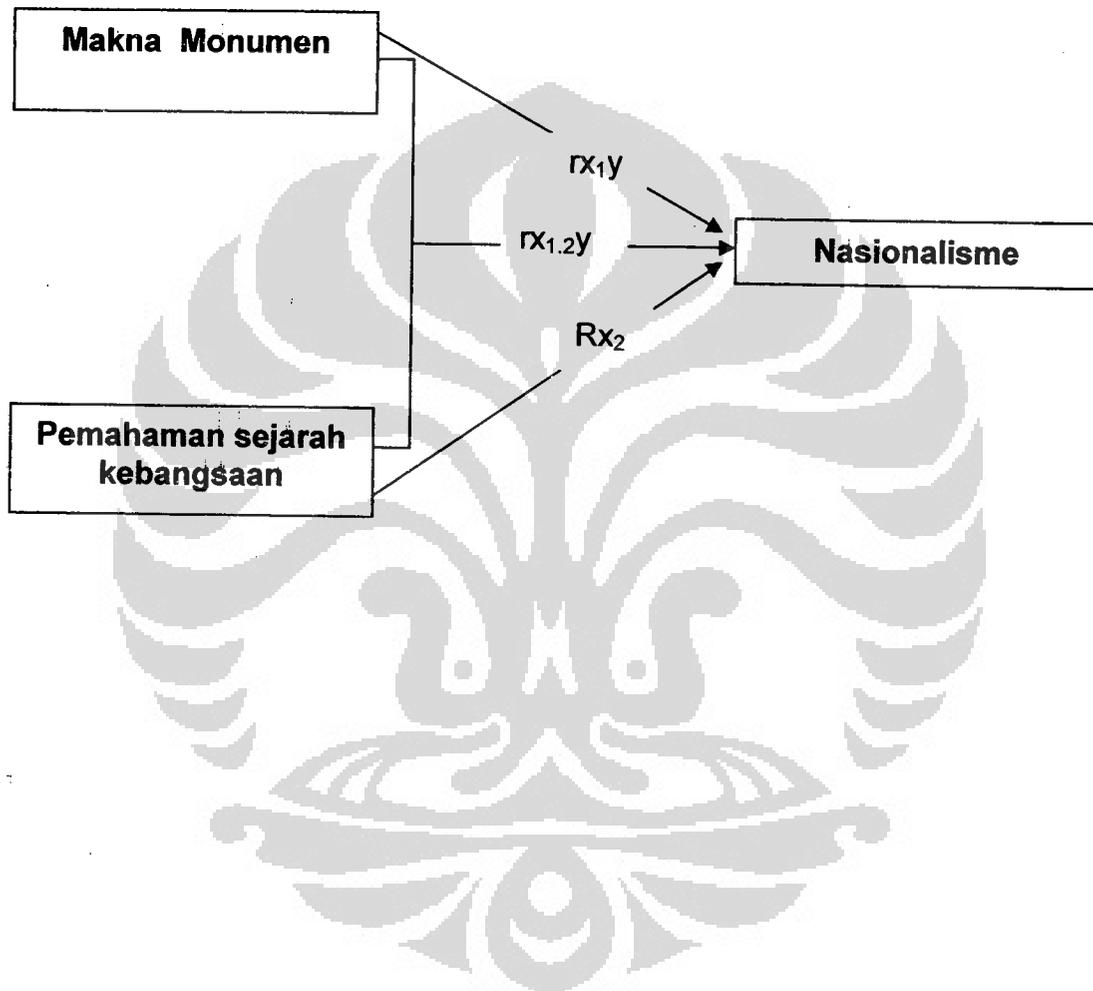
Berdasarkan tinjauan teoritis diatas, dapat disimpulkan hipotesis keterkaitan pengaruh antar variabel-variabel yang diteliti. Hipotesis merupakan dugaan sementara dalam penelitian yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini diturunkan dari perumusan masalah penelitian. Hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan Makna Monumen dengan Nasionalisme.
2. Terdapat hubungan Pemahaman Sejarah Kebangsaan dengan Nasionalisme.

⁵² Ibid, hlm 13-31

3. Terdapat hubungan Makna Monumen dan Pemahaman Sejarah Kebangsaan secara bersama-sama dengan Nasionalisme.

Keterkaitan pengaruh antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam rangka mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan penelitian maka penelitian ini dilakukan di Monumen Pancasila Sakti Lubang Buaya Jakarta Timur.

Waktu penelitian adalah akhir bulan Juli 2007 yang merujuk pada jadwal penelitian, dari tahap penyusunan proposal sampai penulisan laporan penelitian, yang disesuaikan dengan rentang waktu yang ditentukan oleh lembaga dan diharapkan dapat diselesaikan dalam waktu enam bulan. Khusus proses pengumpulan data dilakukan selama sebulan yaitu pada bulan Nopember 2007.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode survey, yaitu suatu analisis yang mengembangkan fakta-fakta empiris ke dalam suatu abstraksi melalui sumber-sumber data sampel dari populasi.

1. Populasi dan unit analisis

a. Populasi. Menurut Sugiyono, populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditraik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi bisa juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh objek atau subyek itu.¹ Berkaitan dengan penelitian ini maka populasi yang akan diteliti adalah pengunjung Monumen Pancasila Sakti dengan kategori pelajar Pendidikan Menengah.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. (Bandung : Alfabeta, 2003) hlm. 90

b. Unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengunjung pelajar Pendidikan Menengah yang berkunjung pada saat dilakukan penelitian ini.

2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota populasi yang dipilih menjadi sample). Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil sebanyak 100 orang pelajar Pendidikan Menengah yang berkunjung ke Monumen Pancasila Sakti baik pada hari sekolah maupun pada hari libur.

3. Instrumen Penelitian dan Skala Pengukuran

Instrumen penelitian ini adalah menggunakan kuesioner atau angket yakni dengan membuat pertanyaan secara terstruktur yang akan diajukan kepada responden. Instrumen penelitian ini digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala pengukuran. Berkaitan dengan penelitian ini maka skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert. Item-item instrumen yang berupa pertanyaan, mempunyai gradasi pilihan dari sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Variabel Makna Monumen (Variabel X1)

a. Definisi Konseptual (konstruk)

Monumen merupakan bangunan arsitektural, suatu lingkungan perkotaan atau pedesaan, dimana terdapat peninggalan-peninggalan sebagai bukti adanya peradaban tertentu, suatu bangunan yang mempunyai nilai-nilai luhur biasa atau suatu kejadian bersejarah. Konsep ini juga tidak hanya berlaku untuk pekerjaan-pekerjaan yang mempunyai nilai seni tinggi dan luar biasa saja, tetapi juga

pekerjaan-pekerjaan yang lebih sederhana yang dikarenakan oleh waktu, memperoleh makna tertentu.

Makna monumen merupakan arti keberadaan sebuah monumen dengan segala perangkat yang dimilikinya bagi masyarakat yang mendukungnya guna mengkomunikasikan peristiwa sejarah yang disimbolkan atau di tampilkannya. Dengan adanya monumen ini tentunya diharapkan ada pengaruh atau dampak kepada masyarakat luas terutama yang mengunjunginya. Penelitian ini mengukur sejauh mana masyarakat khususnya pelajar Pendidikan Menengah menangkap pesan-pesan yang disampaikan monumen.

b. Definisi Operasional.

Makna monumen bisa dilihat dari dua komponen (dimensi) yaitu peran dan fungsi monumen. Peranan menentukan apa yang diperbuat oleh seseorang atau institusi lembaga bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Jadi peranan monumen merupakan serangkaian tindakan perilaku yang dimainkan oleh monumen. Untuk melihat peran monumen dapat diukur dengan empat indikator yaitu : sebagai bangunan peringatan, nasionalisasi kesejarahan, sarana komunikasi dan objek wisata (menarik dan ada pengunjungnya).

Untuk menentukan tingkat makna keberadaan monumen bagi pelajar pendidikan menengah yang berkunjung ke monumen digunakan alat ukur (instrumen) berbentuk skala likert yaitu : sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju dengan skor secara berturut-turut : 5, 4, 3, 2, 1 untuk pernyataan yang sifatnya positif, sedangkan untuk pernyataan yang sifatnya negatif dengan skor secara berturut-turut : 1, 2, 3, 4, 5.

c. Kisi-kisi Instrumen Makna Monumen.

Adapun kisi-kisi instrumen dan sebaran butir untuk mengukur variabel makna monumen seperti nampak dalam Tabel 3.1. berikut ini.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Variabel Makna Monumen (X 1)

NO	Dimensi	Indikator	Butir		Jml
			+	-	
1	Peran Monumen	a. Bangunan Peringatan	23		1
		b. Nasionalisasi kesejarahan	24		1
		c. nilai-nilai perjuangan	25		1
		d. Sarana Komunikasi	26		1
		e. Objek Wisata :			
		1) Daya tarik	27	28	
		2) Wisatawan	29		
2	Fungsi Monumen	a. Kognitif	30,31		2
		b. Afektif	32,33		2
		c. Psikomotorik	34,35		2

2. Variabel pemahaman sejarah kebangsaan (Variabel X2)

a. Definisi Konseptual (konstruk)

Pemahaman sejarah kebangsaan merupakan tingkat kemengertian seorang pelajar menengah tentang konsep sejarah kebangsaan Indonesia. Sejarah kebangsaan adalah semua peristiwa masa lalu yang bernilai sejarah dalam batasan atau ruang lingkup nasional. Sejarah kebangsaan itu bisa sejarah ekonomi, sosial, budaya, politik dan pertahanan keamanan dalam lingkup atau batasan nasional. Jadi sejarah kebangsaan itu berbeda atau bukan terdiri dari sejarah lokal/daerah, namun merupakan bagian dari sejarah dunia.

b. Definisi operasional.

Pemahaman sejarah kebangsaan pelajar pendidikan menengah yang mengunjungi monumen dapat dilihat dari empat dimensi yaitu nasional sentris, jiwa nasional, unsur-unsur perjuangan dan dunia internasional. Nasional sentris diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu tidak daerah sentris, tidak suku sentris dan tidak asing sentris. Adapun indikator jiwa nasional ada

adalah patriotisme, persatuan bangsa, persatuan tanah air dan kebulatan kebudayaan. Sedangkan dimensi unsur-unsur perjuangan diukur dengan indikator perjuangan dan adanya pahlawan. Dan terakhir adalah dimensi bagian dunia internasional yang ditunjukkan oleh indikator yaitu satu alam semesta dan saling keterkaitan antar bangsa.

Untuk menentukan tingkat pemahaman sejarah kebangsaan pelajar pendidikan menengah yang berkunjung ke monumen dengan menggunakan alat ukur (instrumen) berbentuk skala likert yaitu : sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju dengan skor secara berturut-turut : 5, 4, 3, 2, 1 untuk pernyataan yang sifatnya positif, sedangkan untuk pernyataan yang sifatnya negatif dengan skor secara berturut-turut : 1, 2, 3, 4, 5.

c. Kisi-kisi variabel Pemahaman Sejarah Kebangsaan (X2)

Adapun kisi-kisi instrumen dan sebaran butir untuk mengukur variabel pemahaman sejarah kebangsaan dapat dilihat dalam Tabel 3.2. berikut ini.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Variabel Pemahaman Sejarah Kebangsaan (X 2)

NO	Dimensi	Indikator	Butir		Jml
			+	-	
1	Indonesia/nasional Sentris	Tidak daerah-sentris	12		1
		Tidak suku -sentris		13	1
		Tidak asing-sentris	14		1
2	Berjiwa nasional	Patriotisme	15		1
		Persatuan bangsa	16		1
		Persatuan tanah air		17	1
		Kebulatan kebudayaan	18		1
3	Unsur-Unsur Perjuangan	Perjuangan	19		1
		Pahlawan	20		1
4	Bagian dari dunia	Satu Alam Semesta	21		1
		Keterkaitanantar bangsa	22		1

3. Variabel Nasionalisme (Y)

a. Definisi Konseptual (konstruk)

Nasionalisme adalah suatu ideologi yang meletakkan bangsa di pusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadaannya yang bertujuan untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan dan identitas bagi suatu populasi manusia, yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk "bangsa" yang aktual, atau "bangsa" yang potensial. Jadi nasionalisme merupakan suatu gerakan ideologi dalam rangka mencapai kemerdekaan bangsa menjadi sebuah negara berdaulat atau mempertahankan kedaulatan sebuah bangsa yang sudah merdeka.

b. Definisi operasional

Nasionalisme terdiri dari tiga komponen / dimensi yaitu otonomi, kesatuan nasional dan identitas nasional. Dimensi otonomi diukur dengan lima indikator yaitu memiliki aturan perundang-undangan dan irama internal, mendengarkan hati nurani bangsa sendiri, penentuan nasib sendiri, kebebasan politik, pengaturan diri sendiri. Sedangkan indikator kesatuan nasional terdiri dari kesatuan teritorial, kesatuan sosiokultural. Dan dimensi yang ketiga identitas nasional diukur dengan indikator karakter bangsa dan historiskultural.

Untuk menentukan tingkat nasionalisme pelajar pendidikan menengah yang berkunjung ke monumen dengan menggunakan alat ukur (instrumen) berbentuk skala likert yaitu : sangat setuju, setuju , netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju dengan skor secara berturut-turut : 5, 4, 3, 2, 1 untuk pernyataan yang sifatnya positif, sedangkan untuk pernyataan yang sifatnya negatif dengan skor secara berturut-turut : 1, 2, 3, 4, 5.

c. Kisi-kisi variabel nasionalisme (Y)

Adapun kisi-kisi instrumen variabel nasionalisme seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Variabel Nasionalisme (Y)

NO	Dimensi	Indikator	Butir		Jml
			+	-	
1	Otonomi	a. Memiliki aturan perundang2an dan irama internal sendiri	2	1	2
		b. Mendengarkan suara batih sendiri.	3		1
		c. Penentuan diri sendiri	5	4	2
		d. Kebebasan politik	6		1
		e. Pengaturan diri sendiri.	7		1
2	Kesatuan Nasional	a. Kesatuan Teritorial	8		1
		b. Kesatuan Sosiokultural	9		1
3	Identitas nasional	a. karakter bangsa	10		1
		b. Historiskultural	11		1

D. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Guna mengukur tingkat kebaikan instrumen, maka peneliti melakukan uji coba instrumen terlebih dahulu dengan melakukan penyebaran kuesioner tertutup pada beberapa sampel. Tingkat kebaikan instrumen yang dimaksud peneliti ialah validitas dan reliabilitas instrumen.

Adapun jumlah sampel yang diujicobakan sebanyak 20 orang, yang memiliki karakteristik sama dengan populasi yang hendak diteliti, yaitu Pengunjung Monumen Pancasila Sakti dengan kriteria Pelajar Pendidikan Menengah. Sehingga dengan demikian diharapkan dapat dipeoleh instrumen yang baik.

Berikut ini akan dipaparkan mengenai uji validitas dan reliabilitas instrumen.

1. Validitas. Untuk memperoleh instrumen yang dapat memberikan gambaran tentang makna monumen dan pemahaman

sejarah kebangsaan bagi generasi muda / pelajar maka digunakan uji validitas instrumen. Menurut Nasution,² validitas adalah berkenaan dengan ketepatan alat ukur terhadap konsep yang diukur, sehingga betul –betul mengukur apa yang seharusnya diukur.

Uji validitas menitikberatkan pada pengukuran ketepatan konsep yang diukur dan alat ukur dapat menunjukkan konsep yang diukur dengan sebenarnya. Pada penelitian ini uji validitas mengukur ketepatan item – item pertanyaan kuesioner yang dijawab oleh subyek mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan makna monumen dan pemahaman Sejarah Kebangsaan. Peneliti menggunakan uji validitas untuk mengukur ketepatan setiap item yang dibuat dengan indikator yang merupakan rincian dari variabel penelitian. Suatu instrumen memiliki validitas yang tinggi jika item-item yang membentuk instrumen tidak menyimpang dari indikator yang merupakan rincian dari variabel penelitian.

Adapun menurut Arikunto untuk menguji validitas instrumen, rumus yang digunakan ialah korelasi *Product Moment* dari Pearson untuk mengkorelasikan skor item dengan skor total yang dikembangkan dari rumusnya adalah sebagai berikut :³

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi item nomor yang dianalisa
- $\sum X$ = Jumlah skor total subyek pada item nomor yang dianalisa
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor total subyek pada item nomor yang dianalisa
- $\sum Y$ = Jumlah skor total item
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total item
- $\sum XY$ = Jumlah hasil dari kali X dan Y
- N = Jumlah sampel

Hasil r *Product moment* tiap butir dikonsultasikan dengan tabel r *Product moment*, maka ketentuannya adalah sebagai berikut :

² Nasution, *Metode Research* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003)

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002)

Jika $r_{xy} > r_{tabel}$, maka item valid

Jika $r_{xy} < r_{tabel}$, maka item tidak valid

2. Hasil Uji Validitas

Menggunakan responden sebanyak 20 dengan rumus $dk = N-2$ maka $dk = 20-2=18$, maka nilai r tabel adalah 0,444. Butir pertanyaan dikatakan valid jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Dari hasil pengujian didapat r hitungnya lebih besar dari r tabel dengan demikian semua pertanyaan dalam instrument dinyatakan valid dan layak untuk digunakan. Secara keseluruhan dapat dilihat pada ketiga tabel dibawah ini (Tabel 3.4,3.5, dan 3.6).

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Makna Monumen

No. Quesioner	Rhitung	Rtabel	Keterangan
P1	0,567**	0,444	Valid
P2	0,649**	0,444	Valid
P3	0,915**	0,444	Valid
P4	0,765**	0,444	Valid
P5	0,873**	0,444	Valid
P6	0,896**	0,444	Valid
P7	0,717**	0,444	Valid
P8	0,565**	0,444	Valid
P9	0,798**	0,444	Valid
P10	0,874**	0,444	Valid
P11	0,726**	0,444	Valid
P12	0,802**	0,444	Valid
P13	0,582**	0,444	Valid

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Pemahaman Sejarah Kebangsaan

No. Quesioner	Rhitung	Rtabel	Keterangan
P1	0,600**	0,444	Valid
P2	0,566**	0,444	Valid
P3	0,607**	0,444	Valid
P4	0,714**	0,444	Valid
P5	0,499**	0,444	Valid
P6	0,685**	0,444	Valid
P7	0,806**	0,444	Valid
P8	0,650**	0,444	Valid
P9	0,708**	0,444	Valid
P10	0,748**	0,444	Valid
P11	0,806**	0,444	Valid

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Nasionalisme

No. Quesioner	Rhitung	Rtabel	Keterangan
P1	0,701**	0,444	Valid
P2	0,861**	0,444	Valid
P3	0,739**	0,444	Valid
P4	0,562**	0,444	Valid
P5	0,792**	0,444	Valid
P6	0,728**	0,444	Valid
P7	0,747**	0,444	Valid
P8	0,764**	0,444	Valid
P9	0,887**	0,444	Valid
P10	0,820**	0,444	Valid
P11	0,657**	0,444	Valid

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS

3. Reliabilitas

Suatu instrumen yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian, selain harus memenuhi syarat kevalidan juga harus memenuhi syarat keterandalan (reliabel). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasution bahwa reliabilitas instrumen adalah keajegan alat ukur dalam mengukur apa yang diukurnya, meski pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama.

Bedasarkan definisi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dipergunakan ketika instrumen tersebut mampu mengukur apa yang diukur dan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Untuk menguji reliabilitas instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka menurut Arikunto untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya tidak 1 dan 0 digunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut⁴ :

$$R_{11} = \frac{\left\{ \begin{array}{c} K \\ (k-1) \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{c} 1 - \sum \sigma_b^2 \\ \sigma^2 \end{array} \right\}}{\left\{ \begin{array}{c} K \\ (k-1) \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{c} 1 - \sum \sigma_b^2 \\ \sigma^2 \end{array} \right\}}$$

Keterangan :

- R₁₁ = Reliabilitas instrumen
- K = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
- $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir
- σ^2 = Varians total

Namun sebelumnya data mentah tersebut dicari dahulu varians perbutir soalnya, kemudian diolah kembali perhitungannya dengan mencari varians total yang merupakan akumulasi dari hasil varians tiap butir soal. Untuk menghitung varians butir dipergunakan rumus berikut:⁵

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

- σ_b^2 = varian tiap butir
- $\sum X$ = Jumlah skor total subyek pada item nomor yang dianalisa
- N = Jumlah subyek

Untuk mencari varians total digunakan rumus sebagai berikut :

$$\sigma^2 t = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}}{N}$$

⁴ Ibid., hlm. 171.

⁵ Ibid.

Keterangan :

σ^2t = varian total
 $\sum X$ = Jumlah skor total
N = Jumlah responden

4. Hasil Uji Reliabilitas

Suatu instrument pengukuran dikatakan reliable bila memberikan hasil skor yang konsisten pada setiap pengukuran. Untuk menentukan reliabelitas digunakan analisa data dengan SPSS dengan model *Alpha Cronbach*. Suatu Kuesioner dianggap reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach*-nya minimal 0,70.⁶

a. Reliabilitas variabel makna monumen

Tabel 3.7

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Makna Monumen

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.939	.937	13

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS

Untuk melihat hasil uji reliabel keseluruhan butir pertanyaan adalah dengan melihat *Cronbach's Alpha* pada tabel 3.7 yaitu 0,939. Karena $0,939 > 0,70$ (syarat reliabel), maka konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi Variabel Makna Monumen (X1) adalah reliabel.

⁶ Stanislaus S. Uyanto, *Pedoman Analisis Data dengan SPSS* (Jakarta : Graha Ilmu, 2006) hlm. 240

b. Reliabilitas Variabel Pemahaman Sejarah Kebangsaan

Tabel 3.8
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pemahaman Sejarah Kebangsaan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.869	.880	11

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS

Untuk melihat hasil uji reliabel keseluruhan butir pertanyaan adalah dengan melihat *Cronbach's Alpha* pada tabel 3.8 diatas. Apabila *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70 berarti instrument dianggap reliable. Pada Tabel diatas terlihat bahwa *Cronbach's Alpha* bernilai 0,869. Karena $0,869 > 0,70$ (syarat realible), maka konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi Variabel Pemahaman Sejarah Kebangsaan (X2) adalah reliable.

c. Reliabilitas Variabel Nasionalisme

Untuk melihat hasil uji reliable keseluruhan butir pertanyaan adalah dengan melihat tabel *Cronbach's Alpha* pada tabel 3.9 dibawah yaitu 0,911. Karena $0,911 > 0,70$ (syarat reliabel), maka konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi variabel nasionalisme(Y) adalah reliabel.

Tabel 3.9

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Nasionalisme

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.911	.924	11

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS

E. Teknik Analisis Data

Dilihat dari rumusan masalah pada Bab I, maka pertanyaan itu dikelompokkan dalam dua bagian yaitu rumusan masalah deskriptif (pertanyaan 1 dan 2) dan rumusan masalah asosiatif yakni pertanyaan nomor 3. Karena itu untuk menjawabnya digunakan pula dua cara yaitu analisa deskriptif dan analisa asosiatif.

Untuk mendapatkan gambaran tentang dua permasalahan pertama yang telah dirumuskan, maka data yang diperoleh dianalisa dengan teknik statistik deskriptif persentase menurut Abimanyu dengan rumus:⁷

$$P = \frac{F_x \times 100\%}{N}$$

Keterangan :

P : Angka Persentase

F_x : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : Jumlah responden

Setelah memperoleh hasil dari perhitungan, langkah selanjutnya adalah mengkategorikan masing-masing individu dalam kategori tinggi dan rendah. Dalam penelitian ini pengkategorisasian dilakukan berdasarkan model distribusi normal dengan kategorisasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Dalam penelitian ini, pengkategorisasian dilakukan per indikator dan sub indikator dengan membandingkannya pada data sampel.⁸ Langkah-langkah yang dilakukan adalah :

- a. Menghitung rentang minimal, rentang minimal dihitung dengan cara = jumlah item total x nilai minimal dalam skala yang digunakan. Karena dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan rentang 1-5 maka nilai minimal yang digunakan adalah 1.

⁷ Soli Abimanyu & Thayeb Manrihu. Teknik dan Laboratorium Konseling. (Jakarta : B3PTKSM, 1996)

⁸ Saifudin Azwar, Penyusunan Skala Psikologi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003) hlm. 106.

- b. Menghitung rentang maksimal, rentang maksimal dihitung dengan cara = jumlah item total x nilai maksimal dalam skala yang digunakan. Nilai maksimal yang digunakan adalah 5.
- c. Menghitung luas jarak sebaran dengan cara mengurangi rentangan maksimal dengan rentangan minimal.
- d. Menghitung mean teorinya dengan cara mengkalikan jumlah item total dengan nilai tengah dari skala yang digunakan. Cara mencari nilai tengah dari skala yang digunakan yaitu : 1 2 3 4 5 karena jumlahnya ganjil yaitu 5 rentangan, maka meannya adalah 3.
- e. Membuat kategorisasi, dalam penelitian ini, kategorisasi terbagi menjadi 2 yaitu tinggi dan rendah. Kategorisasi dilakukan dengan mencari mean (nilai rata-rata) dengan cara sebagai berikut :

$$\frac{\text{rentang minimum} + \text{rentang maksimum}}{2}$$

Untuk rentangnya : $x < \text{mean } (\mu) = \text{rendah}$
 $\text{mean } (\mu) \leq x = \text{tinggi}$

Untuk menjawab pertanyaan nomor 3 digunakan teknik analisa regresi berganda, yaitu menganalisa bagaimana pengaruh variabel - variabel independen terhadap variabel dependen.⁹ Secara umum bentuk model regresi berganda adalah : $Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_{2i} + \beta_2X_{2i} + \beta_3X_{3i} + \dots + \beta_kX_{ki} + \epsilon_i$ untuk mengestimasi nilai β_0 dan β_1 digunakan metode kuadrat terkecil (*least square method*) berdasarkan persamaan $\hat{Y} = b_0 + b_1X_i + b_2X_{2i} + b_3X_{3i} \dots b_kX_{ki}$. Adapun rumus Regresi adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y}_i = \beta_1 + \beta_2X_1 + \beta_3X_2$$

Dimana :

\hat{Y}_i = Nasionalisme

X_1 = Makna Monumen

X_2 = Pemahaman Sejarah Kebangsaan

⁹ Moh. Nazir, Metode Penelitian (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1983)hlm. 531

- β_1 = Intersep
- β_2, β_3 = Koefisien Regresi
- u_i = Variabel-variabel lain yang mempengaruhi Nasionalisme

Untuk mengetahui apakah suatu persamaan regresi yang dihasilkan adalah baik untuk mengestimasi nilai variabel-variabel bebas diperlukan pengujian sebagai berikut :

a. Koefisien regresi (uji parsial)

Dengan mengetahui koefisien regresi, dapat dipastikan apakah variabel bebas yang terdapat dalam persamaan tersebut secara individu berpengaruh terhadap nilai variabel terikat. Caranya adalah dengan melakukan pengujian terhadap koefisien regresi setiap variabel independen dengan menggunakan uji t. Sebelum melakukan pengujian biasanya dibuat hipotesis terlebih dahulu (H_0 dan H_1). Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing –masing koefisien regresi dengan nilai t_{tabel} (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan.

Jika t_{hitung} absolut suatu koefisien regresi lebih kecil daripada t_{tabel} , maka keputusannya adalah menerima daerah penerimaan hipotesis nol (H_0). Artinya koefisien regresi variabel independen tidak berbeda dengan nol ($B=0$). Atau dengan kata lain, variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Sedangkan jika pada pengujian terhadap suatu koefisien regresi, t_{hitung} absolut lebih besar daripada nilai t_{tabel} , maka keputusannya adalah menolak hipotesis nol (H_0), dan menerima hipotesis alternatif (H_a) . Artinya koefisien regresi variabel independen tersebut berbeda dengan nol ($B \neq 0$) . Atau dengan kata lain, variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Ukuran *Goodness of Fit* (R^2)

Ukuran *goodness of fit* mencerminkan seberapa besar variasi dari regressand dapat diterangkan oleh regressor. Ukuran *goodness*

of fit diinterpretasikan sebagai besar (%) pengaruh semua variabel bebas secara bersama –sama (simultan) terhadap nilai variabel terikat. Besar koefisien determinasi (R^2) berkisar antara nol sampai dengan 1.

Semakin mendekati nol besarnya R^2 suatu persamaan regresi, semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen, atau dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen. Sebaliknya, semakin mendekati 1 besarnya R^2 suatu persamaan regresi, semakin besar pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen sehingga dapat dikatakan semakin besar kemampuan model yang dihasilkan dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen.

c. Uji Distribusi F (Uji Simultan)

Pengaruh semua variabel independen (secara simultan) di dalam model regresi terhadap nilai variabel dependen dapat diketahui dengan *analysis of variance* (ANOVA). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji distribusi F, yakni dengan membandingkan antara nilai kritis F (F_{tabel}) dengan nilai F_{hitung} (F_{ratio}) yang terdapat pada *tabel of analysis* dari hasil perhitungan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel dependen.

B A B IV

MONUMEN PANCASILA SAKTI

A. Peristiwa G 30 S/PKI

Peristiwa Pemberontakan PKI tahun 1965 yang dikenal dengan Gerakan 30 September (G 30 S) / PKI merupakan sebuah gerakan atau peristiwa politik bertujuan mengambil alih kekuasaan secara tidak sah yang didalangi oleh PKI. Sehingga sebutan peristiwa tersebut lebih populer dengan sebutan G 30 S/PKI. Peristiwa ini diawali dengan penculikan dan pembunuhan tujuh orang perwira TNI Angkatan Darat yang merupakan pimpinan angkatan tersebut. Mereka yang gugur adalah Menteri/Panglima Angkatan Darat (Men/Pangad) Letnan Jenderal A. Yani, Deputy I Menteri Panglima Angkatan Darat (De I Men/Pangad) Mayor Jenderal Suprpto, Deputy II Menteri Panglima Angkatan Darat (De II Men/Pangad) Mayor Jenderal S. Parman, Deputy III Menteri/Panglima Angkatan Darat (De III Men//Pangad) Mayor Jenderal Harjono MT, Oditur Jenderal Militer/Inspektur Kehakiman Angkatan Darat Brigadir Jenderal Sutojo Siswamiharjo, Asisten IV Menteri /Panglima Angkatan Darat (Asisten IV Men/Pangad) Brigadir Jenderal D.I. Panjaitan serta seorang perwira pertama Letnan Satu Pierre Tandean (Ajudan Jenderal TNI AH. Nasution). Dari ketujuh korban Gerakan Tiga puluh September PKI, tiga orang diantaranya dibunuh di kediamannya yakni Letjen A. Yani, Mayor Haryono MT, dan Brigjen DI. Panjaitan. Baik yang meninggal maupun yang masih hidup langsung dibawa ke Lubang Buaya. Disana para perwira yang masih hidup dianiaya dengan ditusuk-tusuk senjata tajam dan dipukul dengan popor senapan dengan keji dan kejam diluar batas-batas prikemusiaan oleh para Gerwani dan Pemuda Rakyat yang sudah histeris. Setelah para perwira tersebut disiksa kemudian dibrondong dengan tembakan, lalu dimasukkan ke dalam sumur tua di tempat itu dan selanjutnya ditimbun dengan sampah.¹

¹ Nugroho Notosusanto, *Ikhtisar Sejarah RI (1945 – Sekarang)*. (Jakarta : Dephan, 1985) hlm.124

Setelah berhasil menculik para petinggi Angkatan Darat tersebut, pada pukul 07.20 WIB melalui RRI yang telah dikuasai PKI (dipimpin oleh Kapten Suradi –Kepala Seksi Brigade Infanteri I Kodam V Jayakarta), mengumumkan tentang penangkapan para jenderal pimpinan Angkatan Darat yang tergabung dalam apa yang mereka sebut “Dewan Jenderal” dan selanjutnya akan dibentuk Dewan Revolusi. Pada hari itu juga, dikeluarkan Dekrit No. I tentang pembentukan Dewan Revolusi sebagai pemegang kekuasaan negara dan pendemisioneran Kabinet Dwikora yang dipimpin Presiden Sukarno. Dewan Revolusi berjumlah 45 orang dengan susunan Ketua Letnan Kolonel Untung dan empat orang wakil ketua serta empat puluh anggota.² Dekrit inilah yang menunjukkan pengambilalihan kekuasaan (coup) pemerintahan dari tangan Sukarno. Dekrit I kemudian diikuti dengan Dekrit II yang menyatakan penurunan pangkat bagi Kolonel keatas menjadi letnan kolonel dan kenaikan pangkat bagi yang ikut aktif dalam G30S.³

Gerakan Tigapuluh September PKI tidak hanya terjadi di DKI Jakarta, tetapi juga diikuti di beberapa daerah seperti di Jawa Barat, di Jawa Tengah (Semarang, Surakarta, Wonogiri), DI Yogyakarta, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Bali, Kalimantan Selatan dan NTT.⁴ Di Yogyakarta Gerakan Tigapuluh September juga diikuti penculikan dan pembunuhan terhadap Komandan Korem 072 dan Kasremnya yang tidak mendukung gerakan tersebut yaitu Kolonel Katamsa dan Letkol Sugiyono.

Korban G 30 S/PKI adalah para petinggi Angkatan Darat dan tidak satupun dari angkatan lain ataupun Kepolisian. Hal ini menunjukkan bahwa TNI AD merupakan target gerakan tersebut guna mencapai target yang lebih besar yakni kekuasaan dari Presiden Soekarno. Hal ini karena PKI merasakan bahwa hanya TNI AD-lah satu-satunya penghalang

² Untuk lebih lengkap dapat dilihat dalam Soegiarso Soeroyo *Siapa Menabur Angin Akan Menui Badai.. G 30 S/PKI dan Peran Bung Karno*. (Jakarta : Antar Kota, 1989) hlm. 208-209

³ Victor M. Vic, *Kudeta 1 Oktober 1965. Sebuah Studi Tentang Konspirasi*. Edisi ketiga. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005) hlm. 383.

⁴ Departemen Penerangan RI, *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia. Latar Belakang, Aksi dan Penumpasannya* (Jakarta : Departemen Penerangan RI, 1994) hlm. 103-116.

usaha-usahanya dalam rangka perebutan kekuasaan. Hal ini terlihat ketika DN Aidit mengungkapkannya kepada Mao di Cina dan saat itu juga Mao menyarankan PKI dibawah DN Aidit untuk segera menghabisi pucuk Pimpinan TNI AD.⁵

Pada permulaan tahun 1965, Aidit dan Biro khususnya mulai meletakkan dasar-dasar untuk melawan komando puncak TNI AD, yang terdiri dari empat operasi yang bertujuan: ⁶

- a. Mencemarkan komando itu dengan tuduhan terlibat dalam konspirasi menentang Republik Indonesia, karena bekerja sama dengan Inggris dan Amerika.
- b. Menuduh komando puncak AD itu telah mendirikan sebuah 'Dewan Jenderal' yang bertujuan untuk menggulingkan Presiden Sukarno.
- c. Mengorganisir dikalangan para perwira militer yang tidak puas kelompok-kelompok oposisi yang akan bertindak melawan 'Dewan Jenderal' dan menjaga Presiden dalam menghadapi rencana-rencananya.
- d. Mengisolasi komando puncak AD dari angkatan-angkatan lain, terutama memenangkan kerjasama AURI dalam menghadapi AD.

Namun dalam hitungan hari, Gerakan Tigapuluh September yang didalangi oleh PKI berhasil ditumpas dibawah komando Mayor Jenderal Suharto selaku Penglima Kostrad pada waktu itu. Ketujuh Perwira yang menjadi korban pada tanggal 3 Oktober ditemukan disebuah sumur tua di Lubang Buaya. Pengangkatan korban dilakukan pada keesokan harinya dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata pada tanggal 5 Oktober 1965 yang bertepatan dengan peringatan Hari Ulang Tahun ABRI ke XX.

Secara umum ada beberapa teori atau penafsiran yang muncul tentang Gerakan Tigapuluh September 1965. Salah satu penafsiran mengatakan bahwa G 30 S/PKI berawal dari terjadinya polarisasi AD pada tahun 1965, dimana para perwira 'Progresif Revolusioner' yang muda-muda dan junior memukul para komandan puncak 'reaksioner' dari AD yang telah bersekongkol dengan pihak asing untuk menggulingkan

⁵ Ibid., hlm. 78.

⁶ Ibid., Hlm. 65.

Presiden Soekarno. G 30 S/PKI adalah “masalah intern Angkatan Darat”, sedangkan PKI hanya memainkan peranan tambahan saja. Teori ini berasal dari ‘*Cornell paper*’ yang ditulis oleh Benedict R.O.G. Anderson dan Ruth T. McVey yang berjudul *A Preliminary Analysis of the October 1, 1965 Coup in Indonesia*.⁷ Kesimpulan ini sangat aneh dan tidak masuk akal, karena kalau hanya masalah intern Angkatan Darat kenapa harus keluar Dekrit No. 1 setelah para Jenderal yang dikatakan sebagai anggota ‘Dewan Jenderal’ (minus AH. Nasution) berhasil diculik dan dibunuh. Karena kalau hanya untuk membersihkan Angkatan Darat dari apa yang disebutnya dengan ‘Dewan Jenderal’ tentu tidak perlu keluar dekrit tersebut. Jadi sebenarnya penculikan (pembunuhan) Para pimpinan AD tersebut bertujuan untuk memuluskan gerakan tersebut (PKI) dalam merebut kekuasaan. Begitu juga dengan Dekrit No. 2 yang menyatakan bahwa pangkat tertinggi di ABRI adalah Letnan Kolonel (sesuai dengan pangkat Letkol Untung pada waktu itu), apa hubungannya dengan pemberishan di tubuh Angkatan Darat ? Sampai saat ini tidak satupun para peneliti dan mantan anggota PKI yang menemukan / menunjukkan bukti akan adanya ‘Dewan Jenderal’ yang akan melakukan kudeta terhadap Presiden Sukarno.

Penafsiran lain datang dari Peter Dale Scott, menyatakan bahwa G 30 S/PKI merupakan sebuah rekayasa atau skenario asing (Inggris & Amerika) dalam konteks perang dingin dengan tujuan menggulingkan Presiden Sukarno dari kekuasaannya yang mulai mengarah pada blok Timur (Komunis Soviet dan Cina) yang berlawanan dengan Blok Barat dibawah kendali AS melalui kekuatan TNI Angkatan Darat. Dalam rangka perang dingin mungkin Amerika Serikat tentu tidak merasa nyaman dengan perkembangan PKI di Indonesia yang telah membawa politik luar negeri yang condong ke Blok Komunis. Manai Sophian dalam bukunya *Kehormatan Bagi Yang Berhak*, menjelaskan kepentingan pihak asing (Amerika Serikat dan Uni Soviet) terhadap Indonesia. Karena itu kedua negara itu melalui KGB maupun CIA disinyalir berperan dalam peristiwa G

⁷ Victor M.Fic, *op cit.*, hlm. 3

30 S/PKI.⁸ Namun, dokumen-dokumen CIA dan lain-lain yang sudah tidak dirahasiakan lagi (*declassified*) dan diterbitkan oleh Pemerintah Amerika Serikat pada tahun 2001 tidak mengindikasikan keterlibatan CIA, karena CIA tidak mempunyai asset-aset alias sumberdaya di Indonesia untuk melakukan 'kudeta' secanggih itu untuk menurunkan atau menghancurkan PKI.⁹

Sedangkan teori ketiga mengungkapkan bahwa Gerakan 30 September tersebut memang didalangi oleh PKI guna merebut kekuasaan secara pintas. Hal ini dilakukan dilatar belakang oleh dua sebab yaitu kemungkinan Presiden meninggal tiba-tiba atau lumpuh secara permanen setelah ia jatuh pingsan tanggal 4 Agustus 1965 dan desakan Mao Zedong kepada DN Aidit untuk segera memenggal komando puncak AD untuk mengenyahkan pesaing utamanya menuju kekuasaan dan menggantikan Presiden dengan seorang kandidat dari PKI, namun sedapat mungkin bukan seorang anggota partai.¹⁰

Rangkaian Sidang Mahkamah Militer Luar Biasa (Mahmilub) mengadili mereka yang terlibat dalam kudeta tersebut telah mengungkapkan bahwa peristiwa 30 September didalangi oleh PKI. Partai tersebut terbukti dalang dan pelaku dari aksi subversi sejak tahun 1954, yang berpuncak pada kudeta berdarah pada awal bulan Oktober 1965 tersebut. Oleh karena itulah 'Gerakan 30 September' disebut secara lengkap sebagai 'Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia' atau disingkat 'G30S/PKI'.¹¹ Keterlibatan PKI semakin terbukti dengan dikeluarkannya Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara No. Tap-XXV/MPRS/1966 tanggal 5 Juli 1966 tentang Pembubaran Partai Komunis Indonesia, Pernyataan sebagai Organisasi Terlarang di seluruh Wilayah Negara Republik Indonesia bagi Partai Komunis Indonesia, dan larangan setiap kegiatan untuk menyebarkan atau mengembangkan paham atau ajaran Komunisme/ Marxisme-Leninisme.

⁸ Manai Sophian, *Kehormatan Bagi Yang Berhak, Bung Karno Tidak Terlibat G 30S/PKI* (Jakarta : Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, 1994) hlm. 157.

⁹ Victor M. Fic op. cit., hlm. 4

¹⁰ Loc. cit.

¹¹ Departemen Penerangan RI, *op. cit.*, hlm. 3

Sekedar untuk memahami latar belakang peristiwa G 30 S PKI, berikut ini akan dipaparkan sejarah Partai Komunis Indonesia (PKI). Paham komunis dibawa oleh seorang Marxis berkebangsaan Belanda bernama H.J.F.M. Sneevliet pada tahun 1913 yang kemudian diikuti oleh aktivis-aktivis Marxis lainnya seperti Bransteder, Ir. A. Baras, Dr. Rinkers, C. Hartogh, P. Bergsma, HW. Dekker dan lain-lain. Sneevliet sengaja diutus oleh Soviet untuk menyebarkan paham komunis di daerah jajahan Hindia Belanda.¹²

Ketika di Belanda, Sneevliet adalah pemimpin organisasi buruh transportasi dan juga merupakan anggota *Social Democratische Arbeiders Partij (SDAP)* yang pada tahun 1918 berubah nama menjadi Partai Komunis Belanda. Setibanya di Semarang, Sneevliet awalnya bekerja sebagai staf redaksi warta perdagangan *Soerabajasche Handelsblad* (sebuah surat kabar milik sindikasi perusahaan gula di Jawa Timur). Kemudian dia bekerja sebagai sekretaris pada *Semarangsche Handels Vereniging*. Pada saat itu di Semarang telah ada organisasi buruh kereta api yang bernama *Vereniging van Spoor en Tramsweg Personeel (VSTP)* yang kemudian berhasil diinfiltrasi oleh Sneevliet dengan menanamkan paham marxisme.

Bersama teman-temannya, pada tahun 1914, Sneevliet mendirikan *Indische Social Democraticshe Vereniging (ISDV)* di Semarang (organisasi Marxis pertama di Asia Tenggara). Pada bulan Oktober tahun yang sama mereka membuat majalah pergerakan *Het Vrije Woord* (Suara Kebebasan) di Surabaya. Selain itu, ISDV juga menerbitkan surat kabar *Soeara Merdeka* dan kemudian *Soeara Rakjat*. Sneevliet sangat menyadari pentingnya media massa dalam menyebarkan paham komunisnya.

Dalam menyebarkan paham komunis pada saat itu, Sneevliet merasa mendapat hambatan dari organisasi besar yang bernama Serikat Dagang Islam/ SDI (kemudian menjadi Serikat Islam/SI). Merasa tidak mungkin menyaingi SI, Sneevliet kemudian berusaha memanfaatkan

¹² Markonina Hartisekar dan Akrin Isjani Abadi, *Mewaspada Kuda Troya Komunisme de Era Reformasi* (Jakarta : Pustaka Sarana Kajian, 2001) hlm. 66.

organisasi ini dengan strategi keanggotaan rangkap antara ISDV dengan SI. Pada tahun 1917, Sneevliet dan kawan-kawan berhasil membawa sejumlah tokoh muda dalam SI menjadi anggota ISDV diantaranya Semaun yang pada saat itu adalah salah seorang pimpinan SI Cabang Semarang dan Darsono seorang wartawan yang menjadi anggota SI. Infiltrasi Sneevliet ini akhirnya membuat SI terbelah menjadi dua fraksi yaitu SI Merah (dibawah pimpinan Semaun, Tanmalaka) dan SI Putih dibawah Haji Agus Salim.

ISDV tidak hanya berhasil menginfiltrasi SI, namun juga berhasil menyusup kesegala sektor masyarakat Hindia Belanda, termasuk pergerakan buruh bahkan dalam tentara Belanda. Lewat beberapa media massanya, ISDV secara terang-terangan menghasut semua pihak untuk menuntut pemerintah Hindia Belanda agar membubarkan Volkstraad dan menggantinya dengan Parlemen Rakyat. Hal ini membuat pemerintah Hindia Belanda jengkel hingga Sneevliet diusir dari Hindia Belanda pada tahun 1918, Brandsteder juga diusir tahun 1919, Baars pada tahun 1912 dan yang lainnya pada tahun 1923.¹³

Pada Kongres ISDV ke VII yang berlangsung pada tanggal 23 Mei 1920 di Semarang, ISDV merubah dirinya menjadi Perserikatan Komunis India/Hindia Belanda, sebagai bagian dari Komunisme Internasional (Komintern). Dalam kongres itu juga diputuskan Semaun diangkat sebagai Ketua dan Darsono sebagai Wakil Ketua, Bergsma sebagai Sekretaris dan H.V. Dekker sebagai bendahara. Dengan pergantian nama tersebut maka Partai Komunis di Hindia ini merupakan partai komunis tertua di Asia.¹⁴ Nama Perserikatan Komunis India ini pada tahun 1924 berubah menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI) dalam kongres ISDV yang dilaksanakan waktu itu di Jakarta.

Sesuai amanat kongres ke VII, bahwa PKI adalah bagian dari komintern, maka Perserikatan Komunis India harus menjalin hubungan dengan partai komunis negara lain terutama Partai Komunis Belanda dan

¹³ Ibid., hlm. 69.

¹⁴ MacArthur F. Corisno, *A Communist Revolutionary Movement as an International State-Aktor : the case of the PKI-Aidit*. (Republik of Singapore : Maruzen Asia, 1982) hlm. 51

organisasi internasional yaitu komunis internasional (komintern). Selama tahun 1920-1930, Ruth T. Mcvey mengidentivikasi ada tiga cara Perserikatan Komunis India menjalin hubungan dengan komunis internasional :

"...one via the Dutch members of the organization who were in close contact with or were members of the Communist Party of Holland; a second in the person of Sneevliet at the Far Eastern Bureau (of the Comintern) in Shanghai; and a third through the various delegates sent by the PKI to the Comintern congresses."¹⁵

Dalam menjalin hubungan dengan Komintern, PKI menggunakan dua format umum yaitu melalui kontak individu dengan agen-agen Comintern dan dengan menghadiri berbagai kongres Komintern yang selalu diadakan di Rusia. Hubungan atau kontak dengan Parati Komunis Belanda dijemput oleh Perhimpunan Indonesia di Amsterdam.

Pada tahun 1921, untuk pertama kali PKI mulai mengirimkan delegasinya pada kongres komintern ke III namun hanya sebatas menghadiri saja. Barulah pada kongres Komintern tahun berikutnya delegasi Perserikatan Komunis India (Tan Malaka) diberi kesempatan untuk mempresentasikan Perserikatan Komunis India (Hindia Belanda) serta taktik dan strategi yang dijalankan yaitu melalui kerjasama dengan Serikat Islam (SI). Berkat kemampuan Tan Malaka, startegi PKI ini dapat diterima dan disetujui oleh Komintern walaupun bertentangan dengan Strategi Komintern untuk tidak bekerja dengan organisasi Pan-Islam.¹⁶

Sementara itu, kegiatan PKI dianggap semakin radikal maka pemerintahan Hindia Belanda mengusir beberapa pentolan PKI. Tan Malaka diusir pada tahun 1922 namun oleh Komintern ia ditunjuk sebagai Wakil Komintern untuk wilayah Asia Tenggara dan Australia, sedangkan untuk daerah Indocina diangkat Ho Chi Min. Setahun kemudian Semaun dan Darsono juga diusir, namun pada tahun itu juga dapat kembali dengan penyamaran. Alimin, Muso dan Sardjono kabur ke Singapura.¹⁷

¹⁵ Ibid., hlm. 54.

¹⁶ *Loc.cit.*

¹⁷ Markonah Hrtisekar., *op.cit.*, hlm. 74

Selama tahun 1926-1927 PKI berhasil menggerakkan massa rakyat di beberapa daerah untuk melakukan pergolakan terhadap pemerintahan Hindia Belanda. Tanggal 12-14 November 1926 di Keresidenan Jakarta, 1 November sampai 5 Desember 1926 di Banten, 12-18 November di Priangan, 17-23 November 1926 di Solo, 12 November – 15 Desember 1926 di Kediri, dan 1 Januari sampai akhir Februari 1927 di Silungkang Sumatera Barat. Semua pergolakan ini dapat dipatahkan oleh Belanda dan beberapa tokohnya dipenjara atau dibuang Digul, Irian Jaya. Namun Alimin dan Muso berhasil kabur ke luar negeri.¹⁸

Setelah Revolusi tahun 1926-1927 berhasil dipatahkan, kegiatan PKI mulai redup karena para tokoh-tokoh PKI banyak yang ditangkap dan ditahan pemerintahan Hindia Belanda. Sedangkan tokoh-tokoh kuncinya melarikan diri keluar negeri seperti Alimin di Mosco dan Cina, Muso di Moscow, Semaun di Amsterdam dan Tan Malaka di Manila dan beberapa bagian di Asia Tenggara.

Ketika di Eropa pecah perang dunia kedua pada tahun 1939 antara kubu Eropa Barat-Amerika Serikat berhadapan dengan kubu Nazi – Fasisme Jerman, Italia dan Jepang, Jerman menyerang Uni Soviet pada tahun 1940 yang sebenarnya tidak siap menghadapi serangan itu. Ketidaksiapan itu membuat Soviet terpaksa meminta bantuan Amerika Serikat. Artinya Uni Soviet membuka hubungan kerjasama dengan negara kapitalis yang dulunya sangat ditentangnya. Kebijakan ini kemudian disahkan melalui Doktrin Dimitrov yang isinya membenarkan kerjasama kubu komunisme internasional dengan kubu kapitalisme dalam menghadapi musuh bersama yaitu naziisme dan fasisisme.¹⁹ Doktrin ini berlaku sampai tahun 1947, ketika Stalin menyatakan bahwa Comintern kembali kepada Doktrin Zhdanov yaitu politik garis keras terhadap kubu kapitalis. Arnold C. Brackman menyebut kedua doktrin ini sebagai Strategi kanan dan strategi kiri.²⁰

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 75

¹⁹ Departemen Penerangan RI. *op.cit.*, hlm. 14.

²⁰ Arnold C. Brackman, *The Communist Collapse In Indonesia*. (Singapore : Asia Pasifik Press, 1970) hlm. 22

“...The Right strategy involves the tactical embrace of the bourgeoisie, cooperation with class enemies, and collaboration with imperialists, as necessary. This strategy strikes a posture of compromise, negotiation, and conciliation. Excessively applied, the Right strategy may devolve into what the Communists describe as ‘revisionism’. The Left strategy reverses the field. It adopts harsh, uncompromising, bellicose, irreconcilable, and recalcitrant stance. This may involve violence on either a major or minor scale; at a minimum, the Left strategy threatens confrontation and violence.”

Doktrin Dimitrov atau strategi ‘kanan’ berarti bahwa PKI sebagai anggota Komintern harus mengikuti irama itu dengan bekerjasama dengan pemerintahan Hindia Belanda karena Belanda merupakan bagian dari kubu Amerika dalam perang Dunia kedua tersebut. Peking menanggapi kebijakan Moscow yang berubah-ubah itu sebagai “*opportunistic and revisionist*”.²¹ Sejak itulah PKI dengan tokoh-tokohnya tidak menunjukkan aktivitasnya sampai kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Tidak ada tokoh-tokoh PKI yang duduk dalam BPUPKI dan PPKI maupun aktivitas lainnya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dukungan PKI terhadap kolonialis Belanda terlihat ketika ditandatanganinya persetujuan Linggarjati pada tanggal 15 Nopember 1946.²² Sementara partai besar seperti PNI dan Masyumi menentang.

Pada tahun 1947 Stalin menyatakan bahwa Komintern kembali kepada Doktrin Zhdanov yaitu politik garis keras terhadap kubu kapitalis. Seiring dengan itu PKI kembali menentang segala usaha diplomatik pemerintah RI dengan Belanda. PKI memanfaatkan situasi untuk merebut kekuasaan melalui pemberontakan tahun 1948 Madiun. Namun pemberontakan inipun dapat dipatahkan oleh TNI dibawah pimpinan Kolonel Gatot Subroto. Dalam penumpasan Pemberontakan PKI Madiun ini berhasil ditembak mati Muso, Amir Sjarifudin, Suripno, Sardjono, Harjono dan Djokosujono. Sementara itu sebagian berhasil melarikan diri

²¹ *Ibid.*, hlm. 24

²² *Ibid.*, hlm. 25

keluar negeri seperti Abdul Madjid, Alimin, Ngadiman Hardjosuprpto, DN. Aidit, Nyoto, Tan Ling Dje dan Sumarsono.²³

Demokrasi liberal yang mulai diterapkan di Indonesia pada tahun 1950 -1959 dimanfaatkan oleh PKI untuk merehabilitasi namanya dalam peristiwa Madiun. Pada tanggal 4 Februari 1950 Alimin mengaktifkan kembali PKI. Pada bulan Juli 1950 DN Aidit dan MH. Lukman juga kembali dari pelariannya pada bulan Juli 1950. Enam bulan kemudian DN Aidit berhasil mengambil alih kepemimpinan PKI yang kemudian merehabilitasi nama PKI dengan mengeluarkan 'Buku Putih'.

Namun pada tahun 1951 PKI kembali menggerakkan kerusuhan di Bogor dan Jakarta. Kabinet Sukiman yang memerintah pada waktu itu melakukan penangkapan terhadap pimpinan PKI sebagian dapat ditahan dan sebagian lagi termasuk DN Aidit berhasil melarikan diri ke Moskow. Pada tahun 1953, DN Aidit kembali lagi ketanah air dengan membawa konsep baru yang dikenal dengan "Jalan Demokrasi Rakyat Bagi Indonesia" yaitu melalui jalan revolusioner dan parlementer.

Dengan berdasarkan Marxisme-Leninisme dan analisis mengenai situasi Indonesia sendiri, CC PKI di bawah DN Aidit menyusun program partai untuk mencapai tujuannya yaitu mengkomunikasikan Indonesia.²⁴ Adapun isi program tersebut adalah

- a. Membina Front persatuan nasional yang berdasarkan persatuan kaum buruh dan kaum tani.
- b. Membangun PKI yang meluas di seluruh negara dan mempunyai karakter massa yang luas, yang sepenuhnya terkonsolidasi di lapangan ideologi, politik dan organisasi.

Dalam membangun PKI, Aidit mengatakan "Kalau kita mau menang dalam revolusi, kalau kita mau mengubah wajah masyarakat yang setengah terjajah menjadi Indonesia yang merdeka penuh, kalau kita mau ambil bagian dalam mengubah wajah dunia, maka kita harus mempunyai

²³ Departemen Penerangan RI, *op.cit.*, hlm. 23.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 24.

partai model Partai Komunis Uni Soviet dan model Partai Komunis Cina".²⁵

Dibawah kepemimpinan DN Aidit, PKI menampakan minat yang besar pada isu-isu internasional. Sambil giat melakukan lobi-lobi dan kontak dengan beragam aktor internasional. Fenomena tersebut bisa dibaca dari dua aspek. Pertama, sebagai bukti bahwa PKI bukan hanya fenomena nasional tetapi juga aktor internasional dan kerangka gerakan komunis internasional yang patut diperhitungkan. Kedua, membuktikan bahwa PKI adalah komponen yang tidak terpisahkan dari jaringan '*Communist Revolutionary Movement*'.²⁶

Ada beberapa cara yang digunakan PKI untuk membangun jaringan internasionalnya. Secara garis besar, melalui jalur resmi (formal) maupun tidak resmi (informal). Jalur resmi yang dimaksud adalah kontak-kontak PKI dengan aktor-aktor internasional yang dilakukan secara terbuka dan terpublikasi, misalnya melalui pengiriman delegasi PKI keluar negeri atas arahan CC PKI. Delegasi itu bisanya dikirim guna mengikuti kongres nasional partai komunis atau peringatan HUT kemerdekaan negara komunis terutama kongres partai komunis Uni Soviet (CPSU) dan Partai Komunis Cina.

Pada tahap awal kepemimpinannya, DN. Aidit lebih cenderung berkiblat ke Eropa. Hal ini dibuktikan setelah memegang pimpinan PKI pada tahun 1950-an, Aidit dan Nyoto menghadiri kongres partai komunis Belanda (*Netherlands Communist Party Kongres*) pada bulan November 1952, namun tidak berhasil karena di cegat di Bandara Amsterdam dan tidak diijinkan untuk menghadiri kongres tersebut. Namun perjalanannya ke Cekoslavia dan Uni Soviet pada tahun 1953 dalam rangka menghadiri pemakaman Stalin tercatat sukses.²⁷ Selama lima bulan di Cekoslavia dan Uni Soviet, DN. Aidit telah mendapatkan pengalaman pendidikan yang sangat berarti. Bahwa dalam mencapai cita-cita komunis harus

²⁵ *Ibid.*, hlm 25.

²⁶ Tentang '*Communist Revolutionary Movement*' ini lebih jelas dibahas oleh MacArthur F. Cursino, *op.cit.*

²⁷ *Ibid.*, . hlm. 128

memakai 'Right' Strategy. "Basically, the 'right' strategy meant reliance on parliamentary, rather than armed, struggle on the way to people's democracy".²⁸

Ada perbedaan yang menyolok diantara kutub ini. Moskow memakai strategi 'transisi damai' menuju komunisme, sebuah strategi yang telah dirintis dan dengan berhasil diujicobakan di Eropa Tengah bagian Timur sejak berakhirnya Perang Dunia II. Di Indonesia strategi ini sudah dijalankan sejak tahun 1956-1964 dimana PKI berhasil menjadi partai terbesar keempat di Indonesia setelah PNI, Masyumi dan NU.

Perubahan poros PKI dari Uni Soviet ke Peking Cina disebabkan terjadinya beda pendapat antara DN Aidit, Breshnev, Suslov dan Ponomarev. Bahkan Aidit menuding Soviet mencampuri urusan internal PKI melalui-kontak rahasia dengan Murba.²⁹ Kelanjutan dari itu DN Aidit melakukan kunjungan ke Cina pada tahun 1963. Di Cina DN. Aidit menerima arahan dari Mao yang mengajukan argumentasi bahwa kekuatan utama revolusi Indonesia haruslah merupakan suatu pemberontakan bersenjata dari kaum tani, dan strateginya menghendaki dikepungnya kota-kota oleh desa-desa dan dihancurkannya semua aparat negara yang lama.³⁰

Maka sejak tahun 1964, PKI meninggalkan 'transisi damai' ala Moskow dan beralih ke gaya Peking yang menganjurkan sebuah 'strategi pengambil-alihan kekuasaan secara revolusioner' dan sesuai dengan itu, menggalang suatu gerakan 'ofensif revolusioner' ditahun 1965 untuk mengubah konstelasi kekuasaan di Indonesia demi keuntungannya.³¹ Gerakan 'ofensif revolusioner' ditujukan kepada semua kekuatan sosial politik yang tidak mereka senangi disamping merangkul golongan lain yang kiranya dapat dijadikan 'kawan' seperti Partindo dan PNI. Sementara itu posisi PKI didalam pemerintahan semakin kuat. Kabinet Dwikora yang dibentuk pada tanggal 27 Agustus 1964 menempatkan beberapa tokoh

²⁸ Loc.cit.

²⁹ Markonah Hartsekar dan Akirin Isjani Abadi, *op.cit.*, hlm.103

³⁰ *Ibid.* hlm. 56.

³¹ Victor M. Vic. *op.cit.*, hlm. 5.

PKI sebagai Menko dan Menteri.³² Namun ABRI khususnya Angkatan Darat tetap saja menjadi penghalang untuk tujuan politiknya mencapai kekuasaan baik jalan damai maupun jalan revolusioner. Angkatan Darat merupakan pengimbang PKI dalam mempengaruhi Sukarno, karena PKI berpendirian bahwa Angkatan Darat harus diserang dengan melumpuhkan komando puncaknya.

Langkah awal yang dijalankan memunculkan isu 'Dewan Jenderal' baik dilingkungan PKI sendiri maupun ke masyarakat luas. Isu Dewan Jenderal ini dimunculkannya sejak bulan Mei 1965.³³ Pada awal dimunculkannya isu tersebut digambarkan sebuah kelompok Perwira Tinggi TNI AD yang tidak loyal kepada Presiden Sukarno dan mempunyai kegiatan menilai kebijakan Presiden Sukarno. Isu 'Dewan Jenderal' yang diciptakan oleh Biro Khusus PKI untuk membuat citra buruk terhadap pimpinan TNI AD di mata masyarakat. Dikatakan bahwa 'Dewan Jenderal' terdiri dari Jenderal TNI AD antara lain Jenderal TNI AH.Nasution, Letjen TNI Ahmad Yani, Mayjen TNI Soeprpto, Mayjen TNI S. Parman, Mayjen TNI Haryono M.T., Brigjen TNI Sutojo S., Brigjen TNI DI. Panjaitan dan Brigjen TNI Sukendro.

Seiring dengan isu Dewan Jenderal ini, muncul isu 'Dokumen Gilchrist'.³⁴ Dokumen itu adalah surat dari Duta Besar Inggris di Jakarta Sir Andrew Gischrist yang bertugas 1963-1966 yang ditujukan kepada Sekjen Kementerian Luar Negeri Inggris tanpa tanda tangan maupun cap. Surat itu diketik pada kertas surat yang biasa digunakan oleh Kedutaan Besar Inggris. Surat tersebut seolah-olah memuat laporan Dubes Inggris tersebut mengenai koordinasinya dengan Dubes Amerika Serikat di Jakarta mengenai situasi di Indonesia. Dalam surat itu tertulis kata-kata

³² DN. Aidit sebagai Menteri Koordinasi (Menko) / Wakil MPRS dan Ketua CC PKI dan Nyoto sebagai Menteri Negara yang diperbantukan pada Presidium Kabinet dan Anggota CC PKI. Departemen Penerangan RI. *op.cit.*, hlm. 44.

³³ Menurut pengakuan Syam (Kamaruzaman) dalam sidang Mahmilub bahwa isu Dewan Jenderal adalah buatan DN. Aidit sendiri. Soegiarsi Soerojo. *op.cit.*, hlm. 373.

³⁴ Dokumen tersebut ternyata dibuat oleh Dinas D intel Cekoslawakia. Departemen D adalah dinas kebohongan atau propaganda hitam (Black propaganda) intel Cekoslawakia. Operasinya ditujukan untuk merusak kepercayaan dunia atas Amerika Serikat, NATO dan Jerman Barat terutama ditujukan kepada Negara-negara sedang berkembang di Afrika, Asia dan Eropah. *Ibid.*, hlm. 169.

our local Army firend yang memberi kesan seolah-olah ada kerja sama antara unsur-unsur TNI AD dengan Inggris yang pada waktu itu dikategorikan sebagai salah satu kekuatan Nekolim yang ditentang oleh Sukarno.

Pada tanggal 26 Mei 1965 Dr. Soebandrio membawa dokumen tersebut kepada Presiden Sukarno. Kemudian Sukarno memerintahkan Subandrio untuk mengumpulkan semua Panglima Angkatan di Istana Merdeka. Keesokan harinya lebih kurang pukul 10.00 hadir para Panglima Angkatan yang terdiri dari Men/Pangad Letjen TNI A. Yani, Men/Pangal Laksdya R.E. Martadinata, Men/Pangau yang diwakili oleh Laksda Udara Sri Mulyono Herlambang, Men/Pangak Irjen Pol. Soetjipto Joedodiharjo, dan Dr. Sorbandrio.

Setelah membacakan dokumen tersebut, Presiden Soekarno meminta penjelasan kepada Letjen TNI A. Yani adakah anggota-anggota TNI AD yang mempunyai hubungan dengan Inggris dan Amerika yang selanjutnya dijawab oleh Letjen TNI A. Yani bahwa tidak ada. Kemudian Presiden juga menanyakan tentang isu Dewan Jenderal yang menilai kebijakan beliau. Itupun dijawab tidak ada oleh Letjen TNI A. Yani.³⁵

Walaupun Letjen TNI A. Yani telah menjelaskan kepada Presiden Sukarno tentang tidak adanya hubungan anggota TNI AD dengan pihak Nekolim, namun Subandrio memperbanyak Dokumen tersebut dan menyebarkannya ke luar negeri sewaktu ia mengikuti Presiden menghadiri rencana Konferensi Asia-Afrika II yang sedianya akan diadakan di Aljazair pada pertengahan tahun 1965.

Ketika Presiden Sukarno jatuh sakit pada akhir Juli dan bahkan jatuh pingsan sebanyak empat kali pada tanggal 4 Agustus 1965, membuat panik PKI. Dari hasil pemeriksaan dokter Presiden Sukarno diprediksi akan meninggal dalam waktu dekat.³⁶ Hal ini membuat PKI panik dan khawatir, kekuasaan jatuh tidak ketangannya bila Sukarno meninggal nanti namun ketangan TNI (Angkatan Darat) yang selalu menentang

³⁵ Pusat Sejarah dan Tradisi Mabes TNI. *Sejarah TNI Jilid III (1960-1965)*. (Jakarta : Pusat Sejarah dan Tradisi Mabes TNI, 2000) hlm. 185-187

³⁶ Victor M. Vic, *op.cit.*, hlm. 74

dalam semua konsep dan strateginya. Saat itu Presiden tidak didampingi oleh wakil presiden sejak Mohammad Hatta mundur pada tahun 1956. Sementara itu belum ada landasan konstitusi yang mengatur apabila Presiden mangkat atau tidak bisa menjalankan pemerintahan akan dipegang oleh siapa.

Kekhawatiran ini dikonsultasikan oleh DN. Aidit kepada Mao Tse-tung ketika berkunjung ke Cina pada akhir Juli hingga awal Agustus 1965. Menanggapi Aidit, Mao menyarankan agar PKI segera menghabisi semua jenderal dan para perwira reaksioner.³⁷ Untuk ini Mao menjanjikan 30.000 pucuk senjata untuk nemukul para jenderal reaksioner. Dengan saran itu, PKI dibawah kendali DN. Aidit merencanakan perebutan kekuasaan dengan membunuh para Perwira Tinggi Angkatan Darat terlebih dahulu.

Berhasilnya PKI dibawah kendali DN. Aidit menajalankan rencananya sampai terbunuhnya para Pimpinan TNI AD tidak terlepas atas 'restu' Presdien Sukarno. Restu yang diberikan oleh Sukarno karena 'bertemu'nya kepentingan kedua belah pihak (Presiden Sukarno dan PKI) dalam usaha menyingkirkan Para petinggi TNI AD tersebut. Bagi Sukarno para petinggi TNI AD itu telah mempermalukannya dalam hal kebijakan luar negeri yang mengarah ke Cina, ditolaknya keinginan Presiden untuk membentuk 'Angkatan Kelima' dan isu Dewan Jenderal yang akan mengevaluasi kebijakan Sukarno dan isu rencana Kudeta Dewan Jenderal.

Condongnya politik nasional kearah komunis (Soviet dan Cina) didorong oleh suatu keyakinan Presiden Sukarno akan kemenangan Sosialisme atas Kapitalisme dalam konfrontasi global. Presiden Sukarno dan Menteri Luar negeri berkeyakinan Dunia Barat yang disebut sebagai "The Old Established Forces/Oldefo" telah kalah dalam menghadapi kekuatan baru yang dipimpin oleh Uni Soviet dan Cina, yang bersama kekuatan baru yang muncul (The New Emerging Forces / Nefo) dari gerakan-gerakan kemerdekaan nasional Asia-Afrika, akan menciptakan Tatanan Dunia Baru yang penuh perdamaian, kemakmuran, keadilan

³⁷ *Ibid.* Hlm. 78

sosial dan kerjasama.³⁸ Untuk meletakan posisi Indonesia yang terhormat di pergaulan dunia, pertama-tama Presiden Sukarno dan Subandrio menjalin kerja sama yang erat dengan Moskow dan kemudian meninggalkannya beralih ke Cina pada tahun 1964.³⁹

Istilah Nefo dan Oldefo ini secara luas disampaikan oleh Presiden Soekarno pada sidang Majelis Umum PBB tahun 1960 dalam Pidatonya yang berjudul '*The Build the World a New*'. Presiden mengatakan bahwa dunia selama ini pincang akibat dominasi negara-negara besar. Dunia tidak hanya terbagi dalam Blok Barat dan Blok Timur, tetapi juga antara apa yang beliau sebut sebagai "*New Emerging Forces*" (Nefos) dan "*Old Established Forces*" (Oldefos). Untuk menuju ketatanan dunia yang lebih adil dan seimbang 'Nefos' harus meningkatkan perjuangan melawan 'Oldefos' dan untuk menggalang kesatuan dan persatuan diantara Nefos beliau menyarankan menyelenggarakan "*Conperensi of the New Emerging Forces* (Conefo) guna menanding PBB yang didominasi oleh Oldefos.⁴⁰ Untuk itu Presiden Sukarno menggagas terbentuk Gerakan Non Blok dan telah mengadakan KTT I di Beograd pada tahun 1961. KTT I GNB ini sebenarnya adalah kelanjutan dari Konferensi Asia Afrika di Bandung tahun 1955.⁴¹

Beralihnya poros PKI dari Moskow ke Peking ternyata seiring dengan politik Luar Negeri Sukarno pada waktu itu 'mendekat' ke Cina. Kedekatan Sukarno ke Cina tidak terlepas dari politik konfrontasi dengan Malaysia dalam rangka pembentukan Negara Federasi oleh Inggris. Ketika kunjungan Presiden Sukarno ke Cina yang bertemu dengan Chou En Lai pada tanggal 25 Januari 1965⁴² membahas masalah Konfrontasi dengan Malaysia. Chou En Lai pada waktu itu menyatakan bahwa dari laporan intelijennya, Inggris tidak akan menyerang Republik Indonesia dalam waktu dekat mungkin hanya sekedar demonstrasi kekuatan militer

³⁸ *Ibid.*, hlm. 91.

³⁹ *Loc. Cit.*

⁴⁰ Departemen Luar Negeri, *Visualisasi Diplomasi Indonesia (1945-1995)* (Jakarta : Departemen Luar Negeri RI, 1998) hlm. 125.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 134.

⁴² Presiden Sukarno pertama kali berkunjung ke RRC pada tahun 1956 dengan agenda utama mencari dukungan untuk perebutan Irian Barat. *Ibid.*, hlm. 134.

bersama Nekolim. Untuk ini Chou En Lai kemudian menyarankan supaya Indonesia melakukan mobilisasi untuk menentang mobilisasi tersebut dengan mempersenjatai rakyat patriotik. Untuk itu Chou En Lai berjanji akan memberikan dengan cuma-cuma sebanyak 100.000 senjata ringan.⁴³ Dari saran Cho En Lai ini awal dari inspirasi pembentukan Angkatan ke-V yang ditentang oleh TNI Angkatan Darat, seperti yang diungkapkan oleh Subandrio dalam sidang mahmilub dirinya.⁴⁴

Tidak setujunya pimpinan TNI AD telah membuat hubungannya dengan Presiden menjadi renggang, apalagi ketika secara diam-diam (pada bulan Agustus) pimpinan TNI AD mengadakan hubungan dengan pihak Kuala Lumpur untuk menjajaki penghentian konfrontasi.⁴⁵ Namun kedekatan Sukarno dengan Cina ini malah berseberangan dengan pimpinan TNI Angkatan Darat. Pada tanggal 1-5 April 1965 TNI AD mengadakan seminar yang merumuskan kesimpulan yang dikenal dengan Doktrin Strategis Angkatan Darat 'Bahaya Dari Utara'. Bagi Presiden Sukarno doktrin ini telah memperlukannya dimana 'kawan' Presiden Sukarno merupakan musuh bagi TNI AD. Karena itu Presiden menilai bahwa Pimpinan TNI AD itu tidak loyal kepadanya dan membuatnya marah. Sejak itulah pertentangan antara Presiden Sukarno dengan Pimpinan TNI AD semakin terbuka dan terang-terangan. Dan pertentangan ini dipertajam oleh Mayor Louda dari departemen disinformasi dinas intelijen Praha dan Jenderal Agayants dari Soviet, memuaskan rasa paranoid anti Inggris-Amerika Presiden Sukarno dengan mengadakan "Dokumen Gilchrist".⁴⁶ Bahkan Presiden Sukarno pernah memerintahkan Letnan Kolonel Untung pada tanggal 4 Agustus 1965 untuk 'membereskan' para Jenderal yang terlibat dalam Dewan Jenderal dan tanggal 23 September 1965 kepada Brigjen Sabur.⁴⁷ Kondisi ini juga dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh PKI dengan semakin menghembuskan

⁴³ Berkas Perkara Subandrio pada sidang Mahmilub dalam Soegiarso Soerojo, *Op.Cit.* Hlm. 457.

⁴⁴ *Loc. cit.*

⁴⁵ Victor M. Vic. *op.cit.* hlm. 105.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 107

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 11 dan 108.

isu Dewan Jenderal yang akan melakukan kudeta kepada Presiden Sukarno hingga terjadinya peristiwa G 30 S/PKI itu.

Beberapa saat sebelum kejadian (tanggal 30 September) rencana akan dilakukan kudeta yang akan didahului dengan penculikan dan pembunuhan para petinggi TNI AD sudah tidak menjadi rahasia lagi karena hampir para pejabat baik dari pihak PKI, Presiden Sukarno, Pimpinan TNI AU, Pangkostrad⁴⁸ dan bahkan yang akan menjadi korbanpun sudah mengetahui dan diberi tahu. Tapi tidak satupun yang mau dan bertindak untuk mencegah atau menggagalkan kudeta PKI itu. Akhirnya pimpinan TNI AD harus mati mengenaskan diluar batas-batas kemanusiaan, Presiden Sukarno harus melepas jabatannya dan menodai sejarah kebangsaan Indonesia.

Partai Komunis Indonesia dan Peristiwa G 30 S/PKI sangat menarik perhatian semua pihak baik dari dalam maupun luar negeri. Karena G 30S/PKI merupakan klimaks petualangan Partai Komunis Indonesia dan akhir kekuasaan Bung Karno yang sekaligus merupakan awal berkuasanya Suharto dengan era Orde Baru-nya. Banyak sekali karya yang membicarakannya. Baik itu dari pihak yang berkepentingan dalam peristiwa ini maupun yang mencoba melihat secara objektif berdasarkan data-data yang didapatkan yang pada umumnya berasal dari kalangan akademisi atau ilmuwan dibidang politik.(lihat lampiran 10).

B. Lokasi Monumen

Keseluruhan areal bangunan monumen Pancasila Sakti merupakan bangunan monumental yang pembangunannya dilakukan oleh TNI AD sebagai persembahan kepada pemimpin-pemimpin TNI AD yang telah gugur sebagai korban keganasan pemberontakan G30S/PKI. Monumen Pancasila Sakti dibangun diatas areal tanah seluas 9 Ha dengan berpusat pada sumur maut tempat dimana jenazah para Pahlawan Revolusi diketemukan kembali setelah dikubur secara kejam diluar batas

⁴⁸ Slamet Soetrisno, *Kontroversi dan Rekonstruksi Sejarah*, (Yogyakarta : Media Presindo, 2006) hlm. 37.

perikemanusiaan oleh G30S/PKI. Daerah ini terletak di kelurahan Lubang Buaya Kotamadya Jakarta Timur.

Daerah Lubang buaya ini dahulunya daerah perkebunan karet yang juga berbatasan dengan daerah Lapangan Udara Halim Perdanakusuma. Pada masa prolog G30S/PKI daerah Lubang Buaya mulai dikenal karena selama beberapa bulan telah dipergunakan oleh PKI dan ormas-ormasnya untuk mengadakan latihan kemiliteran. Latihan kemiliteran oleh organisasi-organisasi diluar ABRI pada masa-masa sebelum tahun 1965 itu dimaksudkan untuk membantu politik perjuangan pemerintah waktu itu dalam pelaksanaan Dwikora dan konflik dengan Malaysia. Akan tetapi terbukti kemudian, kesempatan mengadakan latihan kemiliteran ini telah disalah gunakan oleh PKI untuk mempersiapkan pemberontakan bersenjata pada tanggal 1 Oktober 1965.

Pengkhianatan dan pemberontakan PKI telah menjadikan daerah Lubang Buaya sebagai basis persiapan dan pusat kegiatan dalam melancarkan pemberontakan serta tempat untuk melakukan kekejian dan penganiayaan terhadap para Pahlawan Revolusi. Lebih jahat lagi PKI telah menjadikan sebuah sumur tua didaerah itu sebagai tempat untuk menyembunyikan kejahatan mereka dengan memasukan jenazah para Pahlawan Revolusi kedalam sumur tersebut.

Pengkhianatan dan pemberontakan keji G30S/PKI terhadap negara, bangsa dan Pancasila, telah mengakibatkan kehancuran bagi PKI sendiri dan menjadikan pula daerah Lubang Buaya sebagai daerah yang terkenal. Dengan dibangunnya Monumen Pancasila Sakti ini maka daerah Lubang Buaya masuk dalam deretan sejarah perjuangan serta pengabdian prajurit-prajurit TNI terhadap bangsa dan Pancasila khususnya.

Keseluruhan kompleks bangunan monumen Pancasila Sakti ini dibagi dalam dua bagian besar yaitu :

1. Bagian Luar yang terdiri dari :
 - a. Gapura (pintu gerbang)
 - b. Lapangan Parkir.

- c. Banguna Paseban untuk memamerkan benda bersejarah, gambar-gambar peristiwa, tempat pemutaran film dan lain-lain yang berhubungan dengan pengkhianatan PKI dan pemberontakan G30S/PKI serta tempat istirahat tamu-tamu pengunjung.
2. Bagian Inti yang terdiri dari :
- a. Lapangan Upacara yang meliputi :
 - 1) Pintu (jalan masuk menuju) lapangan upacara
 - 2) Lapangan Upacara "Sapta Marga"
 - 3) Pelataran tiang bendera.
 - b. Cungkup Sumur Maut dengan bagian-bagiannya.
 - c. Bangunan berbentuk tugu dimana terdapat patung 7 Pahlawan Revolusi dan Relief.
 - d. Bangunan beberapa rumah asli dari penduduk yang merupakan bangunan bersejarah, tempat dimana telah dipergunakan sebagai markas dan tempat penahanan serta penyiksaan para pahlawan revolusi.

C. Sejarah Pendirian Monumen

Gagasan pembanguna Monumen Pancasila Sakti ini muncul dari Letjen Soeharto selaku Mend/Pangad menggantikan Jenderal TNI Ahmad Yani yang telah gugur dalam peristiwa pemberontakan PKI yang dikenal dengan G 30 S/PKI. Gagasan ini kemudian di lanjutkan dengan Surat Perintah Menpangad Nomor : Prin. 517/12/65 tertanggal 2 Desember 1965. Surat perintah ini memerintahkan Direktur Zeni AD untuk merencanakan pembangunan sebuah tugu monumen 'Pahlawan Revolusi' yang dapat mencerminkan suatu kenangan penghargaan dan keagungan terhadap penghormatan para Pahlawan Revolusi yaitu :

- a. Jenderal Anumerta Ahmad Yani.
- b. Letjen Anumerta Soeprapto.
- c. Letjen Anumerta S. Parman

- d. Letjen Anumerta MT. Haryono
- e. Mayjen Anumerta DI Panjaitan
- f. Mayjen Anumerta Soetoyo S.
- g. Kapten Anumerta PA. Tandean.

Dalam rangka pelaksanaan Surat Perintah Men/Pangad tersebut Direktur Zeni AD telah membuat perencanaan serta langkah-langkah kearah realisasi pembangunannya dengan menunjuk beberapa Perwira Zeni AD. Sebagai perencana dan pelaksana dibidang teknis/konstruksi, Dirzi AD menunjuk Dan Kopel Makomabad Letkol Czi Ir. Murwani, sesuai dengan tugasnya sebagai perencana dan pelaksanan bangunan-bangunan dinas tingkat Markas Besar Angkatan darat. Langkah pertama adalah mengadakan survey keadaan tanah sekitar sumur Lubang Buaya dan menghubungi penduduk setempat serta pihak pemerintahan DKI Jaya untuk menyelesaikan tanah yang diperlukan supaya dapat dimiliki oleh TNI AD.

Sementara itu Kepala Lembinmentra AD Mayjen Dr. Soejono atas perintah pimpinan Angkatan Darat, secara fungsional telah menampung gagasan pimpinan AD tersebut. Didalam merencanakan konsep design yang akan mencakup hakekat serta makna pengorbanan para prajurit Sapta Marga itu, Kepala Lembinmentra AD pertama-tama menyusun tema tentang makna, arti, tujuan serta nilai-nilai yang harus terkandung dan diterapkan dalam monumen tersebut. Untuk memberikan bentuk dari arti idiil yang akan ditampilkan dalam monumen, maka makna serta arti hakekat tersebut, dijelaskan / diuraikan pada dua orang tokoh dalam bidang seni ialah Sandjojo (Peltu Angkatan Darat) dan Saptoto, seorang dosen dari ASRI. Dengan bantuan kedua orang seniman tersebut yang telah mendapatkan inspirasi tentang makna dan arti serta hakekat perjuangan prajurit utama TNI AD yang gugur tersebut, konsep design telah berhasil disusun berupa cungkup monumen diatas sumur maut Lubang Buaya dengan patung tujuh Pahlawan Revolusi sebagai pelengkap yang menjiwai monumen.

Konsep design tersebut oleh Mayjen TNI Dr. Soedjono diajukan kepada Men/Pangad. Setelah mendapatkan penjelasan tentang makna dan arti yang dimaksud dalam bentuk monumen yang dirancang tersebut, Men/Pangad pada tanggal 28 April 1966 membubuhi tanda tangannya pada gambar design monumen tersebut sebagai tanda persetujuan. Dari konsep design inilah kemudian disusun maket rencana bangunan monumen tersebut. Berdasarkan maket yang telah disetujui itu maka pada tanggal 23 Juni 1966 Men/Pangad mengeluarkan Surat Perintah pembangunan monumen tersebut. Surat Perintah Men/Pangad tersebut dengan Nomor : Prin-232/6/Tahun 1966 tertanggal 23 Juni 1966 memerintahkan kepada Kepala Lembinmentra AD dan Dirzi AD untuk bersama-sama membangun Monumen Pahlawan Revolusi di Lubang Buaya sesuai dengan rencana yang telah disetujui Men/Pangad. Ka Lembinmentra AD bertanggung jawab mengenai bidang seni artistik sejarahnya, sedangkan Dirzi bertanggung jawab mengenai pelaksanaan pembangunan monumen secara fisik. Adapun anggaran pembiayaan pembangunan monumen diajukan secara khusus ke Men/Pangad.

Pembangunan monumen secara nyata dapat dilaksanakan mulai pertengahan tahun 1967. Keterlambatan pembangunan ini sejak dikeluarkannya surat perintah pembangunan disebabkan oleh beberapa pertimbangan diantaranya perencanaan yang harus benar-benar matang terutama dalam mempersiapkan rencana bangunan secara terperinci dari segi arsitektur, seni dan keserasiannya dengan sejarah dan tujuan pembangunan monumen. Begitu pula dalam hal penyelesaian tanah dan hubungannya dengan konstruksi bangunan sebagai bangunan yang terletak di kota besar dan berdampingan dengan lapangan udara militer (TNI AU). Dalam hal pembiayaan harus dipersiapkan secara matang, oleh karena pembangunan monumen merupakan suatu penghormatan bagi para pahlawan revolusi dan sekaligus merupakan persembahan kepada bangsa dan negara. Oleh karena itu keindahan suatu monumen harus benar-benar diperhatikan. Monumen yang akan dibangun adalah suatu monumen yang megah dan yang menggugah perasaan serta

menghayati setiap hati nurani dan semangat pengabdian dari para pengunjung.

Dalam pelaksanaannya pembangunan monumen ini dilaksanakan dalam beberapa tahap. Tahap pertama pembangunan monumen Pancasila Sakti, ialah membangun cungkup diatas sumur maut Lubang Buaya beserta pelataran dan lapangan upacara. Untuk pelaksanaan pembangunan Letkol Czi Murwani sebagai Dan Kopel Makomabad pada tanggal 19 April 1967 menunjuk Lettu Ir. Yunadi N. Sebagai Palakzi dengan dibantu oleh beberapa Staf Ahli tenaga-tenaga militer dan sipil dengan sebuah surat perintah pelaksanaan nomor : Prin-224a/6/1967 . Sejak pertengahan bulan Agustus 1967 dimulailah pembangunan cungkup beserta pelataran dan lapangan upacara. Seluruh pekerjaan ini dilakukan secara serentak baik penggusuran tanah, maupun bangunan cungkup oleh tenaga-tenaga dari Menzi AD dan para seniman. Banyak kesulitan yang dijumpai dalam pelaksanaan pembangunan ini. Dengan peralatan dan fasilitas yang sangat terbatas yang dimiliki oleh Kopel Makomabad maka pekerjaan itu dilaksanakan secara tekun dan ikhlas siang dan malam oleh apra prajurit TNI AD, para seniman dan para petugas lainnya.

Tepat empat puluh hari pembangunan tahap pertama selesai dan pada tanggal 1 Oktober 1967 diadakanlah Upacara Kesaktian Pancasila dilapangan Upacara yang baru selesai dibangun itu.⁴⁹ Pada saat itu juga dilakukan peresmian Cungkup Sumur Tua oleh Jenderal Soeharto yang waktu itu telah menjadi Pejabat Presiden Republik Indonesia. Upacara ini juga dihadiri oleh para Duta Besar dari negara-negara sahabat.

Tahap selanjutnya adalah penyelesaian pembangunan patung 7 Pahlawan Revolusi yang dilatar belakang dengan dinding setinggi 17 meter dengan hiasan burung Garuda, pembuatan pagar areal monumen, pembuatan lapangan parkir dan jalan masuk, pengawetan rumah yang terdapat disekitar cungkup serta pembuatan pintu gerbang, museum, paseban dan bangunan tambahan lainnya.

⁴⁹ Upacara Kesaktian Pancasila pertama kali pada tanggal 1 Oktober 1966 dengan Inspektur Upacara Men/Pangad Jenderal Soeharto di sekitar sumur di Lubang Buaya.

Patung 7 Pahlawan Revolusi dibuat diatas landasan seluas 17 x 7 m, dimana terdapat pula suatu rangkaian relief tentang perjuangan bangsa Indonesia menumpas pemberontakan PKI/Madiun sampai perjuangan menegakan Orde Baru.

Dalam penyelesaian pembangunan monumen inipun terdapat beberapa kesulitan. Tahap pembangunan yang memakan waktu agak panjang sangat tergantung kepada dukungan biaya. Pembangunan monumen ini seluruhnya dibiayai oleh Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat.

Dibidang konstruksi pembangunan tugu, patung Pahlawan Revolusi dan relief terdapat berbagai segi yang meminta perhatian penuh dari panitia dan teknisi serta para seniman. Pembangunan fondasi monumen dan tugu memerlukan teknik arsitektur dan konstruksi yang teliti karena bangunan yang tinggi serta berat tersebut berdiri diatas areal tanah yang telah ditinggikan beberapa meter dari dasar semula. Tinggi serta berat tugu disesuaikan dengan syarat-syarat aeroplano serta pengaruh guncangan pesawat terbang dan pengaruh aliran sungai serta dataran rendah dibawahnya.

Pembuatan reilef didasarkan atas konsep Kepala Lembinmentra AD yang telah mendapatkan persetujuan Kepala Staf Angkatan Darat (KASAD). Tema relief menggambarkan tentang pengkhianatan, terror dan pemberontakan PKI yang memusuhi Pancasila dan Negara Republik Indonesia. Relief menggambarkan perjuangan bangsa Indonesia menentang dan menumpas pemberontakan PKI Muso di Madiun, kemudian pengaruh PKI terhadap perjuangan bangsa Indonesia dengan ide nasakomnya yang berlanjut dengan pemberontakan dan pengkhianatan G 30 S/PKI dan berakhir dengan hancurnya PKI serta berdirinya pemerintahan Orde Baru.

Pembuatan relief dikerjakan oleh seniman-seniman ASRI di Yogyakarta. Kesulitan dalam pembuatan relief ialah bagaimana menampilkan tokoh-tokoh pimpinan TNI AD maupun sebaliknya tokoh-tokoh para pengkhianat. Penonjolan watak seseorang dalam lukisan

relief adalah sangat penting karena akan memberikan pengaruh dan rangsangan yang objektif dan berkesan bagi pengunjung. Akan tetapi adalah sangat sulit untuk memahatkan wajah seseorang persis seperti aslinya. Maka penelitian pembuatan relief untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, panitianya dan seniman selalu meminta petunjuk dan persetujuan dari pimpinan TNI-AD dan terutama persetujuan dan petunjuk dari keluarga para Pahlawan Revolusi.

Hal yang sama dijumpai pula dalam pembangunan patung Pahlawan Revolusi. Pembuatan patung dari perunggu dilakukan oleh seniman ASRI di Yogyakarta. Penonjolan patung pahlawan ialah terutama pada komposisi sikap militer yang keras sebagai pimpinan TNI AD dan sebagai pahlawan bangsa, harus disesuaikan dengan watak masing-masing. Umpamanya sikap Jenderal Ahmad Yani yang tidak pernah memegang tongkat komando, sikap sehari-hari dari jenderal Harjono dan lain-lainnya. Sebagai penghargaan maka patung Pahlawan Revolusi harus dilakukan dalam pakaian kebesaran (PDU I). Oleh karena tidak dimiliki gambar-gambar yang lengkap maka petunjuk para keluarga dan pimpinan TNI AD sangat membantu pekerjaan pembuatan patung ini. Kakak dari Pahlawan Revolusi Pierre Tendean datang sendiri untuk mengecek dan memeberikan petunjuk serta persetujuannya atas pembuatan patung adiknya. Begitu juga dengan keluarga Pahlawan Revolusi lainnya.

Mengingat akan kesulitan dalam pembuatan patung yang dapat cocok sepenuhnya dengan tubuh dan pribadi masing-masing Pahlawan Revolusi dan untuk menghindari kesulitan dikemudian hari, maka oleh perwira proyek yang bertanggung jawab dalam hal ini Ka. Lembinmentra AD Mayjen TNI Dr. Soedjono yang mengkoordinir seluruh pelaksanaan pembangunan monumen ini ditempuh kebijaksanaan untuk :

1. Mengikut sertakan keluarga Pahlawan Revolusi didalam penelitian pembangunan dan embentuk keserasian sejauh mungkin mondel patung masing-masing, sampai disetujuinya oleh pihak keluarga para Pahlawan Revolusi. Sebagai tanda bukti persetujuannya, maka masing-masing

keluarga membubuhi tanda tangan persetujuannya diatas foto model patung yang terakhir dari Pahlawan Revolusi.

2. Melaporkan atas persetujuan keluarga para Pahlawan Revolusi mengenai model-model patung yang akan dicor diatas perunggu kepada KASAD dan kemudian dengan seizin KASAD mengeluarkan perintah untuk pencoran patung-patung tersebut.

Pembuatan patung disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang tidak melanggar hukum keagamaan terutama dari segi agama Islam, sehingga fungsi patung benar-benar merupakan peringatan monumenal terhadap para Pahlawan Revolusi. Pengecoran patung oleh ASRI merupakan hasil karya bangsa Indonesia sendiri yang walaupun dilaksanakan dengan cara yang masih sederhana namun kenyataan hasilnya tidak kalah mutunya. Begitupun dalam teknik pengangkutannya dengan peralatan sederhana telah berhasil membawa patung dari Yogyakarta ke Jakarta dengan selamat, demikian pula sampai memasangnya diatas tugu di Lubang Buaya.

Keseluruhan bangunan Monumen Pancasila Sakti ini walaupun dibangun secara arsitektur modern dan megah, namun tetap mempertahankan keaslian historis dari perjuangan dan kepahlawanan serta objektifitas sejarah. Bangunan rumah yang telah dipergunakan oleh pengkhianat G 30 S/PKI sebagai tempat persiapan pemberontakan serta tempat penyiksaan terhadap para Pahlawan Revolusi diawetkan sebagaimana aslinya sebagai bukti sejarah. Begitupun dibawah tugu Pahlawan Revolusi masih disediakan tempat untuk menyimpan benda-benda yang ada hubungannya dengan pemberontakan G 30 S/PKI dan gugurnya para Pahlawan Revolusi.

Untuk kepentingan para pengunjung ada juga bangunan Paseban sebagai tempat untuk menerima tamu-tamu maupun untuk tempat istirahat. Didalam bangunan tersebut didapati peragaan dari benda-benda maupun lukisan-lukisan yang ada hubungannya dengan peristiwa maupun pemberontakan-pemberontakan. Sebagai bagian dari bangunan Monumen Pancasila Sakti, maka bangunan Paseban itu dilengkapi

dengan alat-alat untuk memberikan penjelasan secara audio-visuil (film) dan dilengkapi pula dengan sebuah perpustakaan.

Tahun 1972 merupakan tahap terakhir penyelesaian seluruh kompleks bangunan inti monumen. Pada tahun ini nama monumen oleh Kepala Staf Angkatan Darat dengan persetujuan Presiden/Men/Hankam/Pangab telah diresmikan sebagai "Monumen Pancasila Sakti" yang merupakan monumen peringatan terhadap Pahlawan Revolusi dan Kesaktian Pancasila, dimana termasuk Sasmita Loka Pahlawan Revolusi Ahmad Yani sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dari monumen ini.

Adapun Tujuan dan Hakekat Monumen Pancasila Sakti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengenang Jasa Pahlawan yang gugur dalam membela negara, bangsa dan Pancasila sampai titik darah terakhir. Maksud dan tujuan mendirikan monumen ditempat gugurnya para prajurit Sapta Marga/Pahlawan Revolusi dalam membela dan mempertahankan Pancasila disekitar sumur maut yang bersejarah di Lubang Bauay itu ialah untuk dijadikan suatu monumen bersejarah yang megah dan mengesankan serta untuk memelihara nilai-nilai historis dari perjuangan dan kepahlawanan prajurit Sapta Marga yang gigih dan tidak kenal kompromi, apalagi menyerah dalam menghadapi pengkhianat-pengkhianat bangsa. Monumen itu akan membuktikan pula bahwa PKI dengan "Grakan 30 Sepetember"nya terbukti telah benar-benar melancarkan pemberontakan dan pengkhianatan terhadap Negara Republik Indonesia untuk kedua kalinya dengan maksud yang sama yaitu untuk menggantikan Negara Pancasila menjadi Negara komunis. Untuk melahirkan prinsip dasar dalam monumen yang dibangun maka harus dipenuhi dua syarat yaitu :

- a. Harus tetap terpeliharanya nilai-nilai historis agar dapat berbicara kepada siapa saja yang akan mengagumi monumen ini dari generasi kegenerasi.
- b. Harus memiliki sifat monumenatl yang benar-benar mengesankan akan kebenarannya, besar dalam bentuknya, besar

dalam arti kepahlawanan dan arti moralnya melawan kezaliman, besar akan kemenangan Pancasila.

2. Membangun Semangat Korsa Dikalangan Prajurit TNI/ ABRI

Disamping untuk mengingatkan jasa dan pengorbanan para maka fungsi dan tujuan edukatif yang lain dari pada monumen Pancasila Sakti ialah untuk menunjukkan rasa hormat terhadap teman seperjuangan sejak masa perjuangan mempertahankan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Sejak masa-masa perjuangan mempertahankan proklamasi sebagai satu korps dan satu cita-cita perjuangan, selalu bersama-sama hidup dan berjuang senasib sepenanggungan.

Pembangunan monumen dan tugu peringatan untuk mereka sebagai bukti rasa simpati terhadap pengorbanan teman seperjuangan dan monumen ini akan mengingatkan sepanjang masa akan contoh tauladan perjuangan Prajurit Sapta Marga yang tidak kenal menyerah dalam tugasnya membela negara dan mempertahankan Pancasila. Keangungannya perjuangan dan pengorbanan mereka akan memperkuat rasa dan jiwa korsa sesama prajurit pejuang. Jiwa korsa yang dipelihara dengan baik akan dapat membina persatuan dan kekompakan, yang berarti pula akan dapat mengurangi kemungkinan terhadap penyelewengan dan pengkhianatan terhadap cita-cita perjuangan

3. Monumen Peringatan Bagi Perjuangan Nasional.

Ditinjau dari sudut perjuangan nasional, maka monumen Pancasila Sakti di Lubang Buaya akan mempunyai peranan yang sangat besar didalam membina semangat perjuangan nasional serta mempunyai aspek edukatif dan inspiratif dalam membina persatuan nasional atau pembinaan bangsa Indonesia pada umumnya. Generasi sekarang dan yang akan datang harus dapat mengetahui dan memahami hakekat perjuangan dan pengorbanan para pahlawan bangsanya. Diharapkan pula agar setiap generasi bangsa Indonesia akan dapat menyaksikan dan meresapi maksud yang terkandung didalamnya. Monumen serta benda-benda monumen yang dibangun ditempat yang bersejarah dalam pengorbanan

para Pahlawan Revolusi, akan merupakan bukti sejarah yang dapat 'berbicara' sepanjang masa kepada setiap generasi bangsa Indonesia.

Dengan mengabadikan segala cukilan peristiwa yang telah dialami oleh para pahlawan dalam menghadapi terror pemberontakan yang dilancarkan oleh G 30 S/PKI, akan tetap terlukis cukilan sejarah tentang pengkhianatan PKI untuk kedua kalinya terhadap perjuangan perjuangan Bangsa Indonesia yang dapat dibaca oleh segenap patriot dan pejuang bangsa dikemudian hari.

4. Sebagai Cermin Perjuangan Bangsa Indonesia kepada Dunia Internasional.

Dengan diabadikannya peristiwa pengorbanan para pahlawan Revolusi dalam menghadapi terror G 30 S/PKI, kepada dunia internasional akan dapat ditunjukkan betapa perjuangan rakyat Indonesia dalam menegakan dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya. Dunia Internasional akan dapat menilai sampai berapa jauh kerelaan untuk berkorban dan pengorbanan bangsa Indonesia dalam perjuangannya untuk membela, mempertahankan dan untuk mencapai cita-cita proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Sekaligus akan dapat dimengerti dan dibuktikan mengapa bangsa Indonesia menolak dan menentang ajaran komunis yang menjadi ideologi PKI. Azas-azas Pancasila telah membuktikan kepada dunia internasional bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berjuang untuk perdamaian dunia yang abadi didalam kehidupan antar bangsa atas dasar saling hormat menghormati.

D. Diorama

Monumen Pancasila Sakti yang menyajikan 9 buah diorama mulai dari rapat persiapan pemberontakan sampai dengan tindak lanjut pelanggaran PKI, yaitu rumah penyiksaan, rumah pos komando, dan dapur umum. Untuk melengkapi koleksi yang ada, di Monumen Pancasila Sakti juga disajikan benda-benda bersejarah lainnya antara lain pakaian-pakaian bersejarah lainnya antara lain pakaian-pakaian asli milik 7

Pahlawan Revolusi di ruang relik dan kendaraan–kendaraan yang ada di pameran taman yaitu Panser Saraceen yang digunakan untuk membawa salah satu jenazah Pahlawan Kalibata, replika Truk Dodge yang digunakan oleh anggota–anggota PKI untuk membawa jenazah Jendral D.I Pandjaitan ke desa Lubang Buaya, Jeep Toyota Kanvas, kendaraan dinas Men/Pangad Jenderal TNI Ahmad Yani. Di samping itu monumen ini dilengkapi dengan 42 diorama tentang peristiwa–peristiwa kekejaman PKI di tanah air sejak Indonesia merdeka. Museum Pengkhianatan PKI yang diresmikan pada 1 Oktober 1992 oleh Presiden Soeharto.



BAB V

ANALISA HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Responden

Penelitian ini dilakukan di Monumen Pancasila Sakti dengan responden pelajar Pendidikan Menengah yang berkunjung ke monumen itu selama waktu pengumpulan data (Awal Nopember 2007 sampai akhir bulan tersebut) tanpa membedakan dari sekolah dan daerah asal siswa tersebut. Adapun data distribusi responden seperti terpapar dibawah ini.

1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis kelamin.

Dari segi jenis kelamin, maka distribusi responden akan terlihat dari tabel berikut :

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	34	34 %
Perempuan	66	66 %
Jumlah	100	100%

Dari tabel 5.1 diatas terlihat bahwa pelajar perempuan lebih banyak yang berkunjung (66%) dibanding pelajar laki-laik yaitu sebesar 34 %. Hal ini bisa dijadikan gambaran bahwa minat perempuan untuk memahami sejarah kebangsaan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenjang Kelas.

Berdasarkan Jenjang Kelas disekolah, maka terlihat dari dstribusi responden seperti di bawah ini :

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi	Persentase
X	41	41 %
XI	15	15 %
XII	44	44 %

Terlihat pada tabel 5.2 bahwa penelitian ini ditujukan kepada pelajar Pendidikan Menengah dari jenjang kelas satu sampai ke kelas tiga. Persentase paling rendah adalah pelajar kelas XI yaitu sebesar 15 %, sedangkan pelajar kelas X dan kelas XII hampir tidak berbeda jauh yaitu 41% dan 44%. Hal ini disebabkan karena sesuai dengan Silabus mata pelajaran sejarah ada materi tentang pengetahuan peninggalan sejarah yang salah satunya adalah monumen pada semester ganjil di kelas X. Sedangkan pada kelas XII ada materi pelajaran sejarah tentang Gerakan 30 S/PKI pada semester genap.¹

3. Distribusi Berdasarkan Jumlah Kunjungan

Tabel 5.3
Distribusi Berdasarkan Kunjungan

Kunjungan	Frekuensi	Persentase
1 kali	50	50 %
2 kali	26	26 %
3 kali	7	7 %
Lebih dari 3 kali	17	17 %
Jumlah	100	100 %

Dari tabel 5.3 terlihat bahwa responden yang baru pertama kali mengunjungi saat diadakan penelitian ini adalah 50 % atau setengah dari jumlah responden. Walaupun ada yang berkunjung lebih dari satu kali namun persentasenya cenderung menurun kecuali yang mengunjungi lebih dari tiga kali agak meningkat yakni sebesar 17 %.

Gambaran jumlah kunjungan ini bisa diartikan seberapa besar pelajar sudah merasa cukup untuk berkunjung satu kali, terlepas dari mengerti atau tidaknya mereka tentang apa yang dilihat di monumen tersebut. Namun demikian sebenarnya monumen ini cukup menarik untuk dikunjungi terutama untuk berekreasi karena lima puluh persen pengunjung ternyata melakukan kunjungan ulangan.

¹ Disamping Pelajar Pendidikan Menengah, pada para pelajar pendidikan Dasar dalam silabusnya juga di derikan muatan sejarah khususnya tentang Peristiwa G 30 S/PKI (Kelas IX Semester Dua)

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pengaruh Monumen

Dari hasil penelitian diperoleh jumlah skor tertinggi 56 dan skor terendah 36. Selanjutnya untuk menentukan interpretasi dari skor yang diperoleh, maka skor yang ada didistribusikan dengan menggunakan kategorisasi yang dibuat dalam 2 kelas interval dalam 2 penyebutan yaitu tinggi dan rendah.

Berdasarkan tabel 5.4 berikut diperoleh data bahwa responden yang berada pada kategori rendah hanya 1 orang dengan nilai persentase sebesar 1 % dan yang berada pada kategori tinggi sebanyak 99 orang dengan persentase 99%.

Tabel 5.4
Kategori Makna Monumen

Kategori	Kelas interval	Responden	%
Rendah	$x < 39$	1	1%
Tinggi	$39 \leq x$	99	99%
		100	100%

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat 99 % pelajar Pendidikan Menengah yang sudah merasakan keberadaan monumen baik dilihat dari peran maupun fungsinya. Artinya keberadaan monumen sudah dirasakannya secara utuh yang tentunya sangat bermanfaat dalam proses pemahaman sejarah kebangsaan khususnya tentang peristiwa sejarah yang di simbolkannya.

Peneliti menentukan batasan gambaran tentang makna monumen dengan kategori tinggi jika responden telah mampu merasakan keberadaan monumen sebagai :

- a. Bangunan peringatan, bahwa peristiwa sejarah yang disimbolkan oleh monumen baik dalam bentuk tugu, patung atau bangunan lain patut dikenang dan diketahui oleh seluruh masyarakat sekarang maupun generasi yang akan datang. Apabila peristiwa tersebut merupakan suatu tragedi nasional maka kita sebagai bangsa Indonesia harus tetap waspada supaya bisa diantisipasi dan

- tidak terulang lagi. Sebaliknya kalau monumen itu menyimbolkan sesuatu yang baik perlu dikenang untuk dicontoh dan diteladani.
- b. Nasionalisasi kesejarahan, yakni bahwa peristiwa sejarah yang disimbolkan oleh sebuah monumen merupakan bagian dari sejarah nasional karena itu harus diketahui dan dikenang oleh seluruh warga masyarakat. Misalnya peristiwa G 30 S/PKI, walaupun terjadi di Jakarta tetapi sebenarnya kejadian tersebut merupakan sebuah tragedi nasional karena berskala nasional, karena itu maka sangat pantaslah bahwa peristiwa G 30 S/PKI merupakan bagian sejarah nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia.
 - c. Menggugah nilai-nilai perjuangan. Pada umumnya monumen dibuat berkaitan dengan sejarah perjuangan bangsa baik itu fisik maupun politik dan sosial budaya. Karena itu dengan mengunjungi monumen pengunjung akan tergerak hati meneladani nilai-nilai perjuangan dari peristiwa sejarah yang divisualisasikannya. Adapapun nilai-nilai perjuangan tersebut seperti rela berkorban, cinta tanah air, persatuan dan kesatuan serta banyak lagi yang lainnya.
 - d. Sarana komunikasi, berarti monumen akan menghubungkan kita (pengunjung) dengan peristiwa yang ditampilkan oleh monumen tersebut. Walaupun kita tidak hadir dalam suatu peristiwa sejarah, tetapi dengan adanya monumen kita seakan-akan berada dalam waktu itu.
 - e. Objek wisata. Monumen selain sebagai sebuah situs sejarah juga sekaligus sebagai objek wisata. Sebagai objek wisata monumen memberikan kenyamanan dan keindahan bagi pengunjung. Karena itu monumen biasanya dibuat dengan citra seni yang tinggi sehingga orang akan tertarik untuk berkunjung untuk melihatnya. Semakin banyak dan sering masyarakat berkunjung ke monumen maka semakin tinggi pemahamannya terhadap sejarah kebangsaan yang kemudian tentu bermuara pada nasionalisme yang tinggi pula.

f. Fungsi kognitif, dimana mempunyai nilai-nilai keilmuaan sehingga pengunjung akan mendapatkan wawasan baru atau terinspirasi untuk mempelajari lebih jauh tentang peristiwa sejarah yang disimbolkan oleh monumen tersebut.

g. Fungsi afektif. Setelah mengunjungi monumen pengunjung akan mempunyai sikap atau pendirian terhadap peristiwa yang disajikan monumen. Adapun sikap yang dimaksud berupa setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka, menerima atau menolak peristiwa yang ditampilkan oleh monumen tersebut.

h. Fungsi Psikomotorik, mencakup tindakan yang akan muncul dari seseorang setelah berkunjung ke monumen. Fungsi psikomotorik ini merupakan kelanjutan dari fungsi afektif dimana seseorang yang telah berkunjung akan melakukan suatu tindakan fisik, misalnya melarang atau mengajak orang lain atau keluarganya untuk berkunjung ke monumen yang pernah dilihatnya.

Namun, masih terdapat responden yang berkategori rendah sebesar 1 %. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan sebuah monumen belum mampu ditangkap dan dirasakan secara utuh dikarenakan banyak faktor baik dari dalam diri responden itu sendiri atau dari pihak monumen. Dari dalam diri reponden bisa disebabkan oleh kemampuan responden dalam menangkap pesan atau makna yang ditampilkan oleh monumen. Sementara dari pihak monumen disebabkan oleh ketidak mampuan monumen menjelaskan apa pesan yang ingin disampaikan. Tetapi kalau dilihat bahwa hanya 1 % (1 orang) yang mempunyai kategori rendah berarti permasalahannya berada pada individu responden itu sendiri.

Peneliti menentukan batasan gambaran tentang makna monumen dengan kategori rendah, yaitu jika responden belum merasakan peran dan fungsi monumen seutuhnya yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

a. Monumen tidak dirasakan oleh responden sebagai bangunan peringatan melainkan hanya bangunan biasa saja tanpa nilai-nilai kesejarahan peristiwa yang ditampilkannya. Dalam hal ini responden

tidak melihat bangunan monumen mewakili peristiwa pengkhianatan G 30 S/PKI.

b. Tidak adanya nasionalisasi kesejarahan dalam monumen tersebut, bahwa responden hanya melihat peristiwa sejarah tidak merupakan peristiwa sejarah nasional yang mempengaruhi tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

c. Monumen tidak mampu menggugah kesadaran responden akan nilai-nilai perjuangan, dengan kata lain monumen tersebut hanya sebuah bangunan dengan nilai seni semata.

d. Monumen tidak bisa menjembatani atau sebagai media yang menghubungkan peristiwa sejarah nasional dengan responden sehingga tidak ada ikatan emosional responden terhadap peristiwa tersebut.

e. Sebagai objek wisata kesejarahan, monumen tidak mempunyai daya tarik sehingga responden atau orang tidak merasakan keindahan dan kenyamanan ketika berkunjung ke monumen.

f. Responden tidak mendapatkan informasi baru (tidak mendapatkan tambahan pengetahuan) setelah mengunjungi monumen karena apa yang ditampilkan di monumen persis sama dengan apa yang sudah diketahui sebelum berkunjung ke monumen.

g. Tidak ada muncul sikap dalam diri si responden baik itu menolak atau menerima, setuju atau tidak setuju atau sejenisnya karena monumen yang ditampilkan sangat berlebihan atau malah tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya sehingga responden malah merasa ragu dengan peristiwa yang sebenarnya.

h. Karena tidak jalannya fungsi afektif tentunya seiring dengan fungsi psikomotorik dimana tidak ada bentuk tindakan yang dijalankan setelah mengunjungi monumen tersebut.

Untuk lebih jelasnya akan dilihat perbagian atau per indikator. Indikator *pertama* berupa Peran Monumen dengan 5 sub indikator dan indikator kedua adalah fungsi monumen dengan 3 sub indikator.

Tabel 5.5
Makna Monumen Per Indikator

No	Indikator	Banyak pertanyaan	Jumlah Total Skor	Jumlah total maksimal	%
1	Peran Monumen	7	2571	3500	75 %
2	Fungsi Monumen	6	2303	3000	77 %

Berdasarkan tabel 5.5 diatas diperoleh gambaran bahwa indikator peran monumen memiliki skor 2571 dari tujuh pertanyaan. Ini berarti persentase pencapaian peran monumen baru sebesar 75 % yang dirasakan oleh responden, dibanding jumlah total maksimal yaitu 3500 (apabila semua nilai masing-masing dengan nilai 5). Sementara itu, Indikator fungsi monumen lebih baik, yaitu 77% pelajar pengunjung telah bisa menangkap fungsi monumen tersebut.

Indikator monumen terdiri dari lima sub indikator yaitu bangunan peringatan, nasionalisasi kesejarahan, Nilai-nilai perjuang, sarana komunikasi dan objek wisata. Untuk itu akan analisa seperti diatas.

Tabel 5.6
Kategori Peran Monumen

Kategori	Kelas interval	Responden	%
Rendah	$x < 21$	2	2%
Tinggi	$21 \leq x$	98	98%
		100	100%

Dari data yang ada diperoleh skor tertinggi sebesar 31 dan skor terendah 18. Dari tabel 5.6 tadi terlihat bahwa dari seratus orang responden 98 orang (98%) masuk dalam kategori tinggi dan 2 orang (2%) masuk kategori rendah. Bagi yang termasuk kategori tinggi berarti mereka telah merasakan seutuhnya tentang peranan monumen dan dua orang yang belum merasakan peran itu secara uruh.

Dari kelima peran monumen yang diidentifikasi, peran monumen sebagai bangunan peringatan mendapatkan persentase terendah (57%) yang diikuti oleh peran sebagai nasionalisasi kesejarahan sebesar 68%.

Walaupun berada diatas angka 50% namun masih agak jauh terpautnya dari tiga peran yang lainnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa opini sejak beralihnya orde baru ke zaman reformasi dimana ada keraguan beberapa gelintir masyarakat akan cerita peristiwa G 30 S/PKI. Hal ini juga didukung sikap pemerintah yang tidak sama ketika zaman reformasi.

Tabel 5.7
Peran Monumen Berdasarkan Sub Indikator

NO	Sub Indikator	Jumlah pertanyaan	Jumlah Total Skor	Jumlah Total Maksimal	%
1	Bangunan peringatan	1	285	500	57 %
2	Nasionalisasi kesejarahan	1	342	500	68 %
3	Nilai-nilai perjuangan	1	404	500	81 %
4	Sarana komunikasi	1	401	500	80 %
5	Objek Wisata	3	1139	1500	80 %

Sementara ketiga peran monumen yang lainnya berada pada angka 80 % keatas. Artinya pelajar telah merasakan peran itu lebih mantap dibandingkan perannya sebagai bangunan peringatan dan nasionalisasi kesejarahan.

Selanjutnya *kedua*, akan dilihat monumen dari segi fungsinya. Seperti yang telah diidentifikasi bahwa fungsi monumen mencakup tiga hal yaitu fungsi kognitif, fungsi afektif dan fungsi psikomotorik. Ketiga fungsi tersebut dalam penelitian ini disebut sub indikator.

Dari data yang terkumpul pada bagian fungsi monumen ini diperoleh skor tertinggi 30 dan terendah adalah 18. Sedangkan skor yang masuk kategori tinggi adalah angka 18 keatas. Tabel 5.8 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang masuk dalam ketegori rendah atau seratus persen pelajar pendidikan menengah yang berkunjung telah merasakan seutuhnya akan fungsi monumen.

Tabel 5.8
Kategori Fungsi Monumen

Kategori	Kelas interval	Responden	%
Rendah	$x < 18$	0	0%
Tinggi	$18 \leq x$	100	100%
		100	100%

Sementara itu tabel 5.9 dibawah terlihat bahwa fungsi psikomotorik memiliki nilai paling rendah yaitu 67 % sedangkan sub indikator kognitif dan afektif nilainya masing-masing 83% dan 80 %.

Tabel 5.9
Fungsi Monumen berdasarkan Sub Indikator

NO	Sub Indikator	Jumlah pertanyaan	Jumlah Total Skor	Jumlah Total Maksimal	%
1	Kognitif	2	834	1000	83 %
2	Afektif	2	804	1000	80 %
3	Psikomotorik	2	665	1000	67%

2. Pemahaman Sejarah Kebangsaan

Untuk melihat Pemahaman Sejarah Kebangsaan pelajar pendidikan menengah akan dianalisa seperti yang dilakukan pada Monumen. Dari penelitian terhadap 100 orang responden diperoleh data skor tertinggi adalah 52 sedangkan terendah adalah 35. Selanjutnya untuk menentukan interpretasi dari skor yang diperoleh, maka skor yang ada didistribusikan dengan menggunakan kategorisasi yang dibuat dalam 2 kelas interval dalam 2 penyebutan yaitu tinggi dan rendah.

Berdasarkan tabel 5.10 berikut, terlihat semua responden berada pada kategori tinggi, atau tidak ada yang berada di kategori rendah, karena semuanya berada diatas skor minimal yaitu 33. Hal ini berarti bahwa secara umum para pelajar pendidikan menengah yang berkunjung ke monumen telah paham dengan sejarah kebangsaan.

Tabel 5.10
Kategori Pemahaman Sejarah Kebangsaan

Kategori	Kelas interval	Responden	%
Rendah	$x < 33$	0	0
Tinggi	$33 \leq x$	100	100
		100	100

Peneliti dalam menentukan tingkat pemahaman sejarah kebangsaan yang tinggi apabila responden sudah mempunyai pemahaman dan menunjukkan sikap terhadap sejarah kebangsaannya secara utuh. Adapun pengetahuan dan sikap tersebut meliputi hal-hal dibawah ini :

- a. Tidak daerah sentrisme, tidak suku-sentrismen dan tidak asing sentrisme melainkan nasional/Indonesia sentrisme. Dimana responden harus paham bahwa kepentingan Negara Indonesia diatas kepentingan daerah atau suku. Hal ini ditunjukkan oleh sejarah bahwa perjuangan mengusir penjajah sejak zaman pergerakan dalam rangka merebut kemerdekaan tidak berdasarkan kedaerahan ataupun kesukuan. Jadi responden melihat negara merupakan subjek dalam kehidupan bernegara dan bangsa. Artinya setiap tindak dan tingkah laku harus berdasarkan kepentingan nasional terlebih dahulu. Dalam hal hubungan dengan negara lain, maka responden mampu melihat bahwa hal tersebut dalam rangka mencapai kepentingan negara Indonesia (Tidak asing-sentries).
- b. Mempunyai sikap patriotisme, yakni mau serta rela berjuang dan berkorban baik harta, benda maupun nyawa sekalipun demi tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia karena mereka telah paham tentang sejarah kebangsaan.
- c. Persatuan bangsa, tanah air dan kebutalan kebudayaan, yaitu dalam diri responden muncul rasa senasib dan sepenanggungan sesama warga Negara Republik Indonesia tanpa melihat daerah, suku bangsa dan budaya. Sejarah nasional menunjukkan bahwa

Negara Republik Indonesia bukan untuk satu daerah tertentu atau suku bangsa tertentu melainkan seluruh bangsa Indonesia yang terbentang dari Sabang (Nangrue Aceh Darusalam) sampai Merauke (Papua) yang merupakan bekas jajahan Belanda.

d. Perjuangan, mencakup pemahaman responden terhadap perjuangan dalam merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Bahwa sejarah menunjukkan bahwa kemerdekaan yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 bukanlah pemberian Jepang atau Belanda, tetapi merupakan perjuangan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Karena itu responden yang paham dan mengerti akan hal ini akan tumbuh semangat perjuangannya membela tanah airnya sampai titik darah penghabisan. Mereka akan rela berjuang dan berkorban harta, dan nyawa sekalipun bila ada yang berusaha menghancurkan negaranya.

e. Pahlawan, yang mencakup nilai-nilai kepahlawanan pahlwan yang telah diperlihatkan oleh para pejuang pergerakan kemerdekaan, sehingga responden mempunyai sikap menghormati pahlawan dan mentauladani nilai-nilai kepahlawnan tersebut.

f. Satu alam semesta, yaitu dengan mempelajari sejarah kebangsaan responden telah memahami bahwa seluruh bangsa didunia ini menempati alam yang sama yaitu alam semesta. Karena itu sebagai seorang warga negara sekaligus dia juga seorang warga dunia yang mempunyai kewajiban dan tanggungjawab yang sama terhadap kelestarian alam ini.

g. Saling keterkaitan antar bangsa. Responden mengerti dan paham bahwa satu bangsa tidak akan bisa hidup tanpa berhubungan secara normal dengan bangsa lain.

Sedangkan pemahaman sejarah dengan kategori rendah apabila responden belum bisa memahami hakikat sejarah kebangsaan secara sempurna yang mencakup hal-hal sebagai berikut :

a. Anti nasional/Indonesia Sentris yang mencakup daerah sentrisme, suku-sentrismen dan asing sentrisme. Responden belum

bisa membedakan dan mendahulukan kepentingan nasional daripada kepentingan daerah atau suku bangsa.

b. Tidak mempunyai sikap patriotisme, yakni tidak mau serta berkorban baik harta, benda maupun nyawa sekalipun demi tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia

c. Tidak mempunyai rasa persatuan bangsa, tanah air dan kebutuhan kebudayaan, yaitu dalam diri responden tidak muncul rasa senasib dan sepenanggungan sesama warga negara republik Indonesia tanpa melihat daerah sukubangsa dan budaya.

d. Perjuangan. Responden tidak paham tentang nilai-nilai perjuangan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan sehingga nilai-nilai tersebut tidak tercermin dalam sikap dan tindakannya.

e. Pahlawan, responden tidak memahami nilai-nilai kepahlawanan yang telah diperlihatkan oleh para pejuang pergerakan kemerdekaan, sehingga responden tidak mempunyai sikap menghormati pahlawan dan mentauladani nilai-nilai kepahlawanan tersebut.

f. Responden tidak paham bahwa alam semesta ini bukanlah milik satu bangsa saja melainkan seluruh bangsa didunia ini. Jadi dalam diri rseponden tidak ada kemauan untuk melestarikan alam baik melalui pribadi maupun kelompok.

g. Responden tidak paham bahwa semua bangsa harus saling berhubungan. Tidak ada satu negarapun yang tidak berhubungan atau hidup sendiri di dunia ini.

Variabel Pemahaman Sejarah Kebangsaan dibentuk oleh empat komponen yang dalam hal ini disebut dengan indikator. Untuk melihat pemahaman responden terhadap tingkat masing-masing indikator bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.11
Pemahaman Sejarah Kebangsaan Per Indikator

No	Indikator	Jumlah pertanyaan	Jumlah Total Skor	Jumlah total maksimal	%
1	Nasional/Indonesia Sentris	3	1091	1500	72,73%
2	Berjiwa nasional	4	1683	2000	84,15%
3	Unsur Perjuangan	2	861	1000	86,10%
4.	Bagian Dunia	2	869	1000	86,90%

Dari tabel 5.11 diatas terlihat bahwa pemahaman sejarah kebangsaan dari pelajaran sejarah yang diterimanya selama disekolah atau media lainnya memberikan pemahaman yang paling tinggi pada indikator bagian dunia. Hal ini berarti bahwa pelajar sangat paham sekali bahwa Indonesia adalah bagian dari dunia internasional yang tidak bisa hidup tanpa melakukan hubungan dengan negara lain.

Peranan pemahaman sejarah kebangsaan memberikan kontribusi paling rendah pada indikator nasional/Indonesia sentris dibanding indikator lainnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya pengaruh otonomi daerah yang sedang berlaku saat ini. Sehingga kepentingan daerah atau suku menjadi meningkat dan kepentingan nasional dimata responden menjadi menurun. Mungkin saja adanya pergerakan global yang membuat hilangnya batas-batas kenegaraan sehingga kepentingan internasional lebih tinggi dari kepentingan nasional atau Indonesia. Walaupun secara umum pemahaman sejarah kebangsaan responden berada dalam kategori tinggi, tapi tidak berarti semua responden pada keempat indikator berada dalam kategori tinggi pula. Karena itu akan dilihat secara masing-masing indikator.

a. Indikator Nasional/Indonesia Sentris.

Indikator Nasional/Indonesia sentris mempunyai 3 sub indikator. Melalui sub indikator ini akan bisa dilihat pemahaman nasiona/Indonesia sentries responden . Dari data diperoleh skor

tertinggi 14 dan terendah 7, sedangkan batas skor adalah 9, yakni skor dibawah 9 berarti masuk dalam kategori rendah.

Tabel 5.12
Kategori Nasional/Indonesia Sentris

Kategori	Kelas interval	Responden	%
Rendah	$x < 9$	7	7%
Tinggi	$9 \leq x$	93	93%
		100	100%

Tabel 5.12 diatas menunjukkan bahwa dari 100 responden 93% masuk dalam kategori tinggi dan 7 % berada dalam kategori rendah. Hal ini berarti bahwa walaupun secara umum pelajar pendidikan menengah telah paham sejarah kebangsaannya namun ternyata diantara mereka (7%) masih belum bisa menunjukkan Nasional/Indonesia sentris. Karena didalam dirinya masih ada rasa kedaerahan yang tinggi atau melihat bahwa kepentingan negara lain lebih utama dari kepentingan negaranya.

Tabel 5.13
Indikator Nasional/Indonesia Sentris

No	Indikator	Jumlah Total Skor	Jumlah total maksimal	%
1	Tidak daerah-sentris	353	500	70,6%
2	Tidak suku-sentris	396	500	79,2%
3	Tidak asing-sentris	342	500	68,4%

Tabel 5.13 diatas menunjukkan bahwa semua responden sudah mempunyai Nasional/Indonesia sentris namun ketiga sentris yang lain tidak bisa dihilangkan dan memang tidak perlu dihilangkan karena memang mereka juga bagian dari ketiga sentris tersebut. Mereka bagian dari daerah, bagian dari sukunya dan bagian dari dunia internasional. Suku-sentris mendapat tempat paling tinggi dalam diri responden sebagai ungkapan nasional sentrisme. Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan suku sentris yaitu 20,8.

Sedangkan tidak daerah sentris menunjukkan persentase 79,6% menunjukkan bahwa bahwa daerah sentris sebesar 20,4%. Namun pada sub indikator tidak asing-sentris malah menunjukkan angka persentase 68,4 % yang berarti bahwa asing sentis sebesar 31,6%. Hal ini disebabkan karena kemajuan informasi dan teknologi membuat pandangan responden lebih cenderung ke negara lain walaupun hal itu tidak samapai diatas 50%.

b. Indikator Berjiwa Nasional.

Dari data, diperoleh bahwa skor tertinggi 20 dan skor terendah 12 sementara batas kategori rendah adalah apabila skor bernilai dibawah 12. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua skor berada pada kategori tinggi dan tidak ada pada kategori rendah. Seperti yang terlihat pada tabel 5.14 dibawah.

Tabel 5.14
Kategori Responden Berjiwa Nasional

Kategori	Kelas interval	Responden	%
Rendah	$x < 12$	0	0
Tinggi	$12 \leq x$	100	100
		100	100

Hal ini berarti dari sudut indikator berjiwa nasional, seluruh responden telah mempunyai jiwa nasional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.15 dibawah.

Tabel 5.15
Indikator Berjiwa Nasional

No	Indikator	Jumlah Total Skor	Jumlah total maksimal	%
1	Patriotisme	401	500	80,2%
2	Persatuan bangsa	449	500	89,9%
3	Persatuan tanah air	445	500	89,00%
4	Kebulatan budaya	388	500	77,6%

Dari tabel 15 diatas terlihat bahwa persatuan bangsa menunjukkan angka sebesar 89,9% atau hampir sembilan puluh persen. Hal ini berarti bahwa secara umum semangat atau sikap persatuan bangsa telah tumbuh subur dalam dirinya. Sikap ini kemudian diikuti oleh persatuan tanah air 89 % dan patriotisme. Sedangkan tersendah berada pada sub indikator kebulatan budaya 77,6 %.

c. Indikator Unsur-unsur Perjuangan

Dari data yang diperoleh dalam penelitian ini didapat skor tertinggi 10 dan skor terendah 4. Sementara batasan kategori tinggi dan rendah berada pada angka 6 yakni skor 6 keatas termasuk kategori tinggi dan skor dibawah 6 termasuk kategori rendah.

Tabel 5.16 berikut menunjukkan bahwa dari 100 responden didapat yang telah memahami unsur-unsur perjuangan dalam sejarah kebangsaan sebanyak 97 orang atau 97 % dari total responden. Tiga orang masih dalam kategori rendah karena skornya berada dibawah angka 6.

Tabel 5.16
Kategori Unsur-unsur Perjuangan

Kategori	Kelas interval	Responden	%
Rendah	$x < 6$	3	3%
Tinggi	$6 \leq x$	97	97%
		100	100%

Hal ini menunjukkan bahwa masih ada pelajar sekolah Pendidikan Menengah yang belum mampu secara utuh memahami ungu-unsur perjuangan dalam sejarah kebangsaan yang dipelajarinya di sekolah.

Tabel 5.17
Indikator Unsur-Unsur Perjuangan

No	Indikator	Jumlah Total Skor	Jumlah total maksimal	%
1	Perjuangan	425	500	85,0%
2	Pahlawan	436	500	87,2%

Tabel 5.17 diatas menunjukkan bahwa sejarah kebangsaan yang dipelajari di sekolah memberikan pemahaman tentang

perjuangan dalam rangka kemerdekaan sebesar 85% dan pemahaman mengenai kepahlawanan sebesar 87,2 %. Sungguhpun demikian masih belum mampu membuat pemahaman tentang seluruh responden tentang unsur-unsur perjuang. Hal ini ditunjukkan bahwa masih ada 3% responden yang masuk dalam kategori rendah dalam indikator unsur-unsur perjuangan.

d. Bagian Dunia.

Sebagaimana yang dijelaskan pada bagian Tinjauan Kepustakaan (Bab II) bahwa sejarah bangsa suatu negara mempunyai kaitan dengan sejarah dunia atau dengan kata lain bahwa sejarah dunia dibentuk dari sejarah bangsa-bangsa. Indikator ini sebenarnya lebih cenderung pada filsafat sejarah. Untuk melihat tingkat kephahaman pelajar sekolah pendidikan menengah tentang hal itu akan dilihat dari hasil penelitian berikut ini.

Dari data yang telah dikumpulkan didapat bahwa skor tertinggi adalah 10 dan terendah 6, sedangkan meannya adalah 6 yang berarti bahwa nilai skor 6 keatas termasuk dalam kategori tinggi dan nilai skor dibawah 6 termasuk kategori rendah.

Tabel 5.18
Kategori Sejarah Bagian Dunia

Kategori	Kelas interval	Responden	%
Rendah	$x < 6$	0	0
Tinggi	$6 \leq x$	100	100
		100	100

Tabel 5.18 menunjukkan bahwa semua skor berada pada kategori tinggi, berarti bahwa seluruh responden sudah paham bahwa sejarah kebangsaan suatu bangsa (dalam hal ini Indonesia) merupakan bagian dari sejarah dunia. Hal ini karena memang dalam pelajaran sejarah disekolah juga diajarkan sejarah dunia. Namun seberapa tinggikah tingkat pemahaman sub-sub indikator

dari sejarah bagian dunia ini yang dipahami responden bisa dilihat dari tabel berikut.

Tabel 5.19
Indikator Sejarah Bagian Dunia

No	Indikator	Jumlah Total Skor	Jumlah total maksimal	%
1	Satu Alam Semesta	459	500	91,8%
2	Saling Keterkaitan	410	500	82%

Terlihat memang bahwa pemahaman kedua sub indikator tersebut cukup tinggi terutama sub indikator satu alam semesta menunjukkan nilai 91,8 % dan saling keterkaitan antar bangsa mempunyai nilai persentase 82%. Ternyata memang responden sudah paham betul bahwa sejarah kebangsaan suatu bangsa pasti punya kaitan dengan perkembangan dunia pada masa itu.

3. Deskripsi data nasionalisme

Dari keseluruhan responden (100) diperoleh data skor tertinggi adalah 55 dan terendah 34. Berdasarkan tabel 5.20 dibawah diperoleh data bahwa semua nilai skor berada diatas nilai skor minimal dari kategori tinggi. Jadi tidak ada responden yang berkategori rendah melainkan seluruh responden (100 %) berkategori tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelajar Pendidikan Menengah yang mengunjungi monumen khusus Monumen Pancasila Sakti mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi karena tingkat pemahamannya yang tinggi. Hal ini tentu yang diharapkan bagi generasi muda yang akan menjadi pemimpin bangsa untuk masa yang akan datang.

Tabel 5.20
Kategori Nasionalisme

Kategori	Kelas interval	Responden	%
Rendah	$x < 33$	0	0%
Tinggi	$33 \leq x$	100	100%
		100	100%

Peneliti menentukan gambaran nasionalisme yang tinggi apabila responden sebagai warga negara merasakan hal-hal sebagai berikut :

- a. Otonomi, bahwa bangsa Indonesia bebas dari pengaruh kekuasaan bangsa asing, bebas menentukan nasib sendiri, pemerintahan sendiri serta perundang-undangan sendiri.
- b. Kesatuan nasional, mencakup baik kesatuan teritorial maupun sosial dan budaya. Bahwa negara bangsa Indonesia mencakup wilayah yang terbentang dari Sabang (Aceh) sampai ke Merauke (Papua) yang siapa saja boleh berdomisili di wilayah tersebut yang penting mereka adalah warga negara dan bangsa Indonesia. Kesatuan sosial budaya adalah merasakan suatu ikatan solidaritas yang mendalam, sehingga bertindak seiring dengan semua persoalan yang menyangkut kepentingan nasional.
- c. Identitas nasional, yakni karakter yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain misalnya bahasa, bendera, ideologi atau kepribadian lain seperti percaya pada Tuhan Yang maha Esa menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama.

Peneliti menentukan gambaran nasionalisme yang rendah apabila responden sebagai warga negara belum merasakan hal-hal sebagai berikut :

- a. Tidak adanya kebebasan dalam menentukan nasib sendiri atau tidak adanya kedaulatan negara.
- b. Tidak adanya kesatuan nasional, tidak adanya kebebasan untuk hidup dan berdomisili disepanjang wilayah tanah air Indonesia. Sudah tidak adalagi rasa persatuan dan kesatuan, perasaan senasib dan sepenanggungan.
- c. Tidak adanya identitas nasional, yakni ketika seorang bangsa Indonesia tidak lagi bangga mempunyai dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Selanjutnya akan ditampilkan masing-masing indikator tingkat nasionalisme pelajar yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Tabel 5.21
Nasionalisme Per Indikator

No	Indikator	Item pertanyaan	Jumlah Total Skor Per Indikator	Jumlah total maksimal	%
1	Otonomi	7	2984	3500	85,26%
2	Kesatuan nasional	2	893	1000	89,30%
3	Identitas nasional	2	924	1000	92,40%

Dari tabel 5.21 diatas terlihat bahwa semua indikator menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup tinggi yaitu diatas 80 %. Pemahaman otonomi (nasional) mencapai 85%. Hal ini menunjukkan bahwa para responden sangat paham tentang otonomi (nasional) dan hal itu telah dirasakannya dalam kehidupan bernegara saat ini.

Kesatuan nasional merupakan wujud Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berarti bahwa walaupun negara kita terdiri dari beribu-ribu pulau yang diantarakan oleh lautan, bermacam-macam sukubangsa, adat dan budaya pada dasarnya bangsa Indonesia itu adalah satu. Hal ini berarti bahwa setiap warga negara boleh hidup dan berdomisili dimana saja di wilayah Indonesia. Semua itu ternyata telah dipahami secara utuh oleh responden yang ditunjukkan dengan nilai persentase 89,30 %.

Begitu juga dengan identitas nasional yang merupakan salah satu komponen nasionalisme mempunyai tingkat persentase yang paling tinggi yaitu sebesar 92,4% yang mendekati kesempurnaan. Artinya responden sudah memahami betul bahwa bangsa Indonesia sangat berbeda dengan bangsa lain atau setidaknya tidaknya ada yang membedakan negara ini dengan negara lain baik dari segi sosial, budaya, politik ekonomi dan lain-lainnya. Untuk lebih jelas akan ditampilkan data-data berdasarkan sub-sub indikator dari masing-masing ketiga indikator tersebut.

a. Otonomi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 100 responden maka didapat skor tertinggi sebesar 35 dan skor terkecil adalah 19. Selanjutnya untuk menentukan interpretasi dari skor yang diperoleh, maka skor yang ada didistribusikan dengan menggunakan kategorisasi yang dibuat dalam 2 kelas interval dalam 2 penyebutan, yaitu tinggi dan rendah.

Tabel 5.22
Kategori Otonomi

Kategori	Kelas interval	Responden	%
Rendah	$x < 21$	1	1%
Tinggi	$21 \leq x$	99	99%
		100	100%

Dari tabel 5.22 diatas diperoleh data bahwa 1 orang responden yang termasuk dalam kategori rendah sedangkan yang lain (99 orang) masuk kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar (99%) pelajar pendidikan menengah telah mengerti dan paham dengan otonomi. Atau dengan kata lain bahwa pelajar pendidikan menengah telah melihat dan merasakan bangsa Indonesia sudah betul-betul menjadi bangsa yang berdaulat bebas dari pengaruh atau tekanan bangsa atau negara lain.

Tabel 5.23
Otonomi Per Sub Indikator

NO	Sub Indikator	Item pertanyaan	Jumlah Total Skor Berdasarkan sub Indikator	Jumlah Total Maksimal	%
1	Perundangan sendiri	2	806	1000	80,6%
2	Mendengarkan suara bathin sendiri	1	450	500	90,0%
3	Penentuan diri sendiri	2	883	1000	88,3%
4	Kebebasan politik	1	398	500	79,6%
5	Pengaturan diri sendiri	1	447	500	89,4%

b. Kesatuan nasional

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 100 responden maka didapat skor tertinggi sebesar 10 dan skor terkecil adalah 6.

Tabel 5.24
Kategori Kesatuan Nasional

Kategori	Kelas interval	Responden	%
Rendah	$x < 6$	0	0%
Tinggi	$6 \leq x$	100	100%
		100	100%

Tabel 5.24 diatas menunjukkan bahwa semua responden berada pada kategori tinggi atau artinya nilai skornya berada diatas/sama dengan batas minimal. Artinya kesatuan nasional sudah dipahami oleh pelajar Pendidikan Menengah. Tidak ada satupun pelajar yang tidak paham tentang kesatuan nasional.

Tabel 5.25
Kesatuan Nasional Per Sub Indikator

NO	Sub Indikator	Item pertanyaan	Jumlah Total Skor Berdasarkan sub indikator	Jumlah Total Maksimal	%
1	Kesatuan Teritorial	1	438	500	87,6%
2	Kesatuan sosiokultural	1	455	500	91%

Dari tabel 5.25 diatas menunjukkan bahwa pemahaman pelajar Pendidikan Menengah tentang Kesatuan sosiokultural lebih tinggi yaitu 91 % dibandingkan dengan kesatuan teritorial. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan emosional dalam satu wadah kebangsaan lebih tinggi dari pada kesatuan teritorial yaitu 87,6 %. Sungguhpun

demikian angka 87,6 % sudah cukup tinggi sehingga tidak perlu dikhawatirkan akan permasalahan territorial didalam negeri.

b. Identitas nasional.

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapat skor tertinggi sebesar 10 dan skor terkecil adalah 6.

Tabel 5.26
Kategori Identitas Nasional

Kategori	Kelas interval	Responden	%
Rendah	$x < 6$	0	0
Tinggi	$6 \leq x$	100	100
		100	100

Tabel 5.26 diatas menunjukkan bahwa semua responden berada pada kategori tinggi atau artinya nilai skornya berada diatas/sama dengan batas minimal. Artinya bahwa semuaah pelajar Pendidikan Menengah mempunyai sesuatu yang spesifik untuk membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Oleh sebab itu, berdasarkan data ini menunjukkan bahwa kita tidak perlu ragu dengan nasionalime pelajar Pendidikan Menengah yang akan menjadi penerus bangsa untuk masa yang akan datang.

Tabel 5.27
Identitas Nasional Per Sub Indikator

NO	Sub Indikator	Item pertanyaan	Jumlah Total Skor Berdasarkan sub Indikator	Jumlah Total Maksimal	%
1	Karakter bangsa	1	461	500	92,2%
2	Historiskultural	1	463	500	92,6

Tabel 5.27 memeprihatkan bahwa kedua sub indikator benar-benar memperkuat kenyataan bahwa Identitas nasional sudah dipahami oleh para pelajar Pendidikan Menengah. Hal ini terlihat dari tabel diatas bahwa kedua sud indikator berada diatas angka 90%.

C. Pengujian Hipotesa

Pengujian validitas dan reliabilitas alat pengukuran menunjukkan bahwa hasil penelitian ini berdasarkan alat ukur memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut. Hipotesis yang akan diuji adalah pengaruh X_1 terhadap Y , pengaruh X_2 terhadap Y dan pengaruh $X_1 + X_2$ terhadap Y . Berikut ini akan ditampilkan pengujian hipotesis penelitian.

Pada tabel 5.28 berikut, terlihat daftar dari variabel dependen dan independen serta metode yang digunakan. R_{square} dari model sebesar 0.132 yang mengindikasikan bahwa variabel independen Makna Monumen dan Pemahaman Sejarah Kebangsaan memberikan kontribusi sebesar 13,2 % kepada variabel nasionalisme.

Tabel 5.28

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.363 ^a	.132	.114	3.921	1.253

a. Predictors: (Constant), Monumen, Sejarah

b. Dependent Variable: Nasionalisme

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS

Uji F pada tabel 5.29 dibawah ini menunjukkan adanya pengaruh antara variabel independen Makna Monumen dan Pemahaman Sejarah Kebangsaan secara bersama-sama terhadap Nasionalisme, yang dapat dilihat dari signifikansi uji $F = 0,001$ yang lebih kecil dari signifikansi $\alpha = 0.05$.

Tabel 5.29

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	225.980	2	112.990	7.351	.001 ^a
	Residual	1491.010	97	15.371		
	Total	1716.990	99			

a. Predictors: (Constant), Monumen, Sejarah

b. Dependent Variable: Nasionalisme

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS

Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa Pemahaman Sejarah Kebangsaan dan Makna Monumen, dapat dijadikan serana untuk meningkatkan nasionalisme generasi muda khususnya pelajar sekolah pendidikan menengah. Hal ini antara lain bisa dilakukan dengan meningkatkan kualitas guru pengajar serta metode pengajaran sejarah agar lebih menarik. Disamping itu perlu selalu digalakan kepada para pelajar baik secara sendiri maupun secara bersama-sama dari sekolah untuk melakukan kunjungan ke museum dan monumen sehingga pemahaman sejarah kebangsaan bisa dihayati secara visual.

Untuk melihat hubungan variabel Makna Monumen (X_1) dan Pemahaman Sejarah Kebangsaan (X_2) dengan Nasionalisme (Y) secara bersama-sama dapat dilihat pada tabel 5.30

Tabel 5.30

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	20.189	7.339		2.751	.007		
	Sejarah	.340	.155	.222	2.198	.030	.881	1.136
	Monumen	.258	.118	.221	2.189	.031	.881	1.136

a. Dependent Variable: Nasionalisme

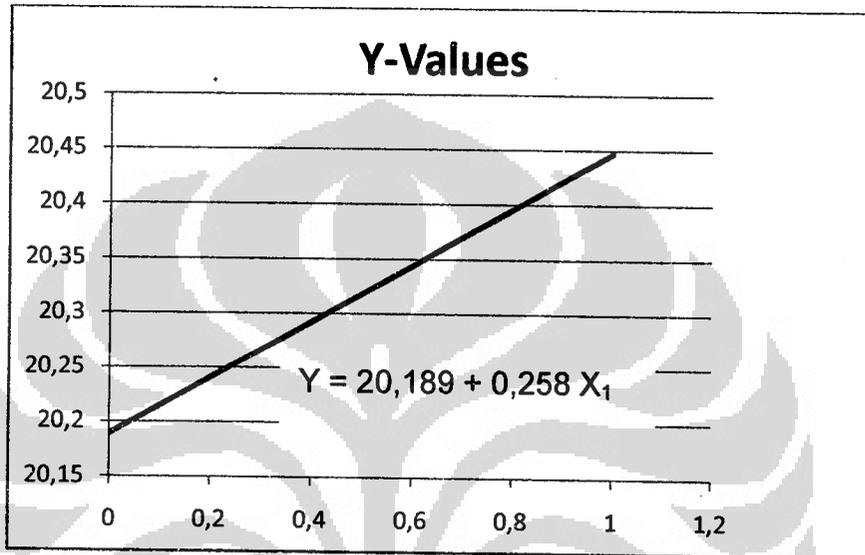
Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS

Variabel yang muncul pada tabel diatas adalah berdasarkan urutan ketika dimasukan dalam kotak variabel dan tidak berdasarkan urutan tingkat pentingnya suatu variabel. Walaupun koefisien B penting untuk membuat prediksi dan interpretasi, namun yang penting untuk dilihat adalah hasil uji t, untuk mengetahui apakah ada pengaruh masing-masing variabel terhadap nasionalisme. Diantara kedua variabel independen tersebut diatas dapat dilihat signifikansi masing-masing terhadap nasionalisme sebagai berikut :

- a. Sig. makna monumen $0,031 < \text{sig. } \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya variabel Monumen mempunyai pengaruh positif terhadap nasionalisme. Pengaruh positif ini dapat ditampilkan dengan model persamaan $Y = 20,189 + 0,258 X_1$. Secara garfis, persamaan

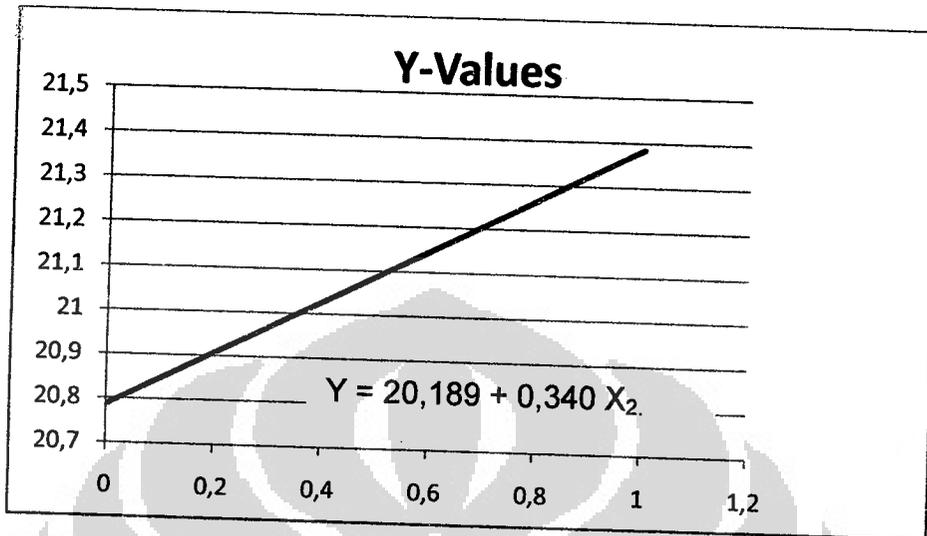
tersebut dapat dilihat pada gambar sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 5.1
Grafik Pengaruh Makna Monumen terhadap Nasionalisme



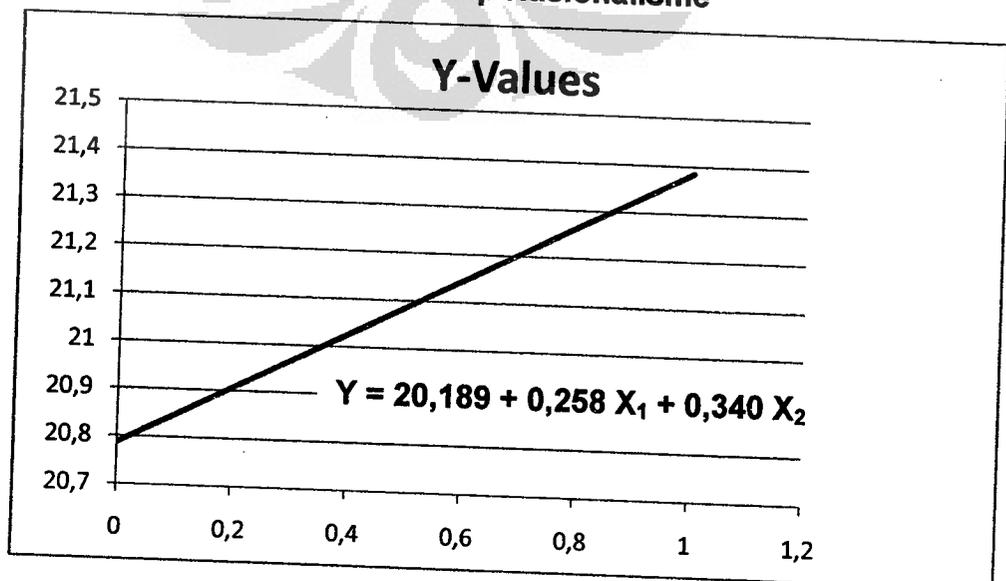
b. Sig. Pemahaman Sejarah Kebangsaan $0,03 < \text{sig. } \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya variabel Pemahaman Sejarah Kebangsaan mempunyai pengaruh positif terhadap nasionalisme. Pengaruh positif ini dapat ditampilkan dengan model persamaan $Y = 20,189 + 0,340 X_2$. Secara Garfis, persamaan tersebut dapat dilihat pada gambar sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 5.2
Grafik Pengaruh Pemahaman Sejarah Kebangsaan
terhadap Nasionalisme



c. Namun secara bersama-sama kedua variabel independen mempengaruhi tingkat nasionalisme terlihat dalam persamaan regresi $Y = 20,189 + 0,258 X_1 + 0,340 X_2$. Dalam bentuk grafik bisa dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 5.3
Grafik Pengaruh Makna Monumen dan Pemahaman Sejarah
Kebangsaan terhadap Nasionalisme



Persamaan dan grafik itu berarti bahwa setiap kenaikan satu poin makna monumen akan meningkatkan nasionalisme pelajar sekolah pendidikan menengah sebesar 25,8 %, dengan asumsi variabel lain (X_2 = pemahaman sejarah kebangsaan) tetap. Begitu juga dengan koefisien regresi variabel X_2 (pemahaman sejarah kebangsaan) sebesar 0,340 dapat diperkirakan bahwa setiap kenaikan satu poin pemahaman sejarah kebangsaan akan meningkat sebesar nilai Beta (0,0340) X_2 dengan asumsi variabel makna monumen tetap. Jadi secara bersama-sama, pengaruh makna monumen dalam artian peran dan fungsinya dengan pemahaman sejarah kebangsaan akan meningkatkan nasionalisme pelajar menengah sebesar 0,598 atau (59,8%).

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data, didapat hasil bahwa secara umum Monumen Pancasila Sakti telah menjalankan peranan dan fungsi sebgaia mana mestinya. Hal ini ditunjukkan bahwa 99 % pelajar pendidikan menengah yang berkunjung sudah merasakan keberadaan monumen ini baik dalam hal kesejarahan maupun dalam hal kepariwisataan. Hal ini tentu tidak terlepas dari faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun faktor internal adalah sebagai berikut :

1. Bangunan.

Bangunan monumen dibuat bukan dalam bentuk abstrak misalnya berupa tugu yang tidak bisa dipahami secara langsung, melainkan dalam bentuk patung seseorang atau sekelompok orang yang betul-betul terlibat langsung dalam peristiwa sejarah yang ditampilkan. Atau berupa bangunan arsitektur lainnya dimana orang tidak perlu berpikir lebih dalam mengidentifikasi peristiwa yang diwakilinya. Monumen dibuat sedemikian rupa tentunya dengan nilai seni yang tinggi serta nilai-nilai kesejarahan sehingga maknanya lebih gampang dipahami. Monumen kalau hanya dalam bentuk patung, atau tugu atau prasasti saja tanpa ada kelengkapan lainnya akan sulit dipahami maksud, tujuan apalagi peran dan fungsi

monumen tersebut. Karena itu monumen harus dilengkapi dengan bukti-bukti sejarah lainnya, seperti halnya Monumen Pancasila Sakti, monumen selain dalam bentuk patung ketujuh pahlawan Revolusi juga dilengkapi dengan sumur tua (sumur maut) tempat ketujuh pahlawan revolusi dikuburkan secara tidak manusiawi, beberapa bangunan yang dipertahankan keasliannya serta beberapa barang peninggalan para pahlawan revolusi tersebut. Untuk lebih memudahkan masyarakat pengunjung dalam memahami sejarah yang ditampilkan oleh monumen tersebut alangkah baiknya, monumen dilengkapi dengan sebuah museum sehingga proses pengumpulan dan penyajian peristiwa kesejarahan monumen tersebut lebih mudah untuk dipahami. Monumen harus berada di lokasi atau salah satu lokasi peristiwa kesejarahan yang ditampilkan oleh monumen tersebut. Hal ini penting karena akan ada makna historisnya bahwa peristiwa itu terjadi di lokasi monumen yang didirikan. Seperti Monumen Pancasila Sakti ini didirikan di tempat dimana dilakukan penyiksaan, pembunuhan dan penguburan para pahlawan revolusi.

2. Pengelolaan.

Monumen harus dijaga kelestariannya baik dari segi fisik maupun nilai-nilai yang dikandungnya. Karena itu harus ada pengelola untuk menjaga dan merawatnya. Selain itu tanpa pengelolaan yang profesional, monumen ini tidak akan bisa menjalankan peran dan fungsinya sebagai mana yang diharapkan ketika didirikan dulunya. Dengan adanya pengelola monumen, diharapkan monumen ini lebih tersosialisasi keseluruh masyarakat terutama masyarakat Indonesia.

c. Kepariwisataan.

Sebagai sebuah situs sejarah, maka sudah sepantasnyalah monumen menjadi objek wisata khususnya wisata kesejarahan. Sebagai sebuah objek wisata tentunya segala perangkat kepariwisataan harus dipenuhi sehingga turis atau pengunjung akan merasa nyaman dan senang. Untuk itu monumen harus mempunyai daya tarik sehingga orang mempunyai keinginan untuk berkunjung. Semakin banyak orang berkunjung maka semakin besar peluang masyarakat untuk memahami

sejarah bangsanya. Mayor (Laut) Arif mengatakan bahwa salah satu daya tarik Monumen Pancasila Sakti adalah bahwa monumen ini berdiri di lokasi tempat terjadinya penyiksaan dan pembunuhan pahlawan revolusi. Sebagaimana layaknya sebuah objek wisata, monumen ini dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai seperti taman, tempat parkir kendaraan, kamar mandi/WC, Mushola, Aula, Kafe/kantin. Tentu yang tidak kalah pentingnya adalah para pemandu (*guider*). Selain itu sebagai sebuah objek wisata kesejarahan maka publikasi dan sosialisasi harus tetap dilakukan secara terus menerus, seperti melalui buku panduan/leaflet, melalui even-even lomba kreatifitas mulai tingkat pendidikan awal (Taman Kanak-kanak) sampai Sekolah Menengah Atas dan pameran keliling ke sekolah-sekolah maupun masyarakat umum. Selain itu publikasi berbentuk tulisan di media massa dan liputan khusus pada media elektronik. Di era reformasi selain masih menggunakan media di atas demi menyesuaikan perkembangan zaman, bisa melalui teknologi informasi media internet.

Sedangkan faktor eksternal berada pada diri pribadi pengunjung itu sendiri yakni kemampuannya menangkap makna monument (peran dan fungsi) tersebut baik pada tingkat kecerdasan, keterminatannya pada peristiwa sejarah..

Bila dilihat secara spesifik yakni dari sudut perannya saja atau fungsinya saja ada beberapa hal menonjol yang perlu disampaikan.

a. Peran Monumen. Dari lima peran yang dikemukakan, tiga diantaranya lebih menonjol yakni sebagai sarana untuk memahami dan menghayati nilai-nilai perjuangan, sarana komunikasi antara masyarakat dengan peristiwa kesejarahan yang ditampilkan dan objek wisata. Ketiga peran ini mencapai tingkat diatas 70 % bahkan sebagai sarana untuk memahami dan menghayati nilai-nilai perjuangan mencapai angka 80,8 %. Sementara yang perlu mendapat perhatian khusus untuk di optimalkan adalah peran monumen sebagai bangunan peringatan dan sebagai nasionalisasi kesejarahan masing-masing baru mencapai 57 % dan 68,4%. Belum

maksimalnya kedua peran ini mungkin disebabkan oleh faktor eksternal diantaranya kahir-akhir ini sejak orde baru jatuh ada opini tentang keraguan akan peristiwa G 30 S/PKI.

b. Fungsi Monumen. Dari tiga fungsi monumen (Kognitif, afektif dan psikomotorik), dua pertama menunjukkan angka diatas 83,4% dan 80,4%, sedangkan fungsi psikomotorik hanya berada pada angka 66,5%. Hal ini berarti bahwa fungsi monumen sebagai sarana ilmu pengetahuan dan sarana pembentuk sikap tidak seiring dengan fungsi sebagai motivasi tindakan. Hal ini sebenarnya wajar-wajar saja karena tidak semua ilmu pengetahuan dan sikap yang harus di aplikasikan dalam bentuk tindakan.

Jadi secara umum Monumen Pancasila Sakti Lubang Buaya sudah menunjukkan peran dan fungsinya dalam hal pemahaman sejarah kebangsaan. Sejarah kebangsaan sangat sarat dengan nilai-nilai perjuangan, kalau sebagian besar dapat dipahami oleh masyarakat maka akan menumbuhkan dan meningkatkan rasa nasionalisme bangsa ini.

Pemahaman sejarah kebangsaan tidak berarti mengetahui sejarah kebangsaan secara keseluruhan. Sejarah kebangsaan tidak bisa dipahami oleh seseorang secara menyeluruh karena sejarah kebangsaan itu sangat luas aspeknya seluas aspek sosial, ekonomi, budaya dan politik. Untuk bisa paham dan mengerti tentang sejarah kebangsaan maka seseorang harus paham dengan apa yang dimaksud dengan sejarah dan kebangsaan. Perlu ditegaskan bahwa paham sejarah kebangsaan tidak berarti tahu akan seluruh sejarah bangsa walaupun setiap warga harus tahu banyak tentang sejarah bangsanya. . Sejarah bangsa tidak mungkin di ketahui secara utuh oleh seseorang karena sejarah bangsa itu sangat banyak dan luas sekali cakupannya. Jadi disini peneliti tidak berpretensi untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan responden terhadap sejarah bangsa Indonesia, melainkan untuk mengetahui tingkat pemahaman responden terhadap suatu peristiwa sejarah bangsanya.

Seperti halnya monumen, berdasarkan pengolahan data penelitian diperoleh hasil bahwa pemahaman sejarah kebangsaan pelajar pendidikan menengah cukup tinggi. Mereka sudah cukup mengerti tentang prinsip-prinsip sejarah dan prinsip sejarah kebangsaan. Dengan memahami prinsip-prinsip kesejarahan, para pelajar pendidikan menengah sudah bisa memahami suatu peristiwa sejarah khususnya sejarah kebangsaan, seperti peristiwa G 30 S/PKI di Lubang Buaya pada tanggal 30 September 1965.

Bagi pelajar tentunya pelajaran sejarah didaptanya disekolah baik dari SD, SMP maupun sekolah pendidikan menengah (SMU dan SMK). Selama ini bagi pelajaran sejarah dianggap pelajaran yang membosankan dan tidak penting. Karena itu perlu metode yang jitu agar siswa bisa menangkap dan memahami pelajaran sejarah yang diajarkan. Disamping itu perlu pengajar yang betul-betul paham dengan sejarah yang diajarkan kepada muridnya. Salah satu metode pengajaran sejarah itu adalah mengunjungi monumen atau museum atau situs sejarah lainnya sehingga siswa bisa lebih memahami sejarah bangsanya dengan cara visualisasi.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa monumen (peran dan fungsinya) dan pemahaman sejarah kebangsaan memberikan kontribusi sebesar 59,8% terhadap nasionalisme generasi muda khususnya pelajar Pendidikan Menengah.

Kalau dilihat dari angka persentase kontribusi pemahaman sejarah kebangsaan dan makna monumen terhadap nasionalisme cukup memadai yakni diatas lima puluh persen. Hal ini menunjukkan bahwa nasionalisme tidak hanya ditentukan oleh pemahaman sejarah kebangsaan atau mengunjungi monumen saja, melainkan masih banyak variabel lain atau faktor lain yang mempengaruhi nasionalisme pelajar, mungkin tingkat kesejahteraan, kondisi politik nasional dan lain-lain yang perlu diteliti lebih lanjut. Sehingga pemahaman sejarah dan monumen merupakan sebagian kecil sebagai penentu nasionalisme pelajar.

Monumen merupakan suatu bentuk penyimbolan sebuah peristiwa kesejarahan khususnya sejarah kebangsaan. Melalui monumen orang

bisa menambah pemahamannya pengetahuannya tentang peristiwa yang disimbolkan oleh monumen tersebut. . Monumen bisa menjadi pelengkap dalam mempelajari dan memahami sejarah kebangsaan. Bahkan monumen salah satu alternatif dalam mempelajari dan memahami sejarah kebangsaan. Lebih jauh lagi, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada keterkaitan monumen dengan nasionalisme pelajar pendidikan menengah. Semakin tinggi peran dan fungsi monumen yang bisa ditangkap dan dirasakan oleh pelajar pendidikan menengah maka semakin tinggi pula nasionalisme pelajar tersebut.

Jadi monumen, sejarah dan nasionalisme merupakan suatu mata rantai yang saling berkaitan. Melalui monumen seorang pelajar bisa memahami sejarah bangsanya. Semakin banyak pengetahuan dan pemahaman sejarah kebangsaan seorang pelajar maka semakin tinggi nasionalismenya. Semakin tinggi rasa nasionalisme warga Negara maka semakin kokohnya Negara itu dalam menghadapi ancaman baik yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar. Karena dengan nasionalisme akan membuat ikatan emosional seseorang dengan tanah airnya dan sesama warga lainnya. Hal inilah yang merupakan perwujudan dari ketahanan nasional.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Monumen atau museum merupakan salah satu bukti atau simbol kesejarahan. Sebagai sebuah objek sejarah, monumen atau museum mempunyai peran dan fungsi sebagai pelestarian nilai-nilai sejarah dan sekaligus sebagai objek wisata. Dalam penelitian yang dilakukan di Monumen Pancasila Sakti menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara makna monumen dengan nasionalisme pelajar pendidikan menengah. Semakin paham pengunjung khususnya pelajar tentang pesan yang disampaikan monumen atau museum maka semakin tinggi rasa nasionalisme para generasi muda khususnya pelajar pendidikan menengah.
2. Mengunjungi monumen atau museum merupakan salah satu cara atau media dalam memahami nilai-nilai kesejarahan disamping melalui buku bacaan atau belajar di bangku sekolah bagi para pelajar. Dengan mengunjungi monumen atau museum diharapkan para masyarakat akan lebih menghayati proses sejarah bangsanya. Karena monumen atau museum akan saling melengkapi dalam memahami sejarah bangsa. Belajar sejarah di sekolah atau di buku akan lebih paham apabila dilanjutkan dengan mengunjungi monumen atau museum karena di monumen atau di museum akan bisa dilihat secara visual apa yang ditampilkan oleh objek tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan terbukti bahwa nasionalisme pelajar pendidikan menengah dipengaruhi oleh pemahaman sejarah kebangsaan dan makna monumen secara bersama-sama. Nasionalisme merupakan salah satu komponen ketahanan nasional. Semakin tinggi rasa nasionalisme setiap warga negara maka semakin tinggi ketahanan nasionalisme negara tersebut.

3. Sejarah diartikan sebagai tindakan manusia dalam jangka waktu tertentu pada masa lampau yang dilakukan ditempat tertentu dan berkaitan dengan proses sejarah. Sejarah kebangsaan merupakan kejadian atau peristiwa dimasa lampau dimana negara/ bangsa menjadi sentral suatu peristiwa sejarah tersebut. Diharapkan dengan memahami sejarah kebangsaan akan menumbuhkan nasionalisme warganya terutama para generasi muda dalam hal ini adalah pelajar khususnya pelajar Pendidikan Menengah. Dengan mempelajari sejarah, orang akan tahu asal usul dan proses terbentuk dan bertahannya negaranya tersebut sampai batas tertentu. Berkaitan dengan hal ini dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dengan memahami sejarah kebangsaan akan berpengaruh kepada rasa nasionalisme pelajar Pendidikan Menengah. Semakin paham seseorang akan sejarah bangsanya maka semakin tinggi rasa nasionalismenya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Khusus mengenai monumen, pada umumnya monumen yang ada di Indonesia berupa tugu atau patung saja tanpa dilengkapi dengan narasi peristiwa yang disimbolkan dengan patung atau tugu tersebut. Disarankan monumen-monumen yang ada dilengkapi dengan narasi peristiwa yang disimbolkan. Sehingga fungsi dan peran monumen sebagai sebuah peringatan betul-betul dapat dipahami oleh masyarakat.
2. Pemahaman sejarah kebangsaan yang dalam hal ini adalah sejarah bangsa Indonesia berpengaruh positif terhadap rasa nasionalisme khususnya bagi pelajar Pendidikan Menengah. Karena itu perlu peningkatan kualitas pemahaman sejarah dengan memperbaiki metode pengajaran agar lebih menarik dan tidak membosankan begitu juga dengan buku sejarah hendaknya ditulis dengan gaya bahasa yang

menarik dan menyenangkan dengan tidak mengurangi nilai-nilai dan fakta-fakta kesejarahan.

3. Mempelajari sejarah baik dari buku maupun dari bangku sekolah dengan diikuti mengunjungi monumen atau museum akan lebih meningkatkan rasa nasionalisme. Oleh karena itu kepada para guru untuk lebih menekankan kepada para murid atau siswanya agar berkunjung ke monumen atau museum. Mengunjungi monumen atau museum sangat penting bagi siswa Pendidikan Dasar maupun Pendidikan Menengah karena pada jenjang pendidikan inilah masa penanaman nilai-nilai kebangsaan (nasionalisme) seorang warga negara sebelum memasuki masa kedewasaannya. Sedangkan pada kurikulum Pendidikan Dasar peristiwa G 30 S/PKI dipelajari pada jenjang kelas IX (dulu III SMP) semester II (Genap). Inipun satu bagian dengan peristiwa tragedi nasional dan diberikan alokasi 6 jam pelajaran. Agak sedikit lebih baik pada jenjang pendidikan menengah (SMTA) ada pelajaran tentang Monume/ Museum kelas I dan G 30 S/PKI kelas III. Karena itu sekali lagi perlu disarankan untuk memotivasi dan memobilisasi murid-murid sekolah Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah untuk berkunjung ke monumen atau museum agar pemahaman sejarah kebangsaannya bisa meningkatkan nasionalisme mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani, *Sosiologi, Kelompok dan Masalah Sosial* (Jakarta : Fajar Agung, 1987)
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006) Hlm.49-50
- Arie Budiman, *Kebijakan Pembangunan Kepariwisata Pemda DKI Jakarta*, (Jakarta :Tesis Pasca Sarjana UI, 1996
- Bambang As. *Kesaihan Model Jarum Hipodermik Pada Masyarakat Pedesaan, Studi Pengaruh Kuliah Subuh TPI terhadap Pemeirsanya di Kecamatan Jagakarsa*. Tesis. (Bandung : Unpad 1994)
- Bernest MC, *Company Organization : Theory and Practice* (London, Gerge Allen & Unwin Ltd, 1969)
- Brackman, Arnold C., *The Communist Colapse In Indonesia*. ((Singapore : Asia Pasifik Press, 1970.)
- Chalik Hamid, *Pengetahuan Pariwisata* (Jakarta : Yayasan Bakti Membangun, 1996)
- Corisno. MacArthur F., *A Communist Revolutionary Movement as an International State-Aktor : the case of the PKI-Aidit*. (Republik of Singapore : Maruzen Asia, 1982)
- Departemen Luar Negeri, *Visualisasi Diplomasi Indonesia (1945-1995)* (Jakarta : Departemen Luar Negeri RI, 1998)
- Departemen Penerangan RI, *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia. Latar Belakang , Aksi dan Penumpasannya*. (Jakarta : Departemen Penerangan RI, 1994)
- Dinas Museum dan Pemugaran Propinsi DKI Jakarta, *Monumen dan Patung di Jakarta*. (Jakarta :Dinas Museum dan Pemugaran Propinsi DKI Jakarta, 2000)
- Fic. Victor M. *"Kudeta 1 Oktober 1965. Sebuah Studi tentang Konspirasi*. Edisi ketiga. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005)
- Frederick, William H. *Pemahaman Sejarah Indonesia, Sebelum dan Sesudah Revolusi*. (Jakarta : LP3ES, 1984).

- Gardner, Paul F. *Shared Hopes, Separate Fears. Fifty Years of U.S-Indonesia Relations*. America : Westview Press, 1997.
- Haryomataram "Pembahasan Ketahanan Nasional Secara Ilmiah" dalam Lemhanas *Bunga Rampai Ketahanan Nasional (konsepsi & Teori) I* (Jakarta : Ripres Utama, 1980)
- Homans G. Dalam Truliyanti Sri Hastuti Sutrasno, *Hubungan Antara Perbedaan Persepsi Peran-Harapan Peran Dengan Prestasi*. Tesis. (Jakarta: Pasca Sarjana UI, 1987)
- Ichlasul Amal (ed), *Regionalisme, Nasionalisme dan Ketahanan Nasional* (Yogyakarta : Gadjah Mada Universty Pres, 1998)
- J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000)
- J.A. de Moor , Drs., "Generaal Spoor en het ontbrekende dossier", diterjemahkan oleh Alwin Nurdin dengan judul "Jenderal Spoor Dan Bekas Yang Tiada" mimeo, makalah diajukan pada Kongres Internasional Sejarah "Singa dan Banteng", Lembaga Sejarah Belanda (Belanda : 1996)
- Ki Moamad Said Reksa Hadiprojo, *Masalah Pendidikan Nasional*. (Jakarta : Haji Masagung, 1989)
- Lemhanas, *Ketahanan Nasional* (Jakarta : Balai Pustaka, 1995)
- , *Ketahanan Nasional Ila*. (Jakarta : Amassko Indonesia, 1983).
- Markonina Hartisekar dan Akrin Isjani Abadi, *Mewaspada Kuda Troya Komunisme de Era Reformasi* (Jakarta : Pustaka Sarana Kajian, 2001)
- Moh Amir Sutarga, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*, (Jakarta : Depdikbud, 1983)
- Manai Sophian, *Kehormatan Bagi Yang Berhak, Bung Karno Tidak Terlibat G 30S/PKI*. (Jakarta : Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, 1994).
- Manase Malo, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta : Karunika Jakarta, 1985).

- Muklis, dkk, *Monumen Perjuangan Di Sulawesi Selatan* (Jakarta :Depdikbud, Dirjen Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1987)
- Nasution, *Metode Research* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003)
- Nugroho Notosusanto , *Ikhtisar Sejarah RI (1945 – Sekarang)*. (Jakarta : Dephan, 1985)
- Poedjawijatna, *Pembimbingan ke Arah Alam Filsafat*. (Jakarta : Aksara, 1983)
- Pusat Sejarah dan Tradisi Mabes TNI. *Sejarah TNI Jilid III (1960-1965)*. (Jakarta : Pusat Sejarah dan Tradisi Mabes TNI, 2000)
- Purbo S. Suwondo, "Bebereapa Perspektif Sejarah Kebangsaan Dan Pengalaman Keprajuritan Untuk Indonesia Merdeka 1942-1945" (Jakarta, 1999)
- , "Kerangka Umum Butir-Butir Sejarah Gerakan Kebangsaan dan Perjuangan Indonesia Untuk Mencapai Kemerdekaan 1908-1950", mimeo, makalah diajukan pada diskusi Nilai- Nilai Kejuangan Kemerdekaan Indonesia , Universitas Indonesia Esa Unggul (Jakarta : 2006)
- , Beberapa Aspek Dari Gerakan kebangsaan Dan Perjuangan Indonesia Untuk Mencapai Kemerdekaan 1908-1950 mimeo, diajukan pada Sarasehan Syukuran Makasar –Serui 1996 (Jakarta : 1996)
- RM. Suhardi, *Pembinaan Kebangsaan Indonesia Dalam Rangka Menjaga Integritas Negara dan Pembentukan Jati Diri Bangsa*. (Jakarta ; Kuaternita Adidarma, 2005)
- Rz. Leirissa dkk *Sejarah Pemikiran Tentang Sumpa Pemuda*. (Jakarta :Depdikbud, 1989)
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- , *Multi Dimensi Pembangunan Bangsa, Etos Nasionalisme Negara Kesatuan*. (Yogyakarta : Kanisius, 1999)
- Shanty Novriati, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta : FISIP UI, 2001)

- Slamet Soetrisno, *Kontroversi dan Rekonstruksi Sejarah*, (Yogyakarta : Media Presindo, 2006)
- Smith, Anthony D., *Nasionalisme : Teori, Ideologi, Sejarah*, diterjemahkan oleh Frans Kowa (Jakarta : Erlangga, 2003)
- Soemarno Soedarsono, *Ketahanan Nasional*. (Jakarta : Internusa, 1997)
- Soegiarso Soeroyo, *Siapa Menabur Angin Akan Menui Badai.. G 30 S/PKI dan Peran Bung Karno*. (Jakarta : Antar Kota, 1989)
- Soeryono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2005)
- Sri Sutjiantiningsih (ed) *Pengajaran Sejarah Kumpulan Makalah Simposium*. (Jakarta :Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Depdikbud , 1995)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. (Bandung : Alfabeta, 2003)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002)
- Syndikat A Krai VII Lemhanas *Cara-Cara Untuk Mengukur Tingkat Ketahanan Nasional dalam Bunga Rampai Ketahanan Nasional (konsepsi & Teori) I*. (Jakarta : Ripres Utama, 1980)
- Taufik Abdullah, "Disekitar Pengajaran Sejarah Yang Reflektif dan Inspiratif " dalam *Sejarah : Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi*. (Jakarta : Gramedia, 1996).
- , *Ilmu Sejarah Dan Historiografi, Arah dan Perspektif*. (Jakarta : Gramedia, 1985)
- Unesco, *The Organization of Museum, Practical Advice*, (Jakarta : 1977)
- Wan Usman, *Daya Tahan Bangsa*. (Jakarta : 2003)



Lampiran 1

**Jumlah Pegunjung Museum Negeri
TAHUN 2002-2006**

Lampiran 1

Jumlah Pengunjung Museum Negeri Tahun 2002-2006

NO	NAMA PROVINSI	NAMA MUSEUM	TAHUN KUNJUNGAN				
			2002	2003	2004	2005	2006
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Sumatera Barat	Adityawarman	82,955	69,186	135,645	85,469	33,757
2	Sulawesi Selatan	La Galigo	9,035	10,089	13,737	16,884	13,427
3	Kalimantan Timur	Mulawarman	87,602	59,134	114,302	83,216	74,350
4	NTB	Museum Negeri NTB	28,979	18,147	14,223	16,426	3,590
5	Jambi	Museum Negeri Jambi	9,851	2,748	4,060	5,528	6,063
6	Sulawesi Utara	Museum Negeri Manado	1,839	6,092	1,937	2,298	1,441
7	Sulawesi Tenggara	Museum Negeri Kendari	1,812	2,069	2,417	20,905	2,615
8	Bali	Museum Negeri Bali	28,528	31,908	28,868	26,471	18,770
9	Sumatera Utara	Museum Negeri Medan	61,146	73,032	80,070	81,031	72,369
10	Jawa Barat	Sri Baduga Bandung	98,762	109,945	114,521	93,403	117,423
11	Lampung	Ruwa Jurai Lampung	97,644	103,924	157,401	79,097	73,091
12	Jawa Tengah	Museum Ronggowarsito	43,263	47,960	48,948	45,572	45,168
13	Yogyakarta	M. Banteng Vedeberg	140,347	101,073	189,416	83,550	43,719
14	Jakarta	Museum Nasional	151,752	105,739	107,714	170,437	106,254
15	Jakarta	M. Sumpah Pemuda	10,563	10,406	9,604	18,936	6,573
16	Jakarta	M. Basuki Abdullah	348	750	458	3,363	1,814
17	Jakarta	M. Naskah Proklamasi	3,644	2,225	3,191	4,438	5,747
18	Jakarta	M. Bangkit Nasional	6,957	7,375	8,579	6,752	8,670
19	Jakarta	M. Sejarah Jakarta	-	-	-	-	64,812
20	Sumatera Selatan	Balaputra Dewa	-	-	-	-	11,936
21	Bengkulu	M. Negeri Bengkulu	-	-	-	-	6,224
22	Riau	M. Sang Nila Utama	-	-	-	-	5,256
TOTAL			865,027	761,802	1,035,091	843,776	723,069

Sumber : Pusat Data dan Informasi Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.



Lampiran 2

**JUMLAH PENGUNJUNG
MONUMEN PANCASILA SAKTI
TAHUN 1997 - 2006**

Lampiran 2

JUMLAH PENGUNJUNG MONUMEN PANCASILA SAKTI

TAHUN 1997 - 2006

NO	TAHUN	JUMLAH PENGUNJUNG	SELISIH DNG TAHUN SEBELUMNYA	% Selisih
1	1997/1998	151.702		
2	1998/1999	62.464	-89.238	-59%
3	2000	101.818	39.354	63%
4	2001	96.732	-5.086	-5%
5	2002	91.436	-5.296	-5%
6	2003	95.647	4.211	5%
7	2004	96.109	462	0%
8	2005	138.006	41.897	44%
9	2006	102.157	-35.849	-26%

Sumber : Diolah dari laporan tahunan Monumen Pancasila Sakti





PROGRAM PASCA SARJANA
KAJIAN STRATEGIK KETAHANAN NASIONAL
TAHUN 2007

Sekretariat : Gedung C FKG – UI Lantai IV, Jl. Salemba Raya No. 4 Jakarta Pusat 10430 Telp. 3907691

**PERANAN MONUMEN DAN MUSEUM PERJUANGAN DI INDONESIA TERHADAP
PEMAHAMAN SEJARAH KEBANGSAAN PELAJAR SMTA DALAM RANGKA
KETAHANAN NASIONAL**

Studi Kasus Pengunjung Monumen Pancasila Sakti Lubang Buaya

Bentuk Kuesioner :

Jumlah pertanyaan untuk penelitian ini terdiri dari 35 pertanyaan

Petunjuk pengisian :

1. Isilah nama dan identitas lainnya yang dibutuhkan
2. Bacalah setiap pertanyaan dan berikanlah penilaian secara spontan menurut pendapat anda yang objektif.
3. Terima kasih atas partisipasi dan kerja samanya.

I. Identitas responden :

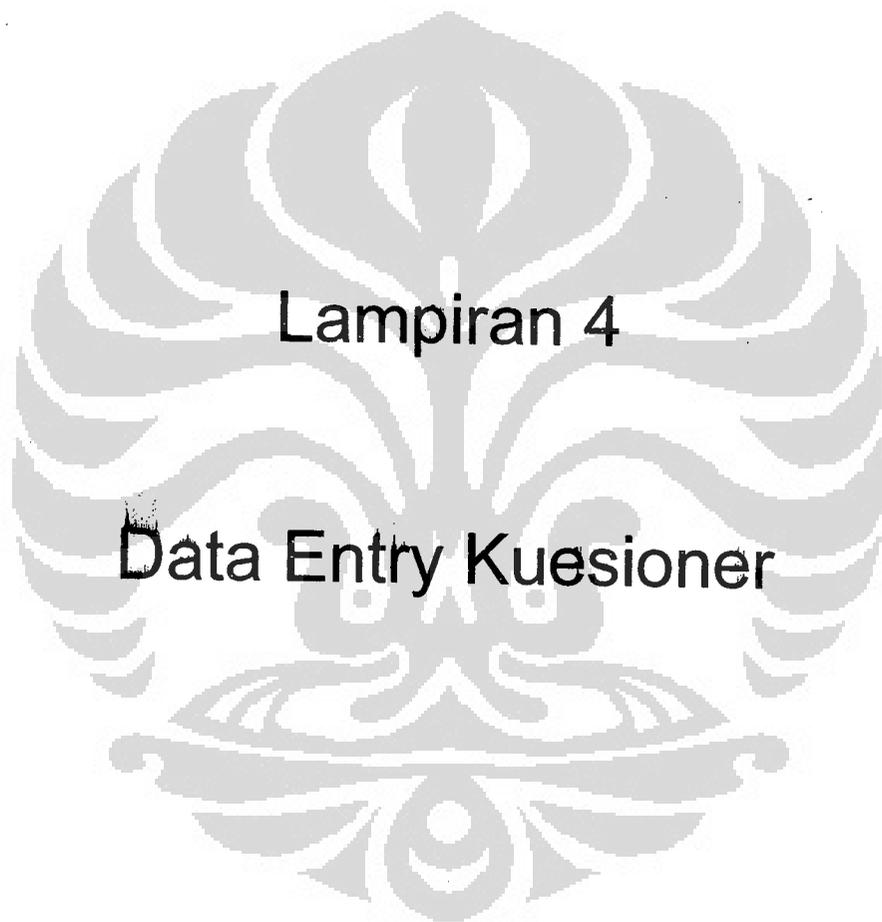
1. Nama :
2. Jenis kelamin : Laki-laki / Perempuan
3. Asal sekolah :
4. Kelas : I / II / III.
5. Sudah berapa kali berkunjung ke Monumen Pancasila Sakti ini ?
 - a. 1 kali
 - b. 2 kali
 - c. 3 kali
 - d. > 3 kali

II. Pernyataan / Pertanyaan

1. Sebagai negara bekas jajahan Belanda maka dalam membuat perundang-undangan kita harus merujuk pada konstitusi negara itu.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
2. Negara kita mempunyai aturan main sendiri dalam penyelenggaraan negara yang bebas dari campur tangan bangsa asing.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
3. Dalam menentukan arah pembangunan bangsa harus memperhatikan suara hati nurani bangsa Indonesia.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
4. Walaupun sebagai negara yang berdaulat, kita harus tunduk pada Amerika Serikat karena negara itu adalah negara adi kuasa. (-)
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
5. Kita bebas menentukan bentuk pembangunan bangsa dan negara sesuai dengan cita-cita Proklamasi seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
6. Sebagai negara yang berdaulat kita bebas menjalankan politik luar negeri yang dikenal dengan politik bebas aktif. (+)
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
7. Sebagai negara yang telah berumur lebih dari setengah abad sudah sepantasnyalah kita mampu mengurus bangsa sendiri
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
8. Setiap warga negara Republik Indonesia bebas untuk hidup dan tinggal dimana saja di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
9. Walaupun kita menganut bentuk negara kesatuan tetapi kita tetap mempertahankan budaya dan adat istiadat daerah masing-masing
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
10. Sejak dahulu kita dikenal sebagai bangsa yang beragama
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
11. Tradisia gotong royong yang menjadi salah satu ciri khas bangsa kita sudah mulai luntur karena perkembangan zaman yang cenderung individualistik
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
12. Kita harus mendahulukan kepentingan nasional daripada kepentingan daerah
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju

13. Sebagai bagian dari suatu suku bangsa maka kita harus yakin bahwa suku bangsa kita lebih baik kedudukannya dibanding suku bangsa lain di Indonesia.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
14. Walaupun negara lain lebih maju teknologinya dari negara kita, namun kita tetap cinta akan bangsa sendiri.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
15. Saya akan marah dan sangat kecewa apabila bendera kebangsaan saya di sobek oleh warga negara bangsa lain.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
16. Negara ini tidak akan bisa bertahan lama apabila tidak ada rasa persatuan dan kesatuan diantara warganya.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
17. Karena kita sudah menganut sistem pemerintahan otonomi daerah maka ancaman suatu daerah harus diselesaikan oleh daerah itu sendiri.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
18. Kebudayaan-kebudayaan semua daerah merupakan keaneka ragaman budaya Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
19. Bagi kita yang hidup dizaman kemerdekaan ini, kita wajib berjuang untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan dengan hal-hal yang bermanfaat bagi Negara-bangsa ini.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
20. Kita harus menghormati para pahlawan bangsa yang telah gugur dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
21. Setiap bangsa/Negara mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang sama dalam menjaga dan melestarikan ala mini.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
22. Suatu bangsa tidak akan bisa bertahan, maju dan berkemabang tanpa berhubungan secara timbalé balik dengan bangsa lain.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
23. Monumen Pancasila Sakti merupakan bangunan untuk memperingati gugurnya tujuh orang pahlawan revolusi dalam peristiwa G 30 S/PKI
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
24. Peristiwa pengkhianatan G 30 S/PKI pada tahun 1965 adalah tragedi nasional
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju

25. Kita harus menghargai pengorbanan para pahlawan dalam mempertahankan proklamasi dan UUD 1945.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
26. Monumen Pancasila Sakti dapat mengantar kita menelusuri hubungan antara monumen ini dengan peristiwa G 30 S/PKI
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
27. Sumur bekas kuburan tujuh pahlawan revolusi merupakan salah satu daya tarik monumen ini sebagai obyek wisata
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
28. Setujukah anda kalau ada yang mengatakan bahwa Monumen Pancasila Sakti sebagai obyek wisata tidak punya daya tarik sama sekali.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
29. Monumen Pancasila Sakti merupakan satu obyek wisata yang dikunjungi wisatawan dalam negeri maupun wisatawan luar negeri.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
30. Keganasan PKI dalam mencapai tujuannya seperti yang digambarkan dalam buku sejarah yang saya baca dapat dibuktikan di Monumen Pancasila Sakti ini.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
31. Semua bangunan dan peninggalan peristiwa G 30 S /PKI merupakan bagian dari monumen adalah bukti sejarah peristiwa G 30 S /PKI perlu tetap dijaga keberadaannya.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
32. Saya sangat marah bila mengetahui telah terjadi penyelewengan terhadap UUD 1945 di tengah-tengah masyarakat.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
33. Saya sangat marah bila mengetahui telah terjadi penyelewengan terhadap Pancasila di tengah-tengah masyarakat.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
34. Setelah berkunjung ke Monumen ini saya akan menceritakan bagaimana proses penyiksaan yang dialami tujuh pahlawan Revolusi di Lubang buaya pada peristiwa G 30 S /PKI.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju
35. Setelah berkunjung dan melihat semua koleksi Monumen Pancasila Sakti ini maka saya akan mengingatkan saudara dan teman saya akan bahaya komunis di Indonesia.
a. Sangat Setuju b. Setuju c. Netral d. Tidak Setuju e. Sangat Tidak setuju



Lampiran 4

Data Entry Kuesioner

IDENTITAS RESPONDEN

NO RES	Kelamin		Kelas			Kunjungn ke			
	Lk	Pr	X	XI	XII	1	2	3	> 3
1		1			1			1	
2		1	1						1
3		1			1	1			
4	1		1			1			
5		1			1		1		
6		1			1		1		
7		1		1			1		
8	1		1				1		
9		1	1			1			
10	1				1	1			
11	1				1	1			
12	1		1					1	
13		1	1				1		
14	1		1			1			
15	1		1				1		
16		1	1			1			
17		1	1			1			
18	1		1				1		
19		1	1			1			
20		1			1				1
21		1			1	1			
22		1	1						1
23		1	1				1		
24		1			1		1		
25		1			1		1		
26		1			1		1		
27		1			1				1
28		1			1				1
29		1			1			1	
30		1	1			1			
31	1		1				1		
32		1	1				1		
33		1	1					1	
34		1	1				1		
35	1				1	1			
36	1				1		1		
37	1				1		1		
38	1				1	1			
39		1	1					1	
40		1	1						1
41		1			1				1
42	1				1	1			
43		1	1			1			
44		1	1			1			
45		1	1			1			
46	1		1			1			
47	1				1	1			
48		1			1	1			
49		1			1	1			
50		1			1	1			

	34	66	41	15	44	50	26	7	17
100		1		1					1
99	1			1		1			
98		1		1		1			
97		1		1			1		
96		1		1		1			
95	1			1		1			
94	1			1		1			
93	1			1			1		
92	1			1		1			
91	1			1			1		
90		1		1		1			
89		1		1			1		
88		1		1		1			
87	1			1		1			
86	1			1		1			
85	1			1		1			
84	1			1		1			
83		1		1		1			
82		1		1		1			
81		1		1		1			
80	1			1		1			
79		1	1						1
78		1	1						1
77		1	1						1
76		1	1						1
75		1	1						1
74		1	1				1		
73		1	1				1		
72		1	1				1		
71	1			1					1
70		1		1					
69		1		1					
68		1		1			1		
67		1		1			1		
66		1		1					1
65		1		1					1
64	1			1				1	
63		1		1					1
62		1	1						1
61		1		1				1	
60	1			1			1		
59	1			1					
58		1		1					
57		1		1					
56		1		1					
55	1			1					
54		1		1					
53		1		1					
52	1			1					
51		1		1					

DATA VARIABEL NASIONALISME

NO RES	SKOR UNTUK BUTIR											SKOR TOTAL
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	4	5	4	4	4	3	5	4	4	5	4	46
2	2	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	43
3	1	2	4	5	4	2	4	4	4	5	5	40
4	2	4	4	4	4	2	4	3	4	5	4	40
5	4	4	4	5	2	5	4	5	5	4	5	47
6	2	2	5	5	4	4	5	5	4	4	5	45
7	1	4	4	3	4	1	4	3	4	4	4	36
8	4	4	5	5	4	4	5	3	5	5	5	49
9	2	4	5	4	4	4	5	4	4	5	5	46
10	4	4	5	4	4	2	5	3	4	5	5	45
11	3	4	4	4	4	1	4	4	5	4	5	42
12	1	4	4	5	4	4	5	5	4	4	5	45
13	4	5	4	5	5	4	3	4	5	5	5	49
14	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	5	42
15	2	4	4	4	2	4	5	5	5	4	5	44
16	5	5	4	5	5	3	4	4	5	4	5	49
17	5	4	5	4	5	4	5	3	3	4	5	47
18	2	5	5	4	4	4	4	3	4	4	5	44
19	5	5	4	5	5	3	4	5	5	4	4	49
20	1	4	4	4	4	2	4	5	5	4	4	41
21	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	48
22	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	52
23	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	52
24	5	5	5	5	4	5	4	4	4	5	5	51
25	4	5	5	3	4	5	5	4	3	5	4	47
26	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	54
27	4	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	51
28	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	54
29	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	54
30	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	49
31	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	51
32	4	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	51
33	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	43
34	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	50
35	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	48
36	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	51
37	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	4	48
38	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	52
39	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	48
40	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	54
41	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	53
42	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	52
43	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	51
44	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	50
45	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	53
46	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	54
47	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	52
48	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	51
49	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	54
50	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	54

51	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	52
52	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	52
53	4	4	4	4	3	3	4	5	5	5	5	46
54	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	47
55	4	4	5	4	3	4	4	4	4	5	4	45
56	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
57	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	52
58	1	2	4	3	4	2	3	2	5	4	4	34
59	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	48
60	4	3	4	5	4	4	4	5	5	4	4	46
61	4	4	4	5	4	3	4	5	5	4	5	47
62	5	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	48
63	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	5	45
64	5	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	48
65	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	50
66	4	4	5	5	5	4	4	5	4	5	5	50
67	4	4	5	5	5	4	4	5	4	5	5	50
68	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
69	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	48
70	1	2	4	5	4	5	4	4	5	4	4	42
71	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	5	48
72	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	54
73	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44
74	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	54
75	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55
76	5	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	48
77	4	2	5	4	5	4	5	4	5	5	5	48
78	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	4	49
79	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	45
80	4	3	5	4	4	3	3	4	5	5	5	45
81	3	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	46
82	2	2	5	4	5	2	5	4	5	5	4	43
83	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	46
84	1	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	44
85	4	5	5	5	5	1	5	5	4	5	5	49
86	5	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	48
87	4	5	5	4	4	4	3	3	4	4	4	44
88	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	45
89	2	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	45
90	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	43
91	5	2	4	4	4	4	4	4	5	4	5	45
92	4	2	5	5	5	5	4	4	5	5	5	49
93	4	5	5	4	4	4	5	4	5	5	4	49
94	5	5	4	4	5	4	4	5	4	5	5	50
95	5	5	5	4	5	4	4	5	5	4	5	51
96	5	3	4	4	5	4	4	5	5	4	4	47
97	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	5	43
98	1	5	5	5	5	4	5	4	5	4	2	45
99	5	4	4	4	5	4	5	3	5	5	4	48
100	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	50
	395	411	450	446	437	398	447	438	455	461	463	4801

DATA VARIABEL MAKNA MONUMEN

NO RES	SKOR UNTUK BUTIR														SKOR TOTAL
	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35		
1	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	54	
2	5	4	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	61	
3	4	5	5	3	4	4	4	5	5	4	4	5	3	55	
4	4	3	2	3	1	1	4	3	2	1	5	4	3	36	
5	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	55	
6	1	4	5	4	4	2	5	5	2	4	5	4	4	49	
7	2	5	4	4	4	4	1	4	4	5	4	1	4	46	
8	5	5	5	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	49	
9	4	5	4	4	4	4	1	4	2	5	4	1	4	46	
10	2	4	5	5	4	4	4	5	2	5	4	3	4	51	
11	1	5	5	4	4	5	4	4	5	5	5	2	5	54	
12	1	5	5	1	5	5	5	1	5	4	5	4	5	51	
13	1	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	4	45	
14	1	4	4	4	4	1	4	4	5	4	2	4	4	45	
15	1	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	1	2	50	
16	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	55	
17	4	4	5	4	4	4	1	5	4	5	2	4	1	47	
18	1	4	5	4	2	4	4	4	3	4	4	1	4	44	
19	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	1	52	
20	4	1	5	4	1	4	5	5	5	4	5	4	3	50	
21	3	1	2	4	5	5	1	5	5	1	5	4	5	46	
22	4	4	2	4	4	4	5	5	2	4	5	4	4	51	
23	1	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	1	4	49	
24	1	1	5	4	4	4	5	4	5	5	4	5	4	51	
25	3	1	5	5	1	4	4	5	4	5	4	4	1	46	
26	4	1	4	5	4	4	5	4	5	4	1	4	2	47	
27	4	4	1	4	4	4	5	4	4	5	5	4	2	50	
28	4	5	4	4	5	4	4	5	5	4	5	2	4	55	
29	3	1	5	4	2	1	4	5	4	5	4	5	1	44	
30	2	5	5	4	4	5	4	4	4	4	2	4	2	49	
31	1	4	5	5	2	4	4	4	4	4	4	4	1	46	
32	2	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	56	
33	1	4	5	4	5	3	1	5	5	5	5	4	2	49	
34	4	3	5	4	4	4	5	5	5	5	1	4	4	53	
35	3	1	4	5	1	4	4	4	5	4	2	5	1	43	
36	5	4	2	4	4	5	2	5	4	5	5	4	2	51	
37	1	4	5	5	4	4	4	5	5	1	3	1	4	46	
38	2	5	5	2	5	5	4	4	5	2	5	5	5	54	
39	1	4	5	4	4	4	5	5	5	2	4	5	2	50	
40	5	1	5	4	4	3	5	5	5	2	4	4	4	51	
41	2	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	2	4	51	
42	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	3	4	54	
43	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	54	
44	5	2	5	4	5	4	4	5	5	5	1	1	4	50	
45	4	4	4	4	5	4	4	4	4	2	5	5	4	53	
46	1	5	2	4	4	1	5	4	4	5	4	4	2	45	
47	4	1	4	4	4	3	5	5	4	4	2	4	4	48	
48	2	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	2	4	52	
49	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	55	
50	2	4	4	4	5	5	1	4	4	4	3	2	1	43	

51	2	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	45
52	2	4	5	5	4	4	1	5	4	4	4	4	1	47
53	2	4	5	4	1	5	4	5	5	5	5	4	4	53
54	4	2	5	4	1	5	4	5	2	5	4	2	4	47
55	5	4	1	4	1	1	5	5	5	5	4	5	2	47
56	4	2	4	5	4	4	4	5	5	4	1	5	2	49
57	1	2	5	5	4	4	4	5	5	5	5	4	3	52
58	4	4	2	4	5	5	5	4	4	5	5	4	2	53
59	5	5	4	4	4	4	4	4	5	4	2	3	4	52
60	2	2	5	3	5	4	4	4	4	4	5	1	4	47
61	4	1	4	4	5	5	4	4	5	2	4	4	2	48
62	4	5	4	4	4	5	4	5	4	2	4	4	2	51
63	2	4	4	3	5	4	1	5	4	5	2	5	3	47
64	4	5	1	4	4	4	1	4	4	2	4	4	4	45
65	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	45
66	2	2	3	4	5	5	5	5	5	5	5	4	4	54
67	1	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	43
68	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	3	54
69	1	4	5	5	4	4	1	4	5	4	4	4	4	49
70	1	2	5	4	4	2	5	4	5	1	4	4	2	43
71	1	5	2	4	4	5	4	4	5	1	5	2	4	46
72	2	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	2	51
73	2	4	4	4	1	4	2	4	4	4	5	1	1	40
74	1	1	3	4	5	4	5	5	4	4	5	5	5	51
75	2	1	5	5	5	4	4	4	4	4	4	2	5	49
76	4	2	5	4	2	4	1	4	4	5	5	4	4	48
77	4	4	4	4	2	4	4	4	5	5	2	4	1	47
78	4	4	4	4	4	4	2	4	4	5	5	4	4	52
79	2	4	2	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	48
80	4	1	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	2	49
81	1	4	5	4	4	4	4	1	4	5	5	4	2	47
82	1	4	4	4	4	5	4	4	4	4	2	4	4	48
83	1	2	2	5	5	4	4	4	4	5	5	2	4	47
84	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	2	2	50
85	4	1	2	5	4	4	4	4	4	4	4	2	4	46
86	5	1	5	4	4	4	4	1	5	5	5	3	1	47
87	3	4	4	4	1	4	1	4	4	5	5	1	4	44
88	1	4	2	4	4	4	4	4	5	4	5	2	4	47
89	4	4	4	4	1	4	1	1	4	5	5	4	1	42
90	2	2	5	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	45
91	3	4	2	4	4	4	4	4	5	4	4	2	4	48
92	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52
93	4	2	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	54
94	2	4	4	5	4	4	1	5	1	4	4	5	5	48
95	2	2	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	1	42
96	4	4	5	4	2	4	2	5	4	4	2	5	2	47
97	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	45
98	1	4	4	1	4	4	4	1	4	4	4	2	4	41
99	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	47
100	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
	285	342	404	401	378	396	365	415	419	402	402	342	323	4874

DATA VARIABEL PEMAHAMAN SEJARAH KEBANGSAAN

NO RES	SKOR UNTUK BUTIR											SKOR TOTAL
	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	
1	4	4	4	5	5	5	1	4	4	4	4	44
2	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	4	49
3	1	4	2	1	5	5	3	4	1	4	5	35
4	4	4	3	4	1	5	4	3	1	5	5	39
5	5	4	4	2	4	5	1	5	1	5	4	40
6	4	4	4	1	5	5	1	5	4	5	4	42
7	4	5	1	5	4	4	5	4	5	4	5	46
8	4	5	2	5	4	5	5	5	5	4	4	48
9	4	5	1	5	4	5	4	5	5	4	4	46
10	4	4	1	4	5	5	5	4	5	5	1	43
11	1	4	4	5	5	4	5	5	4	5	5	47
12	4	4	1	4	4	4	4	4	5	4	5	43
13	4	5	3	5	5	4	5	5	5	4	4	49
14	4	5	1	5	5	4	5	5	5	4	4	47
15	4	4	2	4	5	4	5	4	5	5	4	47
16	4	1	5	4	5	4	5	4	5	5	5	47
17	5	5	2	4	5	5	4	5	4	5	5	47
18	4	1	5	4	5	4	5	4	5	4	2	46
19	4	5	5	4	4	4	5	4	5	5	5	47
20	2	4	4	5	5	4	4	5	3	5	4	48
21	5	5	3	1	5	3	5	4	5	5	1	44
22	1	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	45
23	4	4	4	4	4	5	3	4	5	5	5	49
24	5	5	3	1	5	1	5	5	5	5	5	47
25	1	4	4	5	5	5	4	5	4	5	5	45
26	1	4	4	5	5	5	4	4	4	5	1	43
27	2	5	3	5	4	4	4	5	5	5	2	43
28	4	5	5	5	4	5	4	5	1	5	4	44
29	4	5	3	1	5	3	5	5	5	5	4	47
30	4	4	4	2	5	5	5	5	5	5	5	45
31	4	4	1	4	4	4	5	5	4	5	4	49
32	4	4	1	5	5	5	5	5	4	5	5	44
33	4	5	4	1	4	5	4	4	5	5	4	48
34	4	5	4	4	5	5	4	5	5	4	4	45
35	1	5	4	5	5	2	5	5	5	5	2	49
36	4	5	5	4	5	3	5	5	4	5	4	44
37	4	2	4	4	3	2	5	5	5	4	5	49
38	4	4	5	5	5	5	1	5	5	4	4	43
39	2	4	4	4	4	5	1	4	5	5	5	47
40	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	43
41	2	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	52
42	3	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	49
43	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	45
44	3	4	4	4	2	4	4	5	4	5	4	45
45	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	3	45
46	5	4	4	2	5	5	4	3	4	5	2	43
47	4	4	5	4	4	5	5	2	4	4	4	44
48	5	4	5	4	5	5	4	2	5	4	4	45
49	4	5	2	4	5	5	4	4	2	2	5	45
50	1	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	44

51	4	5	5	1	5	1	5	4	4	4	5	43
52	4	4	1	5	3	5	4	4	5	4	5	44
53	5	4	4	5	5	5	1	4	5	5	4	47
54	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	45
55	2	5	1	5	5	5	1	5	1	5	5	40
56	4	3	4	5	4	5	1	5	5	5	5	46
57	4	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	47
58	1	4	4	1	5	5	4	4	5	5	5	43
59	4	5	2	4	4	5	5	4	4	4	5	46
60	4	4	4	4	4	5	1	4	4	4	4	42
61	4	4	4	1	5	5	1	5	4	5	4	42
62	2	4	5	4	5	5	4	4	4	5	5	47
63	5	4	1	5	4	4	4	4	5	4	4	44
64	4	4	2	5	5	4	2	5	4	5	5	45
65	4	5	4	1	5	5	5	4	4	4	4	45
66	2	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	48
67	1	5	4	5	5	5	4	5	1	5	4	44
68	4	4	1	5	5	4	4	5	1	5	5	43
69	4	2	5	5	4	5	5	5	4	5	1	45
70	4	4	4	4	5	4	2	4	5	4	5	45
71	4	5	2	5	5	5	4	5	5	5	4	49
72	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	51
73	4	4	4	4	4	4	4	2	5	4	4	43
74	5	4	1	5	5	4	5	5	5	4	4	47
75	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	47
76	4	1	2	4	4	4	4	4	5	4	4	40
77	4	5	1	4	5	5	4	5	5	5	5	48
78	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	46
79	4	2	4	4	5	5	4	4	1	5	4	42
80	4	5	2	5	4	5	5	4	5	5	5	49
81	1	4	4	5	4	5	4	4	5	5	4	45
82	4	1	4	4	4	5	4	4	5	4	4	43
83	1	4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	46
84	5	2	4	5	5	5	4	4	5	5	5	49
85	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	2	45
86	2	5	4	5	5	5	1	4	5	5	4	45
87	4	4	1	4	5	5	2	5	5	5	5	45
88	5	1	4	4	5	5	4	5	5	5	5	48
89	2	2	4	4	5	5	2	5	5	3	5	42
90	4	3	5	4	4	5	5	1	5	5	4	45
91	4	1	2	4	5	4	4	3	5	5	5	42
92	5	4	4	4	5	5	4	2	4	2	4	43
93	4	4	5	4	5	5	4	2	4	4	4	45
94	2	4	4	4	3	4	4	4	5	5	4	43
95	4	4	4	4	4	5	4	1	5	5	5	45
96	4	4	1	4	4	5	4	5	4	5	4	44
97	3	1	3	4	3	5	4	5	5	5	3	41
98	1	4	4	4	5	4	4	3	5	3	4	41
99	4	4	2	4	4	4	4	5	4	4	4	43
100	2	4	2	4	5	5	4	5	5	4	4	44
	353	396	342	401	449	445	388	425	436	459	410	4504



Analisa Bapak Aidil

1). Validitas Variabel Sejarah

Correlations

	AR0000	AR0001	AR0001	totalsko								
VAR000(Pearson Corr	1	.422	.335	.417	.047	.128	.394	.320	.196	.861*	.394	.600*
Sig. (2-tailed)		.064	.149	.067	.844	.590	.086	.169	.408	.000	.086	.005
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000(Pearson Corr	.422	1	.164	.159	.394	.039	.595*	.621*	.183	.363	.595*	.566*
Sig. (2-tailed)	.064		.490	.503	.086	.871	.006	.004	.440	.115	.006	.009
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000(Pearson Corr	.335	.164	1	.202	.295	.592*	.386	.112	.502*	.288	.386	.607*
Sig. (2-tailed)	.149	.490		.393	.207	.006	.093	.639	.024	.218	.093	.004
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000(Pearson Corr	.417	.159	.202	1	.298	.526*	.524*	.378	.395	.691*	.524*	.714*
Sig. (2-tailed)	.067	.503	.393		.203	.017	.018	.101	.085	.001	.018	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000(Pearson Corr	.047	.394	.295	.298	1	.481*	.255	.276	.183	.202	.255	.499*
Sig. (2-tailed)	.844	.086	.207	.203		.032	.278	.239	.440	.394	.278	.025
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000(Pearson Corr	.128	.039	.592*	.526*	.481*	1	.325	.264	.685*	.375	.325	.685*
Sig. (2-tailed)	.590	.871	.006	.017	.032		.162	.261	.001	.103	.162	.001
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000(Pearson Corr	.394	.595*	.386	.524*	.255	.325	1	.580*	.592*	.475*	1.000*	.806*
Sig. (2-tailed)	.086	.006	.093	.018	.278	.162		.007	.006	.034	.000	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000(Pearson Corr	.320	.621*	.112	.378	.276	.264	.580*	1	.528*	.413	.580*	.650*
Sig. (2-tailed)	.169	.004	.639	.101	.239	.261	.007		.017	.070	.007	.002
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000(Pearson Corr	.196	.183	.502*	.395	.183	.685*	.592*	.528*	1	.394	.592*	.708*
Sig. (2-tailed)	.408	.440	.024	.085	.440	.001	.006	.017		.086	.006	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000(Pearson Corr	.861*	.363	.288	.691*	.202	.375	.475*	.413	.394	1	.475*	.748*
Sig. (2-tailed)	.000	.115	.218	.001	.394	.103	.034	.070	.086		.034	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000(Pearson Corr	.394	.595*	.386	.524*	.255	.325	1.000*	.580*	.592*	.475*	1	.806*
Sig. (2-tailed)	.086	.006	.093	.018	.278	.162	.000	.007	.006	.034		.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
Totalsko(Pearson Corr	.600*	.566*	.607*	.714*	.499*	.685*	.806*	.650*	.708*	.748*	.806*	1
Sig. (2-tailed)	.005	.009	.004	.000	.025	.001	.000	.002	.000	.000	.000	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dengan menggunakan jumlah responden sebanyak 20 dengan $dk = 20 - 2 = 18$, maka nilai r-tabelnya adalah 0,444. Butir pertanyaan dikatakan valid jika nilai r-hitung > dari r-tabel. Analisis output dapat dilihat sebagai berikut :

No. Quesioner	Rhitung	Rtabel	Keterangan
P1	0,600**	0,444	Valid
P2	0,566**	0,444	Valid
P3	0,607**	0,444	Valid
P4	0,714**	0,444	Valid
P5	0,499**	0,444	Valid
P6	0,685**	0,444	Valid
P7	0,806**	0,444	Valid
P8	0,650**	0,444	Valid
P9	0,708**	0,444	Valid
P10	0,748**	0,444	Valid
P11	0,806**	0,444	Valid

2). Realibilitas Sejarah

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.869	.880	11

Untuk melihat hasil uji realible keseluruhan butir pertanyaan adalah dengan melihat table Cronbach's Alpha yaitu 0,869. Karena $0,869 > 0,60$ (syarat realible), maka konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi variable Sejarah (X1) adalah realible.

3). Validitas variable Monumen

Correlations

	AR0000	AR0001	AR0001	AR0001	AR0001	Totalsko									
VAR00 Pearson Cor	1	.213	.568*	.450*	.663*	.721*	.384	.226	.511*	.526*	.313	.492*	.298	.657*	
Sig. (2-tailed		.368	.009	.047	.001	.000	.094	.338	.021	.017	.179	.028	.202	.002	
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
VAR00 Pearson Cor	.213	1	.582*	.327	.334	.537*	.532*	.348	.578*	.584*	.848*	.312	.302	.649*	
Sig. (2-tailed	.368		.007	.160	.150	.015	.016	.132	.008	.007	.000	.180	.196	.002	
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
VAR00 Pearson Cor	.568*	.582*	1	.662*	.829*	.834*	.732*	.484*	.696*	.843*	.670*	.640*	.401	.915*	
Sig. (2-tailed	.009	.007		.001	.000	.000	.000	.031	.001	.000	.001	.002	.079	.000	
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
VAR00 Pearson Cor	.450*	.327	.662*	1	.656*	.590*	.422	.595*	.734*	.539*	.400	.819*	.349	.765*	
Sig. (2-tailed	.047	.160	.001		.002	.006	.064	.006	.000	.014	.080	.000	.132	.000	
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
VAR00 Pearson Cor	.663*	.334	.829*	.656*	1	.870*	.640*	.340	.619*	.731*	.475*	.787*	.514*	.873*	
Sig. (2-tailed	.001	.150	.000	.002		.000	.002	.142	.004	.000	.034	.000	.020	.000	
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
VAR00 Pearson Cor	.721*	.537*	.834*	.590*	.870*	1	.672*	.414	.649*	.748*	.611*	.624*	.463*	.896*	
Sig. (2-tailed	.000	.015	.000	.006	.000		.001	.070	.002	.000	.004	.003	.040	.000	
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
VAR00 Pearson Cor	.384	.532*	.732*	.422	.640*	.672*	1	.484*	.418	.579*	.580*	.434	.099	.717*	
Sig. (2-tailed	.094	.016	.000	.064	.002	.001		.030	.067	.007	.007	.056	.677	.000	
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
VAR00 Pearson Cor	.226	.348	.484*	.595*	.340	.414	.484*	1	.421	.506*	.188	.350	.300	.565*	
Sig. (2-tailed	.338	.132	.031	.006	.142	.070	.030		.064	.023	.428	.130	.199	.009	
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
VAR00 Pearson Cor	.511*	.578*	.696*	.734*	.619*	.649*	.418	.421	1	.556*	.631*	.661*	.432	.798*	
Sig. (2-tailed	.021	.008	.001	.000	.004	.002	.067	.064		.011	.003	.002	.057	.000	
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
VAR00 Pearson Cor	.526*	.584*	.843*	.539*	.731*	.748*	.579*	.506*	.556*	1	.632*	.685*	.643*	.874*	
Sig. (2-tailed	.017	.007	.000	.014	.000	.000	.007	.023	.011		.003	.001	.002	.000	
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
VAR00 Pearson Cor	.313	.848*	.670*	.400	.475*	.611*	.580*	.188	.631*	.632*	1	.449*	.385	.726*	
Sig. (2-tailed	.179	.000	.001	.080	.034	.004	.007	.428	.003	.003		.047	.094	.000	
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
VAR00 Pearson Cor	.492*	.312	.640*	.819*	.787*	.624*	.434	.350	.661*	.685*	.449*	1	.605*	.802*	
Sig. (2-tailed	.028	.180	.002	.000	.000	.003	.056	.130	.002	.001	.047		.005	.000	
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
VAR00 Pearson Cor	.298	.302	.401	.349	.514*	.463*	.099	.300	.432	.643*	.385	.605*	1	.582*	
Sig. (2-tailed	.202	.196	.079	.132	.020	.040	.677	.199	.057	.002	.094	.005		.007	
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	
Totalsk Pearson Cor	.657*	.649*	.915*	.765*	.873*	.896*	.717*	.565*	.798*	.874*	.726*	.802*	.582*	1	
Sig. (2-tailed	.002	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.009	.000	.000	.000	.000	.007		
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dengan menggunakan jumlah responden sebanyak 20 dengan $dk = 20-2=18$, maka nilai r-tabelnya adalah 0,444. Butir pertanyaan dikatakan valid jika nilai r-hitung > dari rtabel. Analisis output dapat dilihat sebagai berikut :

No. Quesioner	Rhitung	Rtabel	Keterangan
P1	0,567**	0,444	Valid
P2	0,649**	0,444	Valid
P3	0,915**	0,444	Valid
P4	0,765**	0,444	Valid
P5	0,873**	0,444	Valid
P6	0,896**	0,444	Valid
P7	0,717**	0,444	Valid
P8	0,565**	0,444	Valid
P9	0,798**	0,444	Valid
P10	0,874**	0,444	Valid
P11	0,726**	0,444	Valid
P12	0,802**	0,444	Valid
P13	0,582**	0,444	Valid

4). Realibilitas Variabel Monumen

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.939	.937	13

Untuk melihat hasil uji realible keseluruhan butir pertanyaan adalah dengan melihat table Cronbach's Alpha yaitu 0,939. Karena $0,939 > 0,60$ (syarat realible), maka konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi variable Monumen(X2) adalah realible.

5). Validitas Variable Nasionalisme

Correlations

	VAR00001	VAR00002	VAR00003	VAR00004	VAR00005	VAR00006	VAR00007	VAR00008	VAR00009	VAR00010	VAR00011	Totalskor
VAR00001 Pearson Correlation	1	.486*	.454*	.190	.464*	.340	.661**	.464*	.719**	.487*	.165	.701**
Sig. (2-tailed)		.030	.045	.423	.039	.142	.002	.039	.000	.029	.488	.001
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR00002 Pearson Correlation	.486*	1	.894**	.277	.798**	.486*	.552*	.668**	.782**	.929**	.419	.861**
Sig. (2-tailed)	.030		.000	.238	.000	.030	.012	.001	.000	.000	.066	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR00003 Pearson Correlation	.454*	.894**	1	.093	.783**	.394	.346	.669**	.628**	.891**	.252	.739**
Sig. (2-tailed)	.045	.000		.698	.000	.085	.135	.001	.003	.000	.284	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR00004 Pearson Correlation	.190	.277	.093	1	.198	.697**	.381	.284	.346	.217	.885**	.562**
Sig. (2-tailed)	.423	.238	.698		.403	.001	.098	.225	.135	.359	.000	.010
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR00005 Pearson Correlation	.464*	.798**	.783**	.198	1	.509*	.518*	.766**	.674**	.801**	.325	.792**
Sig. (2-tailed)	.039	.000	.000	.403		.022	.019	.000	.001	.000	.162	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR00006 Pearson Correlation	.340	.486*	.394	.697**	.509*	1	.327	.579**	.498*	.414	.818**	.728**
Sig. (2-tailed)	.142	.030	.085	.001	.022		.159	.007	.025	.069	.000	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR00007 Pearson Correlation	.661**	.552*	.346	.381	.518*	.327	1	.382	.767**	.504*	.444*	.747**
Sig. (2-tailed)	.002	.012	.135	.098	.019	.159		.097	.000	.023	.050	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR00008 Pearson Correlation	.464*	.668**	.669**	.284	.766**	.579**	.382	1	.674**	.709**	.400	.764**
Sig. (2-tailed)	.039	.001	.001	.225	.000	.007	.097		.001	.000	.081	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR00009 Pearson Correlation	.719**	.782**	.628**	.346	.674**	.498*	.767**	.674**	1	.716**	.391	.887**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.003	.135	.001	.025	.000	.001		.000	.089	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR00010 Pearson Correlation	.487*	.929**	.891**	.217	.801**	.414	.504*	.709**	.716**	1	.347	.820**
Sig. (2-tailed)	.029	.000	.000	.359	.000	.069	.023	.000	.000		.134	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR00011 Pearson Correlation	.165	.419	.252	.885**	.325	.818**	.444*	.400	.391	.347	1	.657**
Sig. (2-tailed)	.488	.066	.284	.000	.162	.000	.050	.081	.089	.134		.002
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
Totalskor Pearson Correlation	.701**	.861**	.739**	.562**	.792**	.728**	.747**	.764**	.887**	.820**	.657**	1
Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.010	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.002	
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dengan menggunakan jumlah responden sebanyak 20 dengan $dk = 20-2=18$, maka nilai r-tabelnya adalah 0,444. Butir pertanyaan dikatakan valid jika nilai r-hitung > dari rtabel. Analisis output dapat dilihat sebagai berikut :

No. Quesioner	Rhitung	Rtabel	Keterangan
P1	0,701**	0,444	Valid
P2	0,861**	0,444	Valid
P3	0,739**	0,444	Valid
P4	0,562**	0,444	Valid
P5	0,792**	0,444	Valid
P6	0,728**	0,444	Valid
P7	0,747**	0,444	Valid
P8	0,764**	0,444	Valid
P9	0,887**	0,444	Valid
P10	0,820**	0,444	Valid
P11	0,657**	0,444	Valid

6). Realibilitas Variabel Nasionalisme

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.911	.924	11

Untuk melihat hasil uji realible keseluruhan butir pertanyaan adalah dengan melihat table Cronbach's Alpha yaitu 0,911. Karena $0,911 > 0,60$ (syarat realible), maka konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi variable Nasionalisme(Y) adalah realible.





Lampiran 6

Output Analisa Deskriptif

DATA VARIABEL NASIONALISME

NO RES	SKOR UNTUK BUTIR											SKOR TOTAL	KATE GORI
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1	4	5	4	4	4	3	5	4	4	5	4	46	tinggi
2	2	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	43	tinggi
3	1	2	4	5	4	2	4	4	4	5	5	40	tinggi
4	2	4	4	4	4	2	4	3	4	5	4	40	tinggi
5	4	4	4	5	2	5	4	5	5	4	5	47	tinggi
6	2	2	5	5	4	4	5	5	4	4	5	45	tinggi
7	1	4	4	3	4	1	4	3	4	4	4	36	tinggi
8	4	4	5	5	4	4	5	3	5	5	5	49	tinggi
9	2	4	5	4	4	4	5	4	4	5	5	46	tinggi
10	4	4	5	4	4	2	5	3	4	5	5	45	tinggi
11	3	4	4	4	4	1	4	4	5	4	5	42	tinggi
12	1	4	4	5	4	4	5	5	4	4	5	45	tinggi
13	4	5	4	5	5	4	3	4	5	5	5	49	tinggi
14	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	5	42	tinggi
15	2	4	4	4	2	4	5	5	5	4	5	44	tinggi
16	5	5	4	5	5	3	4	4	5	4	5	49	tinggi
17	5	4	5	4	5	4	5	3	3	4	5	47	tinggi
18	2	5	5	4	4	4	4	3	4	4	5	44	tinggi
19	5	5	4	5	5	3	4	5	5	4	4	49	tinggi
20	1	4	4	4	4	2	4	5	5	4	4	41	tinggi
21	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	48	tinggi
22	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	52	tinggi
23	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	52	tinggi
24	5	5	5	5	4	5	4	4	4	5	5	51	tinggi
25	4	5	5	3	4	5	5	4	3	5	4	47	tinggi
26	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	54	tinggi
27	4	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	51	tinggi
28	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	54	tinggi
29	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	54	tinggi
30	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	49	tinggi
31	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	51	tinggi
32	4	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	51	tinggi
33	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	43	tinggi
34	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	50	tinggi
35	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	48	tinggi
36	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	51	tinggi
37	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	4	48	tinggi
38	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	52	tinggi
39	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	48	tinggi
40	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	54	tinggi
41	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	53	tinggi
42	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	52	tinggi
43	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	51	tinggi
44	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	50	tinggi
45	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	53	tinggi
46	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	54	tinggi
47	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	52	tinggi
48	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	51	tinggi
49	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	54	tinggi
50	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	54	tinggi

51	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	52	tinggi
52	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	52	tinggi
53	4	4	4	4	3	3	4	5	5	5	5	46	tinggi
54	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	47	tinggi
55	4	4	5	4	3	4	4	4	4	5	4	45	tinggi
56	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55	tinggi
57	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	52	tinggi
58	1	2	4	3	4	2	3	2	5	4	4	34	tinggi
59	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	48	tinggi
60	4	3	4	5	4	4	4	5	5	4	4	46	tinggi
61	4	4	4	5	4	3	4	5	5	4	5	47	tinggi
62	5	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	48	tinggi
63	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	5	45	tinggi
64	5	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	48	tinggi
65	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	50	tinggi
66	4	4	5	5	5	4	4	5	4	5	5	50	tinggi
67	4	4	5	5	5	4	4	5	4	5	5	50	tinggi
68	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55	tinggi
69	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	48	tinggi
70	1	2	4	5	4	5	4	4	5	4	4	42	tinggi
71	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	5	48	tinggi
72	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	54	tinggi
73	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44	tinggi
74	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	54	tinggi
75	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55	tinggi
76	5	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	48	tinggi
77	4	2	5	4	5	4	5	4	5	5	5	48	tinggi
78	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	4	49	tinggi
79	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	45	tinggi
80	4	3	5	4	4	3	3	4	5	5	5	45	tinggi
81	3	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	46	tinggi
82	2	2	5	4	5	2	5	4	5	5	4	43	tinggi
83	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	46	tinggi
84	1	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	44	tinggi
85	4	5	5	5	5	1	5	5	4	5	5	49	tinggi
86	5	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	48	tinggi
87	4	5	5	4	4	4	3	3	4	4	4	44	tinggi
88	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	45	tinggi
89	2	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	45	tinggi
90	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	43	tinggi
91	5	2	4	4	4	4	4	4	5	4	5	45	tinggi
92	4	2	5	5	5	5	4	4	5	5	5	49	tinggi
93	4	5	5	4	4	4	5	4	5	5	4	49	tinggi
94	5	5	4	4	5	4	4	5	4	5	5	50	tinggi
95	5	5	5	4	5	4	4	5	5	4	5	51	tinggi
96	5	3	4	4	5	4	4	5	5	4	4	47	tinggi
97	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	5	43	tinggi
98	1	5	5	5	5	4	5	4	5	4	2	45	tinggi
99	5	4	4	4	5	4	5	3	5	5	4	48	tinggi
100	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	50	tinggi
	395	411	450	446	437	398	447	438	455	461	463	4801	

Kategori	Kelas interval	Responden	%
Rendah	$x < 33$	0	0
Tinggi	$33 \leq x$	100	100
		100	100

Kategorisasi

rentang minimum = $11 \times 1 = 11$
 rentang maksimum = $11 \times 5 = 55$
 sehingga luas jarak sebarannya = $55 - 11 = 44$
 menteoritisnya (μ) = $(55 + 11) : 2 = 33$

$x < \mu$ rendah

$\mu \leq x$ tinggi

sehingga kategorinya :

$x < 33$ = rendah

$33 \leq x$ = tinggi

DATA INDIKATOR OTONOMI

NO RES	SKOR UNTUK BUTIR							SKOR TOTAL	KATE- GORI
	1	2	3	4	5	6	7		
1	4	5	4	4	4	3	5	29	tinggi
2	2	4	4	4	4	4	4	26	tinggi
3	1	2	4	5	4	2	4	22	tinggi
4	2	4	4	4	4	2	4	24	tinggi
5	4	4	4	5	2	5	4	28	tinggi
6	2	2	5	5	4	4	5	27	tinggi
7	1	4	4	3	4	1	4	21	tinggi
8	4	4	5	5	4	4	5	31	tinggi
9	2	4	5	4	4	4	5	28	tinggi
10	4	4	5	4	4	2	5	28	tinggi
11	3	4	4	4	4	1	4	24	tinggi
12	1	4	4	5	4	4	5	27	tinggi
13	4	5	4	5	5	4	3	30	tinggi
14	4	4	4	4	4	1	4	25	tinggi
15	2	4	4	4	2	4	5	25	tinggi
16	5	5	4	5	5	3	4	31	tinggi
17	5	4	5	4	5	4	5	32	tinggi
18	2	5	5	4	4	4	4	28	tinggi
19	5	5	4	5	5	3	4	31	tinggi
20	1	4	4	4	4	2	4	23	tinggi
21	4	4	4	4	4	4	4	28	tinggi
22	5	4	4	5	4	5	5	32	tinggi
23	5	4	5	5	4	4	5	32	tinggi
24	5	5	5	5	4	5	4	33	tinggi
25	4	5	5	3	4	5	5	31	tinggi
26	5	4	5	5	5	5	5	34	tinggi
27	4	4	5	5	4	5	5	32	tinggi
28	5	4	5	5	5	5	5	34	tinggi
29	4	5	5	5	5	5	5	34	tinggi
30	5	4	4	4	4	4	5	30	tinggi
31	4	5	5	5	4	5	5	33	tinggi
32	4	4	5	5	4	5	5	32	tinggi
33	4	4	4	3	4	4	4	27	tinggi
34	4	4	5	5	4	4	4	30	tinggi
35	5	4	5	4	4	4	4	30	tinggi
36	5	4	5	4	4	5	5	32	tinggi
37	4	4	5	5	4	4	5	31	tinggi
38	4	5	4	5	5	5	5	33	tinggi
39	5	4	4	5	4	4	4	30	tinggi
40	5	5	4	5	5	5	5	34	tinggi
41	5	4	5	5	5	5	4	33	tinggi
42	5	4	5	5	5	4	5	33	tinggi
43	4	5	5	5	5	4	5	33	tinggi
44	5	4	4	5	5	4	5	32	tinggi
45	4	5	5	5	5	4	5	33	tinggi
46	5	4	5	5	5	5	5	34	tinggi
47	4	5	5	4	5	5	5	33	tinggi
48	4	5	5	4	5	5	4	32	tinggi
49	5	5	5	5	5	4	5	34	tinggi
50	5	5	5	5	5	4	5	34	tinggi

51	5	4	5	4	5	5	5	33	tinggi
52	5	4	5	5	5	4	5	33	tinggi
53	4	4	4	4	3	3	4	26	tinggi
54	4	4	4	4	5	4	4	29	tinggi
55	4	4	5	4	3	4	4	28	tinggi
56	5	5	5	5	5	5	5	35	tinggi
57	5	5	4	4	4	5	5	32	tinggi
58	1	2	4	3	4	2	3	19	rendah
59	5	4	4	5	4	4	5	31	tinggi
60	4	3	4	5	4	4	4	28	tinggi
61	4	4	4	5	4	3	4	28	tinggi
62	5	4	5	4	4	4	5	31	tinggi
63	4	4	4	4	4	4	4	28	tinggi
64	5	4	5	4	4	4	4	30	tinggi
65	4	4	5	5	5	4	4	31	tinggi
66	4	4	5	5	5	4	4	31	tinggi
67	4	4	5	5	5	4	4	31	tinggi
68	5	5	5	5	5	5	5	35	tinggi
69	4	4	5	4	4	5	4	30	tinggi
70	1	2	4	5	4	5	4	25	tinggi
71	4	4	4	4	4	5	4	29	tinggi
72	5	5	5	5	5	5	5	35	tinggi
73	4	4	4	4	4	4	4	28	tinggi
74	5	5	5	4	5	5	5	34	tinggi
75	5	5	5	5	5	5	5	35	tinggi
76	5	4	4	5	5	4	4	31	tinggi
77	4	2	5	4	5	4	5	29	tinggi
78	4	4	5	5	4	4	5	31	tinggi
79	4	4	4	4	4	4	4	28	tinggi
80	4	3	5	4	4	3	3	26	tinggi
81	3	4	4	5	4	4	5	29	tinggi
82	2	2	5	4	5	2	5	25	tinggi
83	4	4	4	4	4	4	5	29	tinggi
84	1	4	4	4	4	5	4	26	tinggi
85	4	5	5	5	5	1	5	30	tinggi
86	5	4	4	4	5	4	4	30	tinggi
87	4	5	5	4	4	4	3	29	tinggi
88	4	4	4	4	4	4	4	28	tinggi
89	2	4	4	5	5	4	5	29	tinggi
90	4	4	3	4	4	4	4	27	tinggi
91	5	2	4	4	4	4	4	27	tinggi
92	4	2	5	5	5	5	4	30	tinggi
93	4	5	5	4	4	4	5	31	tinggi
94	5	5	4	4	5	4	4	31	tinggi
95	5	5	5	4	5	4	4	32	tinggi
96	5	3	4	4	5	4	4	29	tinggi
97	4	4	3	4	4	3	4	26	tinggi
98	1	5	5	5	5	4	5	30	tinggi
99	5	4	4	4	5	4	5	31	tinggi
100	4	5	4	5	5	4	5	32	tinggi
	395	411	450	446	437	398	447	2984	

Kategori	Kelas Interval	Responden	%
Rendah	$x < 21$	1	1%
Tinggi	$21 \leq x$	99	99%
		100	100%

Kategorisasi

rentang minimum = $7 \times 1 = 7$
 rentang maksimum = $7 \times 5 = 35$
 sehingga luas jarak sebarannya = $35 - 7 = 28$
 meanteoritisnya (μ) = $(35 + 7) : 2 = 21$

$x < \mu$ rendah
 $\mu \leq x$ tinggi
 sehingga kategorinya :

$x < 21$ = rendah
 $21 \leq x$ = tinggi

DATA INDIKATOR KESATUAN NASIONAL

NO RES	SKOR BUTIR		SKOR TOTAL	KATE- GORI
	8	9		
1	4	4	8	tinggi
2	4	5	9	tinggi
3	4	4	8	tinggi
4	3	4	7	tinggi
5	5	5	10	tinggi
6	5	4	9	tinggi
7	3	4	7	tinggi
8	3	5	8	tinggi
9	4	4	8	tinggi
10	3	4	7	tinggi
11	4	5	9	tinggi
12	5	4	9	tinggi
13	4	5	9	tinggi
14	4	4	8	tinggi
15	5	5	10	tinggi
16	4	5	9	tinggi
17	3	3	6	tinggi
18	3	4	7	tinggi
19	5	5	10	tinggi
20	5	5	10	tinggi
21	5	5	10	tinggi
22	5	5	10	tinggi
23	5	5	10	tinggi
24	4	4	8	tinggi
25	4	3	7	tinggi
26	5	5	10	tinggi
27	5	4	9	tinggi
28	5	5	10	tinggi
29	5	5	10	tinggi
30	5	5	10	tinggi
31	5	4	9	tinggi
32	5	4	9	tinggi
33	4	4	8	tinggi
34	5	5	10	tinggi
35	4	5	9	tinggi
36	5	5	10	tinggi
37	4	5	9	tinggi
38	5	4	9	tinggi
39	5	4	9	tinggi
40	5	5	10	tinggi
41	5	5	10	tinggi
42	5	5	10	tinggi
43	5	4	9	tinggi
44	4	5	9	tinggi
45	5	5	10	tinggi
46	5	5	10	tinggi
47	4	5	9	tinggi
48	4	5	9	tinggi
49	5	5	10	tinggi
50	5	5	10	tinggi

Kategori	Kelas interval	Responden	%
Rendah	$x < 6$	0	0
Tinggi	$6 \leq x$	100	100
		100	100

Kategorisasi

rentang minimum = $2 \times 1 = 2$
 rentang maksimum = $2 \times 5 = 10$
 sehingga luas jarak sebarannya = $10 - 2 = 8$
 menteoritisnya (μ) = $(10 + 1) : 2 = 6$

$x < \mu$ rendah

$\mu \leq x$ tinggi

sehingga kategorinya :

$x < 6$ = rendah

$6 \leq x$ = tinggi

51	5	5	10	tinggi
52	4	5	9	tinggi
53	5	5	10	tinggi
54	5	5	10	tinggi
55	4	4	8	tinggi
56	5	5	10	tinggi
57	5	5	10	tinggi
58	2	5	7	tinggi
59	4	5	9	tinggi
60	5	5	10	tinggi
61	5	5	10	tinggi
62	4	4	8	tinggi
63	3	4	7	tinggi
64	4	4	8	tinggi
65	5	5	10	tinggi
66	5	4	9	tinggi
67	5	4	9	tinggi
68	5	5	10	tinggi
69	4	4	8	tinggi
70	4	5	9	tinggi
71	5	4	9	tinggi
72	5	4	9	tinggi
73	4	4	8	tinggi
74	5	5	10	tinggi
75	5	5	10	tinggi
76	4	4	8	tinggi
77	4	5	9	tinggi
78	5	4	9	tinggi
79	4	4	8	tinggi
80	4	5	9	tinggi
81	4	4	8	tinggi
82	4	5	9	tinggi
83	4	4	8	tinggi
84	4	5	9	tinggi
85	5	4	9	tinggi
86	4	5	9	tinggi
87	3	4	7	tinggi
88	4	4	8	tinggi
89	4	4	8	tinggi
90	4	4	8	tinggi
91	4	5	9	tinggi
92	4	5	9	tinggi
93	4	5	9	tinggi
94	5	4	9	tinggi
95	5	5	10	tinggi
96	5	5	10	tinggi
97	4	4	8	tinggi
98	4	5	9	tinggi
99	3	5	8	tinggi
100	5	4	9	tinggi
	438	455	893	

DATA INDIKATOR IDENTITAS NASIONAL

NO RES	SKOR UTK BUTIR		SKOR TOTAL	KATE- GORI
	10	11		
1	5	4	9	tinggi
2	4	4	8	tinggi
3	5	5	10	tinggi
4	5	4	9	tinggi
5	4	5	9	tinggi
6	4	5	9	tinggi
7	4	4	8	tinggi
8	5	5	10	tinggi
9	5	5	10	tinggi
10	5	5	10	tinggi
11	4	5	9	tinggi
12	4	5	9	tinggi
13	5	5	10	tinggi
14	4	5	9	tinggi
15	4	5	9	tinggi
16	4	5	9	tinggi
17	4	5	9	tinggi
18	4	5	9	tinggi
19	4	4	8	tinggi
20	4	4	8	tinggi
21	5	5	10	tinggi
22	5	5	10	tinggi
23	5	5	10	tinggi
24	5	5	10	tinggi
25	5	4	9	tinggi
26	5	5	10	tinggi
27	5	5	10	tinggi
28	5	5	10	tinggi
29	5	5	10	tinggi
30	5	4	9	tinggi
31	5	4	9	tinggi
32	5	5	10	tinggi
33	4	4	8	tinggi
34	5	5	10	tinggi
35	4	5	9	tinggi
36	5	4	9	tinggi
37	4	4	8	tinggi
38	5	5	10	tinggi
39	4	5	9	tinggi
40	5	5	10	tinggi
41	5	5	10	tinggi
42	5	4	9	tinggi
43	4	5	9	tinggi
44	4	5	9	tinggi
45	5	5	10	tinggi
46	5	5	10	tinggi
47	5	5	10	tinggi
48	5	5	10	tinggi
49	5	5	10	tinggi
50	5	5	10	tinggi

Kategori	Kelas interval	Responden	%
Rendah	$x < 6$	0	0
Tinggi	$6 \leq x$	100	100
		100	100

Kategorisasi

rentang minimum = $2 \times 1 = 2$
 rentang maksimum = $2 \times 5 = 10$
 sehingga luas jarak sebarannya = $10 - 2 = 8$
 menteoritisnya (μ) = $(10 + 1) : 2 = 6$

$x < \mu$ rendah

$\mu \leq x$ tinggi

sehingga kategorinya :

$x < 6$ = rendah

$6 \leq x$ = tinggi

51	4	5	9	tinggi
52	5	5	10	tinggi
53	5	5	10	tinggi
54	4	4	8	tinggi
55	5	4	9	tinggi
56	5	5	10	tinggi
57	5	5	10	tinggi
58	4	4	8	tinggi
59	4	4	8	tinggi
60	4	4	8	tinggi
61	4	5	9	tinggi
62	5	4	9	tinggi
63	5	5	10	tinggi
64	5	5	10	tinggi
65	4	5	9	tinggi
66	5	5	10	tinggi
67	5	5	10	tinggi
68	5	5	10	tinggi
69	5	5	10	tinggi
70	4	4	8	tinggi
71	5	5	10	tinggi
72	5	5	10	tinggi
73	4	4	8	tinggi
74	5	5	10	tinggi
75	5	5	10	tinggi
76	5	4	9	tinggi
77	5	5	10	tinggi
78	5	4	9	tinggi
79	4	5	9	tinggi
80	5	5	10	tinggi
81	5	4	9	tinggi
82	5	4	9	tinggi
83	5	4	9	tinggi
84	4	5	9	tinggi
85	5	5	10	tinggi
86	5	4	9	tinggi
87	4	4	8	tinggi
88	4	5	9	tinggi
89	4	4	8	tinggi
90	4	4	8	tinggi
91	4	5	9	tinggi
92	5	5	10	tinggi
93	5	4	9	tinggi
94	5	5	10	tinggi
95	4	5	9	tinggi
96	4	4	8	tinggi
97	4	5	9	tinggi
98	4	2	6	tinggi
99	5	4	9	tinggi
100	5	4	9	tinggi
	461	463	924	

DATA VARIABEL MAKNA MONUMEN

NO RES	SKOR UNTUK BUTIR													SKOR TOTAL	KATE GORI
	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35		
1	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	54	tinggi
2	5	4	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	61	tinggi
3	4	5	5	3	4	4	4	5	5	4	4	5	3	55	tinggi
4	4	3	2	3	1	1	4	3	2	1	5	4	3	36	rendah
5	4	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	55	tinggi
6	1	4	5	4	4	2	5	5	2	4	5	4	4	49	tinggi
7	2	5	4	4	4	4	1	4	4	5	4	1	4	46	tinggi
8	5	5	5	4	4	4	1	4	4	4	4	1	4	49	tinggi
9	4	5	4	4	4	4	1	4	2	5	4	1	4	46	tinggi
10	2	4	5	5	4	4	4	5	2	5	4	3	4	51	tinggi
11	1	5	5	4	4	5	4	4	5	5	5	2	5	54	tinggi
12	1	5	5	1	5	5	5	1	5	4	5	4	5	51	tinggi
13	1	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	4	45	tinggi
14	1	4	4	4	4	1	4	4	5	4	2	4	4	45	tinggi
15	1	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	1	2	50	tinggi
16	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	55	tinggi
17	4	4	5	4	4	4	1	5	4	5	2	4	1	47	tinggi
18	1	4	5	4	2	4	4	4	3	4	4	1	4	44	tinggi
19	4	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	1	52	tinggi
20	4	1	5	4	1	4	5	5	5	4	5	4	3	50	tinggi
21	3	1	2	4	5	5	1	5	5	1	5	4	5	46	tinggi
22	4	4	2	4	4	4	5	5	2	4	5	4	4	51	tinggi
23	1	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	1	4	49	tinggi
24	1	1	5	4	4	4	5	4	5	5	4	5	4	51	tinggi
25	3	1	5	5	1	4	4	5	4	5	4	4	1	46	tinggi
26	4	1	4	5	4	4	5	4	5	4	1	4	2	47	tinggi
27	4	4	1	4	4	4	5	4	4	5	5	4	2	50	tinggi
28	4	5	4	4	5	4	4	5	5	4	5	2	4	55	tinggi
29	3	1	5	4	2	1	4	5	4	5	4	5	1	44	tinggi
30	2	5	5	4	4	5	4	4	4	4	2	4	2	49	tinggi
31	1	4	5	5	2	4	4	4	4	4	4	4	1	46	tinggi
32	2	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	56	tinggi
33	1	4	5	4	5	3	1	5	5	5	5	4	2	49	tinggi
34	4	3	5	4	4	4	5	5	5	5	1	4	4	53	tinggi
35	3	1	4	5	1	4	4	4	5	4	2	5	1	43	tinggi
36	5	4	2	4	4	5	2	5	4	5	5	4	2	51	tinggi
37	1	4	5	5	4	4	4	5	5	1	3	1	4	46	tinggi
38	2	5	5	2	5	5	4	4	5	2	5	5	5	54	tinggi
39	1	4	5	4	4	4	5	5	5	2	4	5	2	50	tinggi
40	5	1	5	4	4	3	5	5	5	2	4	4	4	51	tinggi
41	2	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	2	4	51	tinggi
42	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	5	3	4	54	tinggi
43	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	54	tinggi
44	5	2	5	4	5	4	4	5	5	5	1	1	4	50	tinggi
45	4	4	4	4	5	4	4	4	4	2	5	5	4	53	tinggi
46	1	5	2	4	4	1	5	4	4	5	4	4	2	45	tinggi
47	4	1	4	4	4	3	5	5	4	4	2	4	4	48	tinggi
48	2	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	2	4	52	tinggi
49	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	55	tinggi
50	2	4	4	4	5	5	1	4	4	4	3	2	1	43	tinggi

	285	342	404	401	378	396	365	415	419	402	402	342	323	4874	
tinggi	2	1	4	5	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	45
tinggi	52	2	4	5	4	4	1	5	4	4	4	4	1	4	47
tinggi	53	2	4	5	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	53
tinggi	54	4	2	5	4	4	4	5	2	5	4	2	4	4	47
tinggi	55	4	4	2	4	4	4	5	5	4	4	5	2	4	47
tinggi	56	4	2	4	5	4	4	5	5	4	4	5	2	4	47
tinggi	57	1	4	2	5	4	4	5	4	4	1	5	2	4	49
tinggi	58	4	4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	4	3	52
tinggi	59	5	5	4	4	4	4	5	4	4	5	2	3	4	52
tinggi	60	2	2	5	3	5	4	4	4	4	4	1	4	4	47
tinggi	61	4	4	1	4	5	4	4	5	2	2	4	4	2	48
tinggi	62	4	5	4	4	4	5	4	4	4	2	4	4	2	51
tinggi	63	2	4	4	3	4	1	5	4	5	2	5	3	4	47
tinggi	64	4	4	1	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	45
tinggi	65	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	2	2	4	45
tinggi	66	2	2	3	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	54
tinggi	67	1	4	3	1	4	4	4	4	4	4	2	4	4	43
tinggi	68	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	54
tinggi	69	1	4	5	4	4	1	4	5	4	4	4	4	4	49
tinggi	70	1	2	5	4	2	5	4	5	1	4	4	2	4	43
tinggi	71	1	5	2	4	5	4	4	5	1	5	2	4	4	46
tinggi	72	2	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	2	5	51
tinggi	73	2	4	4	1	4	2	4	4	4	5	1	1	4	40
tinggi	74	1	1	3	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	51
tinggi	75	2	1	5	5	4	4	4	4	4	4	2	5	5	49
tinggi	76	4	2	5	4	2	4	1	4	4	5	4	4	4	48
tinggi	77	4	4	4	4	4	4	4	4	5	2	4	1	4	47
tinggi	78	4	4	4	4	4	2	4	4	5	5	4	4	4	52
tinggi	79	2	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	48
tinggi	80	4	4	1	4	4	4	4	4	4	5	4	2	4	49
tinggi	81	1	4	5	4	4	4	1	4	5	5	4	2	4	47
tinggi	82	1	4	4	4	5	4	4	4	4	2	4	4	4	48
tinggi	83	1	2	2	5	4	4	4	4	5	5	2	4	4	47
tinggi	84	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	50
tinggi	85	4	1	2	5	4	4	4	4	4	4	2	2	4	46
tinggi	86	5	1	1	4	4	4	1	4	4	5	3	1	4	47
tinggi	87	3	4	4	2	4	4	4	4	5	5	1	4	4	44
tinggi	88	1	4	4	4	4	4	4	4	4	5	2	4	4	47
tinggi	89	4	4	4	4	1	4	1	4	4	5	4	4	4	42
tinggi	90	2	2	5	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	45
tinggi	91	3	4	4	2	4	4	4	5	4	4	2	4	4	48
tinggi	92	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	48
tinggi	93	4	2	5	4	4	4	4	4	5	5	4	5	4	54
tinggi	94	2	4	4	4	4	1	5	1	4	4	5	5	5	48
tinggi	95	2	2	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	42
tinggi	96	4	4	4	4	2	4	5	4	4	4	5	2	4	47
tinggi	97	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	45
tinggi	98	1	4	4	1	4	4	1	4	4	4	2	4	4	41
tinggi	99	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	47
tinggi	100	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48

Kategori	Kelas interval	Responden	%
Rendah	$x < 39$	1	1
Tinggi	$39 \leq x$	99	99
		100	100

Kategorisasi

$$\text{rentang minimum} = 13 \times 1 = 13$$

$$\text{rentang maksimum} = 13 \times 5 = 65$$

$$\text{sehingga luas jarak sebarannya} = 65 - 13 = 52$$

$$\text{mean teoritisnya } (\mu) = (65 + 13) : 2 = 39$$

$$x < \mu \quad \text{rendah}$$

$$\mu \leq x \quad \text{tinggi}$$

sehingga kategorinya :

$$x < 39 \quad = \text{rendah}$$

$$39 \leq x \quad = \text{tinggi}$$

DATA INDIKATOR PERAN MONUMEN

NO RES	SKOR UNTUK BUTIR							SKOR TOTAL	KATE- GORI
	23	24	25	26	27	28	29		
1	5	4	4	4	4	4	4	29	tinggi
2	5	4	5	4	5	4	4	31	tinggi
3	4	5	5	3	4	4	4	29	tinggi
4	4	3	2	3	1	1	4	18	rendah
5	4	4	5	4	5	4	4	30	tinggi
6	1	4	5	4	4	2	5	25	tinggi
7	2	5	4	4	4	4	1	24	tinggi
8	5	5	5	4	4	4	1	28	tinggi
9	4	5	4	4	4	4	1	26	tinggi
10	2	4	5	5	4	4	4	28	tinggi
11	1	5	5	4	4	5	4	28	tinggi
12	1	5	5	1	5	5	5	27	tinggi
13	1	4	4	4	4	4	4	25	tinggi
14	1	4	4	4	4	1	4	22	tinggi
15	1	4	4	4	5	5	5	28	tinggi
16	4	4	5	5	5	4	4	31	tinggi
17	4	4	5	4	4	4	1	26	tinggi
18	1	4	5	4	2	4	4	24	tinggi
19	4	5	5	4	4	4	4	30	tinggi
20	4	1	5	4	1	4	5	24	tinggi
21	3	1	2	4	5	5	1	21	tinggi
22	4	4	2	4	4	4	5	27	tinggi
23	1	4	5	4	4	4	4	26	tinggi
24	1	1	5	4	4	4	5	24	tinggi
25	3	1	5	5	1	4	4	23	tinggi
26	4	1	4	5	4	4	5	27	tinggi
27	4	4	1	4	4	4	5	26	tinggi
28	4	5	4	4	5	4	4	30	tinggi
29	3	1	5	4	2	1	4	20	rendah
30	2	5	5	4	4	5	4	29	tinggi
31	1	4	5	5	2	4	4	25	tinggi
32	2	4	5	4	5	5	4	29	tinggi
33	1	4	5	4	5	3	1	23	tinggi
34	4	3	5	4	4	4	5	29	tinggi
35	3	1	4	5	1	4	4	22	tinggi
36	5	4	2	4	4	5	2	26	tinggi
37	1	4	5	5	4	4	4	27	tinggi
38	2	5	5	2	5	5	4	28	tinggi
39	1	4	5	4	4	4	5	27	tinggi
40	5	1	5	4	4	3	5	27	tinggi
41	2	4	5	4	4	4	4	27	tinggi
42	4	4	4	4	4	5	4	29	tinggi
43	4	5	5	4	4	4	4	30	tinggi
44	5	2	5	4	5	4	4	29	tinggi
45	4	4	4	4	5	4	4	29	tinggi
46	1	5	2	4	4	1	5	22	tinggi
47	4	1	4	4	4	3	5	25	tinggi
48	2	5	4	4	5	4	4	28	tinggi
49	5	4	4	4	4	4	4	29	tinggi
50	2	4	4	4	5	5	1	25	tinggi

51	2	1	4	4	4	4	4	23	tinggi
52	2	4	5	5	4	4	1	25	tinggi
53	2	4	5	4	1	5	4	25	tinggi
54	4	2	5	4	1	5	4	25	tinggi
55	5	4	1	4	1	1	5	21	tinggi
56	4	2	4	5	4	4	4	27	tinggi
57	1	2	5	5	4	4	4	25	tinggi
58	4	4	2	4	5	5	5	29	tinggi
59	5	5	4	4	4	4	4	30	tinggi
60	2	2	5	3	5	4	4	25	tinggi
61	4	1	4	4	5	5	4	27	tinggi
62	4	5	4	4	4	5	4	30	tinggi
63	2	4	4	3	5	4	1	23	tinggi
64	4	5	1	4	4	4	1	23	tinggi
65	4	4	1	4	4	4	4	25	tinggi
66	2	2	3	4	5	5	5	26	tinggi
67	1	4	3	1	4	4	4	21	tinggi
68	4	4	5	4	5	4	5	31	tinggi
69	1	4	5	5	4	4	1	24	tinggi
70	1	2	5	4	4	2	5	23	tinggi
71	1	5	2	4	4	5	4	25	tinggi
72	2	4	5	5	4	4	4	28	tinggi
73	2	4	4	4	1	4	2	21	tinggi
74	1	1	3	4	5	4	5	23	tinggi
75	2	1	5	5	5	4	4	26	tinggi
76	4	2	5	4	2	4	1	22	tinggi
77	4	4	4	4	2	4	4	26	tinggi
78	4	4	4	4	4	4	2	26	tinggi
79	2	4	2	4	5	4	4	25	tinggi
80	4	1	4	4	4	5	4	26	tinggi
81	1	4	5	4	4	4	4	26	tinggi
82	1	4	4	4	4	5	4	26	tinggi
83	1	2	2	5	5	4	4	23	tinggi
84	5	4	4	4	4	4	4	29	tinggi
85	4	1	2	5	4	4	4	24	tinggi
86	5	1	5	4	4	4	4	27	tinggi
87	3	4	4	4	1	4	1	21	tinggi
88	1	4	2	4	4	4	4	23	tinggi
89	4	4	4	4	1	4	1	22	tinggi
90	2	2	5	4	4	4	4	25	tinggi
91	3	4	2	4	4	4	4	25	tinggi
92	4	4	4	4	4	4	4	28	tinggi
93	4	2	5	4	4	4	4	27	tinggi
94	2	4	4	5	4	4	1	24	tinggi
95	2	2	4	4	1	4	4	21	tinggi
96	4	4	5	4	2	4	2	25	tinggi
97	4	3	4	4	4	3	3	25	tinggi
98	1	4	4	1	4	4	4	22	tinggi
99	3	4	4	4	3	4	4	26	tinggi
100	2	4	2	4	4	4	4	24	tinggi
	285	342	404	401	378	396	365	2571	

Kategori	Kelas interval	Responden	%
Rendah	$x < 21$	2	2%
Tinggi	$21 \leq x$	98	98%
		100	100%

Kategorisasi

$$\text{rentang minimum} = 7 \times 1 = 7$$

$$\text{rentang maksimum} = 7 \times 5 = 35$$

$$\text{sehingga luas jarak sebarannya} = 35 - 7 = 28$$

$$\text{mean teoritisnya } (\mu) = (35 + 7) : 2 = 21$$

$$x < \mu \quad \text{rendah}$$

$$\mu \leq x \quad \text{tinggi}$$

sehingga kategorinya :

$$x < 21 \quad = \text{rendah}$$

$$21 \leq x \quad = \text{tinggi}$$

DATA INDIKATOR FUNGSI MONUMEN

NO RES	SKOR UTK BUTIR						SKOR TOTAL	KATE- GORI
	30	31	32	33	34	35		
1	4	5	4	4	4	4	25	tinggi
2	5	5	5	5	5	5	30	tinggi
3	5	5	4	4	5	3	26	tinggi
4	3	2	1	5	4	3	18	tinggi
5	4	5	4	4	4	4	25	tinggi
6	5	2	4	5	4	4	24	tinggi
7	4	4	5	4	1	4	22	tinggi
8	4	4	4	4	1	4	21	tinggi
9	4	2	5	4	1	4	20	tinggi
10	5	2	5	4	3	4	23	tinggi
11	4	5	5	5	2	5	26	tinggi
12	1	5	4	5	4	5	24	tinggi
13	4	1	4	4	3	4	20	tinggi
14	4	5	4	2	4	4	23	tinggi
15	5	4	5	5	1	2	22	tinggi
16	4	4	4	4	4	4	24	tinggi
17	5	4	5	2	4	1	21	tinggi
18	4	3	4	4	1	4	20	tinggi
19	4	5	4	4	4	1	22	tinggi
20	5	5	4	5	4	3	26	tinggi
21	5	5	1	5	4	5	25	tinggi
22	5	2	4	5	4	4	24	tinggi
23	4	5	4	5	1	4	23	tinggi
24	4	5	5	4	5	4	27	tinggi
25	5	4	5	4	4	1	23	tinggi
26	4	5	4	1	4	2	20	tinggi
27	4	4	5	5	4	2	24	tinggi
28	5	5	4	5	2	4	25	tinggi
29	5	4	5	4	5	1	24	tinggi
30	4	4	4	2	4	2	20	tinggi
31	4	4	4	4	4	1	21	tinggi
32	5	4	5	4	5	4	27	tinggi
33	5	5	5	5	4	2	26	tinggi
34	5	5	5	1	4	4	24	tinggi
35	4	5	4	2	5	1	21	tinggi
36	5	4	5	5	4	2	25	tinggi
37	5	5	1	3	1	4	19	tinggi
38	4	5	2	5	5	5	26	tinggi
39	5	5	2	4	5	2	23	tinggi
40	5	5	2	4	4	4	24	tinggi
41	4	5	4	5	2	4	24	tinggi
42	4	5	4	5	3	4	25	tinggi
43	4	4	4	4	4	4	24	tinggi
44	5	5	5	1	1	4	21	tinggi
45	4	4	2	5	5	4	24	tinggi
46	4	4	5	4	4	2	23	tinggi
47	5	4	4	2	4	4	23	tinggi
48	4	5	5	4	2	4	24	tinggi
49	4	4	4	4	5	5	26	tinggi
50	4	4	4	3	2	1	18	tinggi

51	4	4	2	4	4	4	22	tinggi
52	5	4	4	4	4	1	22	tinggi
53	5	5	5	5	4	4	28	tinggi
54	5	2	5	4	2	4	22	tinggi
55	5	5	5	4	5	2	26	tinggi
56	5	5	4	1	5	2	22	tinggi
57	5	5	5	5	4	3	27	tinggi
58	4	4	5	5	4	2	24	tinggi
59	4	5	4	2	3	4	22	tinggi
60	4	4	4	5	1	4	22	tinggi
61	4	5	2	4	4	2	21	tinggi
62	5	4	2	4	4	2	21	tinggi
63	5	4	5	2	5	3	24	tinggi
64	4	4	2	4	4	4	22	tinggi
65	4	4	4	4	2	2	20	tinggi
66	5	5	5	5	4	4	28	tinggi
67	4	4	4	4	2	4	22	tinggi
68	4	4	4	4	4	3	23	tinggi
69	4	5	4	4	4	4	25	tinggi
70	4	5	1	4	4	2	20	tinggi
71	4	5	1	5	2	4	21	tinggi
72	4	5	4	4	4	2	23	tinggi
73	4	4	4	5	1	1	19	tinggi
74	5	4	4	5	5	5	28	tinggi
75	4	4	4	4	2	5	23	tinggi
76	4	4	5	5	4	4	26	tinggi
77	4	5	5	2	4	1	21	tinggi
78	4	4	5	5	4	4	26	tinggi
79	4	3	4	4	4	4	23	tinggi
80	4	4	4	5	4	2	23	tinggi
81	1	4	5	5	4	2	21	tinggi
82	4	4	4	2	4	4	22	tinggi
83	4	4	5	5	2	4	24	tinggi
84	4	4	5	4	2	2	21	tinggi
85	4	4	4	4	2	4	22	tinggi
86	1	5	5	5	3	1	20	tinggi
87	4	4	5	5	1	4	23	tinggi
88	4	5	4	5	2	4	24	tinggi
89	1	4	5	5	4	1	20	tinggi
90	4	4	2	4	2	4	20	tinggi
91	4	5	4	4	2	4	23	tinggi
92	4	4	4	4	4	4	24	tinggi
93	4	4	5	5	4	5	27	tinggi
94	5	1	4	4	5	5	24	tinggi
95	4	4	4	4	4	1	21	tinggi
96	5	4	4	2	5	2	22	tinggi
97	3	3	4	4	3	3	20	tinggi
98	1	4	4	4	2	4	19	tinggi
99	3	4	4	4	3	3	21	tinggi
100	4	4	4	4	4	4	24	tinggi
	415	419	402	402	342	323	2303	

Kategori	Kelas interval	Responden	%
Rendah	$x < 18$	0	0%
Tinggi	$18 \leq x$	100	100%
		100	100%

Kategorisasi

rentang minimum = $6 \times 1 = 6$
 rentang maksimum = $6 \times 5 = 30$
 sehingga luas jarak sebarannya = $30 - 6 = 24$
 mean teoritisnya (μ) = $(30 + 6) : 2 = 18$

$x < \mu$ rendah

$\mu \leq x$ tinggi

sehingga kategorinya :

$x < 18$ = rendah

$18 \leq x$ = tinggi

DATA VARIABEL PEMAHAMAN SEJARAH KEBANGSAAN

NO RES	SKOR UNTUK BUTIR											SKOR TOTAL	KATE- GORI
	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22		
1	4	4	4	5	5	5	1	4	4	4	4	44	tinggi
2	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	4	49	tinggi
3	1	4	2	1	5	5	3	4	1	4	5	35	tinggi
4	4	4	3	4	1	5	4	3	1	5	5	39	tinggi
5	5	4	4	2	4	5	1	5	1	5	4	40	tinggi
6	4	4	4	1	5	5	1	5	4	5	4	42	tinggi
7	4	5	1	5	4	4	5	4	5	4	5	46	tinggi
8	4	5	2	5	4	5	5	5	5	4	4	48	tinggi
9	4	5	1	5	4	5	4	5	5	4	4	46	tinggi
10	4	4	1	4	5	5	5	4	5	5	1	43	tinggi
11	1	4	4	5	5	4	5	5	4	5	5	47	tinggi
12	4	4	1	4	4	4	4	4	5	4	5	43	tinggi
13	4	5	3	5	5	4	5	5	5	4	4	49	tinggi
14	4	5	1	5	5	4	5	5	5	4	4	47	tinggi
15	4	4	2	4	5	4	5	4	5	5	5	47	tinggi
16	4	1	5	4	5	4	5	4	5	5	5	47	tinggi
17	5	5	2	4	5	5	4	5	5	4	2	46	tinggi
18	4	1	5	4	5	4	5	4	5	5	5	47	tinggi
19	4	5	5	4	4	4	5	3	5	5	4	48	tinggi
20	2	4	4	5	5	4	4	5	5	5	1	44	tinggi
21	5	5	3	1	5	3	5	4	5	5	4	45	tinggi
22	1	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	49	tinggi
23	4	4	4	4	4	5	3	4	5	5	5	47	tinggi
24	5	5	3	1	5	1	5	5	5	5	5	45	tinggi
25	1	4	4	5	5	5	4	5	4	5	1	43	tinggi
26	1	4	4	5	5	5	4	4	4	5	2	43	tinggi
27	2	5	3	5	4	4	4	5	5	5	2	44	tinggi
28	4	5	5	5	4	5	4	5	1	5	4	47	tinggi
29	4	5	3	1	5	3	5	5	5	5	4	45	tinggi
30	4	4	4	2	5	5	5	5	5	5	5	49	tinggi
31	4	4	1	4	4	4	5	5	4	5	4	44	tinggi
32	4	4	1	5	5	5	5	5	4	5	5	48	tinggi
33	4	5	4	1	4	5	4	4	5	5	4	45	tinggi
34	4	5	4	4	5	5	4	5	5	4	4	49	tinggi
35	1	5	4	5	5	2	5	5	5	5	2	44	tinggi
36	4	5	5	4	5	3	5	5	4	5	4	49	tinggi
37	4	2	4	4	3	2	5	5	5	4	5	43	tinggi
38	4	4	5	5	5	5	1	5	5	4	4	47	tinggi
39	2	4	4	4	4	5	1	4	5	5	5	43	tinggi
40	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	52	tinggi
41	2	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	49	tinggi
42	3	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	45	tinggi
43	4	4	5	4	2	4	4	5	4	5	4	45	tinggi
44	3	4	4	4	4	4	4	5	5	5	3	45	tinggi
45	4	4	4	5	4	4	4	3	4	5	2	43	tinggi
46	5	4	4	2	5	5	5	2	4	4	4	44	tinggi
47	4	4	5	4	4	5	4	2	5	4	4	45	tinggi
48	5	4	5	4	5	5	4	4	2	2	5	45	tinggi
49	4	5	2	4	5	5	4	1	5	5	4	44	tinggi
50	1	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	44	tinggi

51	4	5	5	1	5	1	5	4	4	4	5	43	tinggi
52	4	4	1	5	3	5	4	4	5	4	5	44	tinggi
53	5	4	4	5	5	5	1	4	5	5	4	47	tinggi
54	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	45	tinggi
55	2	5	1	5	5	5	1	5	1	5	5	40	tinggi
56	4	3	4	5	4	5	1	5	5	5	5	46	tinggi
57	4	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	47	tinggi
58	1	4	4	1	5	5	4	4	5	5	5	43	tinggi
59	4	5	2	4	4	5	5	4	4	4	5	46	tinggi
60	4	4	4	4	4	5	1	4	4	4	4	42	tinggi
61	4	4	4	1	5	5	1	5	4	5	4	42	tinggi
62	2	4	5	4	5	5	4	4	4	5	5	47	tinggi
63	5	4	1	5	4	4	4	4	5	4	4	44	tinggi
64	4	4	2	5	5	4	2	5	4	5	5	45	tinggi
65	4	5	4	1	5	5	5	4	4	4	4	45	tinggi
66	2	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	48	tinggi
67	1	5	4	5	5	5	4	5	1	5	4	44	tinggi
68	4	4	1	5	5	4	4	5	1	5	5	43	tinggi
69	4	2	5	5	4	5	5	5	4	5	1	45	tinggi
70	4	4	4	4	5	4	2	4	5	4	5	45	tinggi
71	4	5	2	5	5	5	4	5	5	5	4	49	tinggi
72	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	51	tinggi
73	4	4	4	4	4	4	4	2	5	4	4	43	tinggi
74	5	4	1	5	5	4	5	5	5	4	4	47	tinggi
75	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	47	tinggi
76	4	1	2	4	4	4	4	4	5	4	4	40	tinggi
77	4	5	1	4	5	5	4	5	5	5	5	48	tinggi
78	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	46	tinggi
79	4	2	4	4	5	5	4	4	1	5	4	42	tinggi
80	4	5	2	5	4	5	5	4	5	5	5	49	tinggi
81	1	4	4	5	4	5	4	4	5	5	4	45	tinggi
82	4	1	4	4	4	5	4	4	5	4	4	43	tinggi
83	1	4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	46	tinggi
84	5	2	4	5	5	5	4	4	5	5	5	49	tinggi
85	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	2	45	tinggi
86	2	5	4	5	5	5	1	4	5	5	4	45	tinggi
87	4	4	1	4	5	5	2	5	5	5	5	45	tinggi
88	5	1	4	4	5	5	4	5	5	5	5	48	tinggi
89	2	2	4	4	5	5	2	5	5	5	5	42	tinggi
90	4	3	5	4	4	5	5	1	5	5	4	45	tinggi
91	4	1	2	4	5	4	3	5	5	5	5	42	tinggi
92	5	4	4	4	5	5	4	2	4	2	4	43	tinggi
93	4	4	5	4	5	5	4	2	4	4	4	45	tinggi
94	2	4	4	4	3	4	4	4	5	5	4	43	tinggi
95	4	4	4	4	4	5	4	1	5	5	5	45	tinggi
96	4	4	1	4	4	5	4	5	4	5	4	44	tinggi
97	3	1	3	4	3	5	4	5	5	5	3	41	tinggi
98	1	4	4	4	5	4	4	3	5	3	4	41	tinggi
99	4	4	2	4	4	4	4	5	4	4	4	43	tinggi
100	2	4	2	4	5	5	4	5	5	4	4	44	tinggi
	353	396	342	401	449	445	388	425	436	459	410	4504	

Kategori	Kelas interval	Responden	%
Rendah	$x < 33$	0	0
Tinggi	$33 \leq x$	100	100
		100	100

Kategorisasi

$$\text{rentang minimum} = 11 \times 1 = 11$$

$$\text{rentang maksimum} = 11 \times 5 = 55$$

$$\text{sehingga luas jarak sebarannya} = 55 - 11 = 44$$

$$\text{menteoritisnya } (\mu) = (55 + 11) : 2 = 33$$

$$x < \mu \quad \text{rendah}$$

$$\mu \leq x \quad \text{tinggi}$$

sehingga kategorinya :

$$x < 33 \quad = \text{rendah}$$

$$33 \leq x \quad = \text{tinggi}$$

DATA INDONESIA SENTRIS

NO RES	SKOR UNTUK BUTIR			SKOR TOTAL	KATEGORI
	12	13	14		
1	4	4	4	12	tinggi
2	5	5	4	14	tinggi
3	1	4	2	7	rendah
4	4	4	3	11	tinggi
5	5	4	4	13	tinggi
6	4	4	4	12	tinggi
7	4	5	1	10	tinggi
8	4	5	2	11	tinggi
9	4	5	1	10	tinggi
10	4	4	1	9	tinggi
11	1	4	4	9	tinggi
12	4	4	1	9	tinggi
13	4	5	3	12	tinggi
14	4	5	1	10	tinggi
15	4	4	2	10	tinggi
16	4	1	5	10	tinggi
17	5	5	2	12	tinggi
18	4	1	5	10	tinggi
19	4	5	5	14	tinggi
20	2	4	4	10	tinggi
21	5	5	3	13	tinggi
22	1	4	5	10	tinggi
23	4	4	4	12	tinggi
24	5	5	3	13	tinggi
25	1	4	4	9	tinggi
26	1	4	4	9	tinggi
27	2	5	3	10	tinggi
28	4	5	5	14	tinggi
29	4	5	3	12	tinggi
30	4	4	4	12	tinggi
31	4	4	1	9	tinggi
32	4	4	1	9	tinggi
33	4	5	4	13	tinggi
34	4	5	4	13	tinggi
35	1	5	4	10	tinggi
36	4	5	5	14	tinggi
37	4	2	4	10	tinggi
38	4	4	5	13	tinggi
39	2	4	4	10	tinggi
40	4	4	5	13	tinggi
41	2	4	5	11	tinggi
42	3	4	5	12	tinggi
43	4	4	5	13	tinggi
44	3	4	4	11	tinggi
45	4	4	4	12	tinggi
46	5	4	4	13	tinggi
47	4	4	5	13	tinggi
48	5	4	5	14	tinggi
49	4	5	2	11	tinggi
50	1	4	4	9	tinggi

Kategori	Kelas interval	Responden	%
Rendah	$x < 9$	7	7%
Tinggi	$9 \leq x$	93	93%
		100	10000%

Kategorisasi

rentang minimum = $3 \times 1 = 3$
 rentang maksimum = $3 \times 5 = 15$
 sehingga luas jarak sebarannya = $15 - 3 = 12$
 menteoritisnya (μ) = $(15 + 3) : 2 = 9$

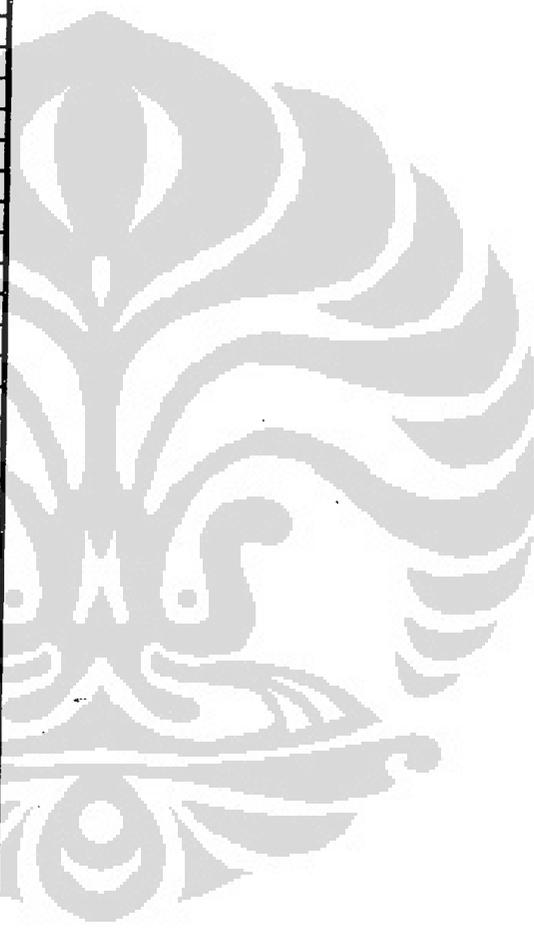
$x < \mu$ rendah
 $\mu \leq x$ tinggi
 sehingga kategorinya :

$x < 9$ = rendah
 $9 \leq x$ = tinggi

Skor tertinggi 14

Skor terendah 7

51	4	5	5	14	tinggi
52	4	4	1	9	tinggi
53	5	4	4	13	tinggi
54	4	4	4	12	tinggi
55	2	5	1	8	rendah
56	4	3	4	11	tinggi
57	4	4	4	12	tinggi
58	1	4	4	9	tinggi
59	4	5	2	11	tinggi
60	4	4	4	12	tinggi
61	4	4	4	12	tinggi
62	2	4	5	11	tinggi
63	5	4	1	10	tinggi
64	4	4	2	10	tinggi
65	4	5	4	13	tinggi
66	2	4	5	11	tinggi
67	1	5	4	10	tinggi
68	4	4	1	9	tinggi
69	4	2	5	11	tinggi
70	4	4	4	12	tinggi
71	4	5	2	11	tinggi
72	4	4	5	13	tinggi
73	4	4	4	12	tinggi
74	5	4	1	10	tinggi
75	4	5	4	13	tinggi
76	4	1	2	7	rendah
77	4	5	1	10	tinggi
78	4	5	4	13	tinggi
79	4	2	4	10	tinggi
80	4	5	2	11	tinggi
81	1	4	4	9	tinggi
82	4	1	4	9	tinggi
83	1	4	4	9	tinggi
84	5	2	4	11	tinggi
85	5	4	4	13	tinggi
86	2	5	4	11	tinggi
87	4	4	1	9	tinggi
88	5	1	4	10	tinggi
89	2	2	4	8	rendah
90	4	3	5	12	tinggi
91	4	1	2	7	rendah
92	5	4	4	13	tinggi
93	4	4	5	13	tinggi
94	2	4	4	10	tinggi
95	4	4	4	12	tinggi
96	4	4	1	9	tinggi
97	3	1	3	7	rendah
98	1	4	4	9	tinggi
99	4	4	2	10	tinggi
100	2	4	2	8	rendah
	353	396	342	1091	



DATA BERJIWA NASIONAL

NO RES	SKOR UTK BUTIR				SKOR TOTAL	KATE- GORI
	15	16	17	18		
1	5	5	5	1	16	tinggi
2	5	4	4	5	18	tinggi
3	1	5	5	3	14	tinggi
4	4	1	5	4	14	tinggi
5	2	4	5	1	12	tinggi
6	1	5	5	1	12	tinggi
7	5	4	4	5	18	tinggi
8	5	4	5	5	19	tinggi
9	5	4	5	4	18	tinggi
10	4	5	5	5	19	tinggi
11	5	5	4	5	19	tinggi
12	4	4	4	4	16	tinggi
13	5	5	4	5	19	tinggi
14	5	5	4	5	19	tinggi
15	4	5	4	5	18	tinggi
16	4	5	4	5	18	tinggi
17	4	5	5	4	18	tinggi
18	4	5	4	5	18	tinggi
19	4	4	4	5	17	tinggi
20	5	5	4	4	18	tinggi
21	1	5	3	5	14	tinggi
22	5	5	5	4	19	tinggi
23	4	4	5	3	16	tinggi
24	1	5	1	5	12	tinggi
25	5	5	5	4	19	tinggi
26	5	5	5	4	19	tinggi
27	5	4	4	4	17	tinggi
28	5	4	5	4	18	tinggi
29	1	5	3	5	14	tinggi
30	2	5	5	5	17	tinggi
31	4	4	4	5	17	tinggi
32	5	5	5	5	20	tinggi
33	1	4	5	4	14	tinggi
34	4	5	5	4	18	tinggi
35	5	5	2	5	17	tinggi
36	4	5	3	5	17	tinggi
37	4	3	2	5	14	tinggi
38	5	5	5	1	16	tinggi
39	4	4	5	1	14	tinggi
40	5	5	5	4	19	tinggi
41	5	5	5	4	19	tinggi
42	4	4	4	4	16	tinggi
43	4	2	4	4	14	tinggi
44	4	4	4	4	16	tinggi
45	5	4	4	4	17	tinggi
46	2	5	5	5	17	tinggi
47	4	4	5	4	17	tinggi
48	4	5	5	4	18	tinggi
49	4	5	5	4	18	tinggi
50	4	4	4	5	17	tinggi

Kategori	Kelas interval	Responden	%
Rendah	$x < 12$	0	0
Tinggi	$12 \leq x$	100	100
		100	100

Kategorisasi

rentang minimum = $4 \times 1 = 4$

rentang maksimum = $4 \times 5 = 20$

sehingga luas jarak sebarannya = $20 - 4 = 16$

menteoritisnya (μ) = $(20 + 4) : 2 = 12$

$x < \mu$ rendah

$\mu \leq x$ tinggi

sehingga kategorinya :

$x < 12$ = rendah

$12 \leq x$ = tinggi

Skor tertinggi 20

Skor terendah 12

51	1	5	1	5	12	tinggi
52	5	3	5	4	17	tinggi
53	5	5	5	1	16	tinggi
54	4	4	4	4	16	tinggi
55	5	5	5	1	16	tinggi
56	5	4	5	1	15	tinggi
57	5	5	4	4	18	tinggi
58	1	5	5	4	15	tinggi
59	4	4	5	5	18	tinggi
60	4	4	5	1	14	tinggi
61	1	5	5	1	12	tinggi
62	4	5	5	4	18	tinggi
63	5	4	4	4	17	tinggi
64	5	5	4	2	16	tinggi
65	1	5	5	5	16	tinggi
66	4	5	4	5	18	tinggi
67	5	5	5	4	19	tinggi
68	5	5	4	4	18	tinggi
69	5	4	5	5	19	tinggi
70	4	5	4	2	15	tinggi
71	5	5	5	4	19	tinggi
72	5	5	5	5	20	tinggi
73	4	4	4	4	16	tinggi
74	5	5	4	5	19	tinggi
75	4	4	4	4	16	tinggi
76	4	4	4	4	16	tinggi
77	4	5	5	4	18	tinggi
78	4	4	4	4	16	tinggi
79	4	5	5	4	18	tinggi
80	5	4	5	5	19	tinggi
81	5	4	5	4	18	tinggi
82	4	4	5	4	17	tinggi
83	4	5	5	4	18	tinggi
84	5	5	5	4	19	tinggi
85	4	4	4	4	16	tinggi
86	5	5	5	1	16	tinggi
87	4	5	5	2	16	tinggi
88	4	5	5	4	18	tinggi
89	4	5	5	2	16	tinggi
90	4	4	5	5	18	tinggi
91	4	5	4	4	17	tinggi
92	4	5	5	4	18	tinggi
93	4	5	5	4	18	tinggi
94	4	3	4	4	15	tinggi
95	4	4	5	4	17	tinggi
96	4	4	5	4	17	tinggi
97	4	3	5	4	16	tinggi
98	4	5	4	4	17	tinggi
99	4	4	4	4	16	tinggi
100	4	5	5	4	18	tinggi
	401	449	445	388	1683	

DATA UNSUR - UNSUR PERJUANGAN

NO RES	SKOR BUTR		SKOR TOTAL	KATE- GORI
	19	20		
1	4	4	8	tinggi
2	4	5	9	tinggi
3	4	1	5	rendah
4	3	1	4	rendah
5	5	1	6	tinggi
6	5	4	9	tinggi
7	4	5	9	tinggi
8	5	5	10	tinggi
9	5	5	10	tinggi
10	4	5	9	tinggi
11	5	4	9	tinggi
12	4	5	9	tinggi
13	5	5	10	tinggi
14	5	5	10	tinggi
15	4	5	9	tinggi
16	4	5	9	tinggi
17	5	5	10	tinggi
18	4	5	9	tinggi
19	3	5	8	tinggi
20	5	5	10	tinggi
21	4	5	9	tinggi
22	5	5	10	tinggi
23	4	5	9	tinggi
24	5	5	10	tinggi
25	5	4	9	tinggi
26	4	4	8	tinggi
27	5	5	10	tinggi
28	5	1	6	tinggi
29	5	5	10	tinggi
30	5	5	10	tinggi
31	5	4	9	tinggi
32	5	4	9	tinggi
33	4	5	9	tinggi
34	5	5	10	tinggi
35	5	5	10	tinggi
36	5	4	9	tinggi
37	5	5	10	tinggi
38	5	5	10	tinggi
39	4	5	9	tinggi
40	5	5	10	tinggi
41	5	5	10	tinggi
42	4	4	8	tinggi
43	5	4	9	tinggi
44	5	5	10	tinggi
45	3	4	7	tinggi
46	2	4	6	tinggi
47	2	5	7	tinggi
48	4	2	6	tinggi
49	1	5	6	tinggi
50	4	5	9	tinggi

Kategori	Kelas interval	Responden	%
Rendah	$x < 6$	3	3%
Tinggi	$6 \leq x$	97	97%
		100	100%

Kategorisasi

rentang minimum = $2 \times 1 = 2$
 rentang maksimum = $2 \times 5 = 10$
 sehingga luas jarak sebarannya = $10 - 2 = 8$
 menteoritisnya (μ) = $(10 + 2) : 2 = 6$

$x < \mu$ rendah

$\mu \leq x$ tinggi

sehingga kategorinya :

$x < 6$ = rendah

$6 \leq x$ = tinggi

Skor tertinggi 10

Skor terendah 4

51	4	4	8	tinggi
52	4	5	9	tinggi
53	4	5	9	tinggi
54	4	4	8	tinggi
55	5	1	6	tinggi
56	5	5	10	tinggi
57	4	5	9	tinggi
58	4	5	9	tinggi
59	4	4	8	tinggi
60	4	4	8	tinggi
61	5	4	9	tinggi
62	4	4	8	tinggi
63	4	5	9	tinggi
64	5	4	9	tinggi
65	4	4	8	tinggi
66	4	5	9	tinggi
67	5	1	6	tinggi
68	5	1	6	tinggi
69	5	4	9	tinggi
70	4	5	9	tinggi
71	5	5	10	tinggi
72	5	4	9	tinggi
73	2	5	7	tinggi
74	5	5	10	tinggi
75	5	4	9	tinggi
76	4	5	9	tinggi
77	5	5	10	tinggi
78	5	4	9	tinggi
79	4	1	5	<i>rendah</i>
80	4	5	9	tinggi
81	4	5	9	tinggi
82	4	5	9	tinggi
83	5	5	10	tinggi
84	4	5	9	tinggi
85	5	4	9	tinggi
86	4	5	9	tinggi
87	5	5	10	tinggi
88	5	5	10	tinggi
89	5	5	10	tinggi
90	1	5	6	tinggi
91	3	5	8	tinggi
92	2	4	6	tinggi
93	2	4	6	tinggi
94	4	5	9	tinggi
95	1	5	6	tinggi
96	5	4	9	tinggi
97	5	5	10	tinggi
98	3	5	8	tinggi
99	5	4	9	tinggi
100	5	5	10	tinggi
	425	436	861	

DATA BAGIAN DUNIA

NO RES	SKOR BUTIR		SKOR TOTAL	KATEGORI
	21	22		
1	4	4	8	tinggi
2	4	4	8	tinggi
3	4	5	9	tinggi
4	5	5	10	tinggi
5	5	4	9	tinggi
6	5	4	9	tinggi
7	4	5	9	tinggi
8	4	4	8	tinggi
9	4	4	8	tinggi
10	5	1	6	tinggi
11	5	5	10	tinggi
12	4	5	9	tinggi
13	4	4	8	tinggi
14	4	4	8	tinggi
15	5	5	10	tinggi
16	5	5	10	tinggi
17	4	2	6	tinggi
18	5	5	10	tinggi
19	5	4	9	tinggi
20	5	1	6	tinggi
21	5	4	9	tinggi
22	5	5	10	tinggi
23	5	5	10	tinggi
24	5	5	10	tinggi
25	5	1	6	tinggi
26	5	2	7	tinggi
27	5	2	7	tinggi
28	5	4	9	tinggi
29	5	4	9	tinggi
30	5	5	10	tinggi
31	5	4	9	tinggi
32	5	5	10	tinggi
33	5	4	9	tinggi
34	4	4	8	tinggi
35	5	2	7	tinggi
36	5	4	9	tinggi
37	4	5	9	tinggi
38	4	4	8	tinggi
39	5	5	10	tinggi
40	5	5	10	tinggi
41	5	4	9	tinggi
42	5	4	9	tinggi
43	5	4	9	tinggi
44	5	3	8	tinggi
45	5	2	7	tinggi
46	4	4	8	tinggi
47	4	4	8	tinggi
48	2	5	7	tinggi
49	5	4	9	tinggi
50	5	4	9	tinggi

Kategori	Kelas interval	Responden	%
Rendah	$x < 6$	0	0
Tinggi	$6 \leq x$	100	100
		100	100

Kategorisasi

rentang minimum = $2 \times 1 = 2$
 rentang maksimum = $2 \times 5 = 10$
 sehingga luas jarak sebarannya = $10 - 2 = 8$
 meanteoritisnya (μ) = $(10 + 2) : 2 = 6$

$x < \mu$ rendah

$\mu \leq x$ tinggi

sehingga kategorinya :

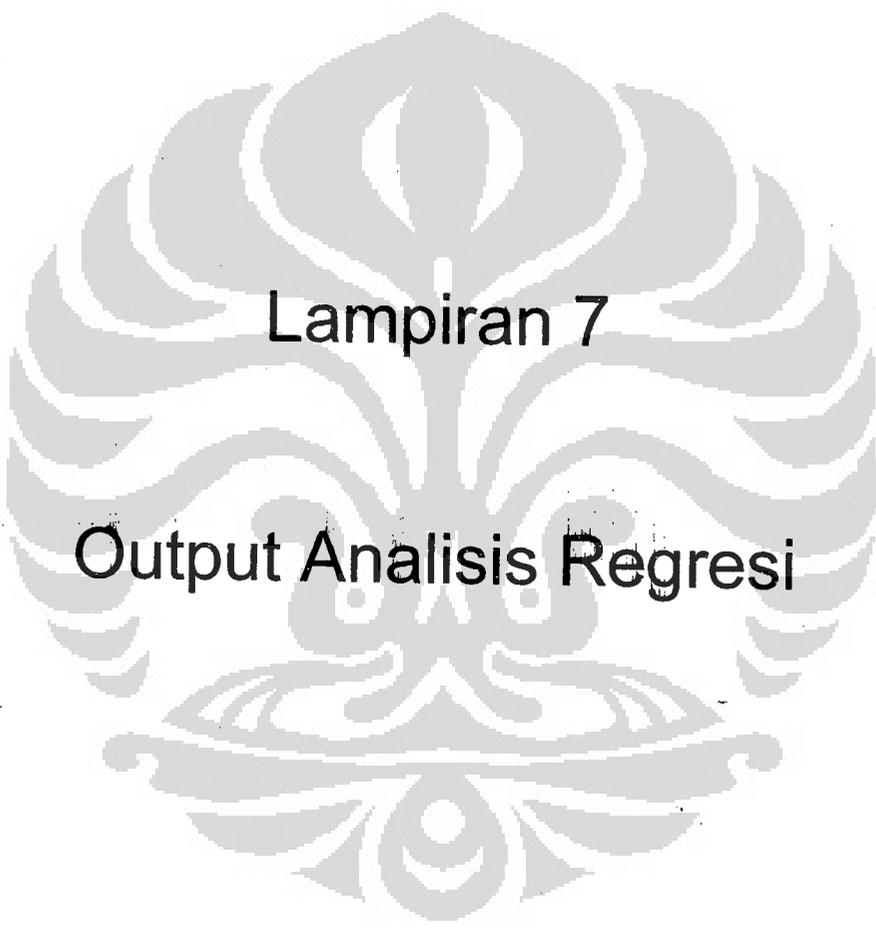
$x < 6$ = rendah

$6 \leq x$ = tinggi

Skor tertinggi 10

Skor terendah 6

51	4	5	9	tinggi
52	4	5	9	tinggi
53	5	4	9	tinggi
54	5	4	9	tinggi
55	5	5	10	tinggi
56	5	5	10	tinggi
57	4	4	8	tinggi
58	5	5	10	tinggi
59	4	5	9	tinggi
60	4	4	8	tinggi
61	5	4	9	tinggi
62	5	5	10	tinggi
63	4	4	8	tinggi
64	5	5	10	tinggi
65	4	4	8	tinggi
66	5	5	10	tinggi
67	5	4	9	tinggi
68	5	5	10	tinggi
69	5	1	6	tinggi
70	4	5	9	tinggi
71	5	4	9	tinggi
72	5	4	9	tinggi
73	4	4	8	tinggi
74	4	4	8	tinggi
75	5	4	9	tinggi
76	4	4	8	tinggi
77	5	5	10	tinggi
78	4	4	8	tinggi
79	5	4	9	tinggi
80	5	5	10	tinggi
81	5	4	9	tinggi
82	4	4	8	tinggi
83	5	4	9	tinggi
84	5	5	10	tinggi
85	5	2	7	tinggi
86	5	4	9	tinggi
87	5	5	10	tinggi
88	5	5	10	tinggi
89	3	5	8	tinggi
90	5	4	9	tinggi
91	5	5	10	tinggi
92	2	4	6	tinggi
93	4	4	8	tinggi
94	5	4	9	tinggi
95	5	5	10	tinggi
96	5	4	9	tinggi
97	5	3	8	tinggi
98	3	4	7	tinggi
99	4	4	8	tinggi
100	4	4	8	tinggi
	459	410	869	



Lampiran 7

Output Analisis Regresi

Analisa Data

1). Validitas Variabel Sejarah

Correlations

	AR0000	AR0001	Totalskor									
VAR000 Pearson Corre	1	.422	.335	.417	.047	.128	.394	.320	.196	.861*	.394	.600*
Sig. (2-tailed)		.064	.149	.067	.844	.590	.086	.169	.408	.000	.086	.005
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Corre	.422	1	.164	.159	.394	.039	.595*	.621*	.183	.363	.595*	.566*
Sig. (2-tailed)	.064		.490	.503	.086	.871	.006	.004	.440	.115	.006	.009
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Corre	.335	.164	1	.202	.295	.592*	.386	.112	.502*	.288	.386	.607*
Sig. (2-tailed)	.149	.490		.393	.207	.006	.093	.639	.024	.218	.093	.004
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Corre	.417	.159	.202	1	.298	.526*	.524*	.378	.395	.691*	.524*	.714*
Sig. (2-tailed)	.067	.503	.393		.203	.017	.018	.101	.085	.001	.018	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Corre	.047	.394	.295	.298	1	.481*	.255	.276	.183	.202	.255	.499*
Sig. (2-tailed)	.844	.066	.207	.203		.032	.278	.239	.440	.394	.278	.025
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Corre	.128	.039	.592*	.526*	.481*	1	.325	.264	.665*	.375	.325	.685*
Sig. (2-tailed)	.590	.871	.006	.017	.032		.162	.261	.001	.103	.162	.001
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Corre	.394	.595*	.386	.524*	.255	.325	1	.580*	.592*	.475*	1.000*	.806*
Sig. (2-tailed)	.086	.006	.093	.018	.278	.162		.007	.006	.034	.000	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Corre	.320	.621*	.112	.378	.276	.264	.580*	1	.528*	.413	.580*	.650*
Sig. (2-tailed)	.169	.004	.639	.101	.239	.261	.007		.017	.070	.007	.002
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Corre	.196	.183	.502*	.395	.183	.685*	.592*	.528*	1	.394	.592*	.708*
Sig. (2-tailed)	.408	.440	.024	.085	.440	.001	.006	.017		.086	.006	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Corre	.861*	.363	.288	.691*	.202	.375	.475*	.413	.394	1	.475*	.748*
Sig. (2-tailed)	.000	.115	.218	.001	.394	.103	.034	.070	.086		.034	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Corre	.394	.595*	.386	.524*	.255	.325	1.000*	.580*	.592*	.475*	1	.806*
Sig. (2-tailed)	.086	.006	.093	.018	.278	.162	.000	.007	.006	.034		.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
Totalsko Pearson Corre	.600*	.566*	.607*	.714*	.499*	.685*	.806*	.650*	.708*	.748*	.806*	1
Sig. (2-tailed)	.005	.009	.004	.000	.025	.001	.000	.002	.000	.000	.000	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dengan menggunakan jumlah responden sebanyak 20 dengan $dk = 20 - 2 = 18$, maka nilai r-tabelnya adalah 0,444. Butir pertanyaan dikatakan valid jika nilai r-hitung > dari rtabel. Analisis output dapat dilihat sebagai berikut :

No. Questioner	Rhitung	Rtabel	Keterangan
P1	0,600**	0,444	Valid
P2	0,566**	0,444	Valid
P3	0,607**	0,444	Valid
P4	0,714**	0,444	Valid
P5	0,499**	0,444	Valid
P6	0,685**	0,444	Valid
P7	0,806**	0,444	Valid
P8	0,650**	0,444	Valid
P9	0,708**	0,444	Valid
P10	0,748**	0,444	Valid
P11	0,806**	0,444	Valid

2). Validitas variable Monumen

Correlations

	AR0000	AR0001	AR0001	AR0001	AR0001	Totalskor								
VAR000 Pearson Correlation	1	.213	.568*	.450*	.663*	.721*	.384	.226	.511*	.526*	.313	.492*	.298	.657*
Sig. (2-tailed)		.368	.009	.047	.001	.000	.094	.338	.021	.017	.179	.028	.202	.002
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Correlation	.213	1	.582*	.327	.334	.537*	.532*	.348	.578*	.584*	.848*	.312	.302	.649*
Sig. (2-tailed)	.368		.007	.160	.150	.015	.016	.132	.008	.007	.000	.180	.196	.002
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Correlation	.568*	.582*	1	.662*	.829*	.834*	.732*	.484*	.696*	.843*	.670*	.640*	.401	.915*
Sig. (2-tailed)	.009	.007		.001	.000	.000	.000	.031	.001	.000	.001	.002	.079	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Correlation	.450*	.327	.662*	1	.656*	.590*	.422	.595*	.734*	.539*	.400	.819*	.349	.765*
Sig. (2-tailed)	.047	.160	.001		.002	.006	.064	.006	.000	.014	.080	.000	.132	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Correlation	.663*	.334	.829*	.656*	1	.870*	.640*	.340	.619*	.731*	.475*	.787*	.514*	.873*
Sig. (2-tailed)	.001	.150	.000	.002		.000	.002	.142	.004	.000	.034	.000	.020	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Correlation	.721*	.537*	.834*	.590*	.870*	1	.672*	.414	.649*	.748*	.611*	.624*	.463*	.896*
Sig. (2-tailed)	.000	.015	.000	.006	.000		.001	.070	.002	.000	.004	.003	.040	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Correlation	.384	.532*	.732*	.422	.640*	.672*	1	.484*	.418	.579*	.580*	.434	.099	.717*
Sig. (2-tailed)	.094	.016	.000	.064	.002	.001		.030	.067	.007	.007	.056	.677	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Correlation	.226	.348	.484*	.595*	.340	.414	.484*	1	.421	.506*	.188	.350	.300	.565*
Sig. (2-tailed)	.338	.132	.031	.006	.142	.070	.030		.064	.023	.428	.130	.199	.009
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Correlation	.511*	.578*	.696*	.734*	.619*	.649*	.418	.421	1	.556*	.631*	.661*	.432	.798*
Sig. (2-tailed)	.021	.008	.001	.000	.004	.002	.067	.064		.011	.003	.002	.057	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Correlation	.526*	.584*	.843*	.539*	.731*	.748*	.579*	.506*	.556*	1	.632*	.685*	.643*	.874*
Sig. (2-tailed)	.017	.007	.000	.014	.000	.007	.023	.011			.003	.001	.002	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Correlation	.313	.848*	.670*	.400	.475*	.611*	.580*	.188	.631*	.632*	1	.449*	.385	.726*
Sig. (2-tailed)	.179	.000	.001	.080	.034	.004	.007	.428	.003	.003		.047	.094	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Correlation	.492*	.312	.640*	.819*	.787*	.624*	.434	.350	.661*	.685*	.449*	1	.605*	.802*
Sig. (2-tailed)	.028	.180	.002	.000	.000	.003	.056	.130	.002	.001	.047		.005	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Correlation	.298	.302	.401	.349	.514*	.463*	.099	.300	.432	.643*	.385	.605*	1	.582*
Sig. (2-tailed)	.202	.196	.079	.132	.020	.040	.677	.199	.057	.002	.094	.005		.007
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
Totalskor Pearson Correlation	.657*	.649*	.915*	.765*	.873*	.896*	.717*	.565*	.798*	.874*	.726*	.802*	.562*	1
Sig. (2-tailed)	.002	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.009	.000	.000	.000	.000	.007	
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dengan menggunakan jumlah responden sebanyak 20 dengan $dk = 20 - 2 = 18$, maka nilai r-tabelnya adalah 0,444. Butir pertanyaan dikatakan valid jika nilai r-hitung > dari r-tabel. Analisis output dapat dilihat sebagai berikut :

No. Questioner	Rhitung	Rtabel	Keterangan
P1	0,567**	0,444	Valid
P2	0,649**	0,444	Valid
P3	0,915**	0,444	Valid
P4	0,765**	0,444	Valid
P5	0,873**	0,444	Valid
P6	0,896**	0,444	Valid
P7	0,717**	0,444	Valid
P8	0,565**	0,444	Valid
P9	0,798**	0,444	Valid
P10	0,874**	0,444	Valid
P11	0,726**	0,444	Valid
P12	0,802**	0,444	Valid
P13	0,582**	0,444	Valid

3). Validitas Variable Nasionalisme

Correlations

	AR0000	AR0001	AR0001	Totalskor								
VAR000 Pearson Corre	1	.486*	.454*	.190	.464*	.340	.661*	.464*	.719*	.487*	.165	.701*
Sig. (2-tailed)		.030	.045	.423	.039	.142	.002	.039	.000	.029	.488	.001
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Corre	.486*	1	.894*	.277	.798*	.486*	.552*	.668*	.782*	.929*	.419	.861*
Sig. (2-tailed)	.030		.000	.238	.000	.030	.012	.001	.000	.000	.066	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Corre	.454*	.894*	1	.093	.783*	.394	.346	.669*	.628*	.891*	.252	.739*
Sig. (2-tailed)	.045	.000		.698	.000	.085	.135	.001	.003	.000	.284	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Corre	.190	.277	.093	1	.198	.697*	.381	.284	.346	.217	.885*	.562*
Sig. (2-tailed)	.423	.238	.698		.403	.001	.098	.225	.135	.359	.000	.010
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Corre	.464*	.798*	.783*	.198	1	.509*	.518*	.766*	.674*	.801*	.325	.792*
Sig. (2-tailed)	.039	.000	.000	.403		.022	.019	.000	.001	.000	.162	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Corre	.340	.486*	.394	.697*	.509*	1	.327	.579*	.498*	.414	.818*	.728*
Sig. (2-tailed)	.142	.030	.085	.001	.022		.159	.007	.025	.069	.000	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Corre	.661*	.552*	.346	.381	.518*	.327	1	.382	.767*	.504*	.444*	.747*
Sig. (2-tailed)	.002	.012	.135	.098	.019	.159		.097	.000	.023	.050	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Corre	.464*	.668*	.669*	.284	.766*	.579*	.382	1	.674*	.709*	.400	.764*
Sig. (2-tailed)	.039	.001	.001	.225	.000	.007	.097		.001	.000	.081	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Corre	.719*	.782*	.628*	.346	.674*	.498*	.767*	.674*	1	.716*	.391	.887*
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.003	.135	.001	.025	.000	.001		.000	.089	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Corre	.487*	.929*	.891*	.217	.801*	.414	.504*	.709*	.716*	1	.347	.820*
Sig. (2-tailed)	.029	.000	.000	.359	.000	.069	.023	.000	.000		.134	.000
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
VAR000 Pearson Corre	.165	.419	.252	.885*	.325	.818*	.444*	.400	.391	.347	1	.657*
Sig. (2-tailed)	.488	.066	.284	.000	.162	.000	.050	.081	.089	.134		.002
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
Totalsko Pearson Corre	.701*	.861*	.739*	.562*	.792*	.728*	.747*	.764*	.887*	.820*	.657*	1
Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.010	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.002	
N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dengan menggunakan jumlah responden sebanyak 20 dengan $dk = 20-2=18$, maka nilai r-tabelnya adalah 0,444. Butir pertanyaan dikatakan valid jika nilai r-hitung > dari rtabel. Analisis output dapat dilihat sebagai berikut :

No. Questioner	Rhitung	Rtabel	Keterangan
P1	0,701**	0,444	Valid
P2	0,861**	0,444	Valid
P3	0,739**	0,444	Valid
P4	0,562**	0,444	Valid
P5	0,792**	0,444	Valid
P6	0,728**	0,444	Valid
P7	0,747**	0,444	Valid
P8	0,764**	0,444	Valid
P9	0,887**	0,444	Valid
P10	0,820**	0,444	Valid
P11	0,657**	0,444	Valid

4). Reliabilitas Sejarah

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.869	.880	11

Untuk melihat hasil uji realible keseluruhan butir pertanyaan adalah dengan melihat table Cronbach's Alpha yaitu 0,869. Karena $0,869 > 0,60$ (syarat realible), maka konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi variable Sejarah (X1) adalah realible.

5). Reliabilitas Variabel Monumen

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.939	.937	13

Untuk melihat hasil uji realible keseluruhan butir pertanyaan adalah dengan melihat table Cronbach's Alpha yaitu 0,939. Karena $0,939 > 0,60$ (syarat realible), maka konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi variable Monumen(X2) adalah realible.

6). Reliabilitas Variabel Nasionalisme

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.911	.924	11

Untuk melihat hasil uji realible keseluruhan butir pertanyaan adalah dengan melihat table Cronbach's Alpha yaitu 0,911. Karena $0,911 > 0,60$ (syarat realible), maka konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi variable Nasionalisme(Y) adalah realible.

REGRESSION
 /MISSING LISTWISE
 /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL
 /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
 /NOORIGIN
 /DEPENDENT Nasionalisme
 /METHOD=ENTER Sejarah Monumen
 /SCATTERPLOT=(*ZRESID,*ZPRED)
 /RESIDUALS DURBIN HIST(ZRESID) NORM(ZRESID).

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Monumen, Sejarah		Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: Nasionalisme

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.363 ^a	.132	.114	3.921	1.253

- a. Predictors: (Constant), Monumen, Sejarah
 b. Dependent Variable: Nasionalisme

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	225.980	2	112.990	7.351	.001 ^a
	Residual	1491.010	97	15.371		
	Total	1716.990	99			

- a. Predictors: (Constant), Monumen, Sejarah
 b. Dependent Variable: Nasionalisme

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	20.189	7.339		2.751	.007		
	Sejarah	.340	.155	.222	2.198	.030	.881	1.136
	Monumen	.258	.118	.221	2.189	.031	.881	1.136

- a. Dependent Variable: Nasionalisme

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Sejarah	Monumen
1	1	2.995	1.000	.00	.00	.00
	2	.003	30.761	.09	.24	.98
	3	.002	41.128	.90	.76	.02

a. Dependent Variable: Nasionalisme

Residuals Statistics^a

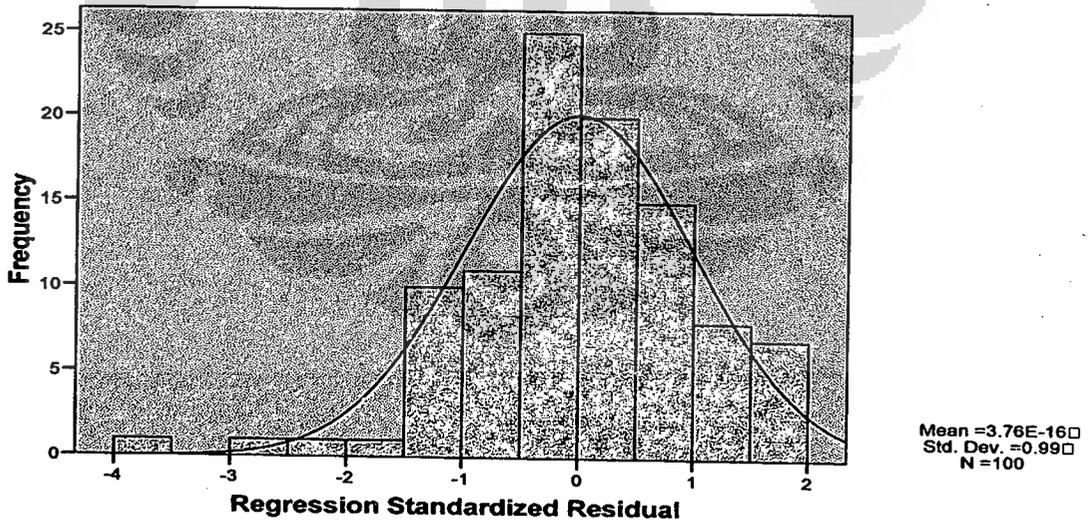
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	43.71	51.05	48.01	1.511	100
Residual	-14.500	7.740	.000	3.881	100
Std. Predicted Value	-2.844	2.010	.000	1.000	100
Std. Residual	-3.698	1.974	.000	.990	100

a. Dependent Variable: Nasionalisme

Charts

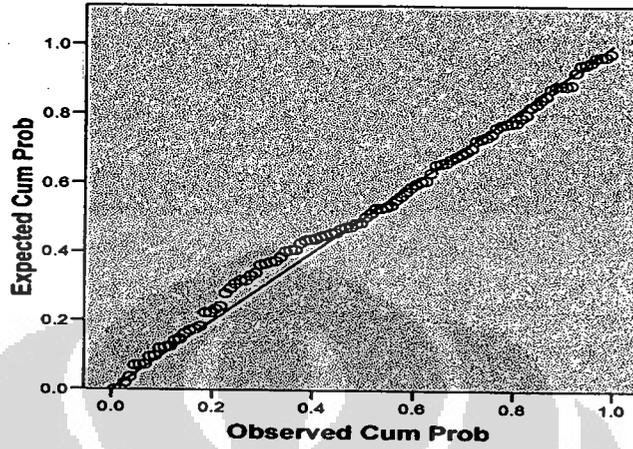
Histogram

Dependent Variable: Nasionalisme



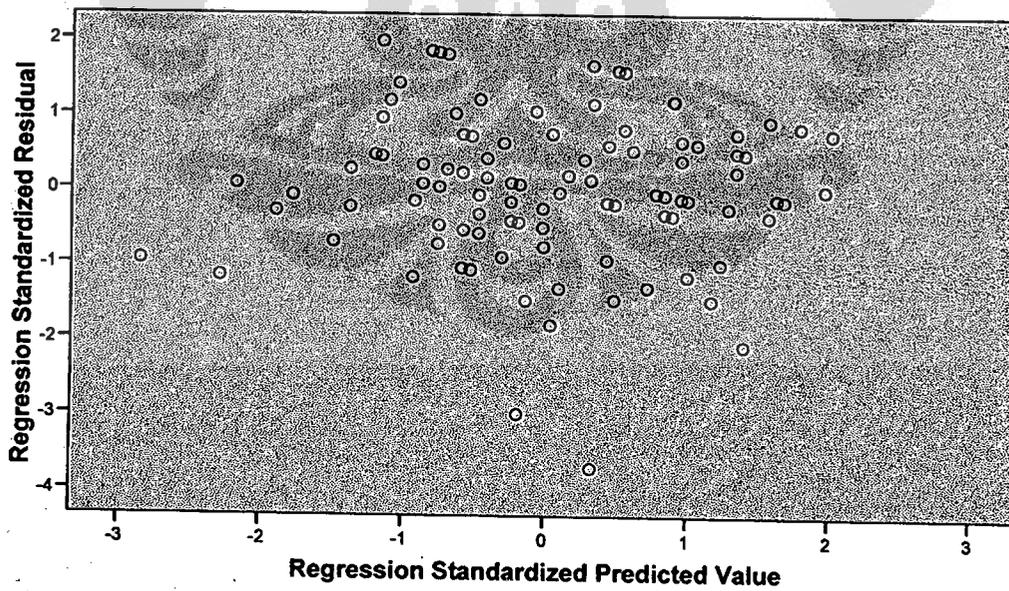
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Nasionalisme



Scatterplot

Dependent Variable: Nasionalisme



Sejarah

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
P1	100	1	5	353	3.53	1.218	1.484
P2	100	1	5	396	3.96	1.072	1.150
P3	100	1	5	342	3.42	1.350	1.822
P4	100	1	5	401	4.01	1.185	1.404
P5	100	1	5	449	4.49	.718	.515
P6	100	1	5	445	4.45	.821	.674
P7	100	1	5	388	3.88	1.217	1.480
P8	100	1	5	425	4.25	.978	.957
P9	100	1	5	436	4.36	1.124	1.263
P10	100	2	5	459	4.59	.637	.406
P11	100	1	5	410	4.10	.990	.980
Totalskor	100	35	52	4504	45.04	2.711	7.352
Valid N (listwise)	100						

Monumen

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
P1	100	1	5	284	2.84	1.405	1.974
P2	100	1	5	343	3.43	1.350	1.823
P3	100	1	5	404	4.04	1.171	1.372
P4	100	1	5	401	4.01	.718	.515
P5	100	1	5	378	3.78	1.203	1.446
P6	100	1	5	396	3.96	.875	.766
P7	100	1	5	365	3.65	1.266	1.604
P8	100	1	5	415	4.15	.892	.795
P9	100	1	5	419	4.19	.907	.822
P10	100	1	5	402	4.02	1.082	1.171
P11	100	1	5	402	4.02	1.073	1.151
P12	100	1	5	342	3.42	1.257	1.579
P13	100	1	5	323	3.23	1.254	1.573
Totalskor	100	36	61	4874	48.74	4.052	16.417
Valid N (listwise)	100						

Nasionalisme

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
P1	100	1	5	395	3.95	1.201	1.442
P2	100	2	5	411	4.11	.803	.644
P3	100	3	5	450	4.50	.541	.293
P4	100	3	5	446	4.46	.576	.332
P5	100	2	5	437	4.37	.630	.397
P6	100	1	5	398	3.98	.985	.969
P7	100	3	5	447	4.47	.577	.332
P8	100	2	5	438	4.38	.693	.480
P9	100	3	5	455	4.55	.539	.290
P10	100	4	5	461	4.61	.490	.240
P11	100	2	5	463	4.63	.544	.296
Totalskor	100	34	55	4801	48.01	4.165	17.343
Valid N (listwise)	100						



Lampiran 8

**Wawancara Dengan Pengelola
Monumen**

Transkrip Wawancara dengan Mayor (Laut) Arief Sulistiyo Selaku Kepala Monumen Pancasila Sakti Lubang Buaya

1. Menurut Bapak, apa yang menjadi alasan pengunjung khususnya pelajar berkunjung ke monumen ini ?

Jwb. Monumen Pancasila Sakti merupakan tempat terjadinya penyiksaan dan pembunuhan terhadap Pahlawan Revolusi pada tanggal 1 Oktober 1965 ini. Oleh sebab itu sebagai situs sejarah sangatlah menarik minat untuk dikunjungi untuk melihat secara langsung tempat peristiwa tersebut terjadi. Sedangkan kunjungan para pelajar, selain merupakan program kunjungan berkaitan dengan kurikulum pelajaran, para pelajar sendiri juga ingin melihat secara langsung situs peninggalan sejarah tersebut demi menambah wawasan ilmu.

2. Bagaimanakah strategi dan program yang telah dilaksanakan dalam rangka tercapainya penanaman pengetahuan dan pemahaman terhadap sejarah kebangsaan dan kejuangan melalui fungsi-fungsi dari monumen Pancasila Sakti di era reformasi?

Jwb. Salah satu fungsi museum/monumen adalah edukasi dengan fungsi ini diharapkan pemahaman terhadap maksud didirikan monumen dapat tercapai. Hal ini terlaksana melalui berbagai media, seperti melalui buku panduan/leaflet, guider (pemandu) yang menceritakan fakta yang dikuatkan dengan bukti-bukti otentik, seperti tempat kejadian, koleksi-koleksi dan peninggalan-peninggalan fisik (rumah bersejarah dan sumur tua). Selain itu melalui event-event lomba kreatifitas mulai tingkat pendidikan awal (Taman Kanak-kanak) sampai Sekolah Menengah Atas dan pameran keliling ke sekolah-sekolah maupun masyarakat umum. Selain itu publikasi berbentuk tulisan di media massa dan liputan khusus pada media elektronik. Di era reformasi selain masih menggunakan media di atas demi menyesuaikan perkembangan zaman, melalui teknologi

informasi media internet dengan home page www.sejarahtni.mil.id benner Monumen Pancasila Sakti dengan menampilkan fakta berbasis sejarah.

3. Adakah target khusus tujuan dari pengelolaan Monumen Pancasila sakti ini terhadap pelajar ?

Jwb. Target khusus Monumen Pancasila Sakti terhadap pelajar

- a. Pelajar harus mempunyai nilai tambah setelah kembali dari Monumen Pancasila Sakti yaitu melalui para pemandu yang menyampaikan / berkisah tentang peristiwa yang terjadi sesuai dengan fakta sejarah yang sebenarnya.
- b. Para pelajar dapat lebih menghargai para pahlawan, khususnya Pahlawan Revolusi setelah memahami kesejarahan di Lubang Buaya.
- c. Diharapkan para pelajar dapat memahami dan belajar dari sejarah sebagai antisipasi ke depan terhadap gangguan dan ancaman ideologi lain selain Pancasila.

4. Bagaimana antisipasi dan strategi serta program seperti apa yang bisa memperkuat pemahaman nilai-nilai historis dan kejuangan pelajar ke depan yang diperkirakan mempengaruhi tingkat pemahaman pelajar terhadap sejarah kebangsaan (Peristiwa Pemberontakan G 30 S/PKI) ?

Jwb. Secara Makro fungsi pemahaman sejarah kebangsaan (peristiwa pemberontakan G 30 S/PKI) terhadap para siswa melalui Departemen Pendidikan Nasional dengan melalui kurikulum pendidikan dan pelajaran sejarah bangsa Indonesia. Sedangkan secara mikro Monumen Pancasila Sakti melalui Pusat Sejarah Sejarah TNI selain menerbitkan buku-buku sejarah yang berkaitan dengan pemberontakan G 30 S/PKI, juga melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan mencintai sejarah bangsa. Selain untuk mengingatkan kepada seluruh rakyat Indonesia akibat

tragedi yang terjadi di Lubang Buaya, pemerintah Republik Indonesia setiap tahun pada tanggal 1 Oktober selalu menyelenggarakan Hari Peringatan Kesaktian Pancasila Sakti bisa terealisasi secara menyeluruh.

5. Bagaimana pengelola menyikapi instrumen dan media penanaman nilai-nilai historis yang dulu pernah digunakan di masa orde baru ? Apakah masih efektif untuk digalakkan lagi?

Jwb. Instrumen dan media yang digunakan pada pemerintahan orde baru tidak semuanya negatif. Selama masih efektif dan relevan pada era reformasi tentu masih dilanjutkan.

6. Kedepan yang dibutuhkan program seperti apa yang lebih antisipatif terhadap perubahan zaman yang harus dilakukan dalam pengelolaan MPS yang dapat meningkatkan pemahaman pelajar terhadap sejarah kebangsaan ?

Jwb. Melakukan publikasi secara terus menerus dengan strategi yang lebih efektif agar misi dan visi Monumen Pancasila Sakti dapat tercapai. Peristiwa masa lampau sebagai proses pembelajaran agar di masa mendatang peristiwa serupa tidak terulang kembali.



Lampiran 9

Daftar Judul Diorama Museum
Pengkhianatan PKI

Judul Diorama Monumen Pancasila Sakti :

1. Aksi Teror Gerombolan Ce'mamat (9 Desember 1945)
2. Aksi Kekerasan Pasukan Ubel-Ubel di Sepatan Tangerang (12 Desember 1945)
3. Pemberontakan PKI di Cirebon (12 Februari 1946)
4. Peristiwa Revolusi Sosial di Langkat (9 Maret 1946)
5. Pemogokan Buruh Sarbupri di Delanggu (23 Juni 1948)
6. Pengacauan Surakarta (19 Agustus 1948)
7. Pemberontakan PKI di Madiun (18 September 1948)
8. Pembunuhan di Kawedanan Ngawen , Blora (20 September 1948)
9. Pembebasan Gorang Gareng (28 September 1948)
10. Penghancuran PKI di Sooko (28 September 1948)
11. Pemberontakan di Dungus (1 Oktober 1948)
12. Pembunuhan Massal di Tirtomoyo, Wonogiri (4 Oktober 1948)
13. Musso Tertembak Mati (31 Oktober 1948)
14. Penangkapan Amir Sjarifuddin (29 Nopember 1948)
15. Serangan PKI ke Asrama Polisi di Tanjung Priok (6 Agustus 1951)
16. Peristiwa Tanjung Morawa (16 Maret 1953)
17. Lahirnya MKTBP PKI (14 Maret 1954)
18. D.N. AIDIT Diadili (25 Februari 1955)
19. Kampanye Budaya PKI (25 Maret 1963)
20. Rongrongan PKI terhadap ABRI (1964-1965)
21. Peristiwa Kanigoro (13 Januari 1965)
22. Peristiwa Bandar Betsi (14 Mei 1965)

23. Pawai Offensif Revolusioner PKI di Jakarta (23 Mei 1965)
24. Latihan Sukarelawan PKI di Lubang Buaya (5 Juli -30 September 1965)
25. Penyerbuan Gubernur Jawa Timur (27 September 1965)
26. Rapat-rapat Persiapan Pemberontakan (29 September 1965)
27. Penculikan Men/Pangad Letjen TNI A. Yani (1 Oktober 1965)
28. Penganiayaan di Lubang Buaya (1 Oktober 1965)
29. Penguasaan Kembali Gedung RRI Pusat (1 Oktober 1965)
30. Pengamanan Lanuma Halim Perdanakusuma (2 Oktober 1965)
31. Peristiwa Kentungan Yogyakarta (2 Oktober 1965)
32. Pengangkatan Jenazah Tujuh Pahlawan Revolusi (4 Oktober 1965)
33. Rapat Umum Front Pancasila (9 Nopember 1965)
34. Penangkapan D.N. Aidit (22 Nopember 1965)
35. Sidang Mahkamah Militer Luar Biasa (Mahmilub) (14 Februari 1966)
36. Proses Lahirnya Surat Perintah 11 Maret 1966)
37. Rakyat Jakarta Menyambut Pembubaran PKI (12 Maret 1966)
38. Pelantikan Jenderal TNI Soeharto Sebagai Pejabat Presiden Republik Indonesia (12 Maret 1967)
39. Operasi Trisula di Blitar Selatan (20 Juli 1968)
40. Penumpasan Gerakan PKI Iramani di Purwodadi (27 Januari 1973)
41. Tertembak Matinya S.A. Sofyan (12 Januari 1974)
42. Tindak Lanjut Pelarangan Partai Komuni Indonesia (12 Juni 1982)



Lampiran 10

Daftar Buku Tentang PKI di
Indonesia

DAFTAR BUKU / TULISAN TENTANG PKI DI INDONESIA

- Aass, Swein. *Det Indonesiske Kommunist Parti (PKI) och jordsporsmalet 1920-1965*. Norway : Institut For Landbruksokonomi, The School of Agriculture , 1976.
- Abiyoso, Anis dan Y. Ahmadun. *Teror Subuh di Kanigoro*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Aidit.D.N. *Aidit Accuses Madiun : D.N. Aidit's Defense plea at the Trial in The Jakarta State Court on February 24, 1955*. Djakarta : Pembaruan, 1955.
- _____. *D.N. Aidit : Izbrannye Proizvedeniia. Stat' I Rechi*. Moskva : Izdatelsvo Inostrannoi Literatury, 1962.
- _____. *Kaum Tani Mengganjang Setan2 Desa*. Djakarta : Pembaruan, 1964.
- _____. *Kratkaia Istiriia Komunisticheskoi Partii Indonezii*. Moskva Izdatelsvo Inostrannoi Literatury, 1956.
- _____. *Masyarakat Indonesia dan Revolusi Indonesia* . Djakarta : n.p. 1957.
- _____. *Peladjaran dari Sejarah PKI*. Djakarta : Pembaruan, 1960.
- _____. *Pemecahan Masalah Ekonomi dan Ilmu Ekonomi Indonesia*. Djakarta : Pembaruan, 1964.
- _____. *Setuju Manipol Harus Setuju Nasakom*. N.p., 1962.
- _____. *Berani, Berani, Sekali Lagi Berani*. N.p., 1963
- _____. *Dekon Dalam Ujian*. N.p., 1963.
- _____. *Langit Takkan Runtuh*. Djakarta : Pembaruan, 1963.
- _____. *PKI dan Angkatan Darat SESKOAD*. Djakarta : Pembaruan, 1963.
- _____. *PKI dan Polisi*. Djakarta : Pembaruan 1963
- _____. *Problems of the Indonesian Revolution*. Djakarta : Demos, 1963.
- _____. *Aidit Membela Pancasila*. N.p., 1964
- _____. *The Indonesian Revolution and the Immediate Task of the Communist Party of Indonesia*. Peking : Foreign Language Press, 1964.

- _____. *Kibarkan Tinggi Pandji-Pandji Revolusi Indonesia*. N.p., 1964
- _____. *Kobarkan Semangat Banteng*. N.p., 1964
- _____. *Partai Komunis Indonesia. Untuk Bekerja Lebih Baik di Kalangan Kaum Tani*. Tjetakan ke 3. Djakarta : Jajasan Pembaruan , 1964.
- _____. *Perhebat Ofensif Revolusioner Disegala Bidang*. N.p., 1965.
- _____. & M.H. Lukman, dan Nyoto. *41 Tahun PKI*. Djakarta : Jajasan Pembaruan. 1961.
- _____. *The Selected Works of D.N. Aidit*. Washington : US Joint Publications Research Service, 1960-1961.
- Anderson, Benedict R. O'G. and Ruth T. McVey. *A Preliminary Analysis of the October 1, 1965 Coup in Indonesia*. Ithaca, N.Y. : Cornel University Press, 1971.
- _____. "What Happened in Indonesia ? Letter to the Editors". The New York Times Book Review. June 1, 1978.
- Anderson, David Charles. "The Military Aspects of Madiun Affair". Indonesia, 21.1976.
- Atmowiloto, Arsewendo. *Pengkhianatan G 30 S / PKI. Novel diangkat dari film dengan judul yang sama scenario Arifin C. Noer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1986.
- Aveling, Harry. *Gestapu : Indonesian Short Stories on the Abortive Coup*. Honolulu : Southeast Asian Studies Program, University of Hawaii, 1975.
- Bahar, Yusni Y. *Indonesi Memebangun*. Jakarta : Ikhwan, 1983.
- Banarjee, Sumanta. *In the Wake of Naxalbari : A History of the Naxalbari Movement in India*. Calcutta : Subarnarekha, 1980.
- Bass, Jerome R. "The PKI and the Attempted Coup". *Journal of Southeast Asian Studies*. Singapore : University of Singapore, Vol. 1, No. 1, March 1970.
- Benda, Harry J. and Ruth T. McVey. *The Communist Uprisings of 1926-1927 in Indonesia*. Ithaca : Cornell Modern Indonesia Project, 1969.
- Berkas Perkara Terdakwa Wirjomartono alias Sujono alias Sumarsono dalam Peristiwa Gerakan 30 September, 1-10-1965 di Jogjakarta (1968)*.

- Berkas Perkara Utomo Ramelan. Jilid 1 (1968)*
- Bittman, Ladislav. *Archiv Mezinardni dezinformace : cema propaganda, aktivni opatreni a tajne akce (tr. Archive : International Disinformation : Black Propaganda, Active Measures and Secret Operations)*, Praha : Mlada Fronta, 2000.
- _____. *The Deception Game. Czechoslovak Intelligence in Soviet Political Warfare*. Syracuse, N.Y. : Syracuse Research Corporation, 1972.
- Blumberger, J. Th. Petrus. *De communistische Beweging in Nederlandsch Indie*. Haarlem, Netherlands : HD. Tjeenk Willink & Son, 1928..
- Boerhan dan Soebekti. *Fakta dan Latarbelakang GERAKAN 30 SEPTEMBER*. Djakarta : Lembaga Pendidikan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan, 1966.
- Bourchier, David. *Dynamics of Dissent in Indonesia : Sawito and the Phantom Coup*. Ithaca, N.Y. : Cornell Modern Indonesia Project, Cornell University, 1984.
- Brackman, Arnold C. *The Communist Collapse in Indonesia*. New York : W.W. Norton and Co. Inc., 1969.
- _____. *Indonesian Communism : A History*. New York : Praeger, 1963
- _____. *Indonesia : The Gestapu Affair*. New York : American Asian Educational Exchange, 1969.
- Bransd. H.W. "The Limits of Manipulation : How the United States Didn't Topple Sukarno", *Journal of American History*. 76, 3, December, 1989.
- Brooks, Karen. "The Rustle of Ghosts : Bung Karno in the New Order". *Indonesia*. 60, October 1995.
- Bruyn, W.K.H. *Feuilletau de Naar de Sovjet Republik Indonesia*. Den Haag : Nationaal Comite Handhaving Rijksreenheid, 1947.
- Budiardjo, Carmel. "Did Sukarno Master – Mind the 1965 Coup attempt?" *Tapol*, No. 50, 1982.
- _____. *Surviving Indonesia's Gulag : A Western Woman Tells Her Story*. London : Cassell, 1996.
- Bunnel, Frederick P. "The CIA-Deputy Directorate for Plans : 1961 Secret Memorandum on Indonesia : A Study in the Politics of Policy Formation in Kennedy Administration". *Indonesia*, 22, 1976.

- _____. "American "Low Posture" Policy toward Indonesia in the Months Leading up to the 1965 Coup" *Indonesia*. 50, October 1990.
- _____. "Guided Democracy Foreign Policy : 1960-1965. Presiden Sukarno Moves from Non Alignment to Confrontation:." *Indonesia* 2, October 1966.
- Burhan. *Gerakan 30 September : Fakta dan Latar Belakang*. Djakarta : Lembaga Pendidikan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Kosgoro, 1966.
- Caldwell, Malcolm. *Ten Years of Military Terror in Indonesia*. Nottingham : Spokesman, 1975.
- Castles, Lance. "The Fate of Private Entrepreneur". In Tan Tjin-Kie (ed.) *Sukarno's Guided Indonesia*. Brisbane : 1967.
- Cayrac-Blanchard, F. *Le Parti Communiste Indonesien*. Paris : Armand Colin, 1973.
- CC PKI. *Konstitusi Partai Komunis Indonesia*. Djakarta : PKI, 1961.
- Central Intelligence Agency. *Indonesia 1965 : The Coup that Backfired*. Washington : Central Intelligence Agency, 1968.
- _____. Office of Current Intelligence, "Intelligence Memorandum: The Succession Problem in Indonesia" December 30, 1964, NSF, *Indonesia* , Vol. 3 No. 148, LBJ Library.
- _____. Office of National Estimates, "Special Memorandum No. 4-65 : Principal Problems and Prospects in Indonesia", January 26, 1965, NSF, *Indonesia*. Vol. 3, No. 152, LBJ Library.
- Chaloemtiarana, Thak. *Gestapu : Catalyst for Revolution : An Analytical Study of the Fall of Sukarno*. N.p., 1968.
- Cheah, Book Khen. *From PKI to the Commintern 1924-1941 : The Apprenticeship of the Malayan Communist Party : Selected Documents and Discussion*. Southeast Asia Program Series, No. 8. Ithaca : Southeast Asia Program, Cornell University, 1992.
- Cheng, Hsueh-chia. *Whither Indonesia : PKI and CCP*. Taipei : Asian Peoples' Anti-Communist League, 1960.
- Cominos, Anthony. *Dwipa Nusantara Aidit : An Annotated Bibliography*. Townsville, Australia : James Cook University of North Queensland, 1987.

- Comite Central PKI. *Kehidupan Partai*. Zug, Switzzeland : Inter Documentation Company, 1969.
- Corsino, MacArthur F. *A Conceptual Framework for Studying the International Relations of Acommunist Revolutionary Movement : The Partai Komunis Indonesia*. N.p., 1977.
- _____. *A Communist Revolustionary Movement as an International Stateactor : The Case of the PKI-Aidit*. Singapore : Maruzen Asia, 1982.
- Courtouis, Stephane (Ed.), *The Black Book of Communism : crime, Terror, Repression*. Cambridge : Harvard University Press, 1999.
- Cribb, Robert. *The Indonesian Killing of 1965-1966 : Studies from Java and Bali*. Clayton, Vic., Australia : Centre of Southeast Asian Studies, Monash University, 1990.
- Crouch, Harold. "Another Look at the Indonesian 'Coup'". *Indonesia*, 5, 73.
- Dake Antonie C. A. *In the Spirit of the Red Banterng : Indonesian Communists between Moscow and Peking 1959-1965*. The Hague : Mouton, 1973.
- Dalim, Sudisman. "Badan Pendukung Sukarnoisme (BPS), Suatu Perjuangan Dalam Bidang Pers untuk Menghadapi PKI". *Persepsi*, Vol. 1, No.3, 1979.
- Datrank. *Wartawan Pancasila Kontra PKI Manuskrip*. N.p., n.d.,
- Departemen Penerangan. *Djangan Sekali-sekali Meninggalkan Sejarah (Never Leave History)*. Djakarta : Departemen Penerangan, 1966.
- _____. *Peraturan Perundang-undangan dan Ketentuan-ketentuan Tentang Larangan Terhadap Kegiatan Sisa-sisa G 30 S/PKI*. Jakarta : Departemen Penerangan, 1988.
- _____. Pidato Laporan Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban / Pengemban Ketetapan-ketetapan MPRS No. IX/MPRS/1966 di hadapan Sidang Istimewa MPRS tanggal 7 Maret 1967. Djakarta, Departemen Penerangan, 1967.
- _____. *PWI Benar-benar Menjadi Alat Revolusi*. Djakarta : Departemen Penerangan, 1965.
- Departemen Agitrop Partai Komunis Indonesia. *Serba-serbi Dokumen Partai 1961*. Djakarta : Depagitrop CC PKI, 1962.
- Dewan Redaksi API. *Harian "API" Mengganyang Nkolim-PKI-Gestapu*. Djakarta : Merdeka Press, 1965.

- Dewan Redaksi Merdeka. Masalah Pembubaran PKI. Djakarta : Merdeka Press, 1966.
- Dharsosno, H.R. Tidak Sedjengkal Tanahpun kita Relakan Untuk Dipakai Arena Pertentangan Agama. Bandung : Balebandung, 1968.
- Dijk, C. van. The Indonesian Communist Party (PKI) and Its Relations With the Soviet Union and the People's Republic of China. The Hague : International Documentation and Information Center (INTERDOC), Van Stolkweg, 1972.
- Dinas Sejarah TNI AD. Pemberontakan G 30 S/PKI dan Penumpasannya. Djakarta : Dinas Sejarah TNI AD, 1982.
- Dingley, S. "The Peasants' Movement in Indonesia". In Dombal and Macheriakov (Eds.), Farmers' and Peasants' International Library of Revolutionary Farmer and Peasants Movement. Berlin : RL Praeger, 1972.
- Dinuth, Alex. Sekitar Padnas, Bahaya Latent & Tapol G 30 S/PKI. Jakarta, Lembaga Pertahanan Nasional, 1993.
- Djanwar. Mengungkap Pengkhianatan/Pemberontakan G 30 S/PKI Dalam Rangka Mengamankan Pancasila dan UUD 1945. Bandung : YRama, 1986.
- Djojoprajitno, Sudyono. PKI Sibar contra Tan Malaka : Pemberontakan 1926 & Kambing Hitam Tan Malaka. Djakarta : Jajasan Massa, 1962.
- "Documents. The Latief Case : Suharto's involvement Revealed". Journal of Contemporary Asia. Vol. 9. No.2, 1979.
- Dokumen-dokumen Kongres Nasional ke VII Partai Komunis Indonesia. Djakarta : Jajasan Pembaruan, 1960.
- Dydo, Todurian. Pergolakan Politik Tentara Sebelum dan Sesudah G 30 S/PKI. Jakarta : Golden Dragon Press, 1989.
- Edman, Peter. Communism a la Aidit : The Indonesian Communist Party. Townsville, Qld. Australia : James Cook University of North Queensland, 1987.
- _____. Communism a la Aidit: The Indonesian Communist Party under D.N. Aidit, 1950-1965. Monograph Series/Centre for Southeast Asian studies, 0158-6041; No.23. Townsville, Qld. Australia : James Cook University of North Queensland, 1987.
- Ehermann, M.M. The Indonesia Military in the Politics of Guided Democracy : 1957-65. Unpublished M.A. Thesis, Ithaca : Cornell University, 1967.

- Feith, Herbert. "Dynamics of Guided Democracy." In Ruth T. McVey (Ed.) *Indonesia*, New Haven : Yale University Press, 1967.
- _____. "Presiden Sukarno, the Army and The Communists : The Triangle Changes Shape". *Asian Survey*. Vol. IV. No. 8, August 1964.
- Fessen, Helmut. *Problem der Klassenstruktur und des Klassenkampfes auf dem Indonesischen Dorf 1945 bis 1960*. Berlin : Humboldt University, 1966.
- Fig, Victor M. *Peaceful Transformation to Communism in India : Strategi Of The Communist Party*. Bombay : Nachiketa Publications, 1969.
- _____. *Kudeta 1 Oktober 1965. Sebuah Studi Tentang Konspirasi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- _____. *Kerala : Yenana of India*. Bombay : Nachiketa Publications, 1970.
- _____. *From Majapahit and Suku to Megawati Sukarnoputri : Continuity and Change in Pluralism of Religion, Culture and Politics of Indonesia, From the XV to The XXI Century*. New Delhi : Abhinav Publication, 2003.
- _____. *The Tantra : The Origin, Theories and arts of the Hindu and Buddhist Tantra. Their Diffusion From India to Nepal, Tibet, Mongolia, China, Japan and Indonesia*. New Delhi : Albinav Publication, 2003.
- Finch, Susan and Daniel S. Lev. *Republic of Indonesia Cabinets 1945-1965*. Ithaca and London : Cornell University Press, 1970.
- Gardner, Paul F. *Shared Hopes, Separate Fears. Fifty Years of U.S-Indonesia Relations*. America : Westview Press, 1997.
- Gerakan 30 September : Pemberontakan Partai Komunis Indonesia. Latar Belakang, Aksi dan Penumpasannya*. Jakarta : Departemen Penerangan RI, 1966.
- Gestapu : Indonesia Short Stories on the Abortive Coup of 30th September 1965*. Honolulu : Southeast Asian Studies Program, University of Hawaii, 1975.
- Ghazali, Zulfikar. "Pola Kepemimpinan PKI 1945-1966: Persepsi. Vol. 1, No. 3, 1979.
- Gongong, Anhar. "Ancaman Bahaya Laten Komunis Terhadap Kehidupan Pancasila dan Pembangunan Nasional". *Persepsi*. Vol. 8, No.1, 1986.

- Gordon, Alec. "Some Problems of Analyzing Class Relations in Indonesia".
Journal of Contemporary Asia. Vol.8, No. 2, 1978.
- Green, Marshall. Dari Sukarno ke Suharto : G 30 S-PKI Dari Kacamata
seorang Duta Besar. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1992.
- _____. Indonesia : Crisis and Transformation, 1965-1968.
Washington : Kompas Press, 1990.
- Griffith, William E. Sino-Soviet Relation, 1964-1965. London : Information
Bulletin, Congress for Cultural Freedom, 1966.
- Gunawan, Basuki. Kudeta-Staatsgreep in Djakarta : de Achtergronden
van de 30 September beweging in Indonesia. Meppel : J.A.
Boom en Zoon, 1968.
- Hardjanto, Eddy. "Kemelut Ekonomi serta Agitasi PKI pada masa Orde
Lama". Persepsi. Vpl. 9, No. 3, 1987.
- Hausewedell, Peter Christian. "Sukarno : Radical or Conservative?
Indonesian Politics 1964-1965". Indonesia. 15 April 1973.
- Hering, B.B. The PKI-Baroe. Occasional Paper/Centre for Southeast
Asian Studies, No. 20, Townsville, Qld., Australia : Southeast
Asian Studies Committee, James Cook University of North
Queensland, 1985.
- _____. The PKI's Abortive Revolt. Occasional Paper/Centre
for Southeast Asian Studies, No. 17, Townsville, Qld., Australia
: Southeast Asian Studies Committee, James Cook University
of North Queensland, 1986.
- Hindley, Donald. "Aliran and the Fall of the Old Order". Indonesia. 9, April
1970.
- _____. Communist Party Strategy in Indonesia 1948-1959.
N.p., 1959
- _____. "The PKI and the Peasants." Problem Communism.
Vol.11. No.6.1962.
- _____. "Presiden Sukarno and the Communists : The Politic
of Domestication." American Political Science Review, Vol.
61, No. 4, 1962.
- _____. The Communist Party of Indonesia 1951-1963.
Berkeley, California : University of California Press, 1964.
- _____. "Indonesian Politics 1965-67 : The September 30
Movement and the Fall of Sukarno". World Affairs. No. 24,
August, 1968.

- Holzappel, Coen. "The 30th September Movement : A Political Movement of the Armed Forces or an Intelligence Operation?" *Journal of Contemporary Asia*. Vol. 9, No. 2, 1979.
- Huehne, Eva. *Maxism and Religion : The Ideological Polemic – A Study of the Limitations of Orthodox Marxism With Reference of Relations between PKI and the Islamic Groups in Indonesia 1955-1965*. N.p., 1987.
- Hughes, John. *The End of Sukarno : A Coup That Failed : A Purge That Ran Wild*. Sydney : Angus & Robertson, 1968.
- Indonesia Organization for Afro-Asian People's Solidarity (IOAAPS). *Suara Rakyat Indonesia*. Peking : IOAAPS. N.d.
- Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati. *Laporan Penelitian Reaksi Masyarakat Beragama Terhadap Ex. Tahanan G 30 S/PKI*. New Delhi, India : Library of Congress Office, 1979.
- Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah. *Reaksi Masyarakat Beragama Masyarakat Beragama Terhadap Ex. Tahanan G 30 S/PKI*. New Delhi, India : Library of Congress Office, 1979.
- Institut Studi Arus Informasi (ISAI), Tim. *Bayang-Bayang PKI*. Jakarta : ISAI, 1995.
- Jajasan Lembaga Penyelidikan Islam. *Setahun Lobang Buaja*. Djakarta : Jajasan Lembaga Penyelidikan Islam, 1966.
- Jawaid, Soheil. *The Naxalite Movement in India : Origin and Failure of the Maos Revolutionary Strategy in West Bengal, 1967-1971*. New Delhi : Associated Publishing House, 1979.
- Katoppoa, Aristides (Ed.), & Purnama Kusumaningrat, JMV. Soeparno, Moh. Cholil. *Menyingkap Kabut Halim 1965*. Jakarta : Sinar Harapan, 1999.
- Kee, Edward C (Ed.). *Foreign Relations 1964-1968, Vol. XXVI, Indonesia; Malaysia; Singapore; Philipines*. Washington : The United States Government Printing Office, 2001.
- Koch, G.J. *The Year of Living Dangerously*. Melbourne : Nelson Publisher, 1986.
- Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban. *Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesai (G 30 S/PKI)*. New Delhi, India : Library of Congress Office, 1979.
- _____. *Tata cara Pemberian "Surat Keterangan Tidak Terlibat G 30 S/PKI"*. New Delhi, India : Library of Congress Office, 1978.

- Kapkamtib. Kontra Revolusi Gestapu PKI. Djakarta : Pusat Sejarah ABRI, 1966.
- _____. Naskah tentang PKI. Djakarta : Pusat Sejarah ABRI, 1971.
- Krisnadi, I.G. Tahanan Politik Pulau Buru 1969-1979 (Tr. Buru Island's Political Detainees 1969-1979). Jakarta LP3ES, 2001.
- Kroef, Justus Maria van der. Communist Theory and Practice in Indonesia. Philadelphia : Foreign Policy Research Institute, University of British Columbia, 1965.
- _____. The Communist Party of Indonesia : Its History, Program and Tactics. Vancouver : publication Centre, University of British Columbia, 1965.
- _____. "Indonesia Communism under Aidit". Problems of Communism. Vol. 7, No.6, 1958.
- _____. "Communist Policy and Tactics in Indonesia". Australian Journal of Politics and History. November 1959.
- _____. "Agrarian Reform and the Indonesian Communist Party." Far Eastern Survey, No. 29. 1960.
- _____. "Dilemmas of Indonesian Communism." Pacific Affairs. Vol. 35, No. 2, 1962.
- _____. "Lenin, Mao and Aidit." The China Quarterly. Vol. 17, No. 2, 1962.
- _____. "Peasant and Land Reform in Indonesian Communism." Journal of Southeast Asian History. Vol. 4, No. 1, 1963.
- _____. "Gestapu in Indonesia." Orbis. Vol. 10, No. 2, 1966
- Kususmasumantri, Iwa. Pokok-Pokok Ilmu Politik dan Ringkasan Pemberontakan PKI.
- Labrousse, Piere "The Second Life of Bung Karno : Analysing the Myth (1978-1981)". Indonesia. 57, April 1994.
- Langenberg, Michael van. "Dr. Subandrio—An Assessment". The Australian Quarterly. December 1966.
- Latief, Abdul. Pledoi Kol. A. Latief : Soeharto Terlibat G 30 S. Jakarta : Institut Studi Arus Informasi, 2000.

- Leclerc, J. *La pensee des Communistes Indonesiens : l'indonesienstion marxisme-leninisme a'travers les texts d'Aidit (1962-65). Essei d'approche et d'interpretation.* Paris : Unpublished Doctoral Thesis, 1969.
- Lembaga Pembina Kesatuan Bangsa. *LPKB Ganjang Gestapu.* Djakarta : Kompartimen Perhubungan Dengan Rakjat, 1965.
- Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan (LSIK). *Ringkasan Peristiwa Pemberontakan Komunis di Indonesia : 1926-1948-1965.* Jakarta : LSIK, 1988.
- Lev, Danniell S. "Indonesia 1965 : The Year of Coup." *Asian Survey.* February 1966.
- Lewis (ed.) *Peasant Rebellion and Communist Revolution in Asia.* Stanford : Stanford University Press, 1974.
- Lie, Oei Hong. *The Sukarno Controversies of 1980/81.* The University of Hull, Centre for Southeast Asian Studies, Occasional paper No. 4, 1982.
- Madju Terus. *Dokumen-dokumen Kongres Nasional ke VII (Luarbiasa) Partai Komunis Indonesia.* Djakarta : jajasan Pembaruan, 1963.
- Mahajani, Usha. "Indonesia's New Order and the Diplomacy of Aid". *Australian Outlook,* August, 1967.
- Maksum, Agus Sunyoto, and A. Zainuddin. *Lubang –lubang Pembantaian : Petualangan PKI di Madiun.* Jakarta : Grafiti Press, 1990.
- Malaka, tan. *From Jail to Jail.* Translated, edited and introduced by Helen Jarvis. Athens : Ohio University, Centre for International studies, 1991.
- _____. *Menuju Republik Indonesia.* Jakarta & Leiden : jajasan Massa & Koninklijk, 1962.
- Manus, MPB & Nana Nurliana. "Doktrin Dua Kubu pada masa Orde Lama Poros Jakarta-Pnompenh-Hanoi-Peking-Pyongyang." *Persepsi.* Vol. 3, No.1, 1979.
- _____. & Nana Nurliana, Jenny Malik dan Tri Wahyuning. "Penyusupan PKI ke dalam tubuh Gerwani / Gerakan Wanita Indonesia". *Persepsi* Vol. 8, No. 1, 1986.
- Marsudu, Jamal. *Menjungkap Tabir Fakta-fakta Pemberontakan PKI dalam Peristiwa Madiun.* Djakarta : Merdeka Press, 1965.
- Masykuri. *Piere Tendean.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional 1983.

- May, Brian. *The Indonesian Tragedy*. Singapore : Graham Bash, 1978.
- McGlyn, John H. *Reflections on Rebellion : Stories from the Indonesian Upheavals of 1948 and 1965*. Athens, Ohio : Ohio University, Centre for International Studies, Massachusetts Institute of Technology, 1954
- _____. "Indonesian Communism and the Transition to Guided Democracy." In D. Barnett (Ed.). *Communist Strategies in Asia*. London : 1963.
- _____. "The Post Revolutionary Transformation of the Indonesian Army". *Indonesia*. 11, April 1971.
- _____. *The Rise of Indonesian Communism*. Ithaca, N.Y. : Cornell University Press. 1965.
- _____. *The Strategic Triangle : Indonesia*. London : n.p., 1965.
- _____. "Indonesian Communism and China." In Tang Tsou (Ed.), *China in Crisis*, Vol. 2. Chicago : 1969.
- _____. *The Soviet View of the Indonesian Revolution*. Ithaca : Cornell University Modern Indonesia Project, New York, 1969.
- _____. "The Social Role of Indonesian Communism." *Berichten uit het Verre Oosten Centre d'Etude du Sud-Est Asiatique et de l'Extreme Orient*. Vol. 3, No. 35, 1970.
- _____. "The Enchantment of the Revolution : History and Action in an Indonesian Communist Text". In Raid and Marr (Ed.). *Perception of the Past in Southeast Asia*. Singapore : Heinemann Education Book (Asia), 1979.
- _____. "Teaching Modernity : The PKI as an Educational Institution". *Indonesia*. 50, October 1990.
- _____. "The Wayang Controversy in Indonesia Communism". In Mark Hobart and Robert Taylor (Eds.). *Context, Meaning, and Power in Southeast Asia*. Ithaca : Cornell Southeast Asia Progra, 1986.
- Moeljanto, D.S. and Taufiq Ismail. *Prahara Budaya : Kilas Balik Ofensif LEKRA PKI dkk*. Bandung : Mizan, 1995.
- Morrien, Rex. "Class, Social Cleavage and Indonesian Communism." *Indonesia*. 8, 1969.
- _____. "The Downfall of Indonesian Communism". In *Socialist Register*. London : 1969.

- _____. The Indonesian Communist Party and Land Reform, 1959-1965. Clayton, Vic., Australia : Centre of Southeast Asian Studies, Monash University, 1972.
- _____. Indonesia Communism Under Sukarno : Ideology and Politics 1959-1965. Ithaca, N.Y. : Cornell University Pres, 1974.
- _____. "Traditional Models and Communist Movement : Change and Protest in Indonesia." In John Lewis (Ed.), Peasant Rebellion and Communist Revolution in Asia. Standford : Stanford University Press, 1974.
- _____. The Ideology of Communist Party of Indonesia under Guided Democracy in 1959-1965. Microform. Clayton, Vic., Australia : Monash University Pres, 1970.
- _____. Chinese Policy Towards Indonesia 1949-1967. Ithaca, N.Y. : Cornell University Press, 1976.
- Mrazek, Rudolf. The United States and the Indonesian Military 1945-1965. A Study of an Intervention. Vol. I & Vol. II. Prague : The Czechoslovak Academy of Sciences, The Oriental Institute, 1976.
- Mudjiono. CEramah Bahaya Laten PKI Bahan Bacaan. New Delhi, India : Library of Congress Office, 1982.
- Nadesan, Alexander. The Role of the Partai Nasional Indonesia (PNI) during the October Coup of 1965 and the General Elections of 1971. N.p., 1975.
- Nasution, A.H. Statement of General A.H. Nasution. September 7, 1966.
- _____. Keterangan-keterangan Bekas Menko/Hankam Berhubung deng Pel-Nawksara. Jakarta : 1967.
- _____. Dari Kup 1 Oktober ke Sidang Istimewa MPRS 1967. N.p.,n.d.
- Ntherlands 1927 : Communism in Netherlands East Indies. London : Public Record Office, 1927.
- Notususanto, Nugroho. The Coup Attempt of the "September 30 Movement" In Indonesia. Djakarta : Pembimbing Masa, 1968.
- _____. "Bahan Ceramah Tentang Latar Belakang Politik G 30 S/PKI". In Kursus Kewaspadaan Nasional Lemhanas in Jakarta. Jakarta : Lemhanas, 1981.
- _____. Kesaktian Pancasila di Bumi Pertiwi. Jakrta : Penerbit Almanak, 1984.

- _____. *Tercapainya Konsensus Nasional 1966-1969.* Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1985.
- _____. *Tragedi Nasional : Percobaan Kup G 30 S/PKI di Indonesia.* Jakarta : PT Intermasa, 1989.
- _____. dan Marwati Djunet Puspongoro. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V.* Jakarta : PN Balai Pustaka, 1975.
- _____. dan Marwati Djunet Puspongoro. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI.* Jakarta : PN Balai Pustaka, 1975.
- _____. dan Ismail Saleh. *Tragedi Nasional : percobaan kup G 30 S/PKI di Indonesia.* Jakarta : Pembimbing Masa, 1968.
- Notosutarjo, A. Hadji. *Peristiwa Madiun, Tragedi Nasional.* Djakarta : Endang Pemuda, Api Islam, 1966.
- Nyoto. *BPS Aksi Reaksi.* Djakarta : PT Rakjat, 1965.
- Oei Tjoe Tat. *Memaor Oei Tjoe Tat. Pembantu Presiden Sukarno.* Jakarta : Hasta Mitra, 1995.
- Oejeng Soewargana. *Kegagalan Coup G-30.* Bandung (Mimeographed), 1969.
- Paget, Roget K. "The Military in Indonesia Politics : The Burdan of Power." *Pacific Affairs.* Vol. 40, No. ¾, 1967/68.
- Palmier, Leslie. *Communists in Indonesia.* London : Weidenfeld and Nicolson, 1973.
- Panitian Hari Peringatan Kesaktian Pancasila. *Monumen Pancasila Sakti.* Jakarta : Panitia Hari Peringatan Kesaktian Pancasila, 1985.
- Pantjawarsa Hari Peringatan Kesaktian Pancasila. *Djakarta : Panitia Pusat Peringatan Hari-hari Bersejarah,* 1970.
- Partai Komunis Indonesia. "Aidit, D.N.. Set Afire the Banteng Spirit! Ever Forward, No Retreat." *Politcal Report to the Second Plenum of the Seventh Central Committee of the Communist Party of Indonesia. Enlarged With Members of the Central Auditing Commission and the Central Control Commission.* Djakarta, 23-26 December, 1963. Peking & Zug : Foreign Languge Press & Inter Documentation Co., 1664.
- _____. *Build the PKI Along the Marxist-Leninist Line to Lead the People's Democratic Revolution in Indonesia." Five important documents of the political bureau of the CC PKI. Published by the Delegation of the CC PKI.* Peking : Foreign Language Press, 1971.

- _____. PKI Buletin Partai Komunis Indonesia. Zug : Inter Documentation Co., 1973.
- _____. ABC Politik. Tjetakan ketiga. Djakarta : Depagitprop CC PKI, 1962.
- _____. Eighth Plenum of the Central Comminttee of the Communist Party of Indonesia. Political Reprts and Resolutions. Djakarta, Aug. 6-7, 1959. Supplement to 'Review of Indonesia', No. 9, Sept. To Oct. 1959. Zug : Inter Documentaion Co. 1959.
- _____. Ever Forward to Storm Imperelaism and Feudalism. Documentation of the Seconde Plenum of the Cnetral Committee of the Communist Party of Indonesia, Dkjakarta, end December, 1960. Jakarta & Zug : Jajasan Pembaruan & Inter Documentation Co., 1961.
- _____. PKI Bulletin Partai Komunis Indonesia. Ithaca : photo Service Cornell University, 1978.
- _____. Publications of Communist party of Indonesia. Zug : Inter Documentation Co., 1954.
- _____. Publications of Communist Party of Indonesia. 156 microfilms. Zug, Switzerland : Inter Documentation Company AG, 1967?
- _____. Strengthen the National Unity and Community Unity. Documents of the third Plenum of the Central Committee of the Communist Party of Indonesia, Djakarta, ehd December, 1961. Jakarta & Zug : jajasan Pembaruan & Inter Documentation Co., 1962.
- Pauker, Guy J. "The Soviet Challenge in Indonesia." Foreign Affairs. July, 1962.
- _____. The Rise and Fall of the Communist Party of Indonesia. Mem. RM 5753. Santa Monica : rand Corp., 1969.
- Perkara Dr. H. Subandrio dalam Persitiwa Gerakan 30 September. N.p., 1968.
- Perkara MS. Supardjo dalam Persitiwa Gerakan 30 September. N.p., 1968.
- Perkara Omar Dhani dalam Persitiwa Gerakan 30 September. N.p., 1968.
- Perkara Sudisman dalam Persitiwa Gerakan 30 September. N.p., 1968.
- Perkara Utomo Ramelan dalam Persitiwa Gerakan 30 September. N.p., 1968.

- Phalgunadi, I Gusti Putu. *The pararaton : A study of Southeast Asian Chronicle*. New Delhi : Sundeep Prakashan, 1996.
- Pidato dan Pernyataan Resmi di sekitar Peristiwa "Gerakan 30 September". N.p., 1965.
- Pinardi. *Peristiwa Coup Berdarah PKI September 1948 di Madiun. "Sebuah case-study tentang prolog-peristiwa-epilog dan beberapa analisa tentang sebab dan akibat pemberontakan PKI Muso yang dilakukan terhadap pemerintah Republik Indonesia yang bsah pada bulan September 1948"*. Djakarta : Inkopak-Hazera, 1966.
- Plivier, Jan M. *Confrontations : A Study in Indonesian Politics*. London : Oxford University Press, 1965.
- Ponniah, Caesarlin Nesamalar. *Konfrontasi : Perception of the Partai Komunis Indonesia 1963-1965*. N.p., 1986.
- Prah, K.K. *The Social Background of Coup d'etat (Brazil, Indonesia and Ghana)*. Amsterdam: Universiteit van Amsterdam, 1973.
- Proses Pengadilan Mahmilub otak penggerakan pelaksanaan Peristiwa Gerakan 30 September /PKI, Kamaruzaman alias Sjam. N.p., 1968.
- Puar, Yusuf A. *Supersemar*. Jakarta : Pustaka Antara, 1976.
- Pusat Pendidikan Kehakiman AD. *Gerakan 30 September di Hadapan Mahmilub (Perkara Untung)*. Jakarta : Pusat Pendidikan Kehakiman AD, 1966.
- _____. *Gerakan 30 September di Hadapan Mahmilub (Perkara Nyono)*. Jakarta : Pusat Pendidikan Kehakiman AD, 1966.
- _____. *Gerakan 30 September di Hadapan Mahmilub (Perkara Subandrio)*. Jakarta : Pusat Pendidikan Kehakiman AD, 1966.
- Pusat Penerangan Angkatan Darat. *Fakta-Fakta Persoalan Sekitar "Gerakan 30 September"*. Djakarta : Pusat Penerangan Angkatan Darat, 1965.
- Ra'anan, Uri. "The Coup That Failed : A Background Analysis." *Problem of Communism*, Vol. 15, N0.2, 1966.
- Reid, Anthony. "Marxist Attitudes to Social Revolution 1946-48." *Review of Indonesian and Malayan Affairs*, Vol. 8, No. 1, 1974.
- Rey, Lucien. "Dessier of the Indonesien Drama". *New Left Review*, New Delhi, 1966.

- Rochijat, Pipit. "Am I PKI or Non-PKI?", *Indonesia* 40, October 1980.
- Roeder, O.G. *The Smiling General : Presiden Suharto of Indonesia*. Djakarta : Gunung Agung, 1966.
- Rosamona. *Matinya Aidit, Marsekal Lubang Buaya*. Djakarta : Inkopak Hzera, 1967.
- Sahab, A.H. *Pemberontakan G 30 S/PKI*. Jakarta : Islamic Research Institute, 1982.
- Said, Tribuana dan DS Moeljanto. *Perlawanan Pers Indonesia (BPS) terhadap Gerakan PKI*. Jakarta : Penerbit Sinar Harapan, 1983.
- Saran, Vimla. *Sino-Soviet Schism : A Bibliography, 1956-1964*. The Jawaharlal Nehru University, London : Asia Publishing House, 1971.
- Schrieke, Bertram Johannes Otto. *Het Communisme ter Sumatra's Weskust*. Weltevreden : Landsdrukkerij, 1928.
- Scott, Peter Dale. "The United State and the Overthrow of Sukarno". *Pacific Affairs*, Vancouver : University of British Columbia, Vol. 58, No. 2, Summer 1985.
- Sekretariat Negara. *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia : Latar Belakang, Aksi dan penumpasannya*. Jakarta : Sekretariat Negara RI, 1994.
- Seksi Penerangan. *Tjataan Kronologis di Sekitar Peristiwa G-30-S/PKI*. Djakarta : Komando Operasi Tertinggi, 1965.
-
- Hakekat Ketetapan MPRS No. IX/MPRS/1966 tanggal 29 Juni 1966, Surap Perintah Presiden tanggal 11 Maret 1966. Djakarta : Komando Ganjang Malaysia, 1966.
- Sen, Asit. *An Approach to Naxalbari*. Calcutta : Institute of Scientific Thoughts, 1980.
- Sen, Samar, Dababrata Panda and Ashish Lahiri (Eds.). *Naxalbari and After : A Frontier Anthology*. Vol.I & II, Calcutta : Kathashilpa, 1978.
- Sedam VIII/Brawidjaja. *Operasi Trisula Kodam VIII/Brawidjaja*. Surabaya : Jajasan Trandrawilwal-tikta, 1969.
- Simon, Sheldon W. *The Broken Triangle, Peking, Djakarta and the PKI*. Baltimore : John Hopkins Press, 1969.
- Siswojo, P. Bambang. *Menelusuri Peran Bung Karno dalam G 30 S /PKI*. Solo : Mayasari, 1989.

- _____. Bung Karno Dalam G 30 S/PKI? Solo : Mayasari, 1988.
- Soe Hok Gie. Di Bawah Lantera Merah : Riwayat Sarekat Islam Semarang. Jakarta : Frants Fanon Foundation, 1990.
- _____. Simpang Kiri dari Sebuah Jalan (Pemberontakan PKI di Madiun September 1948). History Department Thesis. Jakarta : Universitas Indonesia, 1969.
- Slametmujana. The Story of Majapahit. Singapore : the Singapore University Press, 1967.
- Soedjono. Monumen Pancasila Sakti. Jakarta : PT Rosda Jayaputra, 1983.
- Soekarno. Nationalism, Islam and Marxism. Transiet by Karel H. Warouw and Peter D. Weldon, with an introduction by Ruth T. McVey, second Printing. Ithaca : Cornell Modern Indonesia Project, 1970.
- Soekito, Wiratmo. "Pengaruh Marxisme sebagai Ideologi Terhadap Gagasan-gagasan Soekarno." Persepsi, Vol.1, No. 3, 1979.
- Soerjono (Pseudonym). "On Musso's Return." Indonesia 29, 1980.
- Soerojo, Soegiarso. Siapa Menabur Angin Akan Menuai Badai. Djakarta : Soegiarso Soerojo, 1988.
- Surodjo Benedicta & JMV Soeparno. Tuhan, Pergunakanlah, Hati, pikiran, dan Tanganku : Pledoi Omar Dhani. Jakarta : Institute Studi Arus Informasi, 2001.
- Soetanto, Soetopo. "G 30 S 1965, Simpang Kiri Sebuah Jalan : Suatu Refleksi Untuk Mengamankan Pancasila." Persepsi, Vol. 9, No.3,1987.
- Sophian, Manai. Kehormatan Bagi Yang Berhak : Bung Karno Tidak Terlibat G 30 S/PKI. Jakarta : Yayasan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, 1994.
- Ataf Angkatan Bersenjata. Amanat-Amanat Penting di saat Penghancuran Gestapu. Jakarta : direktorat Penerangan ABRI, 1965.
- _____. 40 Hari Kegagalan "G 30 S" 1 Oktober-10 November 1965. Djakarta : Pusat Sejarah Angkatan Bersenjata, 1965.
- Suara Rakjat Indonesia. Bunga Rampai : kumpulan Prosa, Puisi, essei. Collection of items previously published in Suara Rakjat Indonesia and API. Peking : Suara Rakyat Indonesia, 1978.

- Subandrio, Ali Said, dan Durmawel Ahmad. Sangkur Adil Pengupas Fitnah Chianat. Djakarta : etika, 1967.
- Sudisman. Analysis of Responsibility : Defence Speech of Sudisman, General Secretary of the Indonesian Communist Party at His Trial Before the Special Military Tribunal, Jakarta, 21 July 1967. Melbourne : the Works Co-operative, 1975.
- _____. Basmi Penjakit Pwasdiri. Djakarta : Depagitprop CC PKI, 1964.
- _____. Kerapian Organisasi. Djakarta : pembaruan, 1964.
- Sudoplatov, Pavel and Anatoli. Special Tasks. New York : Little Brown, 1994.
- Sukarno. Tahun Vivere Pericoloso. Djakarta : departemen Penerangan RI, 1964.
- _____. Tjapailah Bintang-bintang di Langit (Tahun Berdikari). Djakarta : Departemen Penerangan RI, 1965.
- Sulastomo. Hari-hari panjang 1963-1966. Jakarta : Haji Masagung, 1990.
- Sulistyo, Hermawan. Palu Arit : di Ladang Tebu. Jakarta : keputakaan Populer Gramedia, 2000.
- Sumarkidjo, Atmadji. Mendung Di Atas Istana Merdeka. Jakarta : pustaka Sinar Harapan, 2000.
- Sunardi, IDM. Lecture on the September 30 Movement. The Indonesian Communist Party and the Elimination of The Communist in Indonesia. Djakarta :Department of Information, Republic of Indonesia, 1969.
- Sundhaussen, Ulf. The Political Orientation and Political Involvement of the Indonesian Officer Corps 1945-1966. Ph.D. Thesis, Monash : Monash University, 1971.
- Sutter, John O. "Two Faces of 'Konfrontasi : Crush Malaysia and the GESTAPU". Asian Survey, October 1966.
- Svensson, Tommy. Peasant and Politics in Twentieth-Century Java : A Study of Agrarian System and Peasant Movements in West, Central and East Java in Comparative Perspective, 1912-66. Gothenburg: Gothenburg University, Southeast Asian History Project, Departement of History, 1978.
- Swift, Elizabeth Ann. The Road to Madiun : The Indonesia Communist Uprising of 1948. Ithaca : Cornell Modern Indonesia Project, 1989.

- Taintor, Mavis Bunker. *An Ecological Model of Peasant Revolution : the Indonesian Communist Experience 1952-1965.* Ann Arbor, Mich : University Microfilm International, 1980.
- Teperda. *Laporan Tentang "G 30 S/PKI Surakarta, No-020/1/1967.* Djateng : Teperda, 1967.
- The Indonesian Killings of 1965-1966 : studies From Java and Bali.* Clayton, Vic., Australia : Centre of Southeast Asian Studies, Monash University, 1990.
- The Special Bureaus of the Communist Party of Indonesia.* Jakarta : Operational Command for the Restoration of Security and Order, 1972.
- Tichelman, Fritjof. *Socialisme in Indonesie, Holland & Cinnaminson, USA* : Dordrecht & Foris Publication, 1985.
- Tim Redaksi. "Peranan TNI AD Menghadapi PKI Sebelum tahun 1965." *Persepsi.* Vol. 12, No. 1, 1990.
- Tjataan Chronologis Mengenai Kejadian "G 30 S". Jogjakarta : Pakuper Daerah Istimewa Jogjakarta, 1965.
- Tjataan/Fakta Sekitar Peristiwa "Gerakan 30 September" jang terjadi di daerah Djawa Tengah. No. B-PPD/0071/12/1965 (1965).
- Tornquist, Olle. *Den indonesiska kommunismen under befrielsekampen. Teoretiska och strategiska problem 1914-50. En Forstudie.* Gothenburg : Gothenburg University, Ekonomisk-Historiska Institutionen, 1975.
- _____. *Summary of the Marxist Milestone : Why Did the World's Third Largest Communist Party Fail? Working Group for the Study of the Development Strategies.* Uppsala : University of Uppsala, 1982.
- _____. *Dilemmas of the Third World Communism : the Destruction of the PKI in Indonesia.* London & Totowa, N.Y. Zed Books & US Distributor. Biblio Distribution Center, 1984.
- Tumakaka JK. *Sosialisme Indonesia : Penerbitan Khusus.* Djakarta : Departemen Penerangan RI, 1961.
- Utrecht, Ernst. "The Military Coup of October 1st, 1965, in Djakarta." *Internationales Asien Forum*, Vol. 4, 1973.
- _____. "An Attempt to Corrupt Indonesian History, Review of Dake : in the Spirit of Red Banteng and Karni : The Devious Dalang". *Journal of Contemporary Asia*, Vol. 5, No. 1, 1975.

- _____. "The Communist Party of Indonesia (PKI)". Ten Years of Military Terror in Indonesia. Ed. M. Caldwell, Nottingham : Spokesman, 1975.
- _____. "The Indonesian Army". Southeast Asia Monograph series, Vol. 1, No. 4. North Queensland : James Cook University of North Queensland, 1979.
- _____. Indonesia's Nieuw Orde : Ontbinding en Neokolonisatie. Amsterdam : Van Gennep, 1970.
- Ungkapan fakta-fakta sekitar Peristiwa G 30 S/PKI. Jateng : Peperda, 1966.
- Vittachi, Tarzie. The Fall of Sukarno. New York : Praeger, 1967.
- Walkin, Jacob. "The Moeslem-Communist Confrontation in East Java 1964-65". Orbis, Vol. 13, No. 3, 1969.
- Weinstein, Franklin B. Indonesia Abandons Confrontation. Ithaca : Cornell Modern Indonesia Project, 1969.
- Wertheim, W.F. "Indonesia Before and After the Untung Coup". Pacific Affairs. Vol. 39, Nos. 1-2, 1966.
- _____. "Suharto and the Untung Coup: the Missing Link." Journal of Contemporary Asia. Vol. 1, No. 2, 1970.
- _____. "Was Suharto Terlibat?", Information on Indonesia Quarterly. Vol. 2, No. 1, 1972.
- _____. Evolution and Revolution : The Rising Wave of Emancipation. Middlesex : Penguin, 1974.
- _____. "Whose Plot ? New Light on the 1965 Events. Journal of Contemporary Asia. Vol. 9. No. 2, 1979.
- Widjanarko, Bambang S. The Devious Dalang : Sukarno and the so-called Untung Putsch Eye Witness Report. The Hague : Interdoc Publication House, 1974.
- Williams, Michael C. Sickle and Crescent : The Communist Revolt of 1926 in Banten. Ithaca : Cornell Modern Indonesia Project, 1982.
- _____. "Sneevliet and Birth of Asian Communism." New Left Review. No. 123, 1980.
- Wiriamiharjaja, TA Subrata. Peran Serta Mahasiswa Universitas Tarumanegara dalam Perjuangan Orde Baru. Jakarta : UPT Penerbitan, Universitas Tarumanegara, 1990.
- Yamin, Muhammad. Tan Malaka. Bapak Republik Indonesia. Jakarta : Penerbitan Khusus Yayasan Massa, 1981.

Yani, YR. Dari Hati ke Hati. Djakarta : Yasaguna, 1966.

